

PEMIKIRAN PENDIDIKAN AKHLAK KH. ABDURRAHMAN AMBO DALLE



Disertasi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Doktor
pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

Oleh:

**NURHAYATI
NIM. 03110117014**

Promotor dan Co-promotor

**Prof. Dr. H. Zainal Abidin, M.Ag
Dr. Hamlan, M. Ag**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA UIN DATOKARAMA PALU
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI

Dengan penuh kesadaran, Penyusun yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa disertasi berjudul “**Pemikiran Pendidikan Akhlak KH. Abdurahman Ambo Dalle**” ini adalah hasil karya Penyusun sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka disertasi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Palu, 31 Januari 2022 M.
28 Jumadil Akhir 1443 H.

Penulis,

Nurhayati
NIM: 03.11.01.17.014

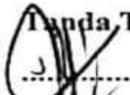
LEMBAR PENGESAHAN

**PEMIKIRAN PENDIDIKAN AKHLAK KH. ABDURRAHMAN AMBO
DALLE**

Disusun oleh:
NURHAYATI
NIM. 03110117014

Telah dipertahankan dihadapan Dewan Penguji Disertasi
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu
pada tanggal 23 Februari 2022 M / 22 Rajab 1443 H.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan
Prof. Dr. H. Sagaf S. Pettalongi, M.Pd	Ketua	
Prof. H. Nurdin, S.Pd., S.Sos., M.Com., Ph.D	Sekretaris	
Prof. Dr. H. Zainal Abidin, M.Ag	Promotor	
Dr. Hamlan, M.Ag	Co-Promotor	
Prof. Dr. Rusli, S.Ag., M.Soc.Sc	Penguji Internal I	
Dr. H. Kamaruddin, M.Ag	Penguji Internal II	
Prof. Dr. H. Hamka Haq, M.A	Penguji Eksternal	

Mengetahui:

**Direktur
Pascasarjana UIN Datokarama Palu,**


Prof. H. Nurdin, S.Pd., S.Sos., M.Com., Ph.D
NIP. 19690301 199903 1 005

**Ketua Prodi Doktor
Pendidikan Agama Islam,**


Dr. Rusdin, M.Pd.
NIP. 19681215 199502 1 001

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الحمد لله رب العالمين و الصلاة و السلام على أشرف الأنبياء و المرسلين و على آله
وصحبه أجمعين. أما بعد.

Puji dan syukur Penulis panjatkan kepada Allah Swt. yang Maha Mengetahui dan Maha luas ilmun-Nya. Atas limpahan rahmat, inayah, dan hidayah-Nya, disertasi ini dapat terwujud sebagaimana mestinya. Shalawat dan salam tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw, sebagai teladan dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam aktivitas pengembangan tradisi beramal ilmiah dan berilmu amaliah.

Penyusunan disertasi ini sungguh penuh upaya, ikhtiar, dan pengorbanan yang menguras energi dan pikiran sehingga terkadang mengalami resistensi psikis, fisik, dan materil. Namun berkat bantuan do'a, mitovasi, *support* moril dan materil dari berbagai pihak, akhirnya penelitian dan penyusunan disertasi ini dapat diselesaikan. Untuk itu, Penulis menyampaikan terima kasih yang tulus dan penghargaan yang amat tinggi dan mendalam kepada:

1. Ayahanda H. Abd. Rasyid (alm.) dan Hj. Syifa, kedua orang tua penulis; Drs. Muin Bahar, suami penulis; Wildani Khairiah, Arfah Khairiadi, Ikra anak dan adik penulis; serta segenap keluarga besar dan sahabat yang terus berdo'a dan memberikan semangat, perhatian, dan pengorbanan selama penulis melakukan studi.

2. Bapak Prof. Dr. H. Sagaf S. Pettalongi, M. Pd., Rektor UIN Datokarama Palu, yang memberi kesempatan dan kebijakan, serta kemudahan dalam lanjut studi sampai menyelesaikan seluruh rangkaian proses studi pada program doktor (S3) Pascasarjana UIN Datokarama Palu.
3. Bapak Prof. Dr. H. Nurdin, S. Ag.,M.Soc.Sc., selaku Direktur Pascasarjana UIN Datokarama Palu beserta Asisten Direktur dan Bapak Dr.Rusdin.M. Pd.,Ketua Program Studi Program Doktor Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Datokarama Palu dan seluruh jajaran tenaga kependidikan Pascasarjana UIN Datokarama Palu yang telah memberikan pelayanan prima dalam memberikan pelayanan pembelajaran, memenuhi kebutuhan administrasi akademik penulis dengan penuh kesabaran dan keramahan selama studi hingga penyelesaian disertasi ini.
4. Bapak Prof. Dr. H. Zainal Abidin, M. Ag. dan Bapak Dr. Hamlan, M. Ag., masing-masing sebagai Promotor dan Co. Promotor, yang banyak memberikan bimbingan, arahan, motivasi, koreksi, ide dan pandangan yang sangat bernilai bagi Penulis dalam menyelesaikan penelitian dan penyusunan disertasi ini.
5. Segenap yang Maha Terpelajar dan Amat Terpelajar, Guru Besar dan Doktor Pengajar Program Doktor (S3) Pascasarjana UIN Datokarama yang telah memberikan ilmunya, memberikan motivasi, arahan, dan bimbingan sehingga Penulis dapat menyelesaikan tahapan perkuliahan sampai penyelesaian disertasi ini.

6. Teman-teman sekelas mahasiswa angkatan I Tahun 2017 Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Datokarama Palu, yang banyak memberikan *support*, ide, *sharing* ilmu dan membantu Penulis memberikan informasi dan data terkait penyelesaian tugas-tugas akademik selama proses studi sampai penyusunan disertasi.
7. Semua pihak yang tidak sempat Penulis sebutkan namanya dalam pengantar disertasi ini yang telah ikut berkontribusi memberikan dukungan dan bantuan sehingga Penulis dapat menyelesaikan studi di Program Doktor (S3) Pascasarjana UIN Datokarama Palu.

Semoga Allah Swt. Senantiasa memberikan ganjaran pahala dan balasan yang tak terhingga atas jasa-jasanya serta kesediaannya memotivasi penulis untuk menyelesaikan penelitian ini. Akhirnya dengan memohon ridha Allah swt. Semoga penelitian ini membawa manfaat yang seluas-luasnya. *Aamiin.*

Palu, 31 Januari 2022 M.
28 Jumadil Akhir 1442 H.

Penulis,

Nurhayati
NIM: 03.11.01.17.014

ABSTRAK

Nama : Nurhayati
Nim. : 03110117014
Judul Disertasi : Pemikiran Pendidikan Akhlak K.H. Abdurrahman Ambo Dalle

Disertasi ini mengkaji konsep pendidikan akhlak K.H. Abdurrahman Ambo Dalle. Permasalahan yang menjadi fokus penelitian adalah: a) bagaimana konsep pendidikan akhlak K.H. Abdurrahman Ambo Dalle? b) Bagaimana kontribusi pemikiran pendidikan akhlak K.H. Abdurrahman Ambo Dalle terhadap pendidikan modern?

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan desain penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan filosofis. Data-data dikumpulkan melalui penelusuran literatur terkait topik yang dibahas, baik dalam bentuk buku, manuskrip, maupun artikel yang dimuat dalam jurnal ilmiah. Analisis data menggunakan metode hermeneutik.

Hasil penelitian ini menunjukkan: *pertama*, konsep pendidikan akhlak K.H. Abdurrahman Ambo Dalle dibangun atas prinsip tauhid yang diorientasikan pada pemurnian jiwa melalui konsep *takhallī* dan *tahallī*; Konsep ini dijabarkan dalam tiga ranah, yakni pendidikan, dakwah dan usaha sosial (trilogi), sehingga ruang lingkungannya mencakup seluruh aspek kehidupan; Metode pendidikannya menggunakan metode muhasabah, halaqah, sorongan, dan dakwah lisan-tulisan. *Kedua*, kontribusi utama pemikiran pendidikan akhlak K.H. Abdurrahman Ambo Dalle adalah: *pertama*, pendekatan integratif-akomodatif dalam memadukan ajaran agama dengan tradisi lokal dalam pendidikan akhlak; *Kedua*, moderasi beragama yang diaktualisasikan dalam menyikapi relasi agama dan tradisi lokal, relasi agama dengan negara, dan keragaman pemikiran keagamaan.

Penelitian ini adalah penelitian konseptual domain kajiannya masih terbatas pada wilayah konsep yang tertuang dalam karya-karya tokoh yang sedang dibahas. Penelusuran lebih jauh tentang gagasan dan pemikiran sang tokoh akan lebih sempurna jika ditindaklanjuti dalam bentuk penelitian lapangan melalui studi-studi yang berbasis pada pendekatan sosio-kultural historis. Sehingga akan diperoleh informasi yang lebih utuh, khususnya dalam melihat bagaimana implikasi maupun implementasi pemikiran Sang tokoh dalam realitas kehidupan sosial masyarakat muslim Sulawesi Selatan, demikian pula bagaimana konsep-konsep yang ditawarkannya berdialog dengan perkembangan sosial masyarakat pada masa-masa sesudahnya, dan bagaimana organisasi keagamaan yang didirikannya (DDI) menyikapi hal tersebut.

ABSTRACT

Name : Nurhayati
ID Number : 03110117014
Dissertation Title: The Thoughts of Moral Education of K.H. Abdurrahman Ambo Dalle

This dissertation examines the concept of moral education K.H. Abdurrahman Ambo Dalle. The problems that become the focus of the research are: a) how is the concept of moral education of K.H. Abdurrahman Ambo Dalle? b) How is the contribution of K.H. Abdurrahman Ambo Dalle on modern education?

This research is a qualitative research that uses a library research design with a philosophical approach. The data were collected through literature searches related to the topics discussed, both in the form of books, manuscripts, and articles published in scientific journals. Data analysis using hermeneutic method.

The results of this study indicate: first, the concept of moral education K.H. Abdurrahman Ambo Dalle was built on the principle of monotheism which is oriented towards purification of the soul through the concepts of takhallī and taḥallī; This concept is described in three domains, namely education, da'wah and social enterprise (trilogy), so that its scope covers all aspects of life; The educational method uses the muhasabah, halaqah, sorongan, and oral-written da'wah methods. Second, the main contribution of K.H. Abdurrahman Ambo Dalle are: first, an integrative-accommodative approach in combining religious teachings with local traditions in moral education. Second, religious moderation which is actualized in addressing the relationship between religion and local traditions, the relationship between religion and the state, and the diversity of religious thoughts.

This research is a conceptual research, the study domain is still limited to the concept area contained in the works of the characters being discussed. Further exploration of the ideas and thoughts of the character will be more perfect if followed up in the form of field research through studies based on historical socio-cultural approaches. So that more complete information will be obtained, especially in seeing how the implications and implementation of the character's thoughts in the reality of the social life of the Muslim community in South Sulawesi, as well as how the concepts he offers dialogue with the social development of society in the aftermath, and how religious organizations are organized. which he founded (DDI) responds to this.

الاسم : نورحياتي

رقم الطلبة : 0311017014

موضوع الأطروحة : أفكار مفهوم التربية الأخلاقية عند الشيخ الحاج عبد الرحمن أمبو دلي.

~~تبحث هذه الرسالة في مفهوم التربية الأخلاقية للأستاذ الحاج عبد الرحمن أمبو دلي. المشاكل التي أصبحت محور البحث هي: (أ) كيف يتم مفهوم التربية الأخلاقية للأستاذ الحاج عبد الرحمن أمبو دلي ؟ (ب) كيف هي مساهمة الأستاذ الحاج عبد الرحمن أمبو دلي على التعليم التربية الأخلاقية الحديثة؟~~

هذا البحث هو بحث نوعي يستخدم تصميم بحث مكتبة بمنهج فلسفي. تم جمع البيانات من خلال عمليات البحث الأدبية المتعلقة بالموضوعات التي تمت مناقشتها ، سواء في شكل كتب أو مخطوطات أو مقالات منشورة في المجالات العلمية. تحليل البيانات باستخدام الطريقة التأويلية.

وتشير نتائج هذه الدراسة إلى: أولاً ، مفهوم التربية الأخلاقية للأستاذ الحاج عبد الرحمن أمبو دلي بني على مبدأ التوحيد الذي يتجه نحو تنقية الروح من خلال طريقة التخلي والتخلي. يتم وصف هذا المفهوم في ثلاثة مجالات هي التعليم والدعوة والمقاولة الاجتماعية (ثلاثية) بحيث يغطي نطاقها جميع جوانب الحياة ؛ تستخدم الطريقة التربوية أساليب المحسبة والخلة والسورنجان والدعوة الشفوية. ثانيًا ، المساهمة الرئيسية للأستاذ الحاج عبد الرحمن أمبو دلي هو: أولاً ، نهج تكاملي في الجمع بين التعاليم الدينية والتقاليد المحلية في التربية الأخلاقية. ثانيًا ، الوسطية الدينية التي تتحقق في معالجة العلاقة بين الدين والتقاليد المحلية ، والعلاقة بين الدين والدولة ، و تنوع الأفكار الدينية.

هذا البحث هو بحث مفاهيمي، لا يزال مجال الدراسة مقصورًا على مجال المفهوم الموجود في أعمال الشخصيات التي تتم مناقشتها. سيكون الاستكشاف الإضافي لأفكار الشخصية وأفكارها أكثر كمالًا إذا تمت متابعتها في شكل بحث ميداني من خلال الدراسات القائمة على المناهج الاجتماعية والثقافية التاريخية. حتى يتم الحصول على معلومات أكثر

اكتمالاً ، لا سيما في معرفة مدى انعكاسات وتنفيذ أفكار الشخصية في واقع الحياة الاجتماعية للمجتمع المسلم في جنوب سولاويزي ، وكذلك كيف يقدم المفاهيم حواراً مع التنمية الاجتماعية لـ المجتمع في أعقاب ذلك ، وكيفية تنظيم المنظمات الدينية التي أسسها (DDI) يستجيب لذلك.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
DAFTAR ISI	xvi
ABSTRAK	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	13
1. Tujuan Penelitian	13
2. Manfaat Penelitian	13
D. Penegasan Istilah dan Definisi Operasional	13
E. Telaah Pustaka	14
1. Penelitian terdahulu	14
2. Kajian teori	19
F. Metode Penelitian	23
1. Desain dan Pendekatan Penelitian	23
2. Data dan Sumber Data	24
3. Analisis Data	26
G. Kerangka Pemikiran	28
H. Garis-Garis Besar Isi	29
BAB II TEORI PERKEMBANGAN MORAL DAN KONSEP PENDIDIKAN	
AKHLAK	
A. Pengertian Akhlak, Etika dan Moral	32
1. Akhlak	32
2. Moral	36
B. Teori Perkembangan Moral	37
1. Teori perkembangan Moral Pieget	38
2. Teori perkembangan Moral Kohlberg	39
C. Konsep Dasar Pendidikan Akhlak	44
1. Pengertian Pendidikan Akhlak	44
2. Tujuan Pendidikan Akhlak	57
3. Materi Pendidikan Akhlak	64

	4. Metode Pendidikan Akhlak.....	79
BAB III	BIOGRAFI KH. ABDURRAHMAN AMBO DALLE	102
	A. Periode Awal: Konstruksi Pemikiran (1900-1938)	102
	1. Kelahiran dan Situasi Sosio-Politik Masa Kecilnya	102
	2. Pendidikan	108
	B. Periode Perkembangan: Aktualisasi Pemikiran (1938-1948)	117
	1. Mengembangkan Lembaga Pendidikan Islam di Mangkoso	118
	2. Pendirian Darud Dakwah Wal Irsyad	125
	C. Periode Kematangan: Kemandirian Pemikiran (1949-1996)	130
	1. Menjabat Qadhi Parepare	131
	2. Menjabat Kepala Kantor Departemen Agama Kabupaten Parepare	133
	3. Penculikan DI/TII	134
	4. Konsolidasi Gerakan Kebangkitan	148
	5. Memasuki Dunia Politik	152
	6. Karya-karyanya	154
BAB IV	KONSEP DAN KONTRIBUSI PEMIKIRAN PENDIDIKAN AKHLAK KH ABDURRAHMAN AMBO DALLE	160
	A. Konsep Pendidikan Akhlak KH Abdurrahman Ambo Dalle	160
	1. Landasan Filosofis	160
	2. Tujuan Pendidikan Akhlak Anregurutta Ambo Dalle	168
	3. Metode Pendidikan Akhlak	174
	4. Muatan Pendidikan Akhlak	191
	5. Refleksi Atas Pemikiran Pendidikan Akhlak <i>Anregurutta</i>	233
	B. Kontribusi Pemikiran Pendidikan Akhlak KH. Abdurrahman Ambo Dalle	238
	1. Relasi Agama Dengan Tradisi Lokal	239
	2. Moderasi Beragama	243
BAB V	PENUTUP	257
	A. Kesimpulan	257
	B. Implikasi Penelitian	258

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN
DAFTAR RIWAYAT HIDUP

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi yang digunakan adalah model *Library Congress* (LC), salah satu model transliterasi Arab-Latin yang digunakan secara international.

1. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ب	b	ز	Z	ق	Q
ت	t	س	s	ك	k
ث	ṡ	ش	sh	ل	l
ج	j	ص	ṡ	م	m
ح	kh	ض	ḍ	ن	n
خ	ḥ	ط	ṭ	و	w
د	d	ظ	ẓ	هـ	h
ذ	dh	ع	‘	ء	’
ر	r	غ	gh	ي	Y
		ف	f		

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fath}ah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>d}ammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِي	<i>fath}ahdanya</i>	ai	a dan i
اُو	<i>fath}ahdanwau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

حَوْلَ : *ḥaula*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ... اِ... اِ... اِ...	<i>Fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>ya</i>	ā	a dan garis di atas
اِي	<i>Kasrah</i> dan <i>ya</i>	ī	i dan garis di atas
اُو	<i>ḍammah</i> dan <i>wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. *Ta marbūṭah*

Transliterasi untuk *ta marbūṭah* ada dua, yaitu: *ta marbūṭah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbūṭah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-atfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. *Shaddah (Tashdīd)*

Shaddah atau *tashdīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *shaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbanā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

الْحَجُّ : *al-ḥajj*

نُعْمٍ : *nu'imma*

عَدُوٌّ : *'aduwwun*

Jika huruf *ى* ber-*tashdīd* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ـِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (ī).

Contoh:

عَلِيٌّ : 'Alī (bukan 'Aliyy atau 'Aly)

عَرَبِيٌّ : 'Arabī (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *ال* (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contohnya:

الشَّمْسُ : *al-shamsu* (bukan *ash-shamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (*az-zalزالah*)

الفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contohnya:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْءُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *shai'un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Alquran* (dari *al-Qur'ān*), *Sunnah*, *khusus* dan *umum*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fī Zilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

Al-'Ibārāt bi 'umūm al-lafẓ lā bi khusūṣ al-sabab

9. Lafẓ al-Jalālah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِإِلَهِهِ *dīnullāh* دِينُ اللَّهِ *billāh*

Adapun *ta marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمُ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fī raḥmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP).

Contoh:

Wa mā Muḥammadun illārasūl

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contohnya:

Abū al-Walīd Muḥammad ibn Ruṣhd, ditulismenjadi:

Ibnu Ruṣhd, Abū al-Walīd Muḥammad (bukan: Ruṣhd, Abū al-Walīd Muḥammad Ibn)

Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd, ditulismenjadi:

Abū Zaīd, Naṣr Ḥāmid (bukan: Zaīd, Naṣr Ḥāmid Abū)

DAFTAR SINGKATAN

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	=	subḥānahū wa ta‘ālā
saw.	=	ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam
a.s.	=	‘alaihi al-salām
H	=	Hijrah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
l.	=	Lahirtahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	=	Wafat tahun
Q.S. ...(...): 4	=	Quran, Surah ..., ayat 4.

BAB II

TEORI PERKEMBANGAN MORAL DAN KONSEP

PENDIDIKAN AKHLAK

A. Pengertian Akhlak, Etika, dan Moral

Istilah akhlak sering dihubungkan dengan istilah etika dan moral, bahkan tidak jarang di antara ketiganya diartikan sama, sehingga melahirkan kerancuan makna.¹ Meskipun saling berhubungan, ketiga istilah ini memiliki nuansa perbedaan. Oleh karena itu, sebelum membahas beberapa teori tentang akhlak atau moral, terlebih dahulu akan diuraikan makna dari ketiga istilah tersebut.

1. Akhlak

Ada dua pendekatan yang dapat digunakan untuk mendefinisikan akhlak, pendekatan linguistik (kebahasaan), dan pendekatan terminologik (keistilahaan).² Dari segi kebahasaan akhlak berasal dari bahasa Arab yaitu *kholaqa* yang asal katanya *khuluq* yang berarti budi pekerti atau tabiat.³ Dalam kitab Al-Mu'jam Al-falsafi, Shaliba mengatakan bahwa akhlak berasal dari kata *akhlaqa*, *yukhliqu*, *ikhhlāqan* yang menggunakan wazan *ṣulāṣī mazīd af'ala, yuf'ilu, if'ālan* yang berarti *al-sajiah* (perangai), *al-ṭabī'ah* (kelakuan, tabiat, watak, dasar), *al'ādat*

¹Reksiana, "Kerancuan Istilah Karakter, Akhlak, Moral Dan Etika," *Thaqafiyat* 19, no. 1 (2018): 1–11.

²Abdul Khobir, "Pemikiran Ibnu Maskawaih dan Ibnu Qoyyim Al-Jauzy Tentang Pendidikan Akhlak" Tesis Magister Pendidikan Islam, (Semarang: IAIN Wali Songo, 2004), 17

³Louis Ma'luf al Yasui, *Kamus al Munjid fi al Lughah wa al A'lam* (Mesir: t.p., 1988),194

(kebiasaan), *al-murū'ah* (peradaban yang baik) dan *al-dīn* (agama).⁴

Akhlak dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* mempunyai arti budi pekerti, kelakuan.⁵ Artinya, akhlak adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh seseorang, entah baik atau buruk.

Untuk memperoleh pengertian akhlak dari segi istilah secara utuh dan menyeluruh, maka perlu merujuk berbagai pendapat para pakar dalam bidang akhlak, di antaranya:

- Al-Hafidz Hasan al-Mas'udi (w. 345 H):

الأَخْلَاقُ عِبَارَةٌ عَنْ قَوَاعِدٍ يُعْرَفُ بِهَا صِلَاحُ الْقَلْبِ وَسَائِرِ الْحَوَاسِنِ،
وَمَوْضُوعَةٌ الْأَخْلَاقِ مِنْ حَيْثُ التَّخَلَّى بِمَحَاسِنِهَا وَالتَّخَلَّى عَنْ قَبَائِحِهَا،
وَتَمَرُّهُ صِلَاحُ الْقَلْبِ وَسَائِرِ الْحَوَاسِنِ فِي الدُّنْيَا وَالْفَوْزَ بِأَعْلَى الْمَرَاتِبِ فِي
الْآخِرَةِ

Akhlak adalah sebuah ibarat atau dasar untuk mengetahui baiknya hati dan panca indra, dan akhlak termasuk sebagai hiasan diri kita dan bertujuan untuk menjauhkan dari perkara yang jelek, dan buah dari akhlak adalah bersih hati dan panca indranya di dunia lebih-lebih beruntung di akhirat kelak nanti.⁶

- Ibn Maskawaih (941-1030 M):

الْخُلُقُ حَالٌ لِلنَّفْسِ دَاعِيَةٌ لَهَا إِلَى أفعالِهَا مِنْ غَيْرِ فِكْرٍ وَلَا رُؤْيَةٍ

Sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorong seseorang melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.⁷

⁴Jami Shaliba, *Al-Mu'jam Al-Falsafi, Juz 1*, (Mesir: Dar al-Kutub Al-Mishri, 1978), 539

⁵Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* versi daring, <https://kbbi.web.id/akhlak>. Diakses 13 November 2021.

⁶Al-Hafidz Hasan al-Mas'udi, *Taysir, Al-Khallaq, Terj. Fadil Sa'id An-Madwi*, bekas berharga menjadi anak mulia, (Surabaya: al-Hidayah, 1418 H), 2

⁷Ibnu Maskawaih, *Tahzib al-Akhlak Wa Tathir al-Araq*, Cet. Ke-1 (Mesir: al-Mathba'ah al-Husainiyyah al-Mishriyyah, 1329 H), 25

- Al-Faidh al-Kasyani (w. 1019 H):

الْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةِ قَائِمَةٍ فِي النَّفْسِ تَصْدُرُ مِنْهَا الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ
مِنْ دُونَ حَاجَةٍ إِلَى تَدْبِيرٍ وَتَفَكُّرٍ

Akhlak adalah ungkapan untuk menunjukkan kondisi yang mandiri dalam jiwa yang darinya muncul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa didahului perenungan dan pemikiran.⁸

- Muhyiddin Ibn Arabi (1165-1240 M):

حَالٌ لِلنَّفْسِ بِهِ يَفْعَلُ الْإِنْسَانُ أَفْعَالَهُ بِإِلَاقَةِ رُؤْيَاةٍ , وَالْخُلُقُ قَدْ يَكُونُ فِي
بَعْضِ النَّاسِ غَيْرُ غَرِيزَةٍ وَطَبْعًا, وَفِي بَعْضِ النَّاسِ لَا يَكُونُ إِلَّا
بِالرِّيَاضَةِ وَالْإِجْتِهَادِ

Keadaan jiwa seseorang yang mendorong manusia untuk berbuat tanpa melalui pertimbangan dan pilihan terlebih dahulu. Keadaan tersebut pada seseorang boleh jadi merupakan tabiat atau bawaan dan boleh jadi juga merupakan kebiasaan melalui latihan dan perjuangan.⁹

- Ibrahim Anis

الْخُلُقُ: حَالٌ لِلنَّفْسِ رَاسِخَةٌ تَصْدُرُ عَنْهَا مِنْ خَيْرٍ أَوْ شَرٍّ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ
إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَاةٍ

Akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahiriah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.¹⁰

- Imam Al-Ghazali

فَالْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٌ عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ وَيُسْرٍ مِنْ غَيْرِ
حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَاةٍ

⁸Asy-Syaikh Nashir Makarim Asy-Syirazi, *Al-Akhlaq fi Al-Quran* (Qumm: Madrasah al-Imam Ali bin Abi Tholib, 1386 H), 15

⁹Rosihin Anwar, *Akhlak Tasawuf*, Edisi Revisi (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 14

¹⁰Ibrahim Anis, *Al-Mu'jam Al-Wasith*, (Mesir: Darul Ma'arif, 1972), 202

Akhlahk adalah ibarat dari keadaan di dalam jiwa yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.¹¹

Meski memiliki keragaman dalam mendefinisikan istilah akhlak, namun semua defenisi di atas menunjukkan persamaan, yaitu: *pertama*, bahwa akhlak berkenaan dengan kondisi internal kejiwaan seseorang, yang tidak tampak, dan dari sini kemudian melahirkan impuls untuk berbuat dan melahirkan perilaku. Perilaku inilah yang tampak dan dapat diamati sebagai refleksi dari akhlak yang disebut dengan *suluk*. *Kedua*, perilaku yang ditimbulkan dari dorongan akhlak bersifat spontan, bukan hasil refleksi pikiran, tetapi cenderung sebagai dorongan bawah sadar. Misalnya, jika melihat seseorang mengalami kecelakaan di jalan, secara naluriah orang yang memiliki akhlak penolong akan segera membantunya, tanpa berpikir apa untungnya bagi dirinya, siapa orang tersebut, serta pertimbangan-pertimbangan motif lainn

Kata etika berasal dari bahasa Yunani yang berarti adat kebiasaan. Hal ini berarti sebuah tatanan perilaku berdasarkan suatu sistem nilai dalam masyarakat tertentu. Etika lebih banyak berkaitan dengan ilmu atau filsafat. Oleh karena itu, standar baik dan buruk adalah akal manusia.¹²

Sedangkan menurut Musa Asy'ari dalam buku Filsafat Islam Pendekatan tematik, etika adalah cabang filsafat yang mencari hakikat nilai-nilai baik dan buruk yang berkaitan dengan perbuatan dan tindakan seseorang yang dilakukan dengan penuh kesadaran berdasarkan pertimbangan pemikirannya.¹³

¹¹Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, terj. Moh Zuhri, jilid V, (Semarang: Asy-Syifa', 2003), 108

¹²Zainudin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), 29

¹³Imam Khanafie Al-Jauharie, *Filsafat Islam Pendekatan Tematik*, (Pekalongan: STAIN PRESS, 2010), 94

2. Moral

Kata moral berasal dari bahasa latin, yaitu *mos* adalah bentuk kata tunggal dan jamaknya adalah *mores* yang berarti adat atau kebiasaan.¹⁴ Adat kebiasaan adalah tindakan manusia yang sesuai dengan ide-ide umum tentang yang baik dan yang buruk yang diterima oleh masyarakat. Oleh karena itu, moral menurut Zainuddin Ali, adalah perilaku yang sesuai dengan ukuran-ukuran tindakan sosial atau lingkungan tertentu yang diterima oleh masyarakat.¹⁵ Sedangkan dalam pandangan Nur Hidayat, moral adalah suatu aturan yang digunakan untuk menentukan batas-batas dari sifat, perangai, kehendak, pendapat atau perbuatan yang secara layak dapat dikatakan benar atau salah, baik atau buruk.¹⁶ Pandangan Nur Hidayat ini cenderung sama dengan system nilai sehingga mengaburkan antara moral dan etika.

Gilligan berpandangan bahwa moral memiliki keterkaitan dengan kepedulian seseorang dengan yang lainnya. Moral tidak hanya berhubungan dengan tingkah laku, namun juga mengarahkan seseorang untuk dapat berbuat baik kepada orang lain. Moral juga melibatkan jalinan emosi, kognisi dan tindakan yang tidak dapat dipisahkan.¹⁷ Dalam pengertian ini, moral lebih dekat dengan akhlak, yakni bersifat internal (batiniyah) dalam diri seseorang yang dari situ melahirkan perilaku.

Dengan demikian, jelas sekali perbedaan antara etika dengan moral. Meskipun keduanya berhubungan dengan perilaku “benar” dan “salah”, dan

¹⁴Rosihin Anwar, *Akhlak Tasawuf*, 17

¹⁵Zainudin Ali, *Pendidikan Agama Islam*. 29

¹⁶Nur Hidayat, *Akhlak Tasawuf*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013),. 14

¹⁷Blum, Lawrence A. “Gilligan and Kohlberg: Implications for Moral Theory.” *Ethics* 98, no. 3 (1988): 474–476. <http://www.jstor.org/stable/2380962>.

kadang-kadang digunakan secara bergantian, namun keduanya berbeda. Etika merujuk pada aturan yang diberikan oleh sumber eksternal, misalnya, kode etik di tempat kerja atau prinsip dalam agama. Sedangkan moral mengacu pada prinsip individu sendiri tentang benar dan salah.¹⁸ Dengan kata lain etika bersifat sosial, sedangkan moral bersifat individual. Lalu apa perbedaan moral dengan akhlak? Ada yang beranggapan bahwa moral berasal dari manusia, sedangkan akhlak berasal dari Tuhan.¹⁹ Namun, terlepas dari banyaknya perdebatan tentang hal ini, penulis berpandangan bahwa keduanya sama, hanya saja istilah moral digunakan lebih umum dan lebih luas, sedangkan akhlak lebih khusus digunakan dalam tradisi Islam, atau Timur. Hal ini terutama karena kata akhlak itu berasal dari bahasa Arab. Sehingga tidak mengherankan jika al-Ghazali—misalnya—menggunakan kata “akhlak”, sedangkan Thomas Aquinas, yang banyak dipengaruhi oleh pemikiran al-Ghazali,²⁰ menggunakan istilah “moral”.²¹ Perbedaan ini lebih karena perbedaan bahasa yang digunakan oleh kedua tokoh ini.

B. Teori Perkembangan Moral (Akhlak)

Apakah akhlak atau moral seseorang dapat dibentuk atau dikonstruksi melalui proses pendidikan? Ataukah bersifat bawaan pada setiap individu yang sudah paten dan tak dapat diubah? Untuk menjawab pertanyaan ini, dibutuhkan pemahaman terhadap teori-teori perkembangan moral. Teori perkembangan moral

¹⁸"Ethics vs Morals." Diffen.com. Diffen LLC, n.d. Web. 11 Nov 2021. https://www.diffen.com/difference/Ethics_vs_Morals

¹⁹Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*. 98

²⁰Lihat: Nabil Nofal, "Al-Ghazali," *Prospects: The Quarterly Review of Comparative Education* XIII, no. 3/4 (1993): 12.

²¹Wahono, "Perjalanan Menuju Kebahagiaan Sejati (Filsafat Moral Thomas Aquinas)," *Jurnal Filsafat*, no. Maret (1997): 50–57.

dalam wacana ilmiah akademik didominasi oleh teori-teori yang lahir dari pemikir Barat, seperti Piaget, Kohlberg, Gilligan, Turiel dan lain-lain. Namun, yang paling populer di antaranya dalam literatur-literatur tentang perkembangan moral adalah Piaget dan Kohlberg.²² Oleh karena itu, pada bagian ini akan diuraikan secara singkat teori perkembangan moral dari kedua tokoh ini sebelum membahas pendidikan akhlak dalam perspektif pemikir Islam.

1. Teori Perkembangan Moral Piaget

Jean Piaget (1896–1980) adalah salah seorang ilmuwan Swiss yang juga dikenal sebagai perintis teori konstruktivis dalam pengetahuan. Ia dikenal karena penelitiannya tentang anak-anak dan teori perkembangan kognitifnya. Piaget percaya bahwa dengan mengamati anak-anak yang sedang bermain, serta sikap mereka terhadap aturan permainan, akan dapat membantu kita untuk memahami perkembangan moral.²³

Dalam teori Piaget, pemikiran moral memiliki dua tahap: moralitas heteronom, terkait dengan realisme moral (tunduk pada hukum atau aturan orang lain), dan moralitas otonom, terkait dengan relativisme moral (tunduk pada hukum atau aturan sendiri). Tahapannya tidak saling eksklusif (misalnya kebanyakan orang dewasa menunjukkan kombinasi keduanya).²⁴ Perkembangan moral individu memiliki keterkaitan erat dengan perkembangan kognitifnya yang oleh Piaget dipetakan ke dalam empat tahap, yaitu: *pertama*, tahap sensorimotor yang

²²Zekeriya Çam et al., “Classical and Contemporary Approaches for Moral Development,” *Kuram ve Uygulamada Eğitim Bilimleri* 12, no. 2 (2012): 1222.

²³J. S. Fleming, “Piaget, Kohlberg, Gilligan, and Others on Moral Development,” *Psychological Perspectives on Human Development* (2005): 1.

²⁴Desh Raj Sirswal, “The Development of Morality in Human Life: An Over View,” *The Positive Philosophy*, last modified 2021, accessed November 15, 2021, <https://philarchive.org/archive/SIRTDO>.

berlangsung dari lahir hingga usia 2 tahun. Pada tahap ini seorang anak memahami dunianya melalui gerak dan inderanya serta mempelajari permanensi objek. *Kedua*, tahap pra-operasional yaitu dari usia 2 hingga 7 tahun ketika anak mulai memiliki kecakapan motorik. *Ketiga*, tahap operasional konkret yakni dari usia 7 hingga 11 tahun. Pada tahap ini anak mulai berpikir secara logis tentang kejadian-kejadian konkret. *Keempat*, tahap operasional formal yang terjadi setelah usia 11 tahun, penalaran abstrak mulai berkembang pada tahap ini.²⁵

Sejalan dengan perkembangan kognitif tersebut, maka perkembangan moral pada seorang anak juga terjadi dalam beberapa tahapan,²⁶ Pada tahap pertama, anak-anak tidak peduli dengan penalaran moral karena mereka memprioritaskan keterampilan lain seperti perkembangan sosial dan ketangkasan. Pada tahap kedua, anak-anak tunduk pada otoritas dan menunjukkan rasa hormat yang mutlak terhadap peraturan. Pada tahap ketiga, anak-anak mengakui fleksibilitas peraturan menurut keyakinan konsensual dan mempertimbangkan maksud di balik setiap tindakan ketika menilai apakah itu bermoral atau tidak.²⁷

2. Teori Perkembangan Moral Kohlberg

Lawrence Kohlberg (1927-1987), salah seorang guru besar dari Universitas Chicago dan Universitas Harvard, dikenal dalam karya-karyanya di bidang pendidikan, penalaran, dan perkembangan moral. Kohlberg berpandangan bahwa penalaran moral, yang merupakan dasar dari perilaku etis, memiliki enam

²⁵Fleming, "Piaget, Kohlberg, Gilligan, and Others on Moral Development," 2-3.

²⁶Saul McLeod, "Piaget's Theory of Moral Development," *Simply Psychology*, 2015, accessed November 14, 2021, www.simplypsychology.org/piaget-moral.html.

²⁷S. Kurt, "Theory of Moral Development-Pieget," *Educational Technology*, August 19, 2020, accessed November 14, 2021, <https://educationaltechnology.net/theory-of-moral-development-piaget/%0AThere>.

tahapan perkembangan. Ia mengikuti perkembangan dari keputusan moral seiring penambahan usia. Teori ini sebenarnya mengembangkan apa yang sudah diawali oleh Piaget yang menyatakan bahwa logika dan moralitas berkembang melalui tahapan-tahapan konstruktif. Kohlberg memperluas pandangan dasar ini bahwa proses perkembangan moral pada prinsipnya berhubungan dengan keadilan dan perkembangannya berlanjut selama kehidupan.²⁸

Kohlberg kemudian mengkategorisasi dan mengklasifikasi respon yang dimunculkan ke dalam enam tahap yang berbeda. Keenam tahapan tersebut dibagi ke dalam tiga tingkatan, yaitu: pra-konvensional, konvensional, dan pascakonvensional.²⁹

a. **Moralitas Prakonvensional.** Pada fase ini anak berpikir tentang moralitas dalam hal konsekuensi ketidaktaatan terhadap aturan orang dewasa untuk menghindari hukuman. Perilaku itu "baik" atau "buruk" tergantung pada konsekuensinya, atau dengan kata lain, perilaku dipandu oleh penghargaan dan hukuman. Anak pada fase ini tidak memahami peran masyarakat. Fase ini terdiri dari dua tahap, yaitu:

- 1) Tahap 1, Tahap "hukuman dan kepatuhan", Patuhi orang tua Anda, jika tidak maka figur otoritas yang kuat ini akan memberi sanksi secara fisik. Pemahaman anak adalah bahwa hukuman harus dihindari untuk kenyamanannya sendiri. Anak masih tidak dapat melihat dunia dari sudut

²⁸Çam et al., "Classical and Contemporary Approaches for Moral Development," 1222–1223.

²⁹Enam tahap perkembangan moral ini disadur dari: Lawrence Kohlberg, "The Claim to Moral Adequacy of a Highest Stage of Moral Judgment," *The Journal of Philosophy* 70, no. 18 (1973): 630–646; Fleming, "Piaget, Kohlberg, Gilligan, and Others on Moral Development," 6–9.

pandang orang lain (egosentrisitas Piaget), dan perilaku sebagian besar dipandu oleh prinsip kesenangan Freud (didominasi id).

- 2) Tahap 2. Tahap di saat anak menyadari bahwa ada saling menguntungkan dalam kerjasama. Tahap ini disebut “instrumentalisme” atau “perhatikan nomor satu” atau “apa untungnya bagi saya.” Egosentris mulai berkurang pada tahap ini, menyadari bahwa jika seseorang baik kepada orang lain maka mereka akan memperoleh perlakuan yang baik pula. Sekarang ada anggapan bahwa setiap orang mencari kebutuhan mereka sendiri, tetapi pertukaran sosial yang tepat adalah atas dasar "*tit-for-tat*". Dalam istilah Freudian, prinsip realitas telah muncul lebih luas pada tahap ini.

b. **Moralitas Konvensional.** Pada fase ini anak mulai memahami aturan sosial dan memperoleh perspektif yang lebih objektif tentang benar dan salah. Freud akan menyamakan tingkat ini dengan perkembangan superego, atau pembentukan hati nurani. Dalam tahap-tahap ini, egosentrisme Piaget sebagian besar atau seluruhnya lenyap. Pada fase ini berlangsung tahap 3 dan 4 dalam perkembangan moral:

- 3) Tahap 3. Tahap “hubungan antar-pribadi”. Faktor motivasi utama dalam perilaku yang baik adalah persetujuan sosial dari orang-orang terdekat.
- 4) Tahap 4, Tahap mempertahankan konvensi sosial atau "hukum dan ketertiban". Rasa keteraturan ini digeneralisasikan di luar hal-hal lain yang dekat dengan masyarakat pada umumnya. konsep "melakukan kewajiban seseorang" sangat penting di sini.

c. **Moralitas Pascakonvensional.** Pada fase ini penekanannya tidak lagi pada standar moralitas masyarakat yang konvensional, melainkan pada prinsip-prinsip pribadi atau ideal. Perkembangan moral tahap 5 dan tahap 6 berlangsung pada fase ini, yakni:

- 5) Tahap 5. Tahap “kontrak sosial”. Artinya bahwa hukum, aturan, dan peraturan dibuat untuk kepentingan bersama bagi semua warga negara. Hukum yang tidak adil harus diubah. Orang-orang pada tahap ini memahami dan percaya pada demokrasi dalam tindakan.
- 6) Tahap 6. Tahap “prinsip-prinsip etika universal”. Benar dan salah tidak ditentukan oleh aturan dan hukum, tetapi oleh refleksi individu tentang perilaku yang pantas. Nilai-nilai etika pribadi (misalnya, keyakinan bahwa semua kehidupan adalah suci) lebih diutamakan daripada segala bentuk hukum dan konvensi. Dengan kata lain, hukum hanya berguna selama mereka melayani kebaikan bersama.

Dengan demikian, tahap perkembangan moral Kohlberg dapat dipetakan secara ringkas sebagaimana tergambar pada tabel 2.1.

Tabel 2 1 Tahap Perkembangan Moral Kohlberg

Fase	Tahap	Karakteristik
Pra-konvensional	1. Hukuman dan Kepatuhan	Patuh pada otoritas karena takut sanksi
	2. Instrumentalisme	Kerja sama karena ada keuntungan
Konvensional	3. Hubungan antar pribadi	Persetujuan sosial dari orang-orang terdekat
	4. Hukum dan ketertiban	Mempertahankan konvensi sosial, sadar akan kewajiban
Pasca-konvensional	5. Kontrak sosial	Memahami bahwa hukum dan peraturan untuk kepentingan Bersama. Kesadaran demokratis

Sumber data: diringkas dari uraian tentang teori perkembangan moral Kohlberg

Teori perkembangan moral Kohlberg, sebagaimana diapaparkan di atas, tidak lepas dari kritikan, di antaranya dilontarkan oleh Carol Gilligan. Menurutnya, teori perkembangan moral tersebut tidak berlaku umum karena tidak mempertimbangkan aspek jender. Hasil penelitian Gilligan menunjukkan ada perbedaan perkembangan moral antara laki-laki dan perempuan. Meskipun keduanya menggunakan penilaian moral, namun laki-laki cenderung berpijak pada “etika keadilan (*ethic of justice*)”, sementara perempuan menggunakan “etika kepedulian (*ethic of care*)”.³⁰

Kritikan lain terhadap Kohlberg lahir dari Elliot Turiel yang mengembangkan teori domain sosial (*Social Domain Theory*). Teori ini mempertegas bahwa pengalaman sosial sehari-hari anak-anak berkontribusi pada pengembangan penilaian moral mereka.³¹ Artinya, teori perkembangan moral Kohlberg tidaklah dapat diberlakukan secara general pada semua situasi dan kondisi, karena domain sosial memiliki peran dalam membentuk kesadaran moral seseorang, sementara domain sosial itu berbeda antara satu orang dengan orang lain, atau paling tidak antara satu komunitas dengan komunitas lain.

Apakah moral atau akhlak dapat dibentuk melalui pendidikan? Berkaca pada teori-teori perkembangan moral yang telah diuraikan, dapat dipahami bahwa perkembangan moral memiliki keterkaitan erat dengan perkembangan kognisi seseorang, sebagaimana yang tampak dalam teori Piaget. Pengetahuan dan moral,

³⁰Çam et al., “Classical and Contemporary Approaches for Moral Development,” 1223.

³¹Ibid.

dengan demikian tidak dapat dipisahkan. Kesadaran moral seseorang mengalami perkembangan dalam beberapa fase sesuai dengan tingkat perkembangan pengetahuannya, seperti yang dijelaskan dalam teori Kohlberg. Meski demikian, perbedaan-perbedaan biologis seseorang, misalnya perbedaan jenis kelamin (teori Gillian), tidak bisa diabaikan. Begitu pula dengan situasi sosial yang melingkupinya sebagaimana yang dijelaskan dalam *Social Domain Theory* Turiel. Dengan demikian, Piaget, Kohlberg, Gillian dan Turiel, sepakat bahwa perkembangan moral dapat dikontrol dengan mengintervensi faktor-faktor yang terkait dalam proses perkembangannya. Di sinilah pendidikan memainkan peran utamanya.

C. Konsep Dasar Pendidikan Akhlak

1. Pengertian Pendidikan Akhlak

Pendidikan secara umum, sebagaimana diuraikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, adalah suatu proses untuk mengubah sikap dan perilaku seseorang maupun sekelompok orang dengan harapan untuk mendewasakan seseorang melalui usaha pengajaran dan pelatihan.³²

Ditemukan beberapa terma dalam bahasa Arab yang dipergunakan untuk pengertian pendidikan, seperti terdapat dalam QS. Surat al-Baqarah (2): 31.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ
هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

³²Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), (Departemen Pendidikan Nasional, Cet. 3, 2005). 263

Terjemahan:

”Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"³³

"عَلَّمَ - عِلْمًا" dalam kamus al-Munawwir dijelaskan dengan dilengkapi kalimat "العِلْمُ" menjadi "عَلَّمَ الْعِلْمَ" sehingga mempunyai arti "mengajarkan ilmu".³⁴ Dengan begitu, kata Allama tanpa kata al-*Ilma* mempunyai arti mengajarkan. Sama halnya dengan kutipan ayat diatas , 'allam berarti bahwa Allah telah mengajarkan sesuatu kepada nabi Adam untuk mengetahui nama-nama benda.³⁵ Awalnya, nabi Adam tidak tahu apa-apa setelah Allah mengajarnya akhirnya nabi Adam dapat menjadi tahu.

Selanjutnya juga sering dipakai kata "رَبِّ" sebagaimana dalam Alquran surat al-Isra' (17): ayat 24 yang berbunyi:

وَإِخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي
صَغِيرًا

Terjemahan:

“Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah:”Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil”. (QS. Surat al-Isra(17): 24)³⁶

Kata "رَبِّي" berarti mengasuh / mendidik.³⁷ Pada dasarnya artinya adalah mengasuh dengan memberikan pendidikan. Sehingga pada ayat yang kedua bisa

³³ Mushaf al-Aula, *Alquran*. 6

³⁴ Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir (Kamus Arab-Indonesia)*, Surabaya: Pustaka Progresif, Cet. 14, 1997. 965

³⁵ Quraaisy Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. 1, 176

³⁶ Mushaf al-Aula, *Alquran*. 284

³⁷ Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir*. 969

dipahami bahwa orang tua mendidik anak-anaknya dimulai dari sejak ia mengandung.

Hal serupa dikemukakan oleh Ibnu Qoyyim, beliau mengatakan bahwa pendidikan secara bahasa diambil dari kata التَّزْيِيْنَةُ yang memiliki arti merawat, menumbuhkan, mendidik, memimpin, memiliki, memperbaiki dan menguatkan. Kemudian dari kata *al-rabb* yang bermakna memiliki, majikan, guru, pendidik, yang menegakkan, yang memberi nikmat, yang mengurus dan yang memperbaiki. Kemudian diambil dari kata *al-rabbānī* yaitu ‘alim yang mengajar, yang memberi pengetahuan dan ilmu yang besar manfaatnya.³⁸

Sejumlah tokoh mendefinisikan tentang pendidikan secara bervariasi. Hasan Langgulung, misalnya, menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan adalah suatu proses yang biasanya bertujuan untuk menciptakan pola tingkah laku tertentu pada anak-anak atau orang yang sedang dididik.³⁹

John Dewey berpendapat sebagaimana di kutip oleh M. Arifin, bahwa pendidikan adalah suatu proses pembentukan kemampuan dasar yang fundamental, baik menyangkut daya pikir (intelektual) maupun daya perasaan (emosional) menuju ke arah tabiat manusia biasa.⁴⁰

Sedangkan al-Musthofa al-Ghulyani mengemukakan bahwa pendidikan adalah menanamkan akhlak mulia terhadap anak-anak dengan berbagai petunjuk dan nasehat sehingga tertanamlah watak yang baik.⁴¹ Adapun Sahal Mahfudz dalam buku Pendidikan Islam Kontemporer karya Bashori Muchsin, mengatakan bahwa pendidikan adalah usaha dasar yang membentuk watak dan perilaku secara

³⁸Hasan bin Ali al Hijazi, *Al Fikru At Tarbawi 'inda Ibnil Qoyyim*, (Daar al Hafidz, 1988), 156

³⁹Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Akhlak*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 2003), 1

⁴⁰M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara: 1991), 1

⁴¹Al-Ghulyani, *Idhotun Nashihin*, (Bandung: Maktabah Raja Murah, 1913), 32

sistematis, terencana dan terarah.⁴² Sedangkan Abuddin Nata berpendapat pendidikan adalah suatu usaha yang didalamnya ada proses belajar untuk menumbuhkan atau menggali segenap potensi fisik, psikis, bakat, minat dan sebagainya, yang dimiliki oleh para manusia.⁴³ Karena didalamnya ada suatu proses maka hasilnya akan berubah dari awal sebelum seseorang itu mendapatkan pendidikan sampai ia selesai mendapatkan pendidikan.

Apabila kata “pendidikan” dikaitkan dengan “akhlak”, maka pengertiannya adalah penanaman, pengembangan dan pembentukan akhlak yang mulia di dalam diri peserta didik. Pendidikan akhlak tidak harus merupakan suatu program pendidikan atau pelajaran khusus, akan tetapi lebih merupakan satu dimensi dari seluruh usaha pendidikan.⁴⁴ Imam al-Ghazali mengemukakan pengertian pendidikan akhlak di dalam kitabnya *Ihyā’ Ulūmuddin*, sebagai:

“Usaha secara sungguh-sungguh dan berkelanjutan dalam mendorong jiwa manusia untuk berakhlakul karimah, sehingga terbentuklah akhlakul karimah pada diri manusia tersebut.”⁴⁵

Pendidikan akhlak sangat mungkin dilakukan, meski ada yang berpandangan bahwa tabiat dan akhlak manusia tidak mungkin dirubah sebagaimana bentuk tubuh manusia tidak dapat dirubah, Kemungkinan akhlak manusia bisa dirubah melalui pendidikan akhlak berdasarkan kepada kenyataan diutusny Nabi Muhammad Saw untuk mengajarkan dan mendidik akhlak manusia.

⁴²Bushori Muhsin dkk, *Pendidikan Islam Kontemporer*, (Bandung: Aditama, 2009), 4

⁴³Abudin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 19

⁴⁴Abdul Khobir, *Pemikiran Ibnu Maskawaih*. 21

⁴⁵Imam al-Ghazali, *Ihya’ Ulumuddin*, Jilid III, (Beirut: Dar Al-Fikr, t.th.), 56

Menanggapi perbedaan pandangan tentang kemungkinan akhlak manusia dapat diubah, Imam Al-Ghazali menjawabnya:

“Seandainya akhlak itu tidak dapat menerima perubahan, maka batallah fungsi wasiat, nasihat, dan pendidikan, dan tidak ada pula fungsinya hadits Nabi yang mengatakan Perbaikilah akhlak kamu sekalian!”⁴⁶

Tidak akan melekat akhlakul karimah pada diri seseorang selama jiwa orang itu belum membiasakan pada adat kebiasaan yang bagus dan belum meninggalkan semua perbuatan yang buruk serta belum membiasakan pada perbuatan yang dibiasakan oleh orang yang rindu pada perbuatan bagus. Lebih lanjut Imam Ghazali mengatakan,

“Melalui pendidikan akhlak, yaitu usaha secara sungguh-sungguh dan berkelanjutan dalam mendorong jiwa manusia untuk berakhlakul karimah, terbentuklah akhlakul karimah pada diri manusia. Seperti penuntut ilmu yang ingin dirinya memiliki akhlak pemurah, maka ia harus berlatih secara sungguh-sungguh dan berkelanjutan untuk melakukan perbuatan-perbuatan pemurah, yaitu memberikan harta. Maka ia harus menuntut diri, membiasakan diri, dan mewajibkan dirinya sendiri pada perbuatan-perbuatan pemurah, Sehingga sifat pemurah menjadi watak dan tabiat baginya dan yang demikian itu menjadi ringan pada dirinya. Kemudian ia menjadi orang yang memiliki sifat pemurah. Demikian pula bagi penuntut ilmu yang menginginkan dirinya berhasil berakhlak tawadhu’ (tidak congkak). Dan ia telah dikuasai oleh sifat takabur. Maka jalan keluarnya adalah ia harus membiasakan melakukan perbuatan orang-orang yang bertawadhu’ dalam waktu lama. Ia harus memaksakan dirinya pada yang demikian dan membebaninya sehingga yang demikian itu menjadi akhlakul karimah dan tabiat baginya. Semua akhlak yang terpuji menurut syari’at itu bisa berhasil dengan jalan demikian. Sehingga dengan demikian perbuatan akhlakul karimah menjadi enak, Orang pemurah yaitu orang yang merasa enak memberikan harta yang ia berikan, bukan merasa terpaksa. Orang yang bertawadhu’ adalah orang yang merasa enak berlaku tawadhu.”⁴⁷

Jadi menurut beliau melalui pendidikan akhlak manusia bisa memiliki akhlak baik. Seperti penuntut ilmu yang ingin dirinya memiliki akhlak pemurah, maka ia harus berlatih secara sungguh-sungguh dan berkelanjutan untuk

⁴⁶Ibid., 115

⁴⁷Ibid., 123-124

melakukan perbuatan-perbuatan pemurah, yaitu memberikan harta. Maka ia harus menuntut diri, membiasakan diri, dan mewajibkan dirinya sendiri pada perbuatan-perbuatan pemurah. Sehingga sifat pemurah menjadi watak dan tabiat baginya dan yang demikian itu menjadi ringan pada dirinya. Kemudian ia menjadi orang yang memiliki sifat pemurah.

Demikian pula bagi penuntut ilmu yang menginginkan dirinya berhasil berakhlak tawadhu' (tidak congkak). Dan ia telah dikuasai oleh sifat takabur. Maka jalan keluarnya adalah ia harus membiasakan melakukan perbuatan orang-orang yang bertawadhu' dalam waktu lama. Ia harus memaksakan dirinya pada yang demikian dan membebaninya sehingga yang demikian itu menjadi akhlakul karimah dan tabiat baginya.

Semua akhlak yang terpuji menurut syari'at itu bisa berhasil dengan jalan demikian. Sehingga dengan demikian perbuatan akhlakul karimah menjadi enak. Orang pemurah yaitu orang yang merasa enak memberikan harta yang ia berikan, bukan merasa terpaksa. Orang yang bertawadhu' adalah orang yang merasa enak berlaku tawadhu'.

Keadaan akhlak itu menetap di dalam jiwa. Artinya, dilakukan terus-menerus. Apabila perbuatan baik dilakukan tidak secara terus-menerus dan juga karena pertimbangan kepentingan pribadi yang tertentu, bukan karena ingin meraih ridho Allah, maka perbuatan baik tersebut belum disebut akhlakul karimah. Karena perbuatan itu tampak baik dari luar, akan tetapi landasan perbuatan baik itu bukan niat karena ingin mendapatkan ridho Allah, tetapi karena kepentingan tertentu. Untuk menuruti nafsu, maka itu bukanlah akhlakul karimah.

Seperti seseorang memberikan harta pada suatu waktu karena ia ingin disebut pemurah atau ingin mendapatkan popularitas di masyarakat, bukan karena ingin mendapatkan ridho dari Allah, maka itu bukanlah akhlakul karimah.

Demikian pula keadaan akhlak itu menetap di dalam jiwa dan mudah untuk melahirkan perbuatan-perbuatan terpuji. Apabila perbuatan-perbuatan baik yang diwujudkan tersebut masih terasa berat, maka itu belum menjadi akhlakul karimah. Misalnya orang memberikan bantuan, akan tetapi terasa di hati, pikiran, dan raut mukanya perasaan berat hati, maka ia belum menjadi orang yang pemurah. Juga orang yang dengan penuh kesulitan menahan marah ketika ia dipancing amarahnya, belumlah ia disebut penyantun.

Maka di sini ada empat unsur yang menjadi syarat suatu perbuatan dianggap sudah menjadi akhlakul karimah bagi pemiliknya. Pertama, perbuatan itu adalah perbuatan yang baik. Kedua, perbuatan itu menetap di dalam jiwa. Ketiga, perbuatan tersebut menetap di dalam jiwa, menjadi suatu keadaan di dalam jiwa di mana jiwa dapat melahirkannya kembali sewaktu-waktu. Keempat, jiwa melahirkan perbuatan tersebut secara mudah karena Allah, tanpa banyak pertimbangan kepentingan nafsu tertentu. Apabila seseorang sudah memiliki keempat unsur tadi dalam melakukan sesuatu perbuatan yang baik, maka ia sudah dapat disebut memiliki akhlakul karimah perbuatan baik tersebut, seperti akhlak pemurah, akhlak penyantun, dan sebagainya.

Maka akhlak itu suatu keadaan jiwa dan bentuknya yang batin. Sebagaimana bagusya bentuk lahir secara mutlak itu tidak sempurna dengan bagusya dua mata saja tanpa hidung, mulut, dan pipi, bahkan tidak boleh tidak,

harus bagusnya semua agar sempurna kebagusan lahiriah. Maka demikian pula dalam batiniyah itu ada empat rukun yang tidak boleh tidak harus bagus semua sehingga sempurna bagus akhlaknya. Maka apabila keempat rukun itu sama lurus dan sesuai, niscaya berhasillah budi pekerti yang bagus. Yaitu kekuatan akal yang berilmu, kekuatan marah, kekuatan nafsu syahwat, dan kekuatan bertindak adil (keseimbangan) di antara ketiga kekuatan ini.⁴⁸

Adapun kekuatan akal yang berilmu, maka kebagusan dan kebaikannya itu terletak pada jadinya kekuatan ilmu itu, di mana dengan mudah dapat diketahui perbedaan antara yang jujur dan yang berdusta dalam perkataan, di antara yang benar dan yang batil dalam beriktikad dan di antara yang bagus dan yang buruk dalam perbuatan. Maka apabila kekuatan ini bagus, niscaya berhasillah buah hikmah dari padanya. Hikmah ini pokok dari akhlak,⁴⁹ sebagaimana yang difirmankan oleh Allah Swt dalam Q.S. al-Baqarah (2): 269.

وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا

Terjemahnya:

Barangsiapa yang diberi (oleh Allah) hikmah, sungguh telah diberi kebajikan yang banyak.⁵⁰

Adapun kekuatan marah, maka kebagusannya itu berada pada mampu mengekang dan melepaskannya menurut batas yang dibutuhkan oleh kebijaksanaan. Demikian pula nafsu syahwat. Maka kebagusan dan kebaikannya itu bila berada di bawah isyarat hikmah (kebijaksanaan). Yakni isyarat akal dan syara'. Adapun kekuatan keadilan (keseimbangan), maka itu batas nafsu

⁴⁸Ibid., 109

⁴⁹Ibid., 110

⁵⁰Mushaf Al-Aula, *Alquran dan terjemahan*, (Jakarta Timur: Perisai Qur'an 2013), 45

syahwat dan marah di bawah isyarat akal dan syara. Maka akal itu perumpamaannya seperti orang yang memberi nasihat yang menunjukkan kepada jalan yang benar. Dan kekuatan keadilan itu suatu kekuasaan. Perumpamaannya seperti orang yang melaksanakan yang meneruskan isyarat akal. Dan kemarahan itu perumpamaannya seperti anjing buruan. Anjing itu memerlukan pendidikan, sehingga lari dan berhentinya itu menurut isyarat. Tidak menurut kehebatan nafsu syahwat. Nafsu syahwat itu perumpamaannya seperti kuda yang dinaiki untuk mencari buruan. Sekali waktu kuda itu terlatih dan terdidik dan sekali waktu kuda itu tidak patuh pada majikannya.⁵¹

Barangsiapa yang perkara ini sama dan lurus padanya, maka ia bagus akhlaknya. Dan barang siapa yang padanya hanya lurus sebagian dan tidak lurus pada bagian yang lain, maka ia bagus budi pekertinya disandarkan pada makna yang khusus, seperti orang yang bagus sebagian mukanya dan tidak bagus pada bagian lain.⁵²

Baiknya kekuatan kemarahan dan kelurusannya dikatakan syvaja'ah (keberanian). Baiknya kekuatan nafsu syahwat dan kelurusannya dikatakan ,iffah (pemeliharaan kehormatan diri). Apabila kemarahan itu cenderung ke ujung berlebihan, maka itu disebut tahawwur (berani tanpa perhitungan atau nekad). Apabila kekuatan kemarahan itu cenderung ke ujung kelemahan dan kekurangan, maka itu disebut penakut dan lemah melaksanakan apa yang seyogyanya dikerjakan. Apabila kekuatan nafsu syahwat itu cenderung ke ujung berlebihan, maka itu disebut rakus pada sesuatu yang berlebihan. Dan apabila cenderung ke

⁵¹Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, 110

⁵²Ibid., 111

ujung kekurangan, maka itu disebut beku (tidak berkembang). Yang terpuji adalah tengah-tengah. Itulah keutamaan. Adapun kedua ujungnya itu buruk dan tercela.⁵³

Keadilan apabila terlepas, maka baginya tidak ada ujung berlebihan dan ujung kekurangan, tetapi ada satu lawannya yaitu zalim. Adapun hikmah, maka pemakaiannya yang berlebih-lebihan dalam maksud-maksud tertentu untuk memenuhi nafsu maka itu disebut keji dan cerdik jahat. Kurang pemakaiannya disebut bodoh. Tengah-tengah (tidak berlebihan dan tidak pula kurang) itulah yang khusus dengan sebutan hikmah. Dengan demikian, maka pokok-pokok akhlak dan dasar-dasarnya itu ada empat, yaitu: hikmah, keberanian, menjaga kehormatan diri, dan keadilan.⁵⁴

Hikmah yang dimaksud Imam Al-Ghazali adalah suatu keadaan jiwa atau kekuatan akal yang dapat dipergunakan untuk mengatur marah dan nafsu syahwat dan mendorongnya menurut kehendak akal dan syara'. Pemakaian dan pengendaliannya dapat diatur menurut kehendak akal dan syara'. Keberanian, misalnya, ditundukkan pada akal dan syara' dengan mengelola waktu maju dan mundurnya. Demikian halnya dengan kehormatan diri adalah mendidik kekuatan syahwat dengan didikan akal dan syara'. Maka dari lurusnya empat pokok ini bisa muncul akhlak yang baik semua.⁵⁵

Kekuatan akal yang lurus dapat menghasilkan penalaran yang bagus, kejernihan hati, kebenaran dugaan, kecerdasan berfikir terhadap perbuatan-perbuatan yang halus dan bahaya-bahaya jiwa yang tersembunyi. Penggunaan akal yang berlebih-lebihan dan tidak mengindahkan syara akan melahirkan sifat

⁵³Ibid., 111

⁵⁴Ibid.

⁵⁵Ibid., 30

licik, jahat, suka menipu. Sebaliknya, kurang menggunakan akal akan menimbulkan kebodohan, dungu, dan gila. Bodoh adalah indikator ketiadaan atau kekurangan pengalaman dan pemikiran dalam berbagai hal. Kadang-kadang manusia itu kurang pengalaman dalam suatu urusan tetapi tidak dalam urusan yang lain. Perbedaan antara dungu dengan gila yaitu apabila orang yang dungu itu maksudnya benar, namun caranya salah, sedangkan gila adalah memilih sesuatu yang seyogyanya tidak dipilih.⁵⁶

Adapun akhlak *syajā'ah* atau keberanian, maka itu dapat menimbulkan sifat pemurah, keberanian, keinginan pada hal-hal yang mengharuskan penyebutan bagus, mengekang hawa nafsu, menanggung penderitaan, penyantun, berpendirian teguh, menahan kekasaran, hati mulia, bercinta kasih, dan lain sebagainya. Itu semua adalah akhlakul karimah, Tetapi apabila keberanian itu berlebihan, maka itu adalah tahawwur (nekad). Itu dapat menimbulkan sifat-sifat sombong, cepat marah, takabur, dan ujub. Sedangkan apabila keberanian itu kurang, maka itu dapat menimbulkan sifat rendah diri, minder, hina, kecil hati, dan terkekang haknya yang wajib.⁵⁷

Adapun akhlak *iffah* atau memelihara kehormatan diri, maka itu dapat menimbulkan sifat pemurah, rasa malu, sabar, pemaaf, menerima anugerah Allah, *ridho*, *qona'ah*, *waraa'*, peramah, tolong-menolong, dan tidak begitu tamak terhadap harta orang lain. Tetapi bila sifat *iffah* itu berlebihan atau berkekurangan, maka itu dapat menghasilkan sifat rakus, sedikit rasa malu, keji, boros, kikir, riya, mencela diri, gila, suka bergurau, pembujuk, hasad, mengadu domba,

⁵⁶Ibid.,111

⁵⁷Ibid., 112

merendahkan diri di hadapan orang-orang kaya, meremehkan orang-orang fakir dan lain-lainnya.⁵⁸

Maka pokok-pokok akhlakul karimah adalah empat keutamaan ini, yaitu *hikmah, syaja'ah, iffah*, dan adil, Sedangkan sisanya itu cabang-cabangnya. Dan tidak ada yang dapat mencapai kesempurnaan kelurusan dalam empat keutamaan ini kecuali Rasulullah Muhammad Saw. Manusia sesudah Rasulullah Saw. berbeda-beda tingkatannya menurut jauh dan dekatnya dari akhlak ini. Maka setiap orang yang dekat dengan Rasulullah mengenai akhlak ini, maka ia dekat dengan Allah Swt menurut kadar dekatnya dengan Rasulullah Saw..

Setiap orang yang mencapai kesempurnaan akhlak ini, maka ia berhak menjadi seorang manusia seperti malaikat yang ditaati di antara makhluk, di mana semua makhluk akan kembali kepadanya dan mengikuti jejaknya dalam semua perbuatannya, Dan barang siapa yang kesepian dari akhlak-akhlak semua ini dan memiliki sifat lawannya, maka ia berhak untuk keluar dari semua negeri dan hamba. Karena ia telah dekat dengan syetan terkutuk yang menjauhkan manusia dari Allah Swt. Maka, seyogyanya orang itu dijauhi, sebagaimana orang pertama itu dekat dengan malaikat, maka orang itu seyogyanya diikuti dan didekati. Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam itu tidak diutus kecuali untuk menyempurnakan akhlakul karimah sebagaimana sabda beliau.⁵⁹

Allah memberi isyarat kepada akhlak-akhlak ini tentang sifat-sifat orang mu'min dalam Q.S. Al-Hujurat (18): 15.

⁵⁸Ibid., 112

⁵⁹Ibid., 113

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ۗ أُولَٰئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ

Terjemahnya:

“Sesungguhnya orang-orang mu’min hanyalah orang yang beriman kepada Allah dan RasulNya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjihad dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah, mereka itulah orang-orang yang benar.”⁶⁰

Maka beriman kepada Allah Subhanahu Wata’ala dan Rasul-Nya dengan tanpa ragu-ragu itu adalah kekuatan keyakinan. Itu adalah buah akal dan hikmah. Dan berjuang dengan harta itu adalah sifat pemurah yang kembali kepada pengendalian kekuatan syahwat. Dan berjuang dengan jiwa itu adalah keberanian yang kembali kepada penggunaan kekuatan amarah menurut ketentuan akal dan syara’.⁶¹

Allah Swt. telah memberikan sifat untuk para sahabat dengan firmanNya dalam Q.S. al-Fath (48): 29.

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ ۗ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ

Muhammad adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia bersikap keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka.⁶²

Dari ayat itu dapat diambil pengertian bahwa sikap keras itu mempunyai tempat dan bersikap kasih sayang juga mempunyai tempat. Maka tidaklah disebut adil dan sempurna bila bersikap keras di setiap tempat dan berkasih sayang di setiap tempat. Demikianlah penjelasan pengertian akhlak, baik dan buruknya,

⁶⁰ Mushaf al-aula, *Al-quran dan terjemahan*, 517

⁶¹ Al-Ghazali, *Ihya’ Ulumuddin*, 114

⁶² Mushaf al-Aula, *Alquran dan terjemhan*, 515

rukun-rukun atau pokok-pokok akhlak. Cabang-cabang akhlak dan buah-buahnya.⁶³

2. Tujuan pendidikan Akhlak

Tujuan merupakan hal terpenting yang dibutuhkan dalam melakukan sesuatu, supaya apa yang dilakukan ini terarah. Demikian juga dengan pendidikan, pendidikan juga mempunyai tujuan. Sebagaimana ungkapan parah tokoh tentang tujuan pendidikan akhlak berikut ini:

Menurut Ibnu Qayyim Rahimullah, kebahagiaan akan bisa diraih dengan terhiasinya diri dengan akhlak mulia dan terjauhkan dengan akhlak buruk.⁶⁴ Dengan akata lain tujuan pendidikan akhlak menurut Ibnu Qayyim adalah untuk mencapai kebahagiaan.

Barmawy Umarie menyatakan bahwa puncak berakhlak adalah guna memperoleh atau bertujuan:⁶⁵

- 1) Irsyad yaitu dapat membedakan antara amal yang baik dan yang buruk.
- 2) Taufiq yaitu perbuatan kita sesuai dengan tuntunan Rasulullah saw dengan akal yang sehat.
- 3) Hidayah yaitu gemar melakukan yang baik dan terpuiji serta menghindari yang buruk atau tercela.

Apabila dicermati pendapat Barmawy Umarie, maka tujuan pendidikan akhlak itu merupakan tujuan yang prosesif, tetapi sebenarnya yang dikehendaki adalah figur setelah terperolehnya tiga tujuan tersebut (Irsyad, Taufiq dan Hidayah) yaitu insan yang diridhoi Allah swt dan orang yang diridhoi adalah

⁶³Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, 114

⁶⁴Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Tuhfatul Maudud Bi Aknamil Maulud: Bingkisan Kasih Untuk si Buah Hati, terjemahan Abu Umar Basyir al-Maedani*, (Solo: Pustaka Arafah, 2006), 145

⁶⁵Barmawie Umarie, *Materi Akhlak*, (Solo: Ramadhani, 1995), 3

manusia yang kamil (sempurna). Beberapa pandangan lain tentang tujuan pendidikan akhlak, antara lain:

a. Prof. Dr. H. Mahmud Yunus

Tujuan pendidikan akhlak adalah membentuk putra-putri yang berakhlak mulia berbudi luhur, bercita-cita tinggi, berkemauan keras, beradap sopan, baik tingkah lakunya, tutur bahasanya, jujur dalam segala perbuatan suci murni hatinya.⁶⁶

b. Ahmad Amin

Tujuan pendidikan akhlak (etika) bukan hanya mengetahui pandangan atau teori, bahkan setengah dari tujuan itu adalah mempengaruhi dan mendorong kehendak kita supaya membentuk hidup suci dan menghasilkan kebaikan dan kesempurnaan dan memberi faedah kepada sesama manusia. Maka etika itu adalah mendorong kehendak agar berbuat baik, akan tetapi ia tidak selalu berhasil kalau tidak ditaati oleh kesucian manusia.⁶⁷

c. Menurut Oemar M. At-taomy Asy-Syaibani

Tujuan pendidikan akhlak adalah menciptakan kebahagiaan dunia dan akhirat, kesempurnaan jiwa bagi individu dan menciptakan kebahagiaan, kemajuan, kekuatan dan keteguhan bagi masyarakat.⁶⁸

d. Menurut Athiyah Al-Abrasyi

Tujuan pendidikan akhlak adalah untuk menjadikan orang-orang menjadi baik akhlaknya, keras kemauannya, sopan dalam berbicara dan berbuat, mulia dalam tingkah laku dan perangai, bersikap bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas dan suci.⁶⁹

Tujuan-tujuan di atas selaras dengan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20/Th. 2003, bab II, Pasal 3 dinyatakan bahwa "Pendidikan nasional berfungsi

⁶⁶Mahmud Yunus, *Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran*, (Jakarta: Hida Karya Agung, 1978), 22

⁶⁷Moh Jamil, *Konsep Pendidikan Akhlak Anak Menurut Syekh Muhammad Syakir (Teladan Terhadap Kitab Wasaya Al Aba' li Al Abma)*, Skripsi Pendidikan Islam, (Pekalongan: Perpustakaan STAIN Pekalongan, 2010), 38

⁶⁸Oemar al-Taomy al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam (terj) Hasan Langgulung*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 346

⁶⁹Atiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Agama Islam*, (Cet. IV, Jakarta: Bulan Bintang, 1984), 104

mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”⁷⁰

Tujuan pendidikan akhlak menurut Imam Ghazali adalah untuk mencapai ridho Allah yang berbuah kebahagiaan hidup umat manusia dalam kehidupannya baik di dunia maupun di akhirat. Jika seseorang dapat menjaga kualitas mu’amalah ma’allah dan mu’amallah ma’annas, insya Allah akan memperoleh ridho Allah. Orang yang mendapat ridho Allah niscaya akan memperoleh jaminan kebahagiaan hidup, baik duniawi maupun ukhrowi. Jadi, tujuan berakhlak dalam menuntut ilmu menurut Imam Al-Ghazali adalah mengabdikan kepada Allah untuk meraih keridhoannya.⁷¹ Maka Allah akan ridho kepadanya dan kebahagiaan seseorang di dunia dan di akhirat akan diperoleh, tentunya dengan menjalankan perintah-perintah Allah (beribadah),⁷²

Al-Ghazali telah menggariskan tujuan pendidikan berdasarkan pandangannya tentang hidup dan nilai-nilai hidup, dengan kata lain, sesuai dengan falsafah hidupnya. Kemudian dia meletakkan materi kurikulum yang dipandang sejalan dengan sasaran dan tujuan pendidikannya. Dia

⁷⁰Undang-undang RI, *Sistem Pendidikan Nasional*, (Cet. VII, Semarang, Aneka Ilmu, 2003), 7

⁷¹Imam Al-Ghazali, *Minhajul Abidin*, terj. Abdul Hiyadh, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2012), 2

⁷²Imam Al-Ghazali, *Kiat Mendidik Anak Sholeh*, (Terj. Ayyuhal Walad), terj. Ma’ruf Asrori, (Surabaya: Dunia Ilmu, 1998), 20.

mengklasifikasikan ilmu-ilmu serta menerapkan nilai-nilai dan faedah- faedahnya kepada murid. Pendidikan akhlak merupakan sasaran Imam Al- Ghazali yang paling penting. Dia memberikan metode yang benar untuk pendidikan akhlak, pembentukan akhlak, dan penyucian jiwa. Dia berharap dapat membentuk individu-individu yang mulia berakhlak mulia dan bertaqwa Imam Al-Ghazali berkata di dalam Kitab *Ayyuhal Walad*:

“Mereka orang yang menuntut ilmu tidak diamalkan dan hanya untuk duniawiah mengira bahwa ilmu yang sesederhana itu bisa menyelamatkan dirinya tanpa perlu bersusah payah mengamalkannya. Inilah pendapat para filosof (sesat). Subhanallahiladzim Orang yang ditipu ini tidak mengerti bahwa ketika ilmunya tidak diamalkan, kelak di akhirat ilmu itu akan mengalahkannya dengan hujjahnya, kenapa ia tidak diamalkan. Hal seperti itu seperti disabdakan oleh Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam: Siksaan paling berat besok di hari kiamat adalah siksaan yang menimpa orang yang berilmu yang tidak mengamalkan ilmunya (kurang bermanfaat ilmunya),⁷³

Tujuan pendidikan akhlak berdasarkan kalimat-kalimat yang Ndituliskan oleh Imam Al-Ghazali di dalam kitab *Ayyuhal Walad* tersebut adalah bahwa manusia menempuh pendidikan akhlak untuk diamalkan ilmunya atau untuk beramal sholeh. Imam Al-Ghazali berkata lebih lanjut tentang tujuan pendidikan akhlak di dalam kitab *Ayyuhal Walad*,

“Hai nak, jangan sampai miskin amal, dan jangan sampai sepi dari tingkah laku akhlak. Yakinlah kamu bahwa sesungguhnya ilmu yang tidak diamalkan itu tidak bermanfaat apa-apa. Contohnya DDIbaratkan seperti ada orang di tengah hutan yang membawa sepuluh pedang India dan senjata lainnya. Ia juga orang yang tangkas bela diri dan ahli perang. Kemudian orang itu diserbu oleh seekor harimau besar yang buas. Apakah dia bisa menyelamatkan diri kalau dia hanya berdiam diri ? Tentu jelas senjatanya tadi tidak bisa digunakan kalau tidak digerakkan (hanya diletakkan). Begitu juga orang yang mempelajari seratus ribu ilmu sekaligus, tetapi tidak diamalkan tentu tidak bakal bermanfaat pada dirinya kecuali kalau dia mulai mau mengamalkan. Ibarat lain, seperti itu juga adalah orang yang punya

⁷³ Imam al-Ghazali, *Kiat Mendidik*, 2-3

sakit demam panas atau sakit kuning yang harus diobati dengan obat (misalnya dengan madu, jahe, telur) tentu obat tadi tidak memberi efek kalau tidak diminum dan dimakan.⁷⁴

Kata-kata Imam Al-Ghazali di atas semakin menegaskan bahwa tujuan memperoleh pendidikan akhlak adalah untuk beramal sholeh. Seandainya ia memperoleh ilmu, ia menempuh pendidikan akhlak, tetapi ia tidak mengamalkan ilmunya, maka ilmu dan pendidikannya tidak bakal bermanfaat pada dirinya. Hal ini ditegaskan lebih tegas lagi oleh Imam Al- Ghazali melalui hikayah yang diceritakan di dalam kitabnya, *Ayyuhal Walad*:

Hai anak, kalau kamu tidak beramal, tentu kamu tidak mendapat pahala. Diceritakan sesungguhnya ada laki-laki ahli ibadah dari Bani Israil menyembah Allah SWT selama 70 tahun. Kemudian Allah hendak memperlihatkan ketakwaan pemuda tersebut kepada malaikat-malaikatNya. Kemudian Allah Subhanahu Wata'ala mengutus malaikat untuk memberi tahu pemuda tadi bahwa pemuda tadi tidak pantas mendapatkan pahala surge dari Allah dengan ibadahnya itu. Setelah diberitahu demikian, pemuda tadi menjawab: 'Aku dicipta untuk beribadah kepada Allah, (baik nanti aku dimasukkan surga atau tidak) kalau tidak masuk surga, tetap sudah sepantasnya aku beribadah kepada Allah.' Malaikat yang diutus pulang kembali kepada Allah dan berkata: 'Ya Allah, tentu Engkau lebih mengetahui tentang apa yang dikatakan pemuda tadi ya Allah..' Kemudian Allah berfirman: 'Pemuda itu tidak berpaling dari menyembahKu, maka Aku juga tidak

⁷⁴ Imam al-Ghazali, *Kiat Mendidik*, 3-4

akan berpaling darinya dengan kemurahanKu. Saksikan wahai para malaikat, bahwa Aku mengampuni pemuda tadi.⁷⁵

Dari hikayah dan hikmah di atas, Imam Al-Ghazali menggariskan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah untuk beramal sholeh dan beribadah kepada Allah Subhanahu Wata'ala. Tujuan pendidikan akhlak Imam Al- Ghazali ternyata sejalan dengan tujuan penciptaan manusia yang disebutkan oleh Allah Subhanahu Wata 'ala di dalam Q.S. al-Dzariyat (51): 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Terjemahnya:

Dan tidaklah Aku (Allah) menciptakan jin dan manusia melainkan untuk beribadah kepadaKu (Allah).⁷⁶

Sedangkan di dalam Kitab Bidayatul Hidayah, Imam AlGhazali memberikan penjelasan:

“Niat dan tujuan dalam menuntut ilmu perlu ditata sejak awal. Bila niat dan tujuannya hanya menginginkan kemasyhuran nama, dan kedudukan dunia, maka itu artinya telah menghancurkan pondasi agama, juga martabat diri, Dan bila, niat dan tujuan menuntut ilmu itu untuk bisa mengungguli orang lain, atau agar banyak orang datang memuliakannya, maka itu artinya ia telah menjual kebahagiaan akhirat yang kekal dan abadi dengan harga murah yaitu kesenangan dunia.⁷⁷

Allah *Ta'ala* berfirman; Dan Aku Tuhan kamu sekalian maka beribadahlah kamu sekalian kepadaKu.’Dan Allah Ta’ala juga berfirman: Sesungguhnya ini adalah ganjaran bagi kamu, dan usahamu adalah disyukuri (diberi balasan). Masalah ibadah cukup menjadi bahan pemikiran dari awal

⁷⁵ Imam al-Ghazali, *Kiat Mendidik*, Hlm 8-9

⁷⁶ Mushaf al-Aula, *Alquran dan Terjemahan*, Hlm 524.

⁷⁷ Imam Al-Ghazali, *Bidayatil Hidayah*, (Kudus:menara, 1384 H), Hlm 9-12

hingga tujuan akhirnya yang sangat dicita-citakan oleh para penganutnya, yakni Muslimin.

“Orang-orang yang menempuh jalan itu, sangat sedikit yang sampai kepada tujuannya dan mencapai apa yang dikejanya. Dan yang berhasil itulah orang-orang mulia pilihan Allah untuk makrifat dan mahabah kepada-Nya. Allah memelihara dan memberikan taufik kepada mereka, serta keridhaan dan surganya.⁷⁸

Dari kata-kata Imam Al-Ghazali di atas, jelaslah bahwa tujuan pendidikan akhlak Imam Al-Ghazali adalah agar peserta didik beribadah kepada Allah Subhanahu Wata’ala, agar peserta didik makrifatullah atau mengenal Allah kemudian peserta didik mahabatullah atau cinta kepada Allah, sehingga manusia mendapatkan taufik dari Allah dan mendapatkan keridhaan Allah serta surganya.

Tujuan Pendidikan Akhlak



⁷⁸Imam al-Ghazali, *Minhajul*, 2

3. Materi Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak mengajarkan macam-macam materi pendidikan akhlak kepada peserta didik. Rosihon mengatakan bahwa materi pendidikan akhlak dibagi menjadi dua macam, yaitu: akhlak kepada Allah dan akhlak kepada makhluk.⁷⁹ Lebih lanjut beliau mengatakan bahwa akhlak kepada makhluk terbagi lagi menjadi dua, yaitu: akhlak kepada manusia dan akhlak kepada selain manusia. Akhlak kepada manusia dibagi menjadi akhlak diri sendiri dan akhlak kepada orang lain. Maka, bisa juga secara keseluruhan akhlak dibagi akhlak kepada Sang Khalik yaitu Allah swt, akhlak kepada makhluk, dan akhlak kepada diri sendiri.

Beliau juga merincikan ketiga bagian akhlak tersebut yaitu, akhlak terhadap Allah antara lain: mencintai Allah melebihi apapun, menggunakan firman-Nya sebagai pedoman hidup, melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya, mengharapkan dan berusaha memperoleh keridhoan Allah, mensyukuri karunia dan nikmat Allah, menerima dengan ikhlas qodo dan qadar Allah, memohon kepada Allah, berserah diri kepada Allah, bertaubat kepada Allah.

Akhlak terhadap makhluk antara alain: (1) Akhalk terhadap Rasulullah saw seperti: mencintai Rasulullah saw dengan tulus dengan mengikuti sunnahnya, manjadikna Rasulullah saw sebagai suri teladan, (2) Akhlak terhadap orang tua, seperti: mencintai mereka melebihi kerabat yang lain, merendahkan hati kepada keduanya, selalu mendoakan keselamatan mereka, di dunia dan di akhirat, (3)

⁷⁹Rosihin Anwar, *Akhlak Tasawuf*. 29

Akhlak terhadap kerabat, seperti: saling membina kasih sayang antar sesama anggota keluarga, memelihara silaturahmi, menunaikan kewajiban dan memberikan hak antar sesama anggota keluarga, (4) Akhlak terhadap tetangga, seperti: saling mengunjungi, saling membantu, saling memberi, saling menghindri permusuhan, (5) Akhlak terhadap masyarakat, seperti: memuliakan tamu, menghormati nilai dan norma yang berlaku di masyarakat, saling menolong, menepati janji, (6) Akhlak terhadap makhluk selain manusia, seperti: menjaga lingkungan hidup, sayang terhadap hewan, sayang terhadap tumbuh-tumbuhan.

Akhlak terhadap diri sendiri antara lain: memelihara kesucian diri, menutup aurat, jujur dalam perkataan dan perbuatan, ikhlas, sabar, rendah hati, malu melakukan perbuatan jahat, tidak iri, tidak dengki, tidak marah, tidak dendam.⁸⁰

Muhammad Abdullah Draz dalam bukunya *Dustur Al-Akhlaq Fi Al-Islam* membagi materi pendidikan akhlak kepada lima bagian:

- a. Akhlak pribadi (*Al-Akhlaq Al-Fardiyah*). Terdiri dari: (a) Yang diperintahkan (*Al-Awamir*), (b) Yang dilarang (*An-Nawahi*), (c) Yang dibolehkan (*Al-Mubahat*), dan (d) Akhlak dalam keadaan darurat (*Al-Mukhalafah Bi Al-Idhthirar*).
- b. Akhlak berkeluarga (*Al-Akhlaq Al-Usariyah*). Terdiri dari (a) Kewajiban timbal balik orang tua dan anak (*Wajibat Nahwa Al-Ushul Wa Al-Furu'*), (b) Kewajiban suami istri (*Wajibat Baina Al-Azواج*), dan (c) Kewajiban terhadap karib kerabat (*Wajibat Nahwa Al-Aqarib*).

⁸⁰Ibid, 29

- c. Akhlak bermasyarakat (*Al-Akhlāq Al-Ijtima'iyah*), terdiri dari: (a) Yang dilarang (*Al-Mahzhurat*), (b) Yang diperintahkan (*Al-Awamir*), dan (c) Kaidah-kaidah adab (*Qawa'id Al-Adab*).
- d. Akhlak bernegara (*Akhlak Ad-Daulah*). Terdiri dari: (a) Hubungan antara pemimpin dan rakyat (*Al-Alaqah Baina Ar-Rais Wa Asy-Sya'b*), (b) Hubungan luar negeri (*Al-Alaqat Al-Khariyyah*).
- e. Akhlak beragama (*Al-Akhlāq Ad-Diniyyah*). Yaitu kewajiban terhadap Allah swt (*Wajibat Nahwa Allah*).⁸¹

Dari sistematika yang dibuat oleh Abdullah Draz di atas, tampaklah bahwa materi pendidikan akhlak sangat luas, mencangkup seluruh aspek kehidupan, baik secara vertical dengan Allah swt, maupun secara horizontal dengan sesama makhluk.

Di dalam kitab-kitabnya, Imam Al-Ghazali menguraikan materi materi pendidikan akhlak yang harus dikuasai oleh peserta didik. Tentu materi pendidikan akhlak tidak hanya dikuasai secara kognitif saja, tetapi juga secara afektif dan psikomotorik. Pengetahuan akan akhlak yang baik belumlah cukup. Pengetahuan akan akhlak yang baik harus diiringi dengan pengamalan akhlak yang baik tersebut.

Ber macam-macam akhlak yang baik diuraikan panjang lebar oleh Imam Al-Ghazali di dalam kitab *Ayyuhal Walad*, kitab *Bidayatul Hidayah*, kitab *Minhajul Abidin*, dan kitab *Ihya Ulumuddin*. Di dalam melaksanakan Pendidikan akhlak, ilmu dan amal harus sejalan. Pendidikan akhlak harus ditempuh dengan

⁸¹Muhammad Abdullah Draz, *Dustur Al-Akhlāq Fi Al-Islam*, (Yogyakarta: LIPI, 2004).

kesungguhan dan rahmat dari Allah. Pendidikan akhlak juga dilakukan dengan melakukan pemeriksaan diri sendiri sebelum diperiksa di hari kiamat kelak. Di dalam pendidikan akhlak, setiap manusia diajarkan bahwa kelak di akhirat manusia hanya akan mendapatkan kebahagiaan sesuai dengan amal perbuatannya di dunia. Sebagaimana yang disabdakan Rasulullah Saw “Hisablah dirimu sebelum kamu dihisab pada hari kiamat dan timbanglah amalmu sebelum amalmu ditimbang pada hari kiamat”.⁸²

- **Akhlak Kepada Allah Swt.**

Dalam kitab *Minhajul Abidin*, Imam Al-Ghazali menggambarkan perjalanan ruhani para penuntut ilmu agar mencapai tingkatan *muttaqin* yaitu orang-orang yang bertakwa dan mempunyai derajat yang tinggi di sisi Allah. Para penuntut ilmu harus melalui beberapa tahapan untuk mencapai derajat yang tinggi di sisi Allah. Tahapan-tahapan tersebut adalah: (1) Para penuntut ilmu harus memiliki ilmu dan makrifat, (2) Para penuntut ilmu harus bertaubat dari dosa-dosa, (3) Para penuntut ilmu harus menaklukkan godaan-godaan berupa godaan setan, godaan dunia, godaan manusia, dan godaan hawa nafsu dari dalam diri penuntut ilmu sendiri, (4) Para penuntut ilmu harus mengatasi rintangan-rintangan berupa kesulitan mendapatkan rezeki untuk menyambung kehidupannya di dunia, (5) Para penuntut ilmu harus menyeimbangkan antara harapan akan rahmat Allah dengan rasa takut kepada Allah akan siksaNya, (6) Para penuntut ilmu harus menghindari sifat-sifat tercela seperti iri, dengki, hasud, dendam, fitnah, takabur, riya, dan sifat-sifat tercela lainnya, (7) Para penuntut ilmu harus bersyukur atas

⁸² Imam Al-Ghazali, *Kiat Mendidik*, 9

segala karunia Allah yang diberikan kepadanya baik karunia lahir maupun batin, termasuk karunia berupa kemampuan di dalam menapaki tahapan-tahapannya.

“Adapun hamba Allah, ia akan teringat untuk beribadah ketika terbangun dari tidur, ia akan berusaha dengan tekad yang kuat untuk beribadah, berawal dari adanya keyakinan di dalam hatinya yang suci. Hal itu adalah petunjuk dan karunia Allah Subhanahu Wata’ala dan ini yang dimaksud dengan firman: ‘Apakah orang yang dilapangkan dadanya oleh Allah untuk menerima Islam, lalu ia mendapat cahaya dari Tuhannya (sama dengan orang yang membatu hatinya ?)’ Hal itu telah disyaratkan pula oleh Rasulullah Saw. dengan sabdanya: ‘Nur itu apabila telah masuk ke dalam hati manusia, menjadi lapang dan lega hatinya. Salah seorang bertanya, ‘Ya Rasulullah, apakah hal seperti itu ada tanda-tandanya, sehingga dapat diketahui tanda-tanda tersebut ?’ Jawab Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam, ‘Ada, yaitu menjauhkan diri dari dunia dan kembali ke alam kekal serta bersiap-siap untuk mati sebelum datang kematian.’⁸³

Jika hal itu terlintas dalam benak seseorang, maka mula-mula ia akan berkata di dalam hati, ‘Aku sekarang merasa, bahwa diriku dikaruniai berbagai kenikmatan dari Allah, berupa kenikmatan hidup, kenikmatan memiliki kemampuan berbuat sesuatu, mampu berfikir, mampu berbicara, dan mampu mengerjakan hal-hal mulia lainnya. Semua kenikmatan dan kesenangan itu ada pada diriku, selain selamatnya aku dari berbagai ujian dan musibah. Semua kenikmatan itu tentu ada Pemberinya yang menuntut agar aku mensyukuri dan berkhidmat kepadaNya Dan apabila aku lalai tidak bersyukur dan tidak khidmat, maka Dia akan melenyapkan segala nikmatNya, dan aku akan mendapatkan hukuman dan balasan. Dan Dia sudah mengutus kepadaku seorang Rasul, yakni Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam. Dia memuliakan RasulNya dengan mukjizat-mukjizat.

⁸³ Imam Al-Ghazali, *Minhajul Abidin*, viii

Itulah tahap pertama yang harus dilaluinya dalam menjalankan ibadah. Tahapan pertama tersebut adalah ilmu dan makrifat. Perlu diketahui, ibadah tanpa ilmu dan makrifat tidak ada artinya. Karena dalam menjalankannya, seseorang harus tahu benar apa yang dikerjakannya Dan merupakan suatu keharusan meniti tahapan itu, jika tidak ingin mendapatkan celaka. Artinya, harus belajar atau menuntut ilmu guna dapat beribadah dan menempuhnya dengan sebenar-benarnya, kemudian merenungkan dan memikirkan bukti-buktinya. Dengan mendalami Al- Qur'an, bertanya kepada para ulama tentang alam akhirat, kepada para alim, dan kepada penerang umat, kepada imam, dan lewat mereka semoga Allah ShallallahU Alaihi Wasallam memberikan taufikNya. Berkat pertolongan dan. Taufik Allah, ia akan melampaui tahapan itu Setelah cukup menuntut ilmu, berhasillah ia menguasai ilmu yakin. Ia meyakini adanya hal-hal ghaib, yakin adanya Allah Suwbhanahu Wata'ala, yakin adanya Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam, adanya surga, neraka, hisab, kiamat, dan taat lahir batin. Ia yakin bahwa hanya ada satu Tuhan, Tuhan yang tiada sekutu bagi-Nya. Dia yang menciptakannya Dan Tuhan memerintahkannya untuk bersyukur, khidmat, dan taat lahir batin. Tuhan juga memerintahkannya berhati-hati, jangan sampai berbuat kufur, dan melarang melakukan perbuatan maksiat Allah Subhanahu Wata'ala telah menjanjikan pahala yang kekal bagi orang-orang yang taat kepadaNYa. Sebaliknya, Allah akan memberikan hukuman yang kekal bagi orang-orang yang mendurhakai dan berpaling dariNya.

Maka pengetahuan dan keyakinannya akan hal-hal yang ghaib itu mendorong berkhidmat dan melakukan ibadah dengan sepenuh hati,

menghambakan diri kepada Sang Pemberi Nikmat, yakni Allah Subhanahu Wata'ala. Berarti, ia menemukan apa yang dicari. Akan tetapi ia belum tahu bagaimana harus beribadah. Kini ia telah mengenal Tuhan, tetapi bagaimana cara beribadah kepadaNya? Apa yang diperlukan untuk berkhidmat kepadaNya lahir dan batin ? Setelah mengetahui cara makrifat kepada Allah Subhanahu Wata'ala, ia akan bersungguh-sungguh dalam mempelajari cara beribadah. Artinya, setelah selesai mempelajari ilmu tauhid, ia mempelajari ilmu fiqh, bagaimana berwudhu, shalat, dan sebagainya, yang merupakan fardhu, beserta syarat-syaratnya. Setelah cukup mendapatkan ilmu yang fardhu dan ibadah, kini ia benar-benar berniat untuk melakukan ibadah.⁸⁴

Akan tetapi kemudian ia berfikir dan sadar bahwa dirinya telah banyak berbuat dosa, kesalahan, dan melakukan maksiat, 'Telah banyak dosa yang kuperbuat' batinnya. Itulah manusia, akan sadar sebelum melakukan ibadah, kemudian terus memikirkannya. 'Bagaimana aku beribadah, sedangkan aku berbuat dosa ? Mengapa aku beribadah sambil durhaka ?' Sungguh diriku ini penuh dengan kedurhakaan. Jika demikian, terlebih dahulu aku harus bertaubat, membersihkan diri dari perbuatan maksiat dan menunjukkan rasa penyesalan segala dosa. Kemudian aku akan berkhidmat dan berusaha mendekatkan diri kepadaNya.⁸⁵

Dalam hal ini, ia harus melalui tahapan yang kedua yaitu tahapan taubat. Memang sulit melakukan ibadah, niat untuk melakukan ibadah itu pun ternyata terganggu oleh pikirannya yang merasa terhalangi oleh hal-hal di bawah ini: 1)

⁸⁴Ibid., 7

⁸⁵Ibid.

Dunia, 2) Manusia, 3) Setan, 4) Hawa Nafsu. Maka, seseorang yang ingin mencapai tujuan ibadah harus mampu melewati godaan-godaan yang ditimbulkan oleh empat hal tadi. Dalam hal ini, seseorang harus berhadapan dengan tahapan berikutnya, tahapan yang ketiga, yakni tahapan godaan. Untuk melewati tahapan ini, seseorang harus menempuh empat cara:

1. Tajarrud aniddunya (membulatkan tekad hingga kesenangan dunia tidak mampu menggoyahkan tekadnya)
2. Menjaga diri dan selalu waspada agar tidak tersesat oleh godaan orang lain
3. Memerangi setan serta segala tipu dayanya
4. Mampu mengendalikan hawa nafsu.

Dari keempat hal di atas, mengendalikan dan memerangi hawa nafsu adalah paling sukar. Sebab kita tidak dapat mengikisnya hingga habis, sampai terpisah dari nafsu. Karena nafsu juga mempunyai manfaat, selama nafsu tersebut tidak mengalahkan dan mengendalikan pikiran kita. Jadi, kita tidak mungkin mematikan hawa nafsu. Tetapi jangan membiarkannya hingga ia mengendalikan akal kita. Sebab, manusia tidak mungkin hidup tanpa nafsu. Lain halnya dengan setan. Setan dapat kita taklukan dengan mutlak. Bahkan setan penggoda Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam takluk dan masuk Islam. Jika kita mampu mengalahkan setan dengan mutlak, kita tidak mampu mengalahkan nafsu dengan mutlak hingga mematakannya, melainkan harus mampu mengendalikannya. Kita harus mampu mengendalikan nafsu, sebab nafsu tidak akan menuntun kita untuk berbuat kebajikan, tetapi selalu akan menjauhkan kita dari Allah Subhanahu Wata 'ala. Menuruti nafsu akan membuat kita lupa kepada

Allah Subhanahu Wata'ala, Untuk itu diperlukan alat untuk mengendalikan nafsu, yakni takwa. Ibarat mengendalikan kuda binal, kita harus mampu mengendalikan nafsu untuk kebaikan dan kebenaran. Jangan sampai terjerumus ke dalam hal-hal yang mencelakakan, merusak, dan menyesatkan.⁸⁶

Setelah seseorang mampu melalui tahapan ketiga, yaitu tahapan godaan, mampu menaklukan godaan-godaan yang sifatnya tetap, maka akan timbul godaan-godaan yang sifatnya tidak tetap. Godaan itu kadangkadang muncul, tapi suatu saat ia lenyap. Hal itu membuat bimbang hatinya dalam mencapai tujuan beribadah. Godaan-godaan yang tidak tetap itu disebut rintangan yang manjadi tahapan keempat yang harus dilalui oleh hamba Allah dalam beribadah. Jadi, tahapan keempat adalah tahapan rintangan. Rintangan yang sifatnya tidak tetap tersebut ada empat macam: 1) Rezeki, 2) Bahaya-bahaya, 3) Kesulitan dan kesedihan, 4) Macam-macam takdir. Pertama, rintangan rezeki. Hamba Allah bertanya dalam hati, 'Dari mana makanan dan pakaianku?', 'Bagaimana aku memberi makan anak-anak dan keluargaku?'. Dia akan menjawab sendiri pertanyaan-pertanyaan itu. 'Aku harus mempunyai bekal! Aku sudah tajarrud andidunya Kini aku sudah membulatkan tekad dan tidak akan tergoda lagi dengan urusan dunia dan pertanyaan mana rezekiku. Aku harus menjaga diri dari tipu daya sesama. Jika demikian, dari mana kekuatan bekalku?' Kedua, bahaya-bahaya. Hamba Allah takut dengan bermacam-macam bahaya, mengharapkan itu dan takut ini. Khawatir jangan-jangan jadi, menginginkan ini, itu, anu, khawatir jika semuanya tidak ada. Ia takut ini, itu, dan anu. Tidak mengerti mana yang

⁸⁶Ibid., 8

baik, mana yang buruk dalam urusan itu. Ia hanya meraba-raba. Karena akibat dari semuanya itu samar sifatnya dan tidak jelas akibatnya. Ia ragu akan terjerumus. Ketiga, kesulitan dan kesedihan. Ia mengalami berbagai kesulitan dan kesedihan. Meskipun ia telah berusaha menjadi seorang yang lain dari sesamanya, yakni beribadah kepada Allah Subhanahu Wata'ala dengan tekun. Ia juga telah bertekad memerangi setan, meskipun sadar bahwa setan akan selalu menggodanya. Bahkan ia berusaha mengekang nafsunya, walaupun nafsu selalu mengajaknya dan menjerumuskannya. Ia mengalami kesulitan, bingung, dan sedih setelah menyadari hambatan-hambatan yang merintanginya untuk beribadah. Keempat, macam-macam takdir. Takdir, ada yang dirasakan manis, tetapi ada pula yang dirasakan amat getir. Sedangkan nafsu cepat mengeluh. Batinnya bertanya, 'Bagaimana ini?', 'Mengapa demikian?'. Ia menghadapi pada tahapan baru yakni tahapan empat rintangan. Guna melewati tahapan rintangan, diperlukan tawakal kepada Allah Subhanahu Wata'ala, Dalam masalah rezeki, kita harus bertawakal dan berserah diri kepada Allah Subhanahu Wata'ala. Seperti kata seorang pengikut Fir'aun yang masuk Islam menjadi pengikut Nabi Musa A.S. 'Aku serahkan urusanku kepada Allah.' Yakni, ketika ia diancam akan dibunuh oleh Fir'aun. Ketika ujian itu menimpa dirinya, ia menerimanya dengan penuh kesabaran. Sebab ia tahu bahwa semuanya adalah ujian dan takdir Allah Subhanahu fuavala. Ia bisa berkata 'Saya terima takdir ini dengan usaha dan doa.'⁸⁷

⁸⁷Ibid., 9-10

Berarti, ia mulai melampaui tahapan ini dengan izin dan bimbingan Allah Subhanahu Wata'ala. Setelah berhasil menempuh empat tahapan rintangan itu, ia kembali beribadah dan memikirkannya. Tiba-tiba dirinya merasa lemas, malas, lesu, dan tidak bergairah untuk melakukan kebaikan. Hawa nafsu membuatnya lalai dan malas bekerja. Bahkan ia cenderung berbuat kejahatan. Tetapi ia memiliki pendorong dan rasa takut. Pendorong dan rasa takut ialah ingin menadapatkan kenikmatan surga Allah dan takut kepada ancaman Allah, yakni siksa neraka yang sangat pedih. Dorongan dan ancaman itu akan membuatnya berusaha mencegah dan menjauhkan diri dari perbuatan maksiat kemudian berbuat sebaliknya, yakni selalu melakukan ibadah. Berkat taufik dan petunjuk dari Allah Subhanahu Wata'ala, ia mampu melalui tahapan ini dengan baik dan selamat, maka, ia kembali melakukan ibadah dengan sebenar-benarnya, sebanyak-banyaknya, tanpa merasa ada yang merintanginya lagi. Tahapan inilah yang disebut dengan tahapan pendorong yang menjadi tahapan kelima yang harus dilalui hamba Allah.⁸⁸

Akan tetapi, dalam perjalanannya, ia merasa adanya gejala-gejala sifat riya dan ujub dalam beribadah. Suatu saat berpura-pura taat hanya agar dilihat orang lain. Itu adalah perbuatan riya. Ketika ia tidak lagi demikian, ketika ia berhasil mencela dirinya sendiri agar tidak berbuat riya, dan akhirnya ia tidak berbuat riya, justru timbul sifat baru yaitu sombong dan ujub. Dan sifat itu, dapat merugikan, menghancurkan, dan merusak ibadahnya. Berarti ia harus berusaha menjaga kemurnian di dalam menjalankan ibadahnya. Ia harus ikhlas dan dzikrul minnah

⁸⁸Ibid., 10

dalam menjalankannya, yaitu kebalikan dari riya dan ujub, Ikhlas artinya tulus, menjalankan ibadah semata-mata hanya karena Allah Subhanahu Wata'ala. Dan dzikrul minnah artinya selalu ingat akan kekuasaan Allah, sehingga tidak takabur. Ia harus selalu mencela diri ketika timbul riya, ujub, dan takabur, sehingga ia tidak jadi riya, ujub, dan takabur. Tahapan yang keenam ini disebut tahapan celaan. Berkat izin Allah dan kebulatan tekadnya, ia mampu melewati tahapan-tahapan itu dari tahapan pertama sampai tahapan keenam, dan beribadah dengan sebenar-benarnya.⁸⁹

Namun, dalam perjalanannya, timbul masalah baru, yakni ia terancam oleh sifat lupa bersyukur. Ia lalai, tidak mensyukuri nikmat Allah. Ia dihadapkan pada tahapan terakhir, yaitu tahapan di mana ia harus mampu memuji dan mensyukuri nikmat Allah, Ia harus mampu bersyukur kepada Allah. Tahapan yang ketujuh disebut dengan tahapan syukur. Setelah melewati ketujuh tahapan itu, berarti tinggal beberapa langkah untuk mencapai tujuan ibadah itu. Ia semakin mendekati mahabah, kecintaan kepada Allah. Semakin dekat, dan akhirnya akan mencapai tingkat yang paling mulia dan terhormat. Ia merasa nikmat dalam keadaan seperti itu. Seolah-olah jiwanya telah berada di akhirat, meski jasadnya masih berada di dunia yang fana. Hari demi hari menunggu panggilan Allah, sampai-sampai ia merasa benci dan bosan dengan kehidupan dunia semata dan makhluk serta keadaan di sekelilingnya yang mementingkan kehidupan dunia semata. Ia ingin segera pulang menghadap Allah Ia sangat rindu kepada, golongan makhluk-makhluk paling mulia, yang akhirnya rindu ingin bertemu Allah Subhanahu

⁸⁹Ibid., 10

Wata'ala. Tiba-tiba datanglah utusan-utusan Allah Robbul Alamin, datang dengan wewangian dan membawa kabar gembira. Mereka membawanya ke surga dari dunia yang fana, yang penuh kepalsuan, serta godaan. Dirinya yang lemah dan papa akhirnya mendapatkan kenikmatan dan tempat yang agung. Di sana, ia menikmati karunia Tuhannya Yang Maha Pemurah. Pendek kata, kenikmatan, kemuliaan yang dirasakan belum pernah dirasakan sebelumnya. Bahkan kian hari kenikmatan dan kemuliaan itu kian bertambah. Ia sangat berbahagia, karena sungguh agung kerajaan yang ia tempati.⁹⁰

Jadi jumlah tahapan dalam menjalankan ibadah kepada Allah Ta'ala adalah ada tujuh tahapan |. Tahapan ilmu dan makrifat 2. Tahapan taubat 3. Tahapan godaan 4. Tahapan rintangan 5. Tahapan pendorong 6. Tahapan celaan terhadap cacat 7. Tahapan puji dan syukur

Demikianlah materi-materi akhlak kepada Allah Ta'ala dalam mencapai akhlakul karimah yang sempurna. Sehingga, barangsiapa yang ingin mencapai akhlakul karimah yang sempurna, hendaklah memperhatikan materi-materi tersebut dan menjalankan materi-materi tersebut.

- **Akhlak kepada diri sendiri**

Dalam kitab bidayatul hidayah, Imam Ghazali menjelaskan tentang materi Materi pendidikan akhlak terhadap diri sendiri yang dimulai dari menjaga tujuh anggota badan para penuntut ilmu dari perbuatan maksiat. Tujuh anggota badan tersebut adalah ; (1) Mata, (2) Telinga, (3) Lisan, (4) Perut, (5) Farji, (5) Tangan, (6) Kaki. Mata dijauhkan dari perbuatan maksiat memandang barang yang haram

⁹⁰Ibid., 11

dilihat, seperti melihat aurat yang haram dilihat. Telinga dijauhkan dari perbuatan maksiat mendengar suara yang haram didengar, seperti mendengarkan suara gunjingan, fitnah, dan sebagainya. Lisan dijauhkan dari perbuatan maksiat berbicara pembicaraan yang haram seperti menggunjing, berbohong, menipu, memfitnah, mengadudomba, dan sebagainya. Perut dijauhkan dari perbuatan maksiat memakan barang yang haram. Farji juga demikian dijauhkan dari perbuatan zina, Demikian pula tangan dan kaki, anggota tubuh yang sering digunakan oleh manusia harus dijauhkan dari perbuatan haram seperti mencuri, membunuh, mencelakakan orang lain, dan sebagainya.⁹¹

Selain menjauhkan anggota badan dari perbuatan maksiat, Imam Al-Ghazali mewajibkan para penuntut ilmu untuk menjauhkan hati dari perbuatan maksiat. Penjagaan hati dari perbuatan maksiat ini sangat penting karena hati adalah raja sedangkan anggota-anggota badan yang lain adalah pengikut. Yang memerintahkan anggota-anggota badan untuk berbuat adalah hati. Barang siapa hati seseorang baik maka akan baiklah perbuatannanggota-anggota badannya. Demikian pula sebaliknya, barangsiapa hati seseorang buruk, maka akan buruklah perbuatan anggota-anggota badannya. Dengan demikian, hati sangat penting untuk dijaga.⁹²

Hati manusia harus dijaga dari sifat-sifat atau akhlak-akhlak buruk seperti; bakhil, menuruti hawa nafsu, dan ujub, Ada tiga penyebab utama dari penyakit hati, yaitu: pertama, hasud (dengki). Merasa iri hati dan benci bila ada orang mendapatkan kenikmatan. Dan merasa senang bila ada orang terkena musibah.

⁹¹Abu Hamid, *Bidayatul Hidayah*, (kudus: Menara, 1384 H), 128

⁹²Ibid.

Kedua, riya (pamer), melakukan suatu aktivitas bukan karena Allah, tapi mengharapkan adanya sanjungan dan pujian dari sesama. Dan ketiga adalah ujub (memuji diri). Menganggap bahwa dirinyalah yang paling mulia dalam semua hal.⁹³

Lebih lanjut imam Al-Ghazali menjelaskan bahaya dari penyakit hati dalam kitab *Ayyuhal walad*

“Hai Nak, berapa malam kau hidupkan dengan memikirkan ilmu, menelaah kitab dan menyedikitkan tidur? Apa yang menjadi pendorong semangatmu? Kalau pendorong semangatmu hanyalah untuk mendapatkan kekayaan dunia atau untuk mendapatkan pangkat dunia atau untuk berbangga-bangga mengalahkan sesamamu, maka kerusakan- kerusakanlah yang akan kamu dapatkan. Tetapi apabila pendorong semangatmu adalah kamu ingin menghidupkan syariat Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam, memperbaiki akhlak dengan melawan nafsu yang mengajak ke keburukan, maka beruntunglah kamu, Beruntunglah kamu.”⁹⁴

Penuturan Imam Al-Ghazali tersebut menunjukkan pentingnya menjaga hati dari sifat sifat yang bisa merusak keikhlasan

- **Akhlik kepada orang lain**

Adapun akhlak sesama muslim yang disebutkan oleh Imam Ghazali, meliputi: a) menutup aib saudaranya sesama muslim, b) memaafkan kesalahan saudaranya, c) tidak melakukan perdebatan, d) saling menasehati dalam kebaikan, e) jangan bergaul dengan teman yang buruk, f) cintai orang lain sebagaimana cinta terhadap diri sendiri, g) mendamaikan perselisihan kaum muslimin.

Rangkaian akhlak yang tersebut di atas hanyalah beberapa contoh saja, sedangkan yang belum disebutkan oleh penulis masih banyak sekali. Melihat banyaknya dan rincinya contoh-contoh akhlak yang dituliskan Imam Al-Ghazali

⁹³Abu Hamid, *Bidayatul*, 159

⁹⁴Imam al-Ghazali, *Kiat Mendidik*, 12

di dalam kitab-kitabnya menunjukkan bahwa Imam AlGhazali sangat perhatian kepada umat Islam dalam hal pendidikan akhlak. Sehingga tidak heran kalau Imam Al-Ghazali dijadikan oleh umat Islam sebagai Imam dalam bidang akhlak.

4. Metode Pendidikan Akhlak

Imam Ibnu Qoyyim membagi menjadi lima metode dalam pendidikan akhlak diantaranya adalah:

- a. *Uslub takhlyyah* (pengosongan) dan *tahallyyah* (menghiasi diri).
- b. Mengaktifkan dan menyertakan anak dalam berbuat baik.
- c. Uslub (metode) pelatihan dan pembiasaan.
- d. Memberi gambaran yang buruk tentang akhlak tercela.
- e. Menunjukkan buah yang baik berkat akhlak yang baik.⁹⁵

Dalam buku *Daur al-Bait fi Tarbiyah ath-Thifl al-Muslim* karangan Khatib Ahmad Santhut yang telah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia, beliau juga membagi metode pendidikan akhlak ke dalam 5 bagian, di antaranya adalah:

- Keteladanan

Metode ini merupakan metode terbaik dalam pendidikan akhlak. Keteladanan selalu menuntut sikap yang konsisten serta kontinue baik dalam perbuatan maupun budi pekerti yang luhur.

- Pemberian tuntunan

Yang dimaksud disini adalah dengan memberikan hukuman atas perbuatan anak atau perbuatan orang lain yang berlangsung dihadapannya, baik itu perbuatan terpuji atau tidak terpuji menurut padangan Alqur'an dan Sunnah.

⁹⁵Ibnu Qayyim Al-Jauziyah Al-Fawaid, *Menuju Pribadi Takwa*, Terj. Munirul Abidin, (Jakarta: al-Kautsar, 2008), 79

- Kisah-kisah sejarah

Islam memperhatikan kecenderungan alami manusia untuk mendengarkan kisah-kisah sejarah. Di antaranya adalah kisah-kisah para Nabi, kisah orang yang durhaka terhadap risalah kenabian serta balasan yang ditimpakan kepada mereka. Alqur'an telah menggunakan kisah untuk segala aspek pendidikan termasuk juga pendidikan akhlak.

- Memberikan dorongan dan menanamkan rasa takut (pada Allah)

Tuntunan yang disertai motivasi dan menakut-nakuti yang disandarkan pada keteladanan yang baik mendorong anak untuk menyerap perbuatan-perbuatan terpuji, bahkan akan menjadi perwatakannya.

- Memupuk hati nurani

Pendidikan akhlak tidak dapat mencapai sasarannya tanpa disertai pemupukan hati nurani yang merupakan kekuatan dari dalam manusia, yang dapat menilai baik buruk suatu perbuatan. Bila hati nurani merasakan senang terhadap perbuatan tersebut, dia akan merespon dengan baik, bila hati nurani merasakan sakit dan menyesal terhadap suatu perbuatan, ia pun akan merespon dengan buruk.⁹⁶

Sedangkan metode pendidikan akhlak menurut Nurul Zuriah dalam bukunya pendidikan moral dan budi pekerti dalam prespektif perubahan, yaitu:

- a. Demokratis

Metode demokratis menekankan pencarian secara bebas dan penghayatan nilai-nilai kehidupan dengan langsung melibatkan anak untuk menemukan

⁹⁶Khatib Ahmad Shanthut, *Daur al-Bait fi Tarbiyah ath-Thifl al-Muslim*, terjemahan Ibnu Burdah, "Menumbuhkan Sikap Sosial, Moral dan Spiritual Anak dalam Keluarga Muslim", (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1998), 96

nilai-nilai tersebut dalam pendampingan dan pengarahan guru. Anak diberi kesempatan untuk memberikan tanggapan, pendapat, dan penilaian terhadap nilai-nilai yang ditemukan. Guru tidak bersikap sebagai pemberi informasi satu-satunya dalam menemukan nilai-nilai hidup yang dihayatinya. Metode ini dapat digunakan untuk menanamkan nilai-nilai di antaranya keterbukaan, kejujuran, penghargaan, pada pendapat orang lain, sportivitas, kerendahan hati, dan toleransi.⁹⁷

b. Pencarian Bersama

Metode ini menekankan pada pencarian bersama yang melibatkan siswa dan guru. Pencarian bersama lebih berorientasi pada diskusi atas soal-soal yang aktual dalam masyarakat, dimana proses ini diharapkan akan menumbuhkan sikap berpikir logis, analitis, sistematis, argumentatif untuk dapat mengambil nilai-nilai hidup dari masalah yang diolah bersama. Selain menemukan nilai-nilai dari permasalahan yang di olah, anak juga di ajak untuk secara kritis nalitis untuk mengelola sebab akibat dari permasalahan yang muncul tersebut. Anak-anak di ajak agar tidak cepat menyimpulkan apalagi mengambil sikap, namun dengan cermat dan hati-hati melihat duduk permasalahan untuk sampai mengambil sikap.⁹⁸

c. Keteladanan

Ada pepatah yang mengatakan “*Guru kencing berdiri, murid kencing berlari*”, apa yang dilakukan oleh guru atau orang tua akan ditiru oleh anak-anak. Tingkah laku orang muda dimulai dengan meniru, dan ini berlaku

⁹⁷Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Prespektif Perubahan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), 91-92

⁹⁸Ibid., 93

sejak anak masih kecil. Begitu juga dalam dunia pendidikan, apa yang terjadi dan tertangkap oleh anak, bisa jadi tanpa tersaring akan langsung dilakukan. Proses pembentukan pekerti pada anak akan dimulai dengan melihat orang yang akan diteladani. Guru dapat menjadi tokoh idola dan panutan yang baik bagi anak. Dengan keteladanan guru dapat membimbing anak untuk membentuk sikap yang kokoh.⁹⁹

d. Life In

Metode ini dimaksudkan agar anak mempunyai pengalaman hidup bersama orang lain langsung dalam situasi yang sangat berbeda dari kehidupan sehari-harinya. Dengan pengalaman langsung anak dapat mengenal lingkungan hidup yang berbeda dalam cara berpikir, tantangan, permasalahan, termasuk nilai-nilai hidupnya. Dengan cara ini anak diajak untuk mensyukuri hidup yang jauh lebih baik dari orang yang dilayani. Lebih baik dari segi fisik maupun kemampuan, sehingga tumbuh sikap toleran dan sosial yang lebih tinggi pada kehidupan bersama.¹⁰⁰

e. Penjernihan Nilai

Latar belakang pendidikan sosial kehidupan, pendidikan, dan pengalaman dapat membawa perbedaan pemahaman dan penerapan nilai-nilai hidup. Adanya berbagi pendapat hidup dalam masyarakat membuat bingung seorang anak. Apabila kebingungan ini tidak dapat terungkap dengan baik dan tidak dapat pendampingan yang baik, ia akan mengalami pembelokan nilai hidup. Oleh karena itu dibutuhkan proses penjernihan nilai dengan

⁹⁹ Ibid., 94

¹⁰⁰ Ibid., 96

dialog efektif dalam bentuk sharing atau diskusi yang mendalam dari insentif.¹⁰¹

Imam Ibnu Miskawaih memaparkan metode pendidikan akhlak dalam kitabnya *tahdzibul akhlak* diantaranya:

- **Metode Alami**

Menurut Ibnu Miskawaih, dalam pendidikan akhlak dan dalam mengarahkannya kepada kesempurnaan, pendidik harus menggunakan cara alami, yaitu berupa menemukan tabiat-tabiati jiwa dalam diri peserta didik yang muncul lebih dulu, kemudian mulai memperbaharunya.¹⁰²

Dididik secara bertahap cara ini berangkat dari pengamatan potensi manusia dan mengikuti proses perkembangan manusia secara alami. Dimana temukan potensi yang muncul lebih dahulu, selanjutnya pendidikannya di upayakan sesuai dengan kebutuhan.

- **Metode Bimbingan**

Ibnu Miskawaih mengatakan bahwa sasaran pendidikan akhlak adalah tiga bagian dari jiwa yang berkaitan dengan berfikir; bagian jiwa yang membuat manusia bisa marah, berani, ingin berkuasa, dan menginginkan berbagai kehormatan dan jabatan; dan bagian jiwa yang membuat manusia memiliki nafsu syahwat dan nafsu makan, minum dan berbagai kenikmatan indrawi.¹⁰³

Terkait hal tersebut agama mempunyai, peranan penting dalam pendidikan akhlak. Agama menjadi pembatas atau pengingat ketika tiga fakultas tersebut

¹⁰¹Ibid., 96

¹⁰² Ibnu Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlak*, (Beirut: Darul al-Kutub al-Ilmiyah, 1985), 30

¹⁰³ Ibid., 14

berjalan tidak dengan semestinya. Maka, bimbingan atau arahan dari orang tua untuk menunjukkan batasan-batasan itu sangat diperlukan.

- **Metode Pembiasaan**

Menurutnya untuk mengubah akhlak menjadi baik maka dalam pendidikannya ia menawarkan metode yang efektif yang terfokus pada dua pendekatan yaitu melalui pembiasaan dan pelatihan, serta peneladanan dan peniruan.¹⁰⁴

- **Metode Hukum, Hardikan dan Pukulan Ringan**

Miskawaih mengatakan dalam proses pembinaan akhlak adakalanya boleh dicoba jalan dengan menghardik, hukuman, dan pukulan ringan. Tetapi metode ini adalah jalan terakhir sebagai obat (*ultimum remedium*) jika jalan-jalan lainnya tidak mampan. Ibnu Miskawaih percaya metode ini mampu membuat peserta didik untuk tidak berani melakukan keburukan dan dengan sendirinya mereka akan menjadi manusia yang baik.¹⁰⁵

Adapun Abuddin Nata, dalam bukunya “Akhlak Tasawuf”, beliau memaparkan beberapa metode dalam pendidikan akhlak, diantaranya:

- **Metode Pendidikan Melalui Pembiasaan**

Pembiasaan pendidikan akhlak melalui pembiasaan sejak kecil dan berlangsung secara terus menerus, maka akan menciptakan kebiasaan. Imam Ghozali mengatakan bahwa kepribadian manusia pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan melalui usaha pendidikan. Dengan begitu maka hendaknya latihlah jiwa pada pekerjaan atau tingkah laku yang menuju pada

¹⁰⁴ Ibid., 30

¹⁰⁵ Ibid.

kebaikan/kemuliaan. Meskipun berawal dari paksaan jika dilakukan terus-menerus, maka akan menjadi kebiasaan yang nantinya dilakukan secara spontan.

Dalam mendidik akhlak, seorang guru ataupun orang tua, hendaknya mulai membimbing anak atau peserta didiknya untuk melakukan perbuatan yang mulia. Jika anak atau peserta didik susah untuk melakukannya, maka butuh dipaksakan dengan menetapkan sebagai kewajiban dan sebagainya.

- Pendidikan Melalui Keteladanan

Dalam pendidikan akhlak yang dibutuhkan seorang anak atau peserta didik bukanlah teori, melainkan tingkah laku langsung yang mereka lihat, maka mereka akan meniru hal tersebut. Seperti halnya nabi Muhammad saw yang diutus untuk menyempurnakan akhlak, maka beliau pun berakhlak sesuai dengan perintah Allah. Sehingga para sahabatnya meniru apa yang dilakukan oleh nabi. Sebagaimana firman Allah Swt dalam Q.S. al-Ahzab (33): 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَ الْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Terjemahnya:

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.”¹⁰⁶

Allah SWT telah menjelaskan bahwa nabi Muhammad adalah suri tauladan yang paling baik, maka dianjurkan untuk setiap umat manusia untuk mencontoh apa yang telah dicontohkan nabi Muhammad saw, dan akhlak beliau dapat menjadi patokan akan baik dan buruknya suatu tingkah laku.

¹⁰⁶ Mushaf al-Aula, *Alqur'an*, 420

- Metode Pendidikan Melalui Nasihat

Pendidikan akhlak secara efektif dapat juga dilakukan dengan memperhatikan faktor kejiwaan seseorang atau sasaran yang akan dibina. Karena secara psikolog manusia itu mempunyai perbedaan kejiwaan sesuai tingkatan usia. Jika pada masa kanak-kanak butuh contoh untuk pendidikan akhlak, maka pada tingkatan dewasa seseorang yang sudah mampu untuk membedakan mana yang baik dan mana yang buruk harus dididik dengan cara dinasihati. Tentunya dengan perkataan yang tidak menyinggung hati.¹⁰⁷

Seseorang hendaknya harus dibatasi ketika bertindak, maka nasihat juga dibutuhkan untuk memberikan arahan-arahan kepada kebaikan. Seperti telah dikutip dalam buku karangan Joseph Renzo:

Ethics is very often taken to be the rules people make (or somebody makes) to keep people from doing what they want to do from doing what people, depl orably, are going to do anyway. For example, there is an ethics committee in the universty, this mean that something is going on that somebody thinks needs to be stopped, or at the very least, slowed down.¹⁰⁸

Seorang ketika ingin melakukan sesuatu yang ia kehendaki haruslah dibatasi. Yakni dibatasi dengan adanya peraturan yang dibuat oleh sekelompok masyarakat setempat. Sebagai contoh Joseph menerangkan adanya universitas yang membuka komite etika, itu artinya etika harus dipelajari, sehingga dalam berbuat seseorang akan mengetahui batasan-batasan yang harus di hindrai.

¹⁰⁷Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, 158

¹⁰⁸Joseph Runzo, *Ethics, Religion and the Good Society*, Louisville, (Kentucky: John Knox Press, 1992), 53

- Metode Pendidikan Melalui Hukuman

Bila penggunaan metode-metode sebelumnya tidak mampu, maka harus diadakan tindakan tegas yang dapat meletakkan persoalan ditempat yang benar. Tindakan tegas itu adalah berupa hukuman. Hukuman merupakan metode terburuk, tetapi dalam kondisi tertentu memang harus digunakan, hukuman adalah cara yang paling akhir. Oleh sebab itu, ada beberapa hal yang hendaknya diperhatikan pendidik dalam menggunakan metode hukuman:

- 1) Hukuman adalah metode kuratif, artinya tujuan hukuman adalah memperbaiki peserta didik yang melakukan kesalahan dan memelihara peserta didik yang lainnya, bukan untuk balas dendam.
- 2) Hukuman itu benar-benar digunakan apabila metode lain tidak berhasil dalam memperbaiki peserta didik. Jadi hanya sebagai ultimum remedium (solusi terakhir).
- 3) Sebelum dijatuhi hukuman peserta didik hendaknya lebih dahulu diberikan kesempatan untuk bertaubat dan memperbaiki diri.
- 4) Hukuman yang dijatuhkan sebaiknya dimengerti oleh peserta didik, sehingga ia bisa sadar akan kesalahannya dan tidak akan mengulangnya lagi (menjadi jera pelaku).
- 5) Hukuman hanya diberlakukan bagi yang bersalah saja.
- 6) Dalam menjatuhkan hukuman, hendaknya diperhatikan prinsip logis, yaitu hukuman sesuai dengan jenis kesalahan.¹⁰⁹

¹⁰⁹Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Pusatak Setia, 1997), 103

Metode-metode tersebut dapat diterapkan dan dipakai sesuai dengan kebutuhan dari masing-masing pelaku pendidikan. Masing-masing metode mempunyai kelebihan dan kekurangan sendiri-sendiri. Tidak ada salah satu metode yang paling baik diantara metode-metode tersebut. Semua metode penggunaannya disesuaikan dengan situasi dan kondisi dari proses belajar mengajar.

Imam Al-Ghazali tidak mengharuskan pendidik untuk menggunakan metode tertentu dalam melaksanakan proses pendidikan akhlak. Akan tetapi, Imam Al-Ghazali mempersilakan pendidik menggunakan beragam metode pendidikan asalkan pendidik memenuhi prinsip-prinsip berupa kasih sayang terhadap peserta didik, memberikan keteladanan sesuai syariah kepada peserta didik, memperlakukan peserta didik seperti terhadap anak sendiri, serta prinsip-prinsip kasih sayang pendidik terhadap peserta didik yang lain yang telah dicontohkan Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam kepada para sahabat.

Imam Al-Ghazali menuturkan dalam kitab *Ihya' ulumuddin* mengenai metode dalam pendidikan akhlak sebagai berikut.

“Sebagaimana halnya dokter, jikalau ia mengobati semua orang yang sakit dengan satu macam obat saja, niscaya ia membunuh dari kebanyakan orang yang sakit. Maka begitu juga guru, jikalau ia menunjukkan jalan kepada murid-muridnya hanya dengan satu macam jalan saja dari latihan, niscaya ia membinasakan dan mematikan hati mereka. Akan tetapi hendaknya, guru memperhatikan tentang penyakit murid, keadaan murid, umur murid, sifat murid, tubuh murid dan latihan apa yang disanggupi oleh tubuhnya. Dan berdasarkan kepada yang demikian, maka dibina latihannya.¹¹⁰

Dari pernyataan Imam Al-Ghazali tersebut menunjukkan pentingnya menggunakan beberapa metode dalam pendidikan akhlak, karena penanganan

¹¹⁰Imam Al-Ghazali, *Ihya' ulumuddin*, 134

setiap peserta didik berbeda sesuai dengan tabiat-tabiat mereka. Berikut ini adalah metode-metode pendidikan akhlak yang digunakan oleh Imam Al-Ghazali:

a. Metode Ceramah

Salah satu gambaran metode ceramah terdapat di dalam Kitab Imam Al-Ghazali yaitu Kitab *Jaya Ulumuddin*. Berikut ini kata-kata Imam Al-Ghazali berkaitan metode ceramah guru terhadap murid:

“Hendaknya murid duduk-duduk berkumpul di samping guru yang pandai melihat kekurangan yang ada pada diri murid. Guru yang selalu memperhatikan bahaya-bahaya yang samar yang bisa menimpa murid, Guru menetapkan bahwa kekurangan murid demikian, demikian. Dan murid harus mau mengikuti petunjuk guru di dalam pendidikan akhlaknya. Demikianlah murid bersama gurunya. Maka ditunjukkanlah kekurangan-kekurangan murid oleh gurunya dan ditunjukkan jalan pengobatan-pengobatan atas kekurangan-kekurangan murid oleh gurunya.¹¹¹

Manusia yang ingin merubah akhlaknya, mula-mula manusia tersebut harus mencari guru yang sholeh. Orang yang ingin menempuh pendidikan akhlak hendaklah memiliki seorang guru yang mengarahkan dan membimbingnya, serta memberinya ceramah dan _nasihat-nasihat untuk membuang jauh akhlak-akhlak tercela yang ada pada penuntut ilmu dengan mendidik dan menggantikannya menjadi akhlak yang baik, Syarat seseorang yang bisa dijadikan guru sebagai pengganti Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam adalah ia harus alim, zuhud, sanadnya tersambung dengan Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam, selalu berbuat kebaikan dengan melatih jiwanya dengan tidak banyak makan, bicara, dan tidurnya sedikit. Selalu memperbanyak ibadah shalat, sedekah, dan puasa.

Hendaknya ia duduk-duduk berkumpul di samping seorang guru atau pendidik yang pandai melihat pada kekurangan diri, yang selalu memperhatikan

¹¹¹Imam Al-Ghazali, *Ihya' ulumuddin*, 144

pada bahaya-bahaya yang samar. Dan ia harus mengakui, bahwa kekurangan-kekurangan (yang ditunjukkan oleh guru) itu, ada pada dirinya sendiri. Dan ia mau mengikuti petunjuk guru. Dan inilah keadaan seorang murid bersama gurunya dan keadaan peserta didik terhadap pendidiknya. Maka ditunjukkanlah ia oleh pendidik dan gurunya tentang kekurangan-kekurangan dirinya dan ditunjukkan pula cara-cara pengobatannya.

b. Metode Penuntunan dan Hafalan

Metode Penuntunan, diantaranya Imam Al-Ghazali dalam bukunya *Ihya Ulumuddin* mengatakan, bahwa pendidikan akhlak harus dimulai sejak usia dini. Alasannya ialah pada usia ini anak dalam keadaan siap untuk menerima ajaran-ajaran akhlak semata-mata atas dasar iman.

Berikut ini kata-kata Imam Al-Ghazali mengenai metode penuntunan dan hafalan yang beliau tulis di dalam Kitabnya:

“Seyogyanya akhlak diberikan kepada anak sejak usia dini, sewaktu ia menerimanya dengan hafalan di luar kepala. Ketika ia menginjak dewasa, sedikit demi sedikit makna akhlak akan tersingkap baginya. Jadi, prosesnya dimulai dengan hafalan, diteruskan dengan pemahaman, keyakinan, dan pembenaran. Demikianlah keimanan tumbuh pada jiwa anak tanpa dalil terlebih dahulu. Di antara kemurahan Allah yang Allah berikan kepada qalbu manusia ialah membukakannya untuk beriman semenjak kecil, tanpa membutuhkan hujjah dan keterangan. Bagaimana mungkin nikmat itu akan dipungkiri, sedangkan seluruh agidah orang awam pada dasarnya hasil penuntunan dan peniruan semata. Memang pada mulanya aqidah yang dihasilkan dengan peniruan semata itu tidak terlepas dari kelemahan, dalam arti bahwa jika ditemuinya aqidah lain yang bertentangan dengannya, mungkin agidah semula tersingkirkan. Oleh karena itu, aqidah ini harus dikuatkan dan dimantapkan dalam jiwa anak dan orang awam, hingga meresap dan tidak tergoyahkan. Penguatan dan pemantapan ini bukan dengan jalan mengetahui cara-cara berdebat dan berbicara, melainkan dengan membaca Al-Qur’an beserta tafsirnya dan Hadits beserta maknanya, serta menyibukkan diri dengan menunaikan kewajiban ibadah. Aqidah akan semakin meresap dengan mendengarkan dalil-dalil dan hujjah-hujjah Al-Qur’an, dengan menerima kesaksian dan faidah Hadits, dengan

cahaya ibadah dan ketentuan-ketentuannya, juga dengan menyaksikan, menemani, dan mendengarkan cerita-cerita dan akhlak abdi yang sholih dalam tunduk, takut, dan merendahkan diri kepada Allah Subhanahu Wata'ala.¹¹²

Demikianlah Al-Ghazali membentangkan metode yang dipergunakan guru di dalam menegakkan dalil-dalil dan keterangan-keterangan, guna mengokohkan hakikat dan dasar akhlak di dalam jiwa murid. Metode ini tidak didasarkan atas perdebatan. Perdebatan lebih banyak memberikan kerusakan daripada faidah, dan kadang-kadang menimbulkan kekacauan pada murid. Metode ini didasarkan atas seringnya membaca Al-Qur'an, memahami tafsirnya, dan Hadits, serta ketekunan dalam menjalankan ibadah dan akhlakul karimah.

Al-Ghazali mengumpamakan proses penuntunan sebagai penanaman benih-benih dalam pendidikan. Sedangkan penguatan keyakinan dengan jalan memberikan keterangan, dia umpamakan sebagai proses penyiraman dan pemeliharaan. Benih itu dapat tumbuh, berkembang dan meninggi bagaikan pohon yang baik lagi kokoh. Akarnya tertancap kekar dan cabangnya menjulang tinggi ke langit.

“Maka adalah permulaan ajaran keimanan itu laksana penyebaran benih ke dalam dada, Dan sebab-sebab yang tersebut adalah laksana penyiraman dan pemeliharaan benih itu. Sehingga tumbuh benih itu, kuat dan tinggi, menjadi seponon kayu yang baik, kuat urat tunggangnya di bumi dan cabangnya di langit.¹¹³

Demikianlah Al-Ghazali telah menggariskan sebuah metode khusus pendidikan akhlak, yang pada pokoknya berisikan bahwa pendidikan akhlak itu hendaknya dimulai dengan hapalan beserta pemahaman, lalu disusul dengan

¹¹²Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, terj. Ismail Ya'kub, (semarang: CV Faizan, 1977), jilid I, 336-337.

¹¹³Imam Al-Ghazali, *Ihya' ulumuddin*, 337

keyakinan dan membenaran. Setelah itu, penegakkan dalil-dalil dan keterangan-keterangan yang menunjang dan memperkokoh akhlak. Imam Al-Ghazali sebagai ahli dalam pendidikan akhlak mengarahkan perangai anak agar kokoh akhlakul karimahnyanya.

c. Metode Diskusi

Imam Al-Ghazali memperbolehkan pendidik dan peserta didik menggunakan metode diskusi apabila sudah cukup ilmunya. Berikut ini adalah metode diskusi antar sesama murid yang menghendaki perbaikan budi pekerti atau akhlak. Hendaklah murid mau mencari teman yang benar, yang tajam mata hatinya dan yang kuat beragama, maka ditugaskanlah temannya itu untuk mengoreksi dirinya, untuk memperingatkan tentang hal ihwal dan perbuatannya, akhlak buruk apa yang ada pada dirinya, perbuatan-perbuatan buruk, dan kekurangan-kekurangannya, baik batin maupun lahir. Seperti inilah yang dilakukan oleh orang-orang cerdas dan para ulama-ulama besar.¹¹⁴

Di samping peserta didik bisa memanfaatkan gurunya untuk melihat kekurangan-kekurangan dirinya, peserta didik juga bisa memanfaatkan teman-teman yang benar, yang tajam mata hatinya dan yang kuat beragama dan ditugasi teman-temannya itu untuk mengoreksi dirinya. Atau dia bisa memanfaatkan musuh-musuhnya untuk mengetahui kekurangan-kekurangan dirinya. Karena pandangan orang yang benci penuh dengan kejelekan-kejelekan. Akan tetapi perkataan musuh yang menyebutkan kekurangan-kekurangannya dengan jujur lebih bermanfaat daripada perkataan teman yang menyebutkan kebaikan-kebaikan

¹¹⁴Ibid., 14-145

tetapi palsu. Atau peserta didik bisa mengambil ibroh dari setiap apa yang bisa dilihat dari perbuatan yang tercela di masyarakat. Peserta didik bisa mengambil pelajaran bahwa setiap perbuatan buruk ada akibat buruk yang menimpa pelakunya. Dan pelajaran-pelajaran yang lain.¹¹⁵

d. Metode Bercerita

Imam Al-Ghazali sering menganjurkan para peserta didik untuk berkumpul dengan orang-orang yang sholeh untuk mendengarkan cerita cerita orang-orang sholeh dan meneladani atau meniru akhlak orang-orang sholeh. Berikut ini adalah kata-kata Imam Al-Ghazali di dalam Kitab Ihya Ulumuddin tentang metode bercerita.

“Kemudian hendaknya anak itu disibukkan di madrasah, agar supaya ia mau belajar Al-Qur’an, hadits-hadits yang mengandung cerita cerita, riwayat, dan tingkah laku orang-orang yang baik, supaya tertanam di dalam jiwa anak rasa cinta kepada orang-orang sholih.¹¹⁶

e. Metode Keteladanan

Imam Al-Ghazali sangat menekankan arti pentingnya keteladanan dari seorang guru dan pendidik. Imam Al-Ghazali sangat memperhatikan ini. Para penuntut ilmu hendaknya mencari guru yang sholih yang bisa memberikan keteladanan kepadanya dalam beramal sholeh. Pendidik atau pemberi ilmu harus memiliki delapan akhlak.

- Mempunyai rasa belas kasihan kepada murid dan memperlakukan mereka seperti anak sendiri
- Mengikuti jejak Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam, maka ia tidak mencari upah, balasan, dan terima kasih dengan mengajar itu.

¹¹⁵Ibid., 144-145

¹¹⁶Ibid., 177

- Tidak meninggalkan memberikan nasihat kepada murid.
- Mencegah murid dari berperangai jahat dengan sindiran, selama bisa dilakukan dan tidak dengan cara terus terang, tidak dengan mengejek, kasih sayang, bukan dengan cara mengejek. Dan juga dengan kasih sayang bukan menghina
- Tidak merendahkan mata pelajaran lain
- Menjelaskan ilmu sesuai kemampuan akal murid
- Memberikan perhatian yang serius kepada murid yang kurang pandai.
- Mengamalkan ilmu yang dimiliki.¹¹⁷

f. Metode Demonstrasi

Pada masa Imam Al-Ghazali, Imam Al-Ghazali menggunakan metode demonstrasi dengan mendirikan pondok pesantren bagi kaum sufi, juga mendirikan perkumpulan kaum ahli fiqih. Dengan demikian Imam Al-Ghazali mendemonstrasikan bahwa tasawuf dan figih bisa bersanding rukun dalam mendalami ajaran Islam. Metode demonstrasi lebih dibutuhkan pada praktek-praktek akhlak yang berhubungan dengan kegiatan psikomotorik seperti mempraktekkan akhlak bersuci, akhlak shalat, akhlak bergaul, dan sebagainya.

Imam Al-Ghazali berkata di dalam Jhya Ulumuddin:

“Jikalau murid itu masih dalam tahap permulaan, yang mana ia tidak mengetahui batas-batas agama, maka mula pertama yang diajarkan kepadanya, adalah bersuci, shalat, dan ibadah-ibadah lahiriah. Dan jikalau ia berkecimpung dalam harta yang haram atau ia mengerjakan perbuatan maksiat, maka mula pertama yang diperintahkan kepadanya adalah disuruh meninggalkan perbuatan tersebut.¹¹⁸

¹¹⁷Ibid., 211

¹¹⁸Ibid., 134

g. Metode Rihlah

Imam Al-Ghazali menggunakan metode rihlah dalam artimelakukan perjalanan untuk mendapatkan ilmu dan pendidikan akhlak. Perjalanan untuk menuntut ilmu ini pada masa Imam Al-Ghazali marak dilakukan. Bahkan sampai pada masa sekarang. Berikut ini gambaran perjalanan untuk mendapatkan ilmu:

“Hendaklah murid mau berkumpul-kumpul dengan manusia, maka setiap apa yang dilihat dari perbuatan yang tercela dari di antara orang banyak, hendaknya dicarinya pada dirinya sendiri dan hendaknya diumpamakan untuk dirinya sendiri, karena sesungguhnya orang mu'min adalah sebagai cermin orang mu'min yang lainnya, maka ia bisa melihat kekurangan orang lain untuk kekurangan dirinya sendiri. Dan ia bisa mengetahui, bahwasanya tabiat itu saling berdekatan di dalam sama-sama senang mengikuti hawa nafsu. Sifat yang dipunyai oleh seorang teman, senantiasa asalnya dari teman yang lain atau dari orang yang lebih besar dari padanya atau dari orang yang lebih kecil daripadanya. Maka hendaklah ia mau mencari pada dirinya dan kemudian ia mau membersihkan diri dari setiap sifat yang tercela yang ada pada diri orang lain itu, maka cukuplah untuk murid dengan yang tersebut untuk pendidikan diri sendiri. Maka jikalau manusia semuanya mau meninggalkan apa yang dibencinya dari sifat tercela yang ada pada diri orang lain, niscaya mereka tidak usah memerlukan kepada seorang pendidik. Seseorang bertanya kepada Nabi Isa: Siapakah orang yang telah mendidiku?'. Nabi Isa menjawab: Tidak ada seorang pun yang mendidiku. Saya melihat kebodohnya orang yang bodoh itu adalah suatu kekurangan, maka saya menjauhinya.’ Dan inilah upaya orang yang tidak mempunyai guru yang arif bijaksana, yang cerdas, yang melihat tajam akan kekurangan diri, yang penuh kasih sayang, yang mau menasihati di bidang agama, yang mendidik hamba-hamba Allah dengan nasihat-nasihat untuk mereka. Maka barangsiapa yang bisa memperoleh orang semacam itu, maka sesungguhnya ia telah memperoleh seorang dokter, maka ikut sertailah dia, karena orang itulah yang mau menyembuhkan sakit dan yang mau menyelamatkan dari kebinasaan yang ada di hadapannya.¹¹⁹

h. Metode Pemberian Tugas

Imam Al-Ghazali juga menggunakan metode pemberian tugas yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik dalam mendidik akhlak. Secara

¹¹⁹Ibid., 147

prinsip, guru harus memberi tugas murid dengan tugas yang berbalikan dengan kebiasaan buruk murid.

Apabila pada segi lahiriahnya ia berhias dengan ibadah dan ia bersih dari maksiat-maksiat lahir, niscaya hendaklah diperhatikan dengan hal ihwal batinnya untuk diteliti akhlakunya dan penyakit hatinya. Jikalau ia kelihatan keras kepala, sombong, dan membanggakan diri yang kelihatan menonjol pada dirinya, maka hendaknya ia disuruh keluar ke pasar untuk meminta-minta- meminta. Maka sungguh sifat bangga diri dan merasa dirinya besar kepala tidak akan hancur kecuali dengan melakukan kehinaan diri, Maka hendaknya ia dipaksakan untuk melakukan pekerjaan meminta-minta dalam waktu beberapa lama, sehingga hancurlah sifat sombong dan membangga-banggakan diri.¹²⁰

Jikalau yang kelihatan menonjol pada murid itu, terlalu cinta pada kebersihannya lalu ia merasa bangga dan membanggakan diri maka hendaknya ia dipaksakan untuk mengurus kamar mandi dan supaya ia mau membersihkannya. Ia dipaksa supaya mau menyapu pada tempat-tempat yang kotor dan dipekerjakan di dapur dan tempat-tempat yang berasap, sehingga hancurlah sifat kekerasan kepalanya kepada kebersihan itu. Karena sesungguhnya orang-orang yang membersihkan pakaian-pakaiannya dan berhias diri dengannya dan mencari potongan-potongan kain bersih dan kain sajadah yang berwarna-warna, mereka tidak berbeda dengan pengantin wanita yang menghiasi dirinya setiap hari Mereka tidak berbeda antara orang yang menyembah selain Allah Subhanahu Wata'ala, niscaya tertutup dari Allah Subhanahu Wata'ala. Dan barang siapa yang selalu

¹²⁰Ibid., 134

memperhatikan pakaiannya berlebihan selain dari kainnya itu halal dan suci, maka orang tersebut sibuk dengan dirinya dan tertutup dari Allah Subhanahu Wata'ala.¹²¹

Jikalau ia kelihatan sifat rakus pada dirinya kepada makanan, maka hendaknya ia dipaksa untuk berpuasa dan menyedikitkan makan. Kemudian ia melatih dirinya dengan menyediakan makanan-makanan yang lezat dan dihidangkannya kepada orang lain, yang mana ia sendiri tidak memakan dari makanan-makanan itu, sehingga dengan demikian ia dapat menguatkan dirinya, lalu ia biasa bersabar dan hancurlah sifat rakusnya. Begitu pula, apabila ia kelihatan menjadi seorang pemuda yang sudah sangat rindu untuk kawin, sedang ia tidak mampu memberi nafkah maka hendaknya ia diperintahkan untuk berpuasa. Dan terkadang nafsu syahwatnya tidak hilang dengan berpuasa, maka diperintangkannya untuk berbuka puasa, yang mana semalam dengan air tanpa roti dan semalam lagi dengan roti tanpa air. Dan supaya ia dilarang terus memakan daging dan lauk pauk, sehingga nafsu syahwatnya lemah dan ia belum rindu untuk kawin.¹²²

Jikalau dilihatnya sifat marah menguasai dirinya, maka haruslah ia bersifat sopan santun dan berdiam diri. Dan ia dilarang keras ditemani orang-orang yang biasa menemaninya. Ia harus melayani orang-orang yang buruk akhlaknya, sehingga ia melatih dirinya menanggung perasaan bersama adanya orang itu.¹²³

Sebagian di antara murid ada yang merasa dirinya menjadi seorang yang pengecut dan lemah hati, maka ia berangkat naik ke atas laut pada musim dingin

¹²¹Ibid., 134-135

¹²²Ibid., 135

¹²³Ibid., 136

ketika pada waktu itu gelombang laut sedang saling pukul memukul agar ia memperoleh akhlak keberanian.¹²⁴

Ada murid yang pada permulaan keinginannya beribadah, adalah mereka itu malas berdiri. Kemudian ia mengharuskan dirinya berdiri dengan memakai kepalanya sepanjang malam. Supaya ia ringan berdiri di atas kaki dengan penuh kepatuhan. Sebagian dari mereka ada yang mengobati dirinya dari rasa cintanya terhadap harta dengan menjual harta bendanya dan mereka melemparkannya ke dalam laut. Karena mereka takut dengan membagi-bagikan harta itu kepada manusia akan timbul sifat kebanggaan diri atas sifat kedermawanannya dan takut dari sifat riya dengan pembagi-bagian harta tersebut.¹²⁵

i. Metode Mujahadah dan Riyadhoh

Metode mujahadah dan riyadhoh sering disebutkan Imam Al-Ghazali di kitab-kitabnya. Bahkan metode ini yang paling banyak disebutkan oleh Imam Al-Ghazali dibanding metode-metode yang lain. Berikut ini adalah uraian singkat tentang metode mujahadah dan riyadhoh:

“Jika kita ingin melemah lembutkan dan menuntun marah dan nafsu syahwat dengan latihan dan kesungguh-sungguhan (mujahadah dan riyadhoh), niscaya kita dapat menguasai keduanya. Dan sungguh kita telah diperintahkan demikian. Dan yang demikian itu menjadi sebab keselamatan kita dan sampainya kita kepada Allah Ta’ala.’

“Dengan demikian, maka engkau telah mengerti secara pasti bahwasanya akhlak yang bagus ini dapat diusahakannya dengan latihan (riyadhoh). Yaitu, permulaannya dengan memberi beban perbuatan-perbuatan yang dilakukannya, agar pada akhirnya perbuatan itu menjadi tabiat hati. Ini adalah di antara keajaiban hubungan antara hati dan anggota-anggota tubuh, yakni jiwa dan tubuh manusia. Karena semua sifat yang lahir dalam hati itu pengaruhnya membekas pada anggota tubuh, maka bekasnya naik ke hati. Hal itu dapat diketahui dengan satu contoh, yaitu seseorang yang

¹²⁴Ibid., 136

¹²⁵Ibid., 136

menginginkan kecerdasannya menulis itu menjadi satu sifat kejiwaan sehingga ia menjadi seorang penulis dengan tabiatnya, maka tidak ada jalan lain kecuali ia mengerjakan dengan anggota tubuh tangan apa yang dikerjakan oleh seorang penulis yang pandai. Ia membiasakan pada pekerjaan ini dalam waktu yang panjang, mencontoh tulisan yang bagus. Pekerjaan seorang penulis adalah tulisan bagus. Kemudian ia menyamakan diri dengan penulis itu dengan berat. Kemudian ia selalu melakukan yang demikian, sehingga ia menjadi satu sifat yang melekat pada jiwanya. Dan pada akhirnya ia dapat memunculkan satu tulisan yang bagus secara tabiat sebagaimana ia memunculkan pada masa permulaan dengan perasaan berat. Maka tulisan yang bagus itu, dialah yang menjadikan tulisan itu halus secara tabiat. Kemudian turun dari hati ke anggota tubuh. Maka ia dapat menulis tulisan yang bagus secara tabiat. Demikian pula orang yang menginginkan dirinya menjadi seorang yang ahli fikih jiwanya. Maka itu tidak ada jalan lain baginya kecuali bila ia melakukan perbuatan-perbuatan ahli figih, yaitu mengulang-ulang fiqih sehingga dirinya berlipat pada hatinya satu sifat fagih. Maka ia menjadi seorang yang ahli figih jiwanya. Demikian pula orang yang menginginkan dirinya menjadi orang yang pemurah, memelihara kehormatan diri, penyantun, dan tawadhu. Maka ia wajib melakukan perbuatan-perbuatan mereka (ulama figih) dengan rasa berat pada pertama kali. Sehingga ia menjadi tabiat bagi dirinya. Dan jalan untuk mujahadah dan riyadhah itu berbeda-beda bagi masing-masing manusia, berbeda menurut perbedaan hal ihwalnya.¹²⁶

Watak manusia itu berbeda-beda. Sebagian itu cepat menerima perubahan dan sebagian lain lambat menerima perubahan. Perbedaan itu disebabkan karena dua hal. Pertama, karena kekuatan watak itu pertama kali ada di dalam diri manusia sejak manusia itu lahir dan terlalu lamanya watak itu dibiarkan berlebihan. Naluri syahwat lebih mulai wujud dari pada naluri amarah. Naluri amarah baru tumbuh pada anak usia tujuh tahun, sedangkan naluri syahwat sejak manusia lahir. Maka merubah naluri syahwat lebih sulit dibanding merubah naluri amarah. Kedua, karena kurangnya pembiasaan mengganti akhlak yang buruk dengan akhlak yang baik. Semakin sering akhlak buruk diganti dengan akhlak baik, maka akan semakin mudah manusia tersebut memiliki akhlak baik dan

¹²⁶Ibid., 128-129

menghilangkan akhlak buruk, Demikian pula sebaliknya, bila tidak terlalu sering, maka sulitlah akhlak manusia berganti menjadi akhlak yang baik.¹²⁷

Yang dimaksudkan oleh Imam Al-Ghazali bukanlah memusnahkan semua syahwat dan amarah, akan tetapi mengendalikan syahwat dan amarah ke jalan syariat Islam. Syahwat tidak boleh dimusnahkan, karena dengan syahwat manusia bisa terus makan sehingga terus hidup, dan dengan syahwat manusia bisa menikah sehingga terjaga kelestarian jenisnya. Amarah juga tidak boleh dimusnahkan karena dengan amarah manusia bisa menjaga diri dari hal-hal yang membahayakannya. Apabila manusia tidak diberi amarah, maka ia akan binasa dan tidak bisa berbuat apa-apa bila ada bahaya yang mengancamnya. Manusia bisa mencapai akhlakul karimah dengan dua jalan. Pertama, melalui bawaan lahir seperti para Nabi dan Rasul. Kedua, melalui pendidikan akhlak, seperti orang awam. Pendidikan akhlak ini dengan cara membiasakan pada perbuatan-perbuatan yang berbalikan dengan yang disenangi nafsu, baik nafsu syahwat maupun nafsu amarah. Sehingga tercapai keseimbangan. Dalam mengelola harta, nafsu hendaknya ditundukkan, sehingga tidak terjerumus kepada terlalu boros, juga tidak terjerumus kepada terlalu kikir. Yang dicari adalah tengah-tengah antara boros dan kikir, yaitu akhlak dermawan. Begitu pula dalam hal-hal lainnya, selalu dicari yang berada di tengah-tengah, tidak terlalu berlebihan dan juga tidak terlalu berkekurangan.

Semua akhlak yang terpuji bisa berhasil dengan cara demikian. Kemudian akhlak terpuji tersebut dibiasakan oleh peserta didik yang menghendaki memiliki

¹²⁷Ibid., 116-117

akhlak yang baik sehingga ia melakukan akhlak terpuji tersebut dengan enak. Orang yang pemurah itu adalah orang yang merasa enak memberikan harta yang ia berikan, bukan orang yang memberikan harta dengan perasaan terpaksa. Demikian pula orang yang tawadhu. Orang yang tawadhu adalah orang yang merasa enak berlaku tawadhu.

Semakin umur bertambah, semakin akhlak baik itu melekat dan lebih sempurna. Karena itulah para Nabi dan para Wali menyukai umur panjang yang digunakan untuk taat kepada Allah Subhanahu Wata'ala. Dan juga karena dunia itu sawah ladangnya akhirat. Dan bilamana ibadah itu semakin lebih banyak dengan bertambahnya umur, niscaya pahalanya itu lebih banyak, hati lebih bersih, dan lebih suci. Akhlakul karimah lebih kuat dan lebih melekat pada hati. Sesungguhnya maksudnya terus-menerus beribadah itu adalah agar ibadah itu membekas pada hati.¹²⁸ Dan sesungguhnya dengan memperbanyak membiasakan ibadah akan lebih kuat pengaruh ibadah pada hati.

Dan batas terakhirnya akhlakul karimah bilamana kecintaan pada gemerlapnya dunia terputus dari hati dan kecintaan kepada Sang Pemilik ilmu semakin melekat pada hati. Hati merasa bening jika lebih dekat kepada Allah Subhanahu Wata'ala.

¹²⁸ Ibid

BAB III

BIOGRAFI K.H. ABDURRAHMAN AMBO DALLE

A. Periode Awal: Konstruksi Pemikiran (1900-1938)

Konstruksi pemikiran seseorang pada hakekatnya berlangsung secara terus menerus sepanjang hayat berdasarkan proses interaksi dengan lingkungannya. Namun yang dimaksud sebagai periode konstruksi pemikiran pada sub bab ini adalah periode paling awal yang diasumsikan memberi pengaruh kuat dalam bangunan pemikiran *Anregurutta* pada masa-masa berikutnya. Termasuk pada bagian ini adalah periode masa kecilnya, dalam hal ini pengaruh lingkungan keluarga dan sosial budaya masyarakat tempat beliau tumbuh dan berkembang tentu berkontribusi dalam membangun karakternya, termasuk dalam hal ini pergolakan sosial-politik masyarakat Bugis di daerah Wajo (tempat kelahiran *Anregurutta*) pra-kemerdekaan. Selanjutnya, pendidikan yang diterima baik formal maupun non formal juga turut memberi warna dan pondasi awal bagi perkembangan intelektual *Anregurutta*,

1. Kelahiran dan Situasi Sosio-Politik Masa Kecilnya

KH. Abdurrahman Ambo Dalle berasal dari keluarga bangsawan Bugis yang terpandang. Ayahnya bernama Andi Ngati Daeng Patobo dan ibunya bernama Andi Candra Dewi. Lahir pada hari Selasa sekitar tahun 1900 M, di sebuah rumah panggung yang oleh masyarakat sekitar dikenal dengan “Saoraja Bakka’E” (Kediaman keluarga bangsawan), terletak di tepi danau Tempe, tepatnya di Desa UjungE Kecamatan Tanasitolo, Kabupaten Wajo, sekitar 7 km sebelah utara kota

Sengkang. Saat masih dalam kandungan, konon ibunya bermimpi melihat cahaya keluar dari rahimnya. Ketika lahir, kedua orang tuanya memberi nama Ambo Dalle (bahasa Bugis) yang berarti bapak yang memiliki banyak rezeki. Diharapkan anak itu kelak hidup dengan limpahan rezeki yang cukup. Mungkin kedua orang tuanya memberi nama itu sebagai *tafā'ul* (Harapan) agar putra semata wayangnya senantiasa mendapat rezeki yang lapang dan melimpah serta membawa perubahan nasib bukan hanya kepada keluarganya, melainkan juga kepada masyarakatnya. Adapun nama tambahan Abdurrahman diberikan oleh seorang ulama bernama K.H. Muhammad Ishak, pada saat usianya mencapai 7 tahun.¹

Tahun 1900 yang diduga sebagai tahun kelahiran KH. Abdurrahman Ambo Dalle pada dasarnya hanya perkiraan para penulis biografi beliau, karena tak ada catatan pasti yang dapat dijadikan rujukan. Saat *Anregurutta* ditanya tentang tahun kelahirannya, beliau hanya mengatakan bahwa dia lebih tua dari pada Soekarno (1901) M², jauh lebih tua dari pada KH. M. As'ad (1907) M, yang juga merupakan gurunya. Beliau juga dapat mengingat apa yang terjadi ketika tentara Hindia Belanda

¹Muhammad Yusuf Khalid, *Biografi Kiyai H.abd. Rajman Ambo Dalle dan Sumbangannya dalam Dakwah di Sulawesi Selatan Indonesia*, (Kuala Lumpur: Kuala Lumpur Gempita Maju, 2005), 20; Faten Hamama, *Metode Wetonan (Mangaji Tudang) Sebagai Media Berdakwah KH.Abdurrahman Ambo Dalle Di Pondok Pesantren DDI Mangkoso*, ed, Munir, M. *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2003). Informasi terkait dengan KH Abdurrahman dapat diperoleh dalam Ahmad Rasyid A. Said, *Abdurrahman Ambo Dalle Mangkoso dalam Perspektif Sejarah*, (Mankoso: Darud Da'wah Wal Irsyad, 2009), Ahmad Rasyid A.Said. *Anregurutta Ambo Dalle Lentara dari Tanah Bugis*. (Mangkoso: Pondok Pesantren DDI Abdurrahman Ambo Dalle) -. Sementara itu, silsilah KH Abdurrahman dengan para ulama di Indonesia bisa di telusuri lebih jauh di Syamsuddin Arief, "Dinamika Jaringan Intelektual Pesantren di Sulawesi Selatan. *Lentera Pendidikan*, Vol 11 No. 12 Desember 2008. Halaman 167-181

²Ahmad Rasyid A.Said. *Anregurutta Ambo Dalle Lentara dari Tanah Bugis*. Ibid.

menyerang Bone yang dimulai pada bulan Juli 1905 M. dan ditaklukkan pada tahun 1906 M. Raja Bone ditangkap dan diasingkan ke Bandung pada 14 Desember 1905. Peperangan ini merambat sampai ke wilayah tetangganya Wajo. Ketika itu, *Anregurutta* bersama keluarga lari mengungsi ke tempat yang aman. Bahkan beliau dapat mengingat peristiwa peperangan sebelumnya antara Raja Bone (Arumpone) Lapawa Woi Karaeng Segeri melawan penjajah Belanda, selanjutnya Pemerintah Hindia Belanda berhasil menancapkan kekuasaannya pada tahun 1901 M. Berdasarkan rekaman memorinya inilah sejarawan memprediksi tahun kelahiran *Anregurutta*, dengan asumsi bahwa seorang anak dapat mengingat dengan jelas sebuah peristiwa secara terstruktur, pada usia sekitar 5 tahun. Jika perang yang dimaksudkan oleh *Anregurutta* adalah perang antara Belanda dengan Bone pada tahun 1906 M. Maka tahun kelahiran KH. Abdurrahman Ambo Dalle dapat diduga pada tahun 1900. Tapi kalau yang dimaksud perang tahun 1901 M. maka dapat diduga kelahirannya adalah pada tahun 1896 M³.

Orang tua *Anregurutta*, Puang Ngati Daeng Patobo, adalah seorang yang dituakan di kampungnya, ia menjadi tokoh dan pemimpin masyarakat. Kehormatan ini diberikan masyarakat bukan semata karena ia seorang keturunan bangsawan, tetapi lebih dari itu karena Puang Tobo sendiri adalah orang yang menaruh perhatian tinggi kepada masyarakatnya. Kepada beliaulah warga sekitar mengadukan persoalan-persoalan sosial yang mereka hadapi, mulai dari masalah ekonomi hingga

³H.M Nasruddin Anshoriy, *Anregurutta Ambo Dalle Maha Guru dari Bumi Bugis*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2009).

masalah yang menyangkut keharmonisan rumah tangga. Maka tak heran, apabila masyarakat menaruh harapan besar kepada sang bayi putra pasangan Puang Tobo dan Puang Cendaha, agar kelak dapat menjadi penerus kepemimpinan ayahandanya.⁴

Daerah Wajo pada saat itu, merupakan salah satu kerajaan yang masih diakui Belanda sebagai negeri yang berstatus *contractueele bondgenooten*, yakni negeri merdeka secara hukum setara dengan pemerintah Belanda, tetapi sudah terikat perjanjian dengan pemerintah penjajahan. Pada tahun 1905-1906. Pemerintah penjajahan Hindia Belanda melancarkan perang pasifikasi terhadap semua kerajaan merdeka di Sulawesi Selatan, yang berakhir dengan pemaksaan kepada raja dan pembesar kerajaan yang ditaklukkan untuk menandatangani perjanjian pendek yang disebut *korte verklaring*⁵.

Setelah berhasil menaklukkan semua kerajaan merdeka itu, pemerintah kolonial Belanda menyatukan seluruh kerajaan di Sulawesi Selatan kedalam satu wilayah pemerintahan setingkat provinsi yang dipimpin oleh seorang Gubernur. Di bawah gubernur ditempatkan seorang Residen yang bertugas memimpin sebuah *Afdeeling*. Di bawah Residen ditempatkan seorang Kontrolleur (Petro) yang bertugas memimpin sebuah *Onder Afdeeling*. Di bawah Kontrolleur ditempatkan seorang Regent (Kepala Distrik) yang memimpin sebuah Distrik. Di bawah Kepala Distrik

⁴Ibid

⁵Suatu perjanjian tentang penyerahan yang harus ditandatangani pemimpin. Ibid..

terdapat kepala-kepala desa atau kampung yang langsung berhubungan dengan rakyat⁶.

Situasi Wajo ketika Ambo Dalle dilahirkan dan menghabiskan masa masa kanak-kanaknya, sekitar tahun 1900-an sangat tidak kondusif. Masa ini merupakan awal mula penobatan Ishak Manggabarani KaraEng MangEppE sebagai Arung Matowa Wajo. Para pemimpinnya saling bertikai sehingga rakyat Wajo yang menjadi korban. Situasi dan kondisi yang jelas berbeda dengan kerajaan-kerajaan yang lain disekitarnya pada masa itu. Tahun-tahun pertama kepemimpinannya di Tana Wajo, Sri Baginda Ishak Manggabarani Karaeng Mangeppe Arung Matowa Wajo, lebih memprioritaskan konsolidasi dengan para pemimpin Wajo yaitu Petta Ennengge (yang terdiri dari tiga Ranreng dan tiga Bate Lompo di Wajo)⁷. Serta mengupayakan untuk memajukan sektor perkebunan dan pertanian. Hal ini dapat dilihat tindakan beliau dengan memerintahkan untuk mengambil bibit tumbuhan sawo di Gowa untuk ditanam di Palaguna.⁸

Ishak Manggabarani Karaeng Mangeppe adalah tokoh kharismatik yang memenuhi tugas kesejarahannya.⁹ Beliau tidak terang-terangan mengangkat senjata untuk memerangi Pemerintah Hindia Belanda karena lebih memprioritaskan kesejahteraan rakyatnya. Namun sejarah kemudian mencatat bahwa anak keturunan

⁶Syamsuddin Arief, “*Dinamika Jaringan Intelektual...*”,167-181

⁷A Ubaedillah. “The Rise of the Khalwatiyah Sammān Sufi Order in South Sulawesi: Encountering the Local, Escaping the Global” dalm *Studia Islamika*. Vol 24, No 2 (2017).

⁸M Ali, *Islam and Colonialism: Becoming Modern in Indonesia and Malaya*. (Edinburgh University Press, 2015).

⁹Ibid.

dan menantu-menantunya adalah tokoh utama dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia¹⁰.

Sebagaimana yang disebut sebelumnya bahwa awal penobatannya sebagai Arung Matowa Wajo situasi dan kondisi sangatlah buruk, akibat pertikaian diantara mereka. Kondisi ini kemudian mendorong Arung Matowa meninggalkan Tana Wajo, bertolak menuju Pare-pare. Ishak Manggabarani Karaeng Mangeppe lebih memilih untuk tinggal di Parepare seraya tetap memikirkan kebaikan Tana Wajo¹¹. Ketiadaannya di Wajo justru kemudian menyadarkan pihak-pihak yang bertikai. Ketiga Ranreng dan ketiga Bate Lompo (Petta Ennengnge) di Wajo menyatu Kembali, mereka bersepakat untuk memanggil kembali Petta Arung Matowa Ishak Manggabarani ke Wajo, namun keputusan Arung Matowa ini tidaklah bergeming.¹² Di Parepare inilah kemudian beliau wafat, sebagai disebut dalam *Lontara Attoriolongnge ri Wajo: "ri 16 uleng desembere ritaung 1916, namate ri Pare pare ribolana ana'na riasengnge Laparenrengi Karaeng Tinggimae Datue ri Suppa"*. (Pada tanggal 16 Desember 1916 wafatlah beliau di Parepare di rumah putranya yang bernama Laparenrengi Karaeng Tinggimae Datu Suppa). Sepeninggal Sri Baginda Ishak Mangga Barani Karaeng Mangeppe Arung Matowa Wajo *Matinroe ri Parepare* yang telah memangku jabatan Arung Matowa Wajo selama 16 tahun¹³. Maka jabatan

¹⁰Andi Zainal Abidin, *Notes on the Lontara's Historical Sources*. (Cornell University Press, 1971).

¹¹Ibid.

¹²Achmad Ubaedillah. *The Rise of the Khalwatiyah Sammān*

¹³Andi Zainal Abidin, *Notes on the Lontara's historical sources*

Arung Matowa Wajo tidak terisi selama 10 tahun. Selama periode kekosongan ini, pemerintahan dikendalikan oleh La Gau' Arung Bettempola, La Samalangi Karaeng Tompoballa Ranreng Tallo Tenreng, Talebbe' Ali Arung Ujung Ranreng Tuwa serta ketiga PabbatE Lompo lainnya. Hingga pada tanggal 22 Desember 1926, dinobatkanlah La Oddangpero Arung Peneki Datu Larompong Petta Matinroe ri Masigi'na Tempe menjadi Arung Matowa Wajo yang ke XIV¹⁴.

Demikianlah, kondisi sosio-politik masyarakat Wajo tempat *Anregurutta* tumbuh dan berkembang menghabiskan masa-masa kecilnya. Hidup dalam iklim geo-politik seperti ini turut membentuk cara pandang beliau terhadap politik, sehingga dapat dimaklumi jika dalam perjalanan hidupnya beliau sempat terjun ke dalam politik praktis, sebagaimana yang akan di bahas nanti. Suatu sikap yang sangat berbeda dengan sikap para ulama pada umumnya (khususnya di Sulawesi Selatan pada masa itu), yang menjauhi politik praktis.

2. Pendidikan

Kehidupan sosio-politik yang tidak stabil pada masa-masa kelahiran dan pertumbuhan masa kecil *Anregurutta*, memaksakan lingkungan keluarga memainkan peran penting dalam membentuk dasar-dasar kepribadian dan pemikirannya. Seperti telah diuraikan sebelumnya, *Anregurutta* berasal dari keluarga bangsawan, Ayahnya bukan sekedar tokoh masyarakat, tetapi juga tokoh agama yang sangat memperhatikan pendidikan agama. Hidup dalam tradisi budaya Bugis aristokrat,

¹⁴M Ali. *Islam and Colonialism*

Ambo Dalle beranjak dari bayi kemasa kanak-kanak lalu menjadi remaja sebagai anak tunggal, kedua orang tua terutama ibunya sangat menyayangi namun tidak memanjakannya. Hal ini terlihat dari ketatnya mereka mengawasi pendidikan Ambo Dalle. Mula-mula dia belajar mengaji pada bibinya sendiri yang bernama Imidi tetapi hal itu hanya berlangsung selama 15 hari karena khawatir buah hatinya itu terpengaruh pergaulan anak-anak sebayanya yang lebih banyak bermain ketimbang belajar, apalagi ketika itu Sang Bunda sudah melihat kalau putranya memiliki tanda-tanda yang menonjol dan kelebihan dari anak sebayanya. Tidak lama kemudian ibunya sendiri memutuskan untuk mengajari langsung membaca al-Qur'an hingga khatam. Bagi keluarga muslim yang putranya bisa mengkhhatamkan Al-Qur'an merupakan kebahagiaan tersendiri begitu juga dengan ayah-bunda Ambo Dalle¹⁵.

Setelah menamatkan Al-Qur'an 30 Juz, Ambo Dalle belajar *Massara baca* (tajwid) pada pengajian yang diasuh oleh kakeknya sendiri Puang Caco. Ia seorang imam masjid yang fasih membaca Al-Qur'an di desa UjungngE. Selain belajar, ia juga ditugaskan oleh kakeknya untuk mengajar anak-anak yang lebih kecil yang sama-sama mengaji kepada Puang Caco. Selanjutnya, Ambo Dalle melanjutkan pelajaran tajwidnya dengan belajar baca *pitue (Qirā'ah Sab'ah)*, menghafal Al-Qur'an, serta belajar Qaedah Bahasa Arab (nahw dan sharf) pada Gurutta H. Muhammad Ishak ulama setempat yang dikenal ahli dalam bidang ilmu tersebut, selama tiga bulan. Di usia tujuh tahun *Anregurutta* sudah mampu menghafal Al-

¹⁵H.M Nasruddin Anshoriy, *Anregurutta Ambo Dalle*.

Qur'an. Sejak itulah ia populer di kalangan masyarakat Tancung dan sekitarnya (Wajo). Agaknya Ambo Dalle mendapat keistimewaan dari Allah swt. ia terus belajar tanpa merasa bosan dan lelah. Akhirnya jadilah ia seorang anak muda yang alim dan banyak anak-anak yang muda berdatangan untuk belajar mengaji dan bertauladan kepadanya.¹⁶

Karena selalu merasa haus akan ilmu, sementara di kampungnya belum ada pendidikan formal, *Anregurutta* berangkat ke Sengkang (Ibu Kota Wajo) yang berjarak 7 km dari kediamannya, Ujungge. Di kota ini ia memasuki sekolah Volk School (Sekolah Rakyat) 3 tahun, dan kursus bahasa Belanda di HIS (*Holland Inland School*). Sebuah sekolah berbahasa Belanda yang hanya menerima kaum bangsawan pribumi¹⁷.

Selain itu Ambo Dalle terus menambah ilmunya, terutama dalam ilmu agama, yakni dengan belajar kepada ulama-ulama asal Wajo yang alumni Mekkah seperti kepada H. Syamsuddin, H. Ambo' Omme, Sayyid Alwi Al-Ahdal dan Ulama-ulama lainnya. Keseluruhan pengajian itu, diikuti oleh Ambo Dalle dengan rasa cinta ilmu yang mendalam. Sementara itu, di negeri Wajo telah banyak ulama yang berasal dari Wajo dan belajar di Mekkah, kembali dari sana dan membuka pengajian di negerinya. Pelajaran yang diberikannya meliputi Tafsir, Hadits, Fiqhi Qaedah Bahasa Arab dan Lain-lain. Pemerintah Kerajaan Wajo pun (Arung Matowa Wajo dan Petta EnnengngE) sangat senang pada ulama. Karena itu Kerajaan sering kedatangan tamu

¹⁶Ibid.

¹⁷Andi Zainal Abidin. *Notes on the Lontara'as*

dari Tanah Hijazi (Saudi Arabia) dan tinggal bersama selama beberapa waktu untuk memberikan pengajaran atau pengajian. Antara lain Syekh Mahmud Al-Jawwad, Sayed Hasan Al-Yamam, Sayed Abdullah Dahlan dan Lain-lain. Ambo Dalle Mendapat tambahan nama depan yakni Abd. Rahman yang diberikan oleh gurunya H. Muhammad Ishak. Sejak itu, nama putra pasangan Puang Tobo dan Puang Cendaha menjadi “Abd. Rahman Ambo Dalle”¹⁸.

Rupanya Abd. Rahman Ambo Dalle tidak merasa puas dengan mempelajari bidang agama saja, maka ia pun meninggalkan tanah Wajo menuju kota Makassar dan belajar pada sekolah guru yang dilaksanakan oleh Syarikat Islam (SI). Setelah tamat, ia kembali ke Sengkang Wajo untuk kembali memperdalam ilmu agamanya.¹⁹ Pada tahun 1928, datanglah KH. Muhammad As’ad bin Abd. Rasyid Al-Bugisiy, seorang ulama Bugis yang berasal dari Wajo dan lahir di Mekkah pada hari senin 12 Rabi’ul Tsani 1326 H, atau pada tahun 1907 M. Pendidikan terakhir yang diikuti oleh beliau di Mekkah adalah di Madrasah Al-Falah. Dan ibunya bernama Hajjah Shalehah binti Abdurrahman Al-Bugisy. Beliau Kembali ke tanah leluhurnya (Wajo) dalam usia 21 tahun, beliau sudah hafal Al-Qur’an pada usia 14 tahun. Ulama muda ini, tidak saja disambut oleh sanak familinya dengan gembira, tapi juga dari masyarakat yang haus akan ilmu agama.²⁰

¹⁸Ahmad Rasyid A.Said, *Darud Da’wah Wal Irsyad Abdurrahman Ambo Dalle Mangkoso dalam Perspektif Sejarah, Organisasi dan Sistem Nilai* (Mangkoso: Pondol Pesentran DDI Abdurrahman Ambo Dalle, 2009),

¹⁹Ahmad Rasyid A.Said. *Anregurutta Ambo Dalle Lentara dari Tanah Bugis*.

²⁰Ibid.

Ketika KH. Muhammad As'ad membuka pengajian di kota Sengkang yang dilaksanakan di Mesjid dan dirumahnya sendiri, berdatanganlah orang-orang untuk mengaji, diantaranya adalah Abd. Rahman Ambo Dalle, Kerendahan hati Abd. Rahman Ambo Dalle bisa dicermati di sini, sebagai pemuda yang sudah banyak menelaah kitab-kitab agama ia tidak malu-malu belajar kepada seorang yang jauh lebih muda dari dirinya. Hal ini menunjukkan bahwa sejak muda Abd. Rahman Ambo Dalle telah dikaruniahi keikhlasan dan kerendahan hati oleh Allah swt. Pada suatu hari KH. Muhammad As'ad datang bersilaturahmi ke rumah Ambo Dalle. Di situ beliau menyaksikan pendidikan agama yang telah lama dirintis oleh Abd. Rahman Ambo Dalle, yaitu pendidikan agama dengan metode klasikal. Pendidikan model itu didapatkan Abd. Rahman Ambo Dalle ketika menuntut ilmu di Sekolah Guru Syarikat Islam di Makassar.²¹

KH. Muhammad As'ad tertarik untuk mengembangkan pendidikan agama secara modern itu. Kemudian mengajak Ambo Dalle mendirikan pendidikan model sekolah itu. Ambo Dalle dengan senang hati bersedia merintis pendirian madrasah itu di Sengkang di lembaga pendidikan KH, Muhammad As'ad. Persahabatan dan kerja sama dua orang hamba Allah ini sangat bermakna. Ambo Dalle semakin luas ilmu pengetahuannya dan semakin dalam ilmunya. KH, Muhammad As'ad senang sekali mendapat santri yang cerdas. Suatu ketika diadakan ujian secara lisan dengan menanyakan berbagai pelajaran yang pernah dipelajari. Ternyata jawaban Ambo

²¹Ibid.

Dalle lah yang dinilai paling benar dan tepat, ia mampu menjawab seluruh pertanyaan dengan baik sehingga diangkat sebagai asisten karena ilmunya dianggap setara dengan sang guru²².

Bersamaan dengan itu, Arung Matowa Wajo dan Arung Lili (Arung petta Ennengnge) menemui KH. Muhammad As'ad dan menyarankan agar pengajian dengan sistem halaqah (*mengaji tudang*) yang sudah berkembang ditingkatkan dengan membuka madrasah atau sekolah, di samping tetap mempertahankan sistem lama. Pemerintah kerajaan bersedia membantu menyiapkan fasilitas yang dibutuhkan dan usul itu diterima baik oleh beliau. Dan mulailah dirancang untuk bisa menjadi sekolah agama yang menyajikan pelajaran secara klasikal (modern). Maka atas bantuan dan dorongan Arung Matowa Wajo dan pemuka masyarakat, didirikanlah bangunan madrasah di sebelah kanan, kiri dan depan masjid jami' Sengkang. Setelah segala sarana lengkap, dua tahun dari kedatangan KH. Muhammad As'ad di Sengkang, tepatnya pada bulan Mei 1930, dibukalah secara resmi pendidikan agama dalam bentuk klasikal dengan jenjang tingkat Awwaliyah, Ibtidaiyah, I'dadiyah dan Tsanawiyah dengan nama "Al-Madrasah Al-Arabiyah Al-Islamiyah" (disingkat MAI) Wajo²³.

²²Syamsuddin Arief. "Dinamika Jaringan Intelektual Pesantren di Sulawesi Selatan". *Lentera Pendidikan*, Vol. 11. No. 2 (2008): 167-181

²³ Muhammad Qadhafi. Maharata Al-Istiqbal Fi Al-Kitab Al-Madrasi Bi Al-Madrasah Al-Tsanawiyah Al-Islamiyah. *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban* | Vol. 4 No. 1 June 2017

Madrasah ini diberi lambang yang diciptakan sendiri oleh Abd. Rahman Ambo Dalle atas persetujuan KH. Muhammad As'ad dan Ulama lainnya. Bukan hanya itu, ia pun ditunjuk sebagai manager perguruan yang baru didirikan itu, sementara KH. Muhammad As'ad bertanggung jawab penuh sebagai pimpinan atas lembaga serta tetap mengajar sambil meneruskan pengajian halaqah (*mengaji tudang*) seperti semula. KH. Muhammad As'ad disamping menggunakan bahasa arab sebagai bahasa pengantar, juga menggunakan bahasa Bugis yang fasih, meskipun ia lahir dan dibesarkan di Mekkah. Hal itu karena bahasa Bugis tetap dipelihara dan digunakan dalam lingkungan rumahnya. Madrasah ini memang tidak murni sebagai madrasah, tapi juga sekaligus menjadi pesantren. Karena sebagian santri ada yang tidur dan menginap di pondok dan sebagian lagi ada yang tidur di rumah penduduk disekitar bangunan madrasah. Untuk tenaga pengajar di Madrasah ini, KH. Muhammad As'ad memilih santri-santrinya yang berprestasi dan punya bakat mendidik, antara lain adalah Abd. Rahman Ambo Dalle, yang selain pernah bersekolah Volks Skhool juga pernah mengecap pendidikan belajar disekolah Guru Syarikat Islam di Makassar. Selain itu, tampil pula Muhammad Daud Ismail, Muhammad Yunus Maratan, Muhammad Abduh Pabbajah dan lain-lain.²⁴

Pada tahun 1930, Abd. Rahman Ambo Dalle memasuki babak baru dalam kehidupannya yaitu berumah tangga dengan mempersunting Andi Tenri salah satu

²⁴Syamsuddin Arief. *Dinamika Jaringan Intelektual Pesantren di Sulawesi Selatan*.

putri keturunan bangsawan Wajo.²⁵ Kemudian, pada tahun 1935 Abd. Rahman Ambo Dalle menunaikan Ibadah haji. Ditanah suci ini ia menetap selama sembilan bulan untuk memperdalam ilmu agama yang pernah dipelajari sebelumnya di Wajo. Abd.Rahman Ambo Dalle selama di Mekkah berguru pada beberapa ulama, salah seorang ulama yang ditempati belajar adalah syekh Ahmad Sanusi, yang memberinya kitab *Khazinatul Al-Asrari Al-Kubraa*. Menurut penuturan gurunya, dalam kitab itu ia dapat memperoleh apa saja yang ingin diketahuinya termasuk hal-hal gaib. Dari kitab tersebut ia mengenal rahasia-rahasia Waliyullah di zaman dahulu, Beliau lalu mengamalkannya yang didapatkan dalam buku itu.²⁶

Ketika Abd.Rahman Ambo Dalle memperdalam ilmu agamanya yang baru berlangsung kurang lebih 9 bulan, lembaga pendidikan yang dipimpin KH. Muhammad As'ad, Al-Madrasah Al-Arabiyah Al-Islamiyah (MAI) Wajo semakin berkembang. Khawatir jika lembaga ini tidak berjalan sesuai pengelolaan modern, maka KH. Muhammad As'ad memanggil H. Abd. Rahman Ambo Dalle segera pulang ke tanah air (Sengkang Wajo) untuk mendampinginya. Karena ketaatan dan kepatuhan dan cinta kepada gurunya, maka beliau kembali ke Sengkang Wajo, di samping mengajar, beliau juga menjadi asisten utama KH. Muhammad As'ad. Dengan keyakinan bahwa ilmu itu tidak hanya dapat diperoleh belajar melalui guru akan tetapi dapat diperoleh langsung dari Allah swt melalui ilmu Ladunni (langsung)

²⁵Fathul Maujud, Cipta Ningsih. "Dauru Ta'lim Qawaid al-Lughah al-Arabiyah Fi Bina'i Maharat al-Qira'ah Li al-Tullab al-Faslh al-Awwal Fi Madrasah Hikmah al-Syarif al-Aliyah Nahdhal al-Wathan" dalam *Arabiyatuna*. Vol 3, No 1 (2019)

²⁶Ahmad Rasyid A.Said. *Anregurutta Ambo Dalle Lentara dari Tanah Bugis*.

dan itulah yang terjadi pada diri KH. Abdurahman Ambo Dalle. Dan Sejak itulah di juluki oleh para santrinya dan masyarakat sebagai Gurutta KH. Abdurahman Ambo Dalle²⁷. Sejak kepulangan Gurutta H. Abd.Rahman Ambo Dalle dari Mekkah, Al-Madrasah Al-Arabiyah Al-Islamiyah (MAI) Wajo, semakin diminati oleh para penuntut ilmu agama dari berbagai daerah diantaranya ada yang berasal dari y Swapraja Soppeng Riaja yang ibu kotanya Mangkoso²⁸.

Salah seorang yang tertarik dengan sistem pendidikan MAI Sengkang adalah M. Yusuf Andi Dagong, Kepala Swapraja Soppeng Riaja yang berkedudukan di Mangkoso. Maka ketika M. Yusuf Andi Dagong ini diangkat sebagai Arung Soppeng Riaja pada tahun 1932, ia pun lalu mendirikan mesjid di Mangkoso sebagai ibukota kerajaan. Namun, mesjid itu selalu sepi dari aktivitas ibadah akibat rendahnya pengetahuan dan pemahaman masyarakat terhadap agama yang dianutnya. Untuk mengatasi hal tersebut, atas saran para tokoh masyarakat dan pemuka agama, diputuskan untuk membuka lembaga pendidikan (*angngajiang*: pesantren) dengan mengirim utusan untuk menemui KH. Muhammad As'ad di Sengkang. Utusan itu membawa surat permohonan kiranya mengizinkan muridnya, yaitu *Anregurutta* untuk memimpin lembaga pendidikan yang akan dibuka di Mangkoso. Awalnya, permohonan itu ditolak karena *Anregurutta* KH. Muhammad As'ad tidak menghendaki ada cabang madrasahny. Beliau khawatir keberadaan madrasah yang

²⁷Ahmad Rasyid A.Said. *Anregurutta Ambo Dalle Lentara dari Tanah Bugis*.

²⁸Abd Rahim Arsyad, *Dakwah Pemikiran dan Ajaran Anre Gurutta KH Abudrrahman Ambo Dalle* (Bandung: Mujahidi Press, 2017).

terpencar menyulitkan kontrol sehingga dapat mempengaruhi kualitas madrasahnyanya. Namun, setelah melalui negosiasi yang alot, akhirnya keputusan untuk menerima permohonan Arung dan masyarakat Soppeng Riaja itu diserahkan kepada *Anreurutta*.²⁹

Ketika itu, di Sulawesi Selatan sudah ada beberapa tempat yang merupakan pusat pendidikan Islam dan banyak melahirkan ulama. Tempat-tempat tersebut adalah Pulau Salemo di Pangkep, Campalagian di Polmas, dan di Sengkang Wajo. Namun, bila dibandingkan dengan Salemo dan Campalagian yang menerapkan sistem tradisional berupa pengajian halakah (*mangaji tudang*), MAI Sengkang memiliki keunggulan karena telah menerapkan sistem modern (klasikal) di samping tetap mempertahankan pengajian halakah. Agaknya menarik minat pemerintah Swapraja Soppeng Riaja untuk membuka lembaga pendidikan dengan sistem yang sama dengan MAI Sengkang.³⁰

B. Periode Perkembangan: Aktualisasi Pemikiran (1938-1948)

Periode perkembangan dalam biografi KH. Abdurrahman Ambo Dalle, diawali sejak beliau menerima tawaran dari M. Yusuf Andi Dagong, Arung Soppeng Riaja, untuk mendirikan lembaga Pendidikan keislaman di Mangkoso. Dari tempat inilah, *Anregurutta* mulai mengembangkan diri secara otonom, mengabdikan ilmu yang telah diperolehnya, sehingga periode ini dapat disebut sebagai periode aktualisasi pemikiran.

²⁹M. Nasaruddin Anshoriy, *Anregurutta Ambo Dalle*

³⁰Ibid.

1. Mengembangkan lembaga pendidikan Islam di Mangkoso

Sebelum menguraikan bagaimana *Anregurutta* mengawali perjuangannya dalam mendirikan lembaga pendidikan Islam di Mangkoso, terlebih dahulu akan dipaparkan secara singkat gambaran kondisi sosial masyarakat di daerah ini. Fakta bahwa kedatangannya ke Mangkoso bukan sekedar kebetulan tetapi atas undangan penguasa, merupakan hal penting untuk dipahami. Sehingga dapat ditelusuri secara historis awal mula perjalanan *Anregurutta*, melepaskan diri secara struktural-organisatoris dengan Madrasah Arabiyah Islamiyah (MAI) yang dikembangkannya bersama gurunya, KH. Muhammad As'ad, di Sengkang Wajo, tanah kelahirannya. Di Mangkoso, *Anregurutta* memainkan peran sentral sebagai tokoh utama, berbeda dengan sebelumnya yang masih berada di bawah 'bayang-bayang' gurunya KH. Muhammad As'ad.

Sebelum masuknya Islam, di wilayah Soppeng Riaja berdiri beberapa kerajaan kecil, seperti Balusu, Ajakkang, Kiru-Kiru dan Siddo, yang kesemuanya bernaung dibawah kerajaan Ajattappareng dan diawasi oleh Kerajaan Lili Nepo. Pada akhir abad ke XVI Kerajaan Gowa menyerang dan menaklukkan Kerajaan Ajattappareng (termasuk kerajaan-kerajaan kecil tersebut). Penyerangan ini dimaksudkan, di samping perluasan wilayah kekuasaan juga dalam rangka penyebaran Islam. Sekitar pertengahan abad XVII, ketika Raja Bone Arung Palakka berhasil mengalahkan Raja Gowa, kesempatan ini dimanfaatkan oleh Kerajaan Soppeng sekutu Kerajaan Bone untuk membebaskan Kerajaan-kerajaan Balusu, Ajakkang, Kiru-kiru dan Siddo dari kekuasaan Kerajaan Gowa dan memasukkannya ke wilayah Soppeng. Wilayah ini

kemudian diberi nama Soppeng Riaja yang artinya Soppeng Bagian Barat. Selanjutnya, pada tahun 1904–1906 Belanda menyerang Kerajaan di seluruh Sulawesi Selatan, di antaranya Kerajaan Bone dan Kerajaan Soppeng termasuk Soppeng Riaja. Karena Raja-raja tersebut menolak keinginan Belanda yang ingin memperbaharui perjanjian Bongaya. Di Soppeng Riaja perlawanan menentang Belanda dipimpin oleh Muhammad Shaleh Baso Balusu Raja Kerajaan Lili Balusu.³¹

Setelah Soppeng ditaklukkan oleh Belanda pada tahun 1905, yang diangkat menjadi Arung Soppeng Riaja adalah Andi Tobo Petta Coa, dengan pangkat Kepala *Zelfbertuur* (Kepala Swapraja). Selanjutnya Petta Coa digantikan oleh Putranya, Andi Maddiawe Petta Lawallu, sebagai Raja Soppeng Riaja. Karena kondisi kesehatannya, tahun 1932 Petta Lawallu mengundurkan diri sebagai Arung Swapraja Soppeng Riaja dan digantikan oleh adiknya, H. Muhammad Yusuf Andi Dagong dengan gelar Petta Soppeng.³²

Tiga tahun setelah menduduki tahta, Arung terakhir Kerajaan Swapraja Soppeng Riaja itu mendirikan tiga buah masjid dalam wilayah kerajaannya. Salah satu dari ketiga masjid tersebut terletak di Mangkoso kabupaten Barru, selaku Ibu Kota Kerajaan. Namun masjid tersebut lebih sering kosong karena animo masyarakat untuk beribadah masih rendah. Hal itu karena kurangnya pemahaman dan kesadaran mereka terhadap agama Islam. Untuk mencari solusi atas kondisi itu, diadakanlah

³¹Muhammad Amir. “Gerakan Petta Barang Di Daerah Bugis Pada 1906-1913” dalam *Jurnal Penelitian Agama dan Sosial Budaya*. Vol 23, No 2 (2017)

³²Wardiah Hamid. “Jejak dan Kiprah Ulama Pinrang Awal Abad XX” dalam *Jurnal Al-Qalam*, Vol. 25 Nomor 2 (2019).

pertemuan di Saoraja Mangkoso yang dihadiri oleh perangkat Kerajaan, tokoh agama, dan tokoh masyarakat. Diantara yang hadir dalam pertemuan tersebut ialah Petta Coa, Petta Lawallu, Puang Mangun, Petta Sulewatan (Andi Sanang), Petta Pabbicara (Andi Renreng), Puang Husen, H. Kittab (Qadhi Soppeng Riaja), serta para kepala dan imam Kampung. Para peserta pertemuan menyepakati untuk membuka lembaga pendidikan (*angngajing/sikola agama*) di Mangkoso³³.

Pada pertemuan tersebut juga disepakati bahwa seluruh fasilitas dan biaya pendidikan disiapkan oleh pihak kerajaan. Untuk memimpin dan membina lembaga tersebut diputuskan mengirim delegasi yang dipimpin oleh H. Kittab (Qadhi Soppaeng Riaja) untuk menemui KH. Muhammad As'ad di Sengkang dan meminta kepada beliau mengizinkan KH. Abdurrahman Ambo Dalle ke Mangkoso. Dipilihnya MAI Sengkang sebagai tumpuan harapan dengan pertimbangan bahwa sistem pendidikannya lebih maju dibandingkan dengan Salemo dan Campalagian ketika itu, selain MAI Sengkang, kedua tempat itu juga melahirkan ulama namun, sistem pendidikannya di Salemo dan Campalagian adalah sistem Salafiyah (*mengaji tudang/non modernisasi*), sementara MAI Sengkang memadukan antara sistem salafiyah (tradisional) dengan sistem Madrasa/klasikal (modern).³⁴

Awalnya KH. Muhammad As'ad menolak permintaan itu. Selain karena tidak menginginkan ada cabang MAI Sengkang, beliau juga khawatir kepindahan KH. Abdurrahman Ambo Dalle akan mempengaruhi perkembangan MAI. Namun

³³Ibid.

³⁴Ibid.

setelah berulang kali utusan Arung Soppeng Riaja menemui dengan berprinsip pada falsafah Bugis “*Icau itu Gettengnge okko Kekke’E* “ KH. Muhammad As’ad akhirnya dengan berat hati menyerahkan kepada pembantu dekatnya dan murid seniornya itu (KH. Abdurrahman Ambo Dalle) untuk mengambil keputusan. Penyerahan KH. Muhammad As’ad kepada muridnya untuk mengambil keputusan sendiri pada prinsipnya hanyalah sebuah retorika dengan harapan bahwa KH. Abdurrahman Ambo Dalle akan menyatakan tidak bersedia. Tapi justru sebaliknya, justru menyetujuinya dan siap hijrah. Ketidakrelaan KH. Muhammad As’ad melepaskan kepindahan muridnya ini dapat terbaca dari pernyataan sumpahnya bahwa ia tidak akan mampir atau mengunjungi Mangkoso. Namun, pada suatu saat KH. Muhammad As’ad dalam perjalanan ke Makassar dan mobil yang ditumpanginya mengalami kerusakan persis di depan rumah Petta Soppeng, Akhirnya beliau singgah di rumahnya *anreurutta*, seraya mengatakan saya terpaksa berpuasa tiga hari sebagai *kaffarah* sumpah saya. Bagi KH. Abdurrahman Ambo Dalle permintaan Pemerintah Soppeng Riaja dan Masyarakat merupakan kesempatan untuk menyebarkan pendidikan dan syi’ar agama Islam.³⁵ Dan inilah yang menjadi alasan utama beliau menyatakan kesediaannya memenuhi permintaan kerajaan dan masyarakat Soppeng Riaja untuk Hijrah ke mangkoso membuka madrasah, dengan beberapa pertimbangan, antara lain:

³⁵Azhar Arsyad, Saiful Jihad dkk., *Ke-DDI-an Sejarah dan Pandangan atas isu-isu Kontemporer*. (Yogyakarta: LKPMP-Pengurus Besar DDI bekerjasama dengan The Asia Foundation, LKIS, 2005)

- a. Tidak semua ummat Islam di Sulawesi Selatan dapat datang ke Sengkang untuk belajar di MAI Wajo;
- b. Untuk meneguhkan aqidah dan akhlaq masyarakat Islam di Soppeng Riaja dan sekitarnya;
- c. Mendirikan perguruan Islam di Soppeng Riaja bukanlah dimaksud sebagai upaya menyebarkan agama Islam kepada penganut agama lain, karena sejak awal abad ke-17 masyarakat setempat telah memilih Islam sebagai agama mereka; dan
- d. Permohonan mendirikan Perguruan Islam di Soppeng Riaja datangnya dari pemerintah dan pemuka agama setempat.³⁶

Demikianlah gambaran situasi yang melatari perpindahan KH. Abdurrahman Ambo Dalle dari Sengkang ke Mangkoso. Meskipun ada perbedaan persepsi dengan gurunya dalam menyikapi undangan masyarakat dan penguasa Soppeng Riaja, tetapi pada akhirnya Sang Guru memberikan restunya. Akhirnya, pada hari Rabu, 29 Syawal 1357 H. atau 21 Desember 1938 M., *Anregurutta* KH. Abdurrahman Ambo Dalle beserta keluarga dan beberapa santri yang mengikuti dari Wajo hijrah ke Mangkoso dengan satu tujuan, melanjutkan cita-cita dan pengabdian. Hari itu juga *Anregurutta* memulai pengajian dengan sistem *halaqah* karena calon santri memang sudah lama menunggu. Kelak momen ini dianggap bersejarah karena menjadi cikal bakal kelahiran *Darud Dakwah wal Irsyad* (DDI). Sambutan pemerintah dan

³⁶Abd.Muiz Kabry, *Sejarah dan kebangkitan dan Perkembangan Darud Dakwah wal-Irsyad (DDI)*, (Parepare: Pesantren DDI Ujung Lare, 2006), 3

masyarakat setempat sangat besar, terbukti dengan disediakannya segala fasilitas yang dibutuhkan, seperti rumah untuk Gurutta dan keluarganya serta santri yang datang dari luar Mangkoso.³⁷

Setelah berlangsung tiga minggu, *Anregurutta* kemudian membuka madrasah, segala fasilitas pendidikan yang diperlukan serta biaya hidup mereka beserta guru-gurunya ditanggung oleh Raja sebagai penguasa setempat. Maka pada hari Rabu, 20 Zulkaidah 1357 H. atau 11 Januari 1939 M. dibukalah Madrasah dengan tingkatan Tahdhiriyah (tiga tahun), Ibtidaiyah (tiga tahun), I'dadiyah (satu tahun), dan Tsanawiyah (tiga tahun), Berdasarkan hasil evaluasi terhadap santri yang saat itu jumlahnya sudah mencapai tiga ratusan orang. Madrasah itu diberi nama yang sama dengan madrasah KH. Muhammad As'ad di Sengkang yaitu al-Madrasah al-Arabiyah al-Islamiyah (MAI) Mangkoso, meskipun keduanya tidak ada hubungan organisasi karena KH. Muhammad As'ad tetap tidak mengizinkan ada cabang MAI Wajo.³⁸

Di dalam mengelola pesantren dan madrasah, *Anregurutta* dibantu oleh dua belas santri senior yang beberapa diantaranya ikut bersama beliau dari Sengkang. Mereka adalah : Gurutta M. Amberi Said, Gurutta H. Harun Rasyid Sengkang, Gurutta Abd. Rasyid Lapasu, Gurutta Abd. Rasyid Ajakkang, Gurutta Burhanuddin, Gurutta M. Makki Barru, Gurutta H. Hannan Mandalle, Gurutta Muhammad Yattang Sengkang, Gurutta M. Qasim Pancana, Gurutta Ismail Kutai, Gurutta Abd. Kadir

³⁷Ibid.

³⁸Atas dasar ini, tanggal 20 Zulkaidah 1357 H. atau 11 Januari 1939 M. dijadikan sebagai patokan hari lahir Madrasah Arabiyah Islamiyah (MAI) Mangkoso. Mawar Febrianti, "Gerakan Nasionalisme Islam Sebelum Kemerdekaan RI", *Siasat Jurnal*. Vol. 4 No. 2 (2019)

Balusu, dan Gurutta Muhammadiyah. Menyusul kemudian Gurutta M. Akib Siangka, Gurutta Abd.Rahman Mattammeng, dan Gurutta M. Amin Nashir. Lembaga itu diberi nama Madrasah Arabiyah Islamiyah (MAI) Mangkoso, namun bukan cabang dari MAI Sengkang.³⁹

Anregurutta, berbekal pengalaman mengajar yang ada, diberi amanah untuk memimpin MAI Mangkoso. Berkat dukungan dan simpati dari pemerintah dan masyarakat Mangkoso, pertumbuhan dan perkembangan madrasah ini sangat pesat, terbukti dengan banyak permintaan dari luar daerah untuk membuka cabang. Anregurutta merespon permintaan itu, maka dibukalah cabang MAI Mangkoso di berbagai daerah.⁴⁰

Hingga pada suatu ketika, setelah melihat para santrinya melimpah ruah dan semua tamatan Tsanawiyah tidak tertampung ke jenjang berikutnya karena memang tidak tersedia, maka ada tahun 1941 diputuskan untuk membuka jenjang madrasah Aliyah *Lil Banin* MAI Mangkoso khusus untuk santri laki-laki. Madrasah ini pun dengan cepat diserbu para santri tamatan Tsanawiyah. Semua bangku terpenuhi semua lokal terisi hingga menimbulkan kecemburuan bagi santri-santri wanita. Maka untuk menjaga agar santri-santri wanita bisa melanjutkan kejenjang selanjutnya, maka pada tahun 1944 dibukalah madrasah Aliyah Lil-Banat MAI khusus santri

³⁹Ibid.

⁴⁰Ibid.

Wanita, pada tahun tersebut MAI Mangkoso menerima santri laki-laki dan perempuan untuk belajar agama.⁴¹

Dalam pengembangannya, mulai berdatangan permintaan dari pemerintah dan masyarakat di berbagai daerah untuk mendirikan cabang MAI ditempatnya. Merespon permintaan tersebut. Dibukalah cabang MAI Mangkoso di Bonto-bonto Pangkep, Paria Wajo, Kulo Sidrap, Pattojo Soppeng dan Baruga Majenne. Menyusul kemudian Jagong Pangkep dan Pare-pare. Santri-Santri yang duduk ditingkatan atau kelas terakhir dikirim mengajar secara bergantian ke daerah-daerah tersebut. Untuk mengatur kelancaran pertukaran santri dan guru-guru yang bertugas di luar dengan guru-guru yang bertugas dilingkungan pusat perguruan MAI Mangkoso. Setiap akhir tahun ajaran (bulan sya'ban) MAI mengadakan pertemuan rutin dengan semua guru, berbarengan dengan acara penamatan santri dan penyerahan ijazah.⁴²

2. Pendirian Darud Dakwah wal Irsyad

Kelahiran Darud Dakwah wal Irsyad (DDI), yang masih eksis hingga hari ini, tidak bisa lepas dari sosok KH. Abdurrahman Ambo Dalle. Geneologi lahirnya DDI dapat ditelusuri hingga ke akarnya yakni MAI Mangkoso yang didirikan oleh *Anregurutta*. Berawal dari kian pesatnya perkembangan MAI Mangkoso dengan sejumlah cabang yang tersebar di berbagai daerah, muncul gagasan dan inisiatif beberapa ulama untuk melakukan musyawarah yang membahas strategi pembinaan

⁴¹Ibid.

⁴²Abd Rahim Arsyad, *Dakwah Pemikiran dan Ajaran Anre Gurutta KH Abd. Rahman Ambo Dalle* (Pare-pare: Buah Pena Publishing, 2020)

dan peningkatan mutu pendidikan Islam di Sulawesi Selatan serta mengintensifkan gerakan Dakwah Islamiyah di seluruh daerah. Disamping itu muncul pula pemikiran perlunya suatu organisasi yang bisa mengikat, mengurus dan mengkoordinasikan hubungan antara cabang-cabang MAI di berbagai daerah dengan MAI pusat Mangkoso.⁴³

Atas prakarsa dan inisiatif KH. Abdurrahman Ambo Dalle (MAI) Mangkoso dan H. Muhammad Daud Ismail (Qadhi Soppeng) serta ulama lainnya, maka dibentuklah suatu kepanitiaan Peringatan Maulid Akbar Nabi Muhammad Saw sekaligus merangkap selaku panitia pelaksana Musyawarah Alim Ulama Ahlussunnah wal-Jama'ah se-Sulawesi Selatan. Acara berlangsung pada hari Rabu 14 Rabi'ul Awal 1366 H atau 5 Pebruari 1947 M., dan berakhir pada hari Jum'at 16 Rabi'ul Awal 1399 H. atau 7 Februari 1947 M., bertempat di Masjid Jami' Wattang Soppeng. Sumber lain menyebutkan bahwa Musyawarah Pendidikan yang dihadiri oleh Alim Ulama Ahlussunnah Wal Jama'ah se-Sulawesi Selatan yang diselenggarakan di Watang Soppeng itu, bertepatan dengan hari jum'at 16 Rabi'ul Awal 1366 H atau 7 Februari 1947 M⁴⁴.

Hadir dalam musyawarah tersebut antara lain adalah Syekh Abd. Rahman Firdaus (Parepare), KH. Abdurrahman Ambo Dalle (MAI Mangkoso), H. Muhammad Daud Ismail (Qadhi Soppeng), H. M. Thahir (Qadhi Balannipa Sinjai),

⁴³Ahmad Rasyid A. Said, *Darud Da'wah wal Irsyad Abudrrahman Ambo Dalle Mangkoso dalam Perspektif Sejarah, Organisasi dan Sistem Nilai*, (Mangkoso: Pondok Pesantren DDI Amburrahman Ambo Dalle Sulawesi Selatan, 2009).

⁴⁴Azhar Arsyad, Saiful Jihad dkk. *Ke-DDI-an Sejarah dan Pandangan* .

H. M. Zainuddin (Qadhi Majenne), GH. M. Kittab (Qadhi Soppeng Riaja), GH. Jamaluddin (Qadhi Barru), GH. Ma'mun (Qadhi Tinambung), Ustaz H.M.Thahir Usman (Madrasah Al-Hidayah Soppeng) H. Muhammad Abduh Pabbajah (Allakkuang Sidrap). H. Abd. Muin Yusuf (Qadhi Sidenreng). GH. Baharuddin Syatha (Qadhi Suppa). GH. Abd. Hafid (Qadhi Sawitto), dan beberapa ulama senior dan junior pada waktu itu⁴⁵.

Salah satu keputusan penting dari musyawarah tersebut adalah perlunya didirikan suatu organisasi Islam yang bergerak dalam bidang pendidikan, dakwah dan usaha-usaha sosial, untuk membina pribadi-pribadi muslim yang kelak bertanggung jawab atas terselenggaranya ajaran islam secara murni di kalangan ummat Islam, serta menjamin kelestarian jiwa patriotisme di kalangan rakyat Sulawesi Selatan yang pada waktu itu mempertaruhkan jiwa raganya dalam gendang perang kemerdekaan melawan kaum penjajah. Organisasi yang dimaksud juga berfungsi sebagai wahana gerakan dakwah yang moderat yang dapat menengahi antara dua kubu Organisasi Islam yang reformis pembaharu (Muhammadiyah) dan kubu Organisasi Islam Konservatif Tradisional (Nahdhatul Ulama NU). Pada masa itu, perbedaan yang sering membawa perpecahan ummat sangat meruncing. Hal ini diperlukan gerakan dakwah yang moderat, sebagaimana yang dilakukan oleh Al-Washliyah di Sumatera menjadi Hamzat Washl antara dua kubu yang berseberangan.

⁴⁵Ahmad Rasyid A.Said, *Darud Da'wah wal Irsyad Abudrrahman Ambo Dalle Mangkoso dalam Perspektif Sejarah, Organisasi dan Sistem Nilai*.

Sebagai realisasi dari keputusan musyawarah Alim Ulama Ahlussunnah wal Jama'ah se-Sulawesi Selatan tersebut terbentuklah sebuah organisasi yang diberi nama “*Darud Da’wah Wal-Irsyad*“. Nama ini diajukan oleh Syekh Abd. Rahman Firdaus dari Parepare yang selanjutnya disepakati secara bulat oleh para musyawirin.⁴⁶

Menurut Syekh Abd. Rahman Firdaus, pemberian nama demikian merupakan *tafaul* (ucapan yang baik) dalam rangka menyebarluaskan dakwah dan pendidikan dengan pengertian, *Dārun* yang berarti rumah, wadah, tempat atau sentrum penyiaran; *Da’wah* berarti panggilan, ajakan, seruan untuk memasuki tempat tersebut; dan *al-Irsyād* berarti petunjuk, pendidikan. Artinya petunjuk itu akan diperoleh melalui proses berdakwah lebih dahulu di suatu daerah kemudian disusul pendirian Pesantren/Madrasah. Jadi dapat dipahami bahwa Darud Da’wah wal-Irsyad (DDI) pada hakekatnya adalah suatu organisasi yang mengambil peran dalam fungsi mengajak manusia ke jalan yang benar dan membimbingnya untuk mengamalkan ajaran Islam yang benar menuju kebaikan dan kebahagiaan didunia dan keselamatan di akhirat.⁴⁷

Peserta Musyawarah Alim Ulama, mengamanatkan kepada KH. Abdurrahman Ambo Dalle selaku pimpinan MAI Mangkoso yang telah memiliki cabang di beberapa daerah untuk mengambil prakarsa seperlunya sehingga organisasi ini dan agar dapat

⁴⁶Azhar Arsyad, Saiful Jihad dkk. *Ke-DDI-an Sejarah dan Pandangan atas isu-isu Kontemporer*.

⁴⁷Ibid., 18

segera memulai kegiatannya. Menindak lanjuti amanah tersebut, maka KH. Abdurrahman Ambo Dalle segera mengundang guru-guru MAI beserta utusan cabang-cabang MAI dari daerah-daerah agar segera datang ke Mangkoso untuk menghadiri musyawarah yang diadakan pada bulan Sya'ban 1366 H. bertepatan dengan bulan Juli 1947 M. Dalam pertemuan ini diadakan beberapa agenda antara lain, menyusun aktifitas program yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam musyawarah Alim Ulama di Watang Soppeng beberapa waktu sebelumnya. Dalam pertemuan tersebut disusun dan dirumuskan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Organisasi DDI dan pemilihan pengurus sebagai pengelola dan penyelenggara organisasi. Musyawarah ini juga memutuskan pengintegrasian MAI Mangkoso dan seluruh cabang-cabangnya menjadi Madrasah Darud Da'wah wal-Irsyad (DDI), Menggantikan nama Madrasah Arabiyah Islamiyah (MAI) dan sekaligus menggunakan nama organisasi yang mewadahnya dan tempat pusat organisasi berkedudukan di Mangkoso. Dengan demikian, sejak itu MAI berubah nama menjadi DDI setelah kurang lebih 10 tahun mengunakannya. Adapun pertemuan-pertemuan rutin yang dilaksanakan setiap tahun oleh MAI, tetap berlanjut. Hanya setelah berintegrasi ke DDI pertemuan tahunan itu dinamai Muktamar. Dan muktamar (masa transisi MAI ke DDI) dilaksanakan di Mangkoso pada bulan Sya'ban tahun 1948. Oleh organisasi ditetapkan sebagai muktamar pertama DDI.

Muktamar ini mengesahkan susunan pengurus DDI hasil pertemuan Watang Soppeng tahun 1947 M.⁴⁸

Sejak pengintegrasian MAI ke DDI, mulailah ditata administrasi organisasi. Sebelumnya pada priode MAI hubungan antara pusat dan cabang-cabang lebih banyak bersifat personal dari pada bersifat administrasi. Penataan administrasi yang baik itu, membuat perkembangan DDI kian pesat. Permohonan untuk mendirikan cabang di berbagai daerah semakin banyak. Untuk memenuhi permintaan tersebut, Pimpinan Pusat DDI mengambil kebijakan, yaitu santri-santri yang duduk di kelas tinggi ditugaskan mengajar pada madrasah-madrasah DDI yang tersebar di berbagai tempat. Mereka diwajibkan mengabdikan selaku pendidik/guru dalam jangka waktu tertentu. Setelah selesai, barulah mereka dipanggil pulang untuk meneruskan pelajarannya.⁴⁹

C. Periode Kematangan: Kemandirian Pemikiran (1949- 1996)

Pada periode sebelumnya (aktualisasi pemikiran), KH. Abdurrahman Ambo Dalle telah berhasil membuktikan dirinya sebagai seorang ulama besar yang visioner. Hal ini dapat dilihat dari kemampuannya merintis sebuah lembaga pendidikan Islam, dari model klasik *halaqah*, hingga kemudian diintegrasikan dengan model pendidikan modern dalam bentuk madrasah, yang selanjutnya melahirkan sebuah organisasi besar di bidang pendidikan, dakwah dan kegiatan sosial, Darud Da'wah wal-Irsyad. Pada perkembangan selanjutnya, komitmen *Anregurutta* untuk mendedikasikan

⁴⁸Ibid.

⁴⁹Ibid.

hidupnya di lembaga ini tidak pernah surut hingga akhir hayatnya. Periode ini dapat dikategorikan sebagai periode kematangan dalam perjalanan karir intelektual *Anregurutta* yang ditandai dengan kemandirian pemikiran sebagai seorang ulama, pemikiran-pemikirannya menjadi rujukan di kalangan para ulama semasanya, khususnya di Sulawesi Selatan. Ketokohnya bukan hanya mendapat pengakuan dari kalangan masyarakat muslim, tetapi juga dari pemerintah. Rekognisi dari pemerintah terlihat dari beberapa tugas penting yang diamanahkan kepadanya pasca kemerdekaan RI. Namun, karena ketokohnya ini pula membuatnya menjadi korban penculikan gerombolan DI/TII pimpinan Kahar Muzakkar. Gambaran singkat beberapa moment penting perjalanan hidup *Anregurutta* pada periode ini diuraikan pada bagian berikut.

1. Menjabat Qadhi Parepare

Pada saat DDI yang berpusat di Mangkoso mengalami perkembangan yang pesat, dan nama *Anregurutta* semakin berpengaruh di kalangan masyarakat. Hal ini menarik perhatian Petta Calo (Arung Mallusetasi), untuk mengusulkan *Anregurutta* menduduki jabatan Qadhi Mallusetasi di Parepare.⁵⁰ Usulan ini pun mendapat persetujuan dari Arung Soppeng Riaja (Petta Soppeng) atas pertimbangan pemerataan

⁵⁰Kota Parepare adalah salah satu kota yang ada di Sulawesi Selatan 155 kilometer sebelah utara Makassar ibu kota Propinsi Sulawesi Selatan. Yang dikenal dengan kota kelahiran mantan Presiden Republik Indonesia yang ke tiga Prof. Dr.-Ing. H. Bacharuddin Jusuf Habibie. Parepare terletak pada poros trans Sulawesi baik melalui Makassar-Palopo maupun melalui Makassar-Mamuju Sulawesi Barat. Kota Pare pare berbatasan dengan Kabupaten Pinrang sebelah utara, kabupaten Sidrap disebelah timur, Kabupaten Barru disebelah Selatan serta selat Makassar disebelah barat. dengan luas wilayah tercatat 99,33 km² yang meliputi 4 kecamatan dan 22 Kelurahan. Azhar Arsyad, Saiful Jihad dkk. *Ke-DDI-an Sejarah dan Pandangan atas isu-isu Kontemporer*.

pendidikan dan syi'ar agama serta melihat kondisi perguruan di Mangkoso sudah berjalan dengan baik.⁵¹

Sebagai ulama visioner *Anregurutta* memandang jabatannya sebagai Qadhi Mallusetasi di Parepare dapat menjadi jalan untuk lebih mengembangkan organisasi yang dipimpinnya sehingga beliau pun menyambut baik tawaran itu. Meski pada awalnya harus bolak balik setiap hari Kamis dari Mangkoso ke Parepare dengan dibonceng sepeda. Pada kesempatan itu pula, beliau menjajaki kemungkinan dipindahkannya Pengurus Pusat DDI dari Mangkoso ke Parepare. Pemikiran untuk memindahkan Pengurus Pusat dilandasi atas pertimbangan bahwa letak Parepare dinilai lebih strategis untuk menopang kemajuan organisasi yang diyakini bakal menjadi sebuah organisasi besar. Fasilitas penunjang dianggap memadai karena saat diangkat sebagai Qadhi Mallusetsi, Arung Mallusetasi menganugerahkan sebidang tanah bekas lokasi olahraga pejabat pemerintahan Belanda untuk dimanfaatkan. Tanah dan gedung itu, oleh *Anregurutta*, digunakan sebagai ruang belajar madrasah DDI, sekaligus sebagai kantor pusat organisasi. Maka pada tanggal 1 Muharram 1369 H (1949 M.) diadakan Mukhtamar ke-2 DDI di Parepare yang dirangkaikan dengan peresmian penggunaan Kantor Pusat DDI yang berlokasi di sebelah selatan Masjid Raya Parepare. Sekalipun pada saat itu *Anregurutta* masih menetap di Mangkoso.⁵²

⁵¹Ibid., 44

⁵²Ahmad Rasyid A.Said. *Darud Da'wah wal Irsyad Abudrrahman Ambo Dalle Mangkoso dalam Perspektif Sejarah, Organisasi dan Sistem Nilai*.

Pertengahan tahun 1950, KH. Abdurrahman Ambo Dalle secara resmi hijrah ke Pare-pare dan menetap di Ujung Baru di sebuah rumah yang telah dibangunnya sendiri.⁵³ Sementara untuk memimpin dan mengelola Pesantren/Perguruan DDI di Mangkoso sejak tanggal 1 Oktober 1949 M KH. Abdurrahman Ambo Dalle secara resmi menunjuk salah seorang pembantu dekatnya, Muhammad Ambri Said, untuk menggantikannya. Di bawah kepemimpinan beliau ini, perguruan DDI yang berada di Mangkoso tetap melaju dan berkembang.⁵⁴

2. Menjabat Kepala Kantor Departemen Agama Kabupaten Parepare

Dalam kesibukannya memimpin organisasi dan perguruan DDI itu, KH. Abdurrahman Ambo Dalle tidak melalaikan kewajibannya sebagai warga Negara yang taat dan ikut menjalankan program pemerintah. Beliau bersama KH. Fakhri Usman dari Departemen Agama pusat dipercayakan oleh pemerintah RI membenahi dan merealisasi pembentukan Departemen Agama propinsi Sulawesi Selatan. Tugas ini dapat dilaksanakan dengan baik berkat ketekunan dan kesabarannya. Setelah terbentuknya Departemen Agama di tingkat Propinsi Sulawesi Selatan dan di sejumlah kabupaten, KH. Syukri Gazali diangkatlah sebagai kepala Departemen Agama Propinsi Sulawesi Selatan yang pertama, sedangkan KH. Abdurrahman Ambo Dalle diangkat sebagai Kepala Kantor Departemen Agama Kabupaten Parepare pada

⁵³ *Ibid.* 97

⁵⁴ Azhar Arsyad, Saiful Jihad dkk. 2005. *Ke-DDI-an Sejarah dan Pandangan atas isu-isu Kontemporer*.

tahun 1954, menggantikan KH. Zainuddin Daeng Mabbunga yang dialih tugaskan ke Makassar.⁵⁵

3. Penculikan DI/TII

Pada tanggal 18 Juli 1955, ketika *Anregurutta* dalam suatu perjalanan dari Parepare ke Makassar untuk suatu urusan organisasi sekaligus untuk mengurus orang tua H. Abd. Kadir Khalid, MA naik haji, sekitar pukul 09.00 mobil yang ditumpangnya tiba-tiba dihadang oleh sekelompok orang yang berpakaian seragam militer di daerah Belang-belang, enam kilometer dari Kota Maros. Saya kira itu pasukan tentara yang sedang latihan perang-perangan, kenang H. Abdullah Giling yang saat itu mengemudikan mobil. Selain dan Abdullah Giling, turut dalam mobil tersebut adalah H. Abd. Kadir, Muhammad, Alimuddin dan Massalissi. Saat pasukan itu mendekat dan membuka topi bajanya terurailah keluar rambut panjang menutupi punggung, ciri khas pasukan DI/TII. Ternyata itulah satu kompi pasukan DI/TII dibawah pimpinan Hasyim Majid.⁵⁶

Awalnya, pasukan itu tidak mengetahui kalau salah seorang dari yang mereka culik adalah KH. Abdurrahman Ambo Dalle. Ulama besar yang sudah lama dincar oleh Pimpinan DI/TII Abdul Qahar Muzakkar. Sasaran penculikan mereka sebenarnya adalah seorang dokter berkebangsaan Belanda yang menurut informasi sedang dalam perjalanan dari Rantepao menuju Makassar dan mobil yang ditumpangi disangka mobil yang ditumpangi dokter tersebut. Maklum saat itu jarang mobil

⁵⁵Ibid.

⁵⁶Ibid.

melintas di jalan raya apalagi mobil sedan, namun pasukan itu tidak kecewa bahkan sangat bergembira saat mengetahui bahwa mereka telah berhasil menculik *Anregurutta*.⁵⁷

Anregurutta bersama anggota rombongan lainnya digiring ke daerah pegunungan di Bonto Keppong, kemudian ke daerah Sungguminasa, lalu pindah ke daerah Burung-burung Patallasang sebelah timur Sungguminasa ibu kota Kabupaten Gowa, sekitar enam kilometer dari jalan raya jalur Makassar-Malino. Di tempat itu, beliau dipertemukan dengan Nurdin Pisof⁵⁸ salah seorang komandan pasukan yang secara langsung membawahi kompi pasukan yang menculik *Anregurutta*. Dalam pertemuan itu, Nurdin Pisof bertanya tentang asal daerah dan nama orang tuanya. *Anregurutta* menjawab bahwa orang tuanya berasal dari Sengkang sambil menyebut nama ayahnya. Ternyata mereka masih terikat hubungan keluarga. Bahkan saat mengaji di Sengkang, tinggal di rumah kakek Nurdin Pisof yang masih keluarga dekat dengan *Anregurutta*. Akhirnya, karena adanya hubungan famili ini, Nurdin Pisof memberi jaminan keselamatan kepada *Anregurutta*, dan segala keperluannya akan dipenuhi, tetapi beliau dan rombongan tidak boleh masuk kota, tetap bersama dengan pasukan DI/TII karena itu merupakan amanah dari Pimpinan DI/TII, Kahar Muzakkar.⁵⁹

⁵⁷Ibid.

⁵⁸Kelak saat terbentuk Divisi TII Nurdin Pisof diangkat menjadi Komandan Batalion I Divisi 40.000 dengan pangkat Mayor TII. Dan berada dibawah garis Komando Letkol TII Bahar Mattaliu sebagai panglima Divisi 40.000, yang membawahi daerah Sulawesi Selatan. Ibid.

⁵⁹Ibid.

Di tempat yang menjadi posko Nurdin Pisof ini terjadi pertempuran dengan pasukan TNI yang berhasil mencium jejak pasukan DI/TII tersebut. Pertempuran berlangsung seru dari pagi hingga pukul dua siang. Dalam peristiwa itu, enam anggota pasukan DI/TII luka parah terkena peluru pasukan TNI. Anggota DI/TII yang tertembak itu diobati oleh *Anregurutta* dengan segelas air putih. Berkah pertolongan Allah Swt. luka pasukan tersebut berangsur-angsur sembuh. *Mabbarakka tongeng parellau dowanna Gurutta*, (Sungguh berberkah doa Gurutta) ujar Nurdin Pisof pada waktu itu. Setelah tinggal di Burung-burung selama seminggu, Nurdin Pisof bersama sepasukan pengawal bersenjata berat membawa *Anregurutta* menuju Masale Maros yang menjadi markas Batalion I. Dari sini perjalanan dilanjutkan menuju Camba. Di Camba disambut meriah oleh Santri-santrinya yang berasal dari daerah tersebut. Setelah beristirahat, perjalanan dilanjutkan ke Bone melalui Tompoladang dan Tanabatue tujuan ke Bone adalah untuk menghadiri Konferensi besar I organisasi Revolusi Sewilayah Republik Islam Indonesia Bagian Timur di Bulutana atau yang dikenal dengan Konferensi Wanua Waru. Konferensi ini dihadiri oleh utusan DI/TII dari luar seperti Aceh dan Malaysia. Ketua Panitia Konferensi adalah Bahar Mattaliu Komandan Brigade III Lereng Cinta⁶⁰.

Sepanjang perjalanan yang harus melintasi daerah pedalaman, pegunungan, bahkan hutan belantara, *Anregurutta* dinaikkan ke atas tandu dan diusung bergantian oleh pasukan yang mengawalnya. Jarak tempuh yang cukup jauh serta beratnya

⁶⁰Ibid.

medan yang dilalui dengan gerak pasukan yang lambat karena harus menandu *Anregurutta* membuat perjalanan memakan waktu yang cukup lama sekitar 20 hari atau hampir sebulan. Sebelum tiba di Bulutana *Anregurutta* dan rombongan singgah di kediaman H. Abd. Rahman Mattammeng di Assorajang daerah Lamuru untuk beristirahat. Sesampai di Bulutana, Nurdin Pisof langsung melaporkan keberadaan Abd. Rahman Ambo Dalle kepada Kahar Muzakkar, Pemimpin tertinggi DI/TII di Indonesia Bahagian Timur, Menerima laporan itu Abd. Kahar Muzakkar bergegas dan tidak dapat menyembunyikan kegembiraannya saat berjumpa dengan *Anregurutta*, “Alhamdulillah Pak Kiyai sudah di tengah kita, Insya Allah dengan doa pak Kiyai perjuangan kita akan mencapai kemenangan” ujar Kahar Muzakkar pada *Anregurutta*.⁶¹

Konferensi Wanua Waru berhasil menyusun program Islam revolusioner dan menekankan perlunya diadakan revolusi moral. Wujud dari program ini adalah didirikan Poliklinik-poliklinik, Sekolah-sekolah, Rumah-rumah sakit dan Akademi Ilmu Sastra. Untuk keperluan itulah sehingga Kahar Muzakkar memerlukan sejumlah tenaga dokter, paramedis, guru/ustaz dan ulama sehingga dengan kehadiran *Anregurutta* di tengah-tengah mereka merupakan sesuatu yang sudah lama dinantikan.⁶² Itulah sebabnya, salah satu keputusan dalam pertemuan itu adalah mengangkat KH. Abdurrahman Ambo Dalle sebagai Ketua Dewan Haq Revolusi

⁶¹Ibid,

⁶²Ahmad Rasyid A.Said. *Darud Da'wah wal Irsyad Abudrrahman Ambo Dalle Mangkoso dalam Perspektif Sejarah, Organisasi dan Sistem Nilai*

dengan Sekjen Ustaz Amanta. Dewan Haq Revolusi ialah dewan yang mempunyai dua kewajiban khusus. *Pertama*, melakukan penilaian, penyelidikan dan pengawasan atas segala perbuatan pejabat-pejabat revolusi tanpa kecuali atas sesuatu tindak perbuatan yang bertentangan dengan ajaran Islam (Al-Qur'an dan Hadits Shahih), dan atau suatu tindak perbuatan yang bertendensi pengkhianatan terhadap revolusi Islam, dan atau sesuatu tindak perbuatan yang menodai yang mungkin merugikan revolusi Islam. *Kedua*, melakukan pembahasan kitab suci Al-Qur'an dan Hadits Sahih secara populer dan revolusioner, yang langsung menjadi pedoman dan pegangan satu-satunya bagi Dewan Pimpinan Revolusi Dunia Islam dalam melaksanakan amanah kedaulatan hukum Tuhan. Anggota-anggota Dewan Haq Revolusi terdiri dari para ahli hukum dan ahli politik Islam yang telah dinilai dari segala sudut perjuangan Islam revolusioner. Saat itu, pimpinan Revolusi terbagi dalam tiga kelompok pimpinan, yaitu, Dewan Pimpinan Revolusi (Eksekutif), Dewan Haq Revolusi (Legislatif) dan Dewan Pengawas Revolusi (Yudikatif).⁶³

Seusai Konprensi Wanua Waru, sekitar bulan Agustus 1955, *Anregurutta* dan Rombongan bersama Bahar Mattaliu menuju daerah Lapakka sebuah kawasan perbatasan Maros- Bone dan Barru yang menjadi markas pasukan Bahar Mattaliu dan letaknya tidak jauh dari Wanua Waru. Di sini tinggal lebih sebulan dan sempat menyusun sebuah kitab, "*Al-Qawl al-Şādiq Fī Ma'rifat al-Khāliq*", yang materinya menjadi bahan pengajian *Anregurutta* selama bulan Ramadhan. Selanjutnya bersama

⁶³Ibid.

santri-santrinya dipindahkan ke Markas Besar DI/TII di daerah Palopo Selatan, namun Abdullah Giling ajudannya yang memandu mobil ketika terjadi penculikan, tetap diperintahkan tinggal di Lapakka, Markas Brigade Lereng Cinta. Wilayah operasi Brigade Lereng Cinta meliputi kota Makassar, Soppeng, Maros, Pangkajene, Gowa, Jenepono dan Bulukumba.⁶⁴

Dari Lapakka, *Anregurutta* bersama sepasukan pengawal dari pasukan Nurdin Pisof meneruskan perjalanan ke Keppe melalui Salomaling dan Larompong daerah Palopo Selatan. Di tempat ini *Anregurutta* menghadiri pertemuan ulama dan umara DI/TII. Salah satu putusan pertemuan tersebut adalah membentuk Dewan Fatwa. KH. Abdurrahman Ambo Dalle lalu ditunjuk sebagai Ketua bersama Sekjen H. Abd. Kadir, sedangkan jabatannya sebagai ketua Dewan Haq digantikan oleh KH. Junaid Sulaeman, sejak itu dikalangan DI/TII *Anregurutta* populer dengan panggilan Mufti. Dari tempat ini *Anregurutta* meneruskan perjalanan ke Rante Balla, sebuah kampung terpencil sebelah barat Bajo terletak di kaki gunung Latimojong tempat ini menjadi Markas Divisi Hasanuddin di mana Kahar Muzakkar sendiri sebagai panglima Divisi. Isteri Kahar Muzakkar Andi Haliya berinisiatif membuka lembaga pendidikan (kursus) untuk kaum wanita anggota gerakan wanita Islam (Gerwais). Anggota Gerwais adalah pasukan wanita DI/TII yang dipimpin Andi Haliya. Di tempat ini *Anregurutta* tetap mengajar di lingkungan santri-santrinya dibantu oleh Mustamin

⁶⁴Azhar Arsyad, Saiful Jihad dkk. *Ke-DDI-an Sejarah dan Pandangan atas Isu-isu Kontemporer*.

Ibrahim yang mengajarkan Bahasa Indonesia dan M. Naim mengajarkan Bahasa Arab.⁶⁵

Tidak berapa lama *Anregurutta* dipindahkan lagi ke Salobulo daerah Sajoangin Wajo Utara. Salobulo adalah Markas pusat pemerintahan menetap bersama Menteri-menteri dan Petinggi DI/TII lainnya. Di tempat ini *Anregurutta* tetap melanjutkan aktivitasnya sebagai pendidik dengan membuka lembaga pendidikan yang dibantu oleh enam santri yang setia mengikutinya salah seorang adalah Mustamin Ibrahim yang bergabung sejak dari Lapakka. Sedangkan Marzuki Hasan mendirikan Akademi Muballig dan Amin Larekeng membuka Pendidikan Jurnalistik. Santri dan siswanya adalah utusan dari setiap daerah DI/TII.⁶⁶

Namun kehadiran *Anregurutta* di tengah Ulama DI/TII mulai menimbulkan persoalan karena perbedan ideologi keagamaan dengan Marzuki Hasan dan kawan-kawan yang sehaluan dengan Kahar Muzakkar, Gerak *Anregurutta* mulai dibatasi, ia tidak dizinkan menulis kitab-kitab fiqhi, hanya boleh menulis kitab akhlaq dan tauhid. Fiqhi yang boleh digunakan adalah kitab pedoman shalat yang ditulis Hasbi Assiddiqi'. Setelah tinggal di Salobulo sekitar enam bulan, Gurutta minta izin untuk menjemput isteri dan putranya di Akkotengen Totakki daerah Wajo. Selain Puang Hawa dan M. Ali Rusydi ikut juga beberapa orang santri dari Parepare dengan membawa mesin stensil, mesin ketik dan alat-alat tulis yang dibutuhkan *Anregurutta* dan santri-santrinya dalam proses belajar mengajar. Dari Totakki *Anregurutta* tidak

⁶⁵Ahmad Rasyid A. Said, *Anregurutta Ambo Dalle Lentera dari Tanah Bugis*.

⁶⁶Ibid.

kembali ke Salobulo tapi langsung ke Ranteballa Markas Panglima Divisi Hasanuddin selain menjabat Panglima Kahar Muzakkar juga menjabat Kepala Perwakilan Kabinet (KPK Presiden) bagian dari Negara Islam Pimpinan S. M. Kartosuwiryo, ia lalu mengangkat *Anregurutta* sebagai Wakil KPK presiden dengan tugas dan kewenangan memimpin pemerintahan.⁶⁷

Untuk tugas itu, *Anregurutta* dibantu tiga Sekjen, Abd. Hakim Verstenden, Yusuf Palenna dan Ahmad Rahim. Sedangkan Kahar Muzakkar lebih Fokus sebagai Panglima memimpin pasukan tempur yang harus bergerak (mobil) dari satu tempat ketempat lainnya. Sebagai orang penting di lingkungan DI/TII, *Anregurutta* mendapat pengawalan satu Detasemen, di samping santri-santrinya yang dipersenjatai agar sewaktu-waktu bisa melindungi *Anregurutta* bila ada serangan TNI. Tahun 1957 Gurutta bersama rombongan dipindahkan ke kampung Soro dekat Maroangin daerah pesisir perbatasan Wajo-Bone yang menjadi Markas KPK Presiden, di Tempat ini Gurutta menetap agak lama dan sempat membuka pesantren jenjang pendidikan Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan SMP. Rakyat setempat bergotong royong mendirikan tiga buah bangunan untuk tempat belajar, Mustamim Ibrahim lalu diangkat menjadi Direktur SMP merangkap sekretaris pribadi *Anregurutta* dan Kepala Percetakan Negara⁶⁸.

⁶⁷Abd. Rahim Arsyad. *Dakwah Pemikiran dan Ajaran Anre Gurutta KH Abd. Rahman Ambo Dalle*.

⁶⁸Ibid.

Karena daerah ini cukup aman *Anregurutta* menetap selama dua tahun dan pesantrennya cukup ramai oleh santri-santri baik berasal daerah sekitar maupun yang datang dari Mangkoso. Selain belajar agama dan bahasa arab para santri juga dilatih berpidato dan berdiskusi (berdebat). Di kampung ini isteri *Anregurutta* melahirkan anak ketiganya Abdul Halim Mubarak. Untuk menjaga tempat ini, ditunjuk Letnan Satu Usman Commo sebagai Komandan Pengawal Markas KPK Presiden. Sebagai Wakil KPK *Anregurutta* dilibatkan dalam perundingan dengan TNI (Kodam IV Hasanuddin) Seperti juga dalam pertemuan di Masjid Attapangge Wajo 1958. Dalam perundingan itu *Anregurutta* didampingi oleh Abdullah Giling dan Kahar Muzakkar didampingi oleh Nurdin Pisof.⁶⁹

Setelah itu, *Anregurutta* bersama rombongannya kembali lagi ke daerah Luwu di kota kecamatan Bajo Palopo Selatan dan disana beliau membuka Perguruan Tinggi Al-Qasas. Di daerah itulah beliau bersama dengan Menteri Pendidikan DI/TII B.S. Baranti, selalu mendapat serangan bom dari pesawat AURI disertai siraman Peluru 12,7 yang cukup menjeramkan dan mengerikan. Di Bajo inilah Panglima Besar Revolusi Islam DI/TII Kahar Muzakkar menyerahkan dua orang putranya (Hasan dan Guril) untuk didik sebagai santri. Berhubung karena daerah Luwu tidak aman dari serangan TNI, maka *Anregurutta* dibawah ke daerah Sumpak Burungan (daerah Wajo atau di wilayah Kecamatan Pitumpanua) dan di sanalah dibentuk suatu pendidikan yang disebut “Kader Forming“ dimana semua Perwira DI/TII mengkritiknya

⁶⁹Ibid.

termasuk Abdul Kahar Muzakkar. Di medan inilah tercipta beberapa permufakatan tentang manajemen dan strategi perjuangan serta hukum-hukum Islam termasuk di dalamnya bagaimana mengistinbat hukum dari Al-Qur'an dan Al-Sunnah (hukum pidana dan hukum revolusi Islam) yang kadang menghasilkan hukum mati, qishas, potong tangan dan sebagainya⁷⁰.

Di sini pulalah konflik internal diantara beberapa ulama dalam kesatuan DI/TII mulai terjadi setelah datang seorang ulama dari Solo bernama KH. Maksum yang sengaja didatangkan oleh Kahar Muzakkar untuk melegalisasi beberapa kebijakannya yang kurang disetujui oleh ulama-ulama sunni Sulawesi Selatan. Salah satu Fatwa K. H. Maksum yang tidak disetujui oleh ulama-ulama Sulawesi Selatan yang bergabung dalam DI/TII adalah fatwanya yang membolehkan seorang pria menikah sembilan wanita, tanpa menceraikan lima diantaranya sebelumnya. Fatwa ini ditolirer dan dipraktekkan oleh Kahar Muzakkar membolehkan menikahi sembilan wanita tanpa ada perceraian diantaranya sebagaimana difatwakan oleh KH. Maksum ditentang oleh beberapa ulama-ulama sunni seperti KH. Abdurrahman Ambo Dalle, H. Abd. Rahman Mattammeng, H. Junaid Sulaeman dan kawan-kawannya. dalam sebuah musyawarah yang dilaksanakan pada tahun 1957 di Lereng Gunung Latimojong, tidak jauh dari Wajo. Dalam musyawarah tersebut hadir pula Marzuki

⁷⁰Ahmad Rasyid A. Said. *Anregurutta Ambo Dalle Lentera dari Tanah Bugis*.

Usman Menteri Penerangan DI/TII, Mayor M. Tayyib dan Landong Ngalle serta Ajudan yaitu M. Shaleh Ahmad.⁷¹

Dalam musyawarah tersebut terjadi perdebatan sangat seru antara *Anregurutta* dan Kawan-kawan dengan ulama lainnya seperti KH. Maksun, KH. Marzuki Hasan yang berpihak kepada pendapat Abd. Kahar Muzakkar dalam masalah Poligami. Dalam musyawarah tersebut disepakati bahwa kitab yang menjadi rujukan adalah Kitab Tafsir Fathu Al-Qadir Juz I halaman 420, karangan Muhammad bin Ali bin Muhammad Al-Syawkani, dengan membahas tafsiran surah Al-Nisa ayat.

Artinya: Jika kamu khawatir, bahwa kamu tiada dapat berlaku adil terhadap anak-anak yatim, maka kawinilah perempuan lain yang kamu senang, dua tiga, empat orang. Tapi jika kamu kuatir tiada dapat berlaku adil maka seorang saja. Atau kawinilah hamba perempuan yang kamu miliki. Dengan demikian kamu terjauh dari penyelewengan.

Menurut *Anregurutta* dan Kawan-kawan yang sependapat dengannya, bahwa huruf *wau* yang terletak antara kalimat *matsnā (wa) sulāsa (wa) rubā'ah* di dalam ayat di atas adalah *wau 'Athaf* yang berarti atau, sehingga pengertian dalam ayat itu bahwa pologami dalam Islam dibenarkan hanya sampai empat saja. Tetapi KH. Maksun, Abdul Kahar Muzakkar dan kawan-kawannya yang sependapat dengannya mengatakan bahwa *wau* yang ada pada ayat tersebut adalah *wau ziyādah* yang berarti tambah, yakni, dua tambah tiga tambah empat sama dengan Sembilan, kemudian didukung oleh Hadits Fi'liyah Rasulullah SAW, yang beristeri 9 orang⁷².

⁷¹Abd. Rahim Arsyad, *Dakwah Pemikiran dan Ajaran Anre Gurutta KH Abd. Rahman Ambo Dalle*.

⁷²Nasruddin Anshoriy, *Anregurutta Ambo Dalle Maha Guru dari Bumi Bugis*.

Karena Kahar Muzakkar memihak kepada fatwa ini, tidak lama setelah pertemuan itu selesai.⁷³ Anregurutta, H. Abd. Rahman Mattammeng, H. Ali Yusuf dan H. Husain serta kalangan militer yang dianggap berafiliasi dengan para ulama Sunni, seperti Kapten Mensong (Komandan Batalion 6 DI/TII, Kapten Saleh (Saudara Kapten Mensong), dan Kapten Andi Batti (Wakil Komandan Batalion 6 DI/TII) ditangkap, yang dikenal dengan istilah peristiwa penselonan (pembuangan tawanan dalam lingkungan DI/TII). Suatu hal yang menyedihkan sewaktu beliau diasingkan ke Sulawesi Tenggara di bawah penjagaan ketat Panglima DI/TII Wilayah Sulawesi Tenggara, H.M. Jufri Tambora (adik ipar dari Abdul Kahar Muzakkar) beliau bersama rombongan dijemput tengah malam dirumahnya oleh DI/TII dan dibawah kepinggir pantai Barammase dan di sana telah siap pasukan Jufri Tambora yang akan membawanya dengan menggunakan perahu lambo (finisi kecil) melintasi laut (teluk Bone) dengan pelayaran sehari semalam berangkat dari pinggir pantai Barammase Kabupaten Wajo dan tiba di Lambai, Rante Angin pada esok harinya di kediaman Jufri Tambora. Mereka semua ditawan di desa Lambae, Kolaka Sulawesi Tenggara, dengan tuduhan akan masuk kota bergabung dengan TNI di Tanrutedong Sidrap. Tuduhan ini dibuat berdasarkan informasi dari Kapten Kahar Jumating (Komandan Batalion 8 DI/TII) yang bermarkas di Awu, Kera, daerah tempat pelaksanaan musyawarah⁷⁴.

⁷³Nurul Azizah. "Islamisme: Ideologi Gerakan Kahar Mudzakkar di Sulawesi Selatan 1952-1965" dalam *Jurnal Penelitian Keislaman*, Vol 15, No 2 (2019).

⁷⁴Ibid.

Setelah *Anregurutta* dan rombongan tiba di Lambai pada saat itu salah satu anak murid Gurutta (Yusrie Abady) yang ikut rombongan berjumlah 40 orang, bertanya kepada *Anregurutta* dengan kalimat “Bagaimana pendapat *Anregurutta* dengan masalah ini, kenapa kita diperlakukan sebagai tawanan perang”, beliau hanya menjawab, sabarlah anakku ini tentu ada hikmahnya dari Allah Yang Maha Berkehendak⁷⁵. Di saat itu beliau hanya memerintahkan kepada para santri untuk membuka lahan pertanian agar dapat menanam jagung. Jadi para santri yang setia mengikuti beliau yang berjumlah 40 orang sambil bertani juga tetap belajar di bawah bimbingan langsung *Anregurutta*. Jadwal pelajarannya sesudah shalat subuh, pelajaran Tafsir Al-Qur’an, pukul 08.00 sampai 11.00, belajar Bahasa Arab, Hadits, Sejarah Perjuangan Rasulullah SAW, Tauhid dan Fiqhi/Ushul Fiqhi. Pada pukul 13.00 sampai 17.00 bertani, dan sesudah shalat Magrib pengajian halaqah dengan tema akhlak di masjid sampai pada waktu shalat isya. Sesudah makan malam santri diarahkan untuk latihan diskusi diselingi dengan latihan pidato yang dibimbing langsung oleh *Anregurutta*. Para santri dijadwalkan bergiliran berpidato dengan menggunakan Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia. Kondisi ini berlangsung selama 2 tahun dalam pengasingan yakni berlangsung dari awal tahun 1959 sampai dengan akhir tahun 1960, di bawah pengawasan Letnan Kolonel Jufri Tambora (saudara kandung isteri Kahar Muzakkar yang bernama Siti Hamie) yang kebetulan bertindak sebagai Komandan Divisi DI/TII Daerah Sulawesi Tenggara. Setelah dua tahun

⁷⁵Ahmad Rasyid A. Said, *Anregurutta Ambo Dalle Lentera dari Tanah Bugis*.

barulah datang ajudan Kahar Muzakkar yang membawa perintah untuk mengajak *Anregurutta* kembali ke Sulawesi Selatan, tapi utusan ini ditanggapi dingin oleh beliau. Tidak lama berselang datang lagi utusan, yakni Ibu Cory yang tidak lain adalah isteri Kahar Muzakkar, untuk menyampaikan atas nama pimpinan DI/TII agar *Anregurutta* segera kembali ke Sulawesi Selatan guna membangun kekuatan potensi DI/TII dengan merangkul kembali ulama sunni karena gempuran terus menerus dari TNI yang mengakibatkan posisi DI/TII sangat sulit.⁷⁶

Anregurutta sebagai ulama yang disepuhkan diantara ulama-ulama di Sulawesi Selatan bersama B.S. Baranti sebagai tokoh masyarakat yang dituakan oleh Kahar Muzakkar, sangat dibutuhkan kehadirannya di Sulawesi Selatan untuk bertindak sebagai saksi atau pendamping dalam pertemuan yang direncanakan antara DI/TII dibawah pimpinan Kahar Muzakkar dengan pihak TNI yang diwakili oleh Brigjen M. Yusuf selaku Pangdam XIV Hasanuddin untuk membicarakan kesepakatan damai yang dilaksanakan pada tahun 1962 di Bonepute dalam wilayah Distrik Larompong Luwu⁷⁷.

Setelah perundingan antara Kodam XIV Hasanuddin dengan pihak DI/TII gagal, maka Abdul Kahar Muzakkar kembali memerintahkan seluruh pasukannya mengangkat senjata berperang melawan TNI, sedang *Anregurutta* diperintahkan kembali ke hutan bersama dengan pasukan DI/TII dan melanjutkan pendidikan Islam

⁷⁶Nurul Azizah. *Islamisme: Ideologi Gerakan Kahar Mudzakkar di Sulawesi Selatan 1952-1965*.

⁷⁷Ibid.

bersama dengan santrinya termasuk para pasukan DI/TII khususnya bagi pasukan PERMESTA sebanyak satu batalion di bawah pimpinan Letnan Kolonel Gerungan yang menggabungkan diri dengan DI/TII. Mulai saat itulah Letnan Kolonel Gerungan bergabung dengan *Anregurutta*. Pada saat itu, Letnan Kolonel Gerungan bersama dengan semua pasukannya ikhlas memeluk agama Islam.⁷⁸

Dalam situasi yang tidak menentu inilah, tepatnya pada tahun 1963, *Anregurutta* mencoba melakukan hubungan komunikasi dengan Mayor Andi Patonangi Kasdim Wajo, dan menginformasikan keinginannya kembali ke kota dan sekaligus menginformasikan keberadaan beliau bersama dengan rombongannya yaitu di daerah Siwa. Selanjutnya, pasukan TNI dibawah komando Mayor Andi Patonangi menjemput *Anregurutta* di daerah Siwa, lalu kemudian beliau bersama rombongannya dibawa kembali ke Parepare setelah beliau bersama DI/TII dalam hutan selama 8 tahun.⁷⁹

4. Konsolidasi Gerakan Kebangkitan

Setelah *Anregurutta* berhasil dibebaskan dari kekuasaan DI/TII oleh Satuan TNI dan diperkenankan kembali ke Parepare, mulailah membenahi kembali pembinaan DDI yang telah ditinggalkannya selama 8 tahun. Beliau juga aktif berpartisipasi pada operasi kilat yang dilakukan oleh TNI terhadap kesatuan-kesatuan DI/TII guna menciptakan pengertian di kalangan pemerintah dan masyarakat pada

⁷⁸Nur Aisyah, Patahuddin Patahuddin & Muh. Rasyid Ridha. “Baraka: Basis Pertahanan DI/TII di Sulawesi Selatan (1953-1965)” dalam *Jurnal Pattingalloang*, Vol. 5, No. 1, (2018).

⁷⁹Abd. Rahim Arsyad, *Dakwah Pemikiran dan Ajaran Anre Gurutta KH Abd. Rahman Ambo Dalle*, 127

umumnya bahwa DDI tidak pernah bergeser dari misinya, yaitu hanya mengurus masalah pendidikan, dakwah dan usaha-usaha sosial. Kemudian *Anregurutta* segera melakukan konsolidasi internal DDI melalui musyawarah pendidikan oleh Pengurus Besar DDI di Mangkoso. Musyawarah ini dapat berlangsung dengan baik berkat jaminan keamanan yang diberikan oleh Letnan Kolonel M. Arsyad B. yang ketika itu menjabat sebagai Danrem di Parepare. Musyawarah yang berlangsung pada tahun 1963 itu, membangkitkan kembali semangat pengabdian kepada masyarakat di kalangan warga DDI. Bahkan melalui musyawarah ini muncul gagasan untuk mendirikan Perguruan Tinggi DDI, dan perlunya membentuk suatu badan kerja sama (*Haeat al-Takaful*) di kalangan Alumni MAI Wajo Sengkang yang telah menyebar di beberapa pondok Pesantren di Sulawesi Selatan utamanya di Pesantren DDI parepare, Pesantren As'adiyah di Sengkang, Pesantren Yatsrib di Soppeng dan Pesantren Modern (Al-Hadits) Bone. Tujuan utama mendirikan perguruan tinggi adalah sebagai perwujudan dari ikhtiar untuk mencetak ulama yang sangat dibutuhkan dalam pembangunan bangsa dan agama.

Gagasan mendirikan Perguruan Tinggi dalam musyawarah PB. DDI di Mangkoso itu akhirnya dapat diwujudkan dengan mendirikan Perguruan Tinggi dengan nama “Al-Jami’ah Al-Islamiyah Al-Dariyah” atau “Universitas Islam Darud Da’wah wal-Irsyad” (UI-DDI) yang didirikan pada tahun 1964. Perguruan tinggi ini terdiri dari lima Fakultas, dan *Anregurutta* menjabat sebagai Rektor. Di samping itu, jug dibentuk Badan Kerjasama 4 Pondok Pesantren yang diberi nama “*Haeatu Al-Takaful li Jam’iyati al-Arba*” yang akan dipimpin secara bergiliran oleh Pimpinan-

pimpinan 4 Pondok Pesantren. Giliran pertama dimanahkan kepada *Anregurutta* KH. Abdurrahman Ambo Dalle selaku tuan rumah lalu kemudian badan ini melahirkan lembaga Pendidikan Tinggi dengan nama “Ma’had Al-Dirasah Al-Islamiyah Al-Ulya” yang didirikan pada tahun 1968, juga dipercayakan kepada *Anregurutta* sebagai *Syekhul Ma’had* (Ketua Lembaga Tinggi). Lulusan dari Lembaga Tinggi ini diberi titel Kiyai Muda (K.M) setara dengan BA. Kemudian jenjang selanjutnya yaitu Kiyai Penuh setara dengan Drs, setelah melakukan penelitian selama dua tahun.⁸⁰

Pada tahun 1965 Muktamar DDI yang kesepuluh dilaksanakan di Makassar, muktamar pertama yang dihadiri *Anregurutta* setelah keluar dari hutan. Ada dua suasana yang meliputi muktamar DDI ke-10 ini yaitu: *pertama* pada pembukaan muktamar, ketika *Anregurutta* memasuki gedung pertemuan banyak orang tidak kuasa membendung air matanya karena rasa haru atas kehadirannya kembali setelah delapan tahun menjadi wawanan DI/TII. Dan sebagai wujud dari rasa syukur mereka, *Anregurutta* dipilih kembali sebagai Ketua Umum Pengurus Besar Darud Da’wah wal-Irsyad (PB.DDI) periode 1965-1969.⁸¹

Kedua, muktamar kesepuluh ini berlangsung tegang karena adanya tindakan sabotase dari oknum PKI yang melakukan pelemparan batu ke medan muktamar yang ketika itu diadakan di salah satu gedung Kampus Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makassar. Situasi politik dan keamanan ketika itu memang kurang kondusif

⁸⁰Ahmad Rasyid A.Said, *Darud Da’wah wal Irsyad Abudrrahman Ambo Dalle Mangkoso dalam Perspektif Sejarah, Organisasi dan Sistem Nilai*, 52

⁸¹Ibid.

karena sementara muktamar berlangsung meletus peristiwa Gerakan 30 September 1965 di Jakarta. Situasi yang seperti ini menumbuhkan keberanian para Muktamirin untuk menetapkan salah satu diktum dalam sikap politiknya bahwa DDI mendesak pemerintah untuk membubarkan PKI dan organisasi yang berafiliasi dengannya karena nyata telah terbukti melakukan tindakan pengkhianatan terhadap Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.⁸²

Pada tahun 1967, *Anregurutta* memindahkan santri-santri putra dari Kampus DDI Ujung Baru ke Kampus DDI Ujung Lare dan menjadikannya Kampus Pondok Pesantren DDI Lil-Banin (Putra), sedangkan Kampus DDI Ujung Baru dijadikan sebagai Kampus Santri-santri Lil- Banat (Putri). Kampus DDI Ujung Lare Pare-pare yang berjarak kurang lebih 3 kilometer dari Kampus Putri DDI Ujung Baru Pare-pare, dibangun pada tahun 1957 oleh Pengurus Besar DDI dibawah Pimpinan Gurutta H. Muh. Abduh Pabbajah, saat itu *Anregurutta* masih dalam tawanan DI/TII. Sejak *Anregurutta* menjadikan Kampus Pondok Pesanteren DDI Ujung Lare Pare-pare, dilakukan pembangunan sarana dan prasaran kampus seperti jalan, masjid, perumahan guru dan asrama para santri dan lain-lain, atas bantuan oleh Pemerintah setempat dan swadaya masyarakat Parepare⁸³.

Demikianlah kegiatan dan aktifitas dari tahun ketahun membina DDI dengan penuh semangat juang tanpa pamrih, baik beliau sebagai Pimpinan Organisasi, Pimpinan Perguruan Tinggi, Pimpinan Pondok pesantren, sebagai Guru, tetap

⁸²Ibid,

⁸³Ibid,

memberikan pengajian dan pengajaran, maupun melayani masyarakat dari berbagai pelosok. Semuanya berjalan dengan baik sesuai dengan jadwal yang telah diprogramkan sehingga DDI berkembang pesat Khususnya Pondok Pesantren yang dibinanya baik di Kampus Pondok pesantren DDI Putra di Ujung Lare Parepare maupun Kampus Pondok Pesantren DDI Putri di Ujung Baru Parepare, dengan banyaknya santri yang datang dari luar daerah dan propinsi.

5. Memasuki Dunia Politik

Pada pemilu kedua era Orde Baru tahun 1977, situasi politik Indonesia sangat tidak kondusif. Isu tentang ideologi terlarang PKI dan juga DI/TII masih belum berakhir. Menghadapi situasi ini, *Anregurutta* berada dalam kondisi yang dilematis. Keadaan memaksa beliau untuk menjatuhkan pilihan politiknya demi menyelamatkan organisasi dari tekanan pemerintah yang refresif. Atas pertimbangan itu, beliau menyatakan diri bergabung dengan Golongan Karya (Golkar), partai politik yang berkuasa saat itu. Itupun setelah melalui perenungan dan kontemplasi yang matang dan didahului dengan shalat istikharah, untuk memohon petunjuk Ilahi Rabbi agar dapat menentukan dan memilih jalan yang terbaik. *Anregurutta* memilih ikut bersama dengan barisan pemerintah membangun bangsa dan negara dari pada harus berseberangan jalan.⁸⁴

Meskipun pilihan politik itu bersifat pribadi, tidak membawa DDI sebagai lembaga, tapi tampaknya sikap ini tidak menghembuskan angin segar dalam internal

⁸⁴Nasruddin Anshoriy Ch, *Anregurutta Ambo Dalle Maha Guru dari Bugis* 124

warga DDI. Di antara tokoh DDI dan murid-muridnya banyak yang tidak setuju dengan sikap yang diambil *Anregurutta*. Sikap itu dianggap sudah keluar dari garis perjuangan DDI. Hal itu berdampak pada keterpecahan sikap dari para santri tempat beliau memimpin. Peristiwa ini memberi dampak serius terhadap manajemen pendidikan di Pesantren DDI Ujung Lare dan Ujung Baru Parepare yang dipimpin langsung oleh *Anregurutta*. Kedua kampus itu nyaris kosong ditinggalkan oleh santri-santri yang tidak bisa menerima sikap politik beliau. Para santriwati yang tadinya tinggal di Ujung Baru ditarik ke Ujung Lare untuk bergabung dengan santri putra yang masih bertahan.⁸⁵

Peristiwa tersebut membuat *Anregurutta* sangat kecewa, bahkan nyaris meninggalkan Sulawesi Selatan dan berhijrah ke Kalimantan Timur yang pada saat itu, pemerintah daerah dan masyarakat disana bersedia menanti kedatangannya. Kabar tentang hal ini diketahui oleh Bupati Pinrang (Andi Patonangi). Beliau lalu menawarkan kepada *Anregurutta* sebuah kawasan di daerahnya untuk dijadikan pesantren. Maka bertepatan pada hari Jumat tanggal 7 Nopember tahun 1979, akhirnya *Anregurutta* hijrah lagi ke Pinrang, tepatnya di desa Kaballangan. Itulah awal berdirinya Pondok Pesantren *Manahilil Ulum* DDI Kaballangan Kabupaten Pinrang yang dipimpin langsung oleh beliau.⁸⁶ Sedangkan pesantren di Parepare diserahkan kepada KH. Abubakar Zaenal.⁸⁷

⁸⁵Ibid.,26

⁸⁶Rahim Arsyad, *Dakwah dan Pemikiran Anregurutta*, 80

⁸⁷Anshoriy Ch., *Maha Guru dari Bumi Bagis*, 152

Namun, satu hal yang perlu dicatat bahwa kedekatan *Anregurutta* dengan Golkar dan pemerintah Orde Baru, selain telah menorehkan pengalaman pahit bagi DDI, harus diakui pula telah mendatangkan kebaikan bagi organisasi ini. Tidak ada lembaga pendidikan dan organisasi Islam, khususnya di Sulawesi Selatan, yang demikian diperhatikan oleh pemerintah melebihi perhatian terhadap DDI. Pembangunan Pondok Pesantren DDI Kaballangan, misalnya, tidak lepas dari perhatian dan bantuan pemerintah. Pesantren putra yang dipimpin langsung oleh *Anregurutta* itu tidak pernah sepi dari kunjungan pejabat, sipil dan militer, baik dari provinsi maupun pusat. Tentu saja, kunjungan itu membawa sumbangan untuk pesantren. Meskipun begitu, hubungan baiknya dengan pemerintah tidak pernah digunakan untuk kepentingan pribadi. Juga kedekatan itu tidak mengorbankan kharismanya sebagai ulama anutan yang disegani.

6. Karya-Karyanya

Sepanjang perjalanan hidupnya, *Anregurutta* mewariskan sejumlah karya tulis yang dihasilkan di sela-sela kesibukannya. Sebagian besar karya tulisnya hanya terdiri dari beberapa halaman yang diuraikan secara singkat dan padat. Dapat dipahami bahwa karya-karya tersebut bukan diperuntukkan bagi para akademi atau teoritis, tetapi lebih banyak ditujukan kepada masyarakat umum yang membutuhkan penjelasan yang sederhana dan *to the point*. Beberapa di antara karya tulis tersebut dituangkan dalam bahasa Bugis dengan menggunakan aksara Lontara. Tulisan-tulisan *Anregurutta* tidak dimaksudkan untuk memperkenalkan gagasan pemikirannya untuk didiskusikan, tetapi lebih diorientasikan untuk menjadi panduan atau pedoman bagi

masyarakat muslim dalam menjalankan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka, baik di bidang akidah, syariah, akhlak, bahasa, dan lain-lain, sebagaimana dipaparkan berikut ini:

a. Bidang Aqidah

- 1) *al-Risalah al-Bahiyyah fi al-Aqid Al Islamiyah*. Buku tersebut memiliki tiga bagian. Setiap bagian memiliki 16 halaman, yang penulisannya menggunakan bahasa Arab serta memuat tentang sifat-sifat mulai Allah Swt, surga dan neraka serta hal gaib lainnya.
- 2) *Maziyyah Ahl al-Sunnah wa al-Jamaah*. Buku ini menguraikan akidah Ahli Sunnah wa al-Jamaah dan aliran-aliran lain sebanyak 37 aliran. Buku ini berjumlah 47 halaman dan ditulis dalam Bahasa Bugis ini lebih banyak menyoroiti kebenaran Ahli Sunnah wa al-Jamaah, sedang aliran yang lain dianggap sesat.
- 3) *Syifa Al Afiidah min At Tasyaum wa At Tiyarah*. Karya ini memperbincangkan masalah-masalah yang boleh dan menjelaskan akidah Islam. Buku ini memiliki 20 halaman dan ditulis dalam Bahasa Bugis dan Bahasa Indonesia.

b. Bidang Syariah

- 1) *Mursyid al-Thullab*. Buku ini setebal 39 halaman. Karya ini juga di sajikan melalui syair yang jumlahnya mencapai 500 syair.
- 2) *Al-Durus al-Fiihiyyah*. Karya ini mempunyai 36 halaman. Adapun muatannya berisi mengenai berbagai sholat, amalan puasa, amalan zakat serta haji. Kary aini di sajikan dalam bahasa Arab.

- 3) *Bughyat Al-Muhtaj*. Karya ini berisi 18 halaman, berbeda dengan karya sebelumnya untuk karya ini di sajikan dengan bahasa Bugis. Dengan muatan materi mengenai haji, syarat dan ketentuan hukum bacaan.
- 4) *Al Shalat Imad Al Din*. Karya ini mempunyai 27 halaman. Muatannya mengenai tata cara sholat. Ditulis dalam dua bahasa, yaitu bahasa Arab dan Bugis.
- 5) *Mukhtasar Ad Durus Al Fiqhiyyah*. Karya ini disajikan bahasa dengan bahasa Arab. Dengan materi memuat mengenai Sholat, seputaran bacaan dan tata cara Dzikir, Wudhu, dan beberapa bacaan sholat.
- 6) *Risalah fii Bayan Ahkam wa Hikam Al Shalat*. Karya ini memuat mengenai kedudukan sholat, tata cara sholat, dalil mengenai sholat baik di Al Quran serta diperkuat dengan beberapa Hadits. Karya ini berjumlah 110 halaman di tulis dengan bahasa bugis.
- 7) *Al Fiqh Al Islami*. Karya ini berbicara tentang shalat dengan 48 halaman.

c. Bidang Akhlak

- 1) *Hilyaat as Syabab*. Karya ini disusun dengan menggunakan Bahasa Arab. Karya ini terdiri dari tiga jilid, dengan jumlah halaman 36. Adapun untuk susbtansinya, memuat menegnai akhlak kepada Allah SWT, akhlak terhadap sesame manusia serta anjuran untuk menjaga dan merawat diri.
- 2) *Al Qaulu AS Shadiq fi Ma'rifat Al Khaliq*. Karya ini berjumlah 44 halaman, disusun dengan menggunakan Bahasa Bugis. Ini salah satu karya buku

tasawuf yang banyak memuat mengenai hubungan antara hamba dengan Allah SWT.

- 3) *Al Nukhbat Al Mardiyah*. Karya ini ditulis ke dalam Bahasa Arab. Adapun substansinya, membahas mengenai etika, diantaranya mengenai ikhlas, riya' dan akhlak. Karya ini terdiri dari 38 halaman.

d. Bidang Bahasa Arab

- 1) *Mufradat al-'Arabiyyah*. Ia membahas tentang perkataan-perkataan Bahasa Arab dan sinonimnya dalam Bahasa Arab.
- 2) *Irsyad As Salik*. Karya ini memuat *bait alfiyah* yang mengandung kaidah nahwu. Karya ini disajikan melalui bahasa Arab.
- 3) *Tanwir At Thalib*. Karya ini disajikan dengan menggunakan Bahasa Arab. Muatannya memuat soal ilmu Sharaf.
- 4) *Tanwir al-Thullab*. Ditulis dalam Bahasa Arab dan berbicara tentang ilmu Nahwu dan sharaf.
- 5) *Irsyad At Thullab*. Karya ini disajikan melalui bahasa Arab. Substansi berbicara mengenai Saharf dan Nahwu.
- 6) *Ahsan Al Uslub waa As Siyaqah*. Karya ini memiliki dua jilid. Penyajiannya dalam bahasa Arab. Membahas mengenai ilmu Balagah.
- 7) *Namuzaj al Insya*. Karya ini dimuat dalam bahasa Arab.
- 8) *Sullam Al Lughah*. Ini adalah salah satu karya beliau yang banyak memuat mengenai tata cara mendalami Bahasa Arab.

e. Bidang Sejarah

- 1) *Al Sirah Nabawiyah*. Karya ini di tulis dalam tiga jili dengan menggunakan bahasa Arab. Salah satu karya yang cukup berpengaruh, sebab isisnya banyak berbicara mengenai sejarah Nabi Muhammad SAW.
- 2) *Al Dabit Jaliyyah*. Karya ini memuat mengenai Tarikh hijrah, yang dalam pembahasannya menggunakan bahasa Arab.

f. Bidang lain

- 1) *Miftah Al Muzaakarah*. Karya ini memuat tentang tata cara berdikusi. Meskipun di tulis dengan menggunakan Bahasa Arab, karya ini banyak di minati.
- 2) *Miftaah At Fuhuum fii Mi'yari Ulum*. Karya ini menarik karena memuat dasar dari ilmu mantik. Dengan penyajian menggunakan bahasa Arab.
- 3) *Hazihi Ad'iiyah Maabrurah*. Karya ini memuat berbagai kumpulan doa sehari-hari. ini banyak di minati karena telah di tulis dalam bahasa Indonesia, dan menggunakan bahasa bugis.
- 4) *Ilmu Tajwiid* ditulis menggunakan Bahasa Indonesia.
- 5) Khutbah Jumaat (1920).
- 6) *Sulo Matappa* atau lampu yang bercahaya. Karya ini telah di tulis ke dalam bahasa Bugis. Karya ini memuat mengenai hikmah Isra Mi'raj.

Bila ditelaah karya-karya tersebut akan ditemukan bahwa corak pemikiran *Anregurutta* dipengaruhi oleh, atau mengikuti pandangan beberapa tokoh mujtahid dan pemikir muslim yang populer di kalangan Ahlussunnah wal Jama'ah. Di bidang

teologi mengikuti mengikuti pemikiran yang dikembangkan aliran Asy'Ariyah, di bidang fiqh mengikuti pemikiran yang dikembangkan oleh Imam Mazhab yang empat, dan terutama dari maszhab Syafi'iyyah. Sedangkan di bidang akhlak dan tasawuf mengikuti pemikiran yang dikembangkan oleh Imam Al-Ghazali.⁸⁸ Corak pemikiran ini pula yang diaktualisasikan dalam pengembangan pedidikan di lembaga-lembaga pendidikan DDI yang tersebar di berbagai wilayah, khususnya dibagian timur Indonesia.

⁸⁸Yusrie Abady, *Corak Pemikiran Pendidikan Keagamaan KH. Abdur Rahman Ambo Dalle*, (Cet. 2; Rabbani Press, 2012), 94

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan karakter (akhlak) menjadi isu penting dalam dunia pendidikan, tidak terkecuali dalam pendidikan Islam. Pembentukan perilaku dan akhlak adalah tujuan utama dalam pendidikan Islam. Pendidikan Islam menekankan pentingnya pembentukan individu berdasarkan ajaran-ajaran Islam yang diwahyukan Allah swt. kepada Nabi Muhammad saw¹. Melalui proses pendidikan seperti itu, peserta didik dibentuk agar dapat mencapai derajat yang tinggi, sehingga ia mampu menunaikan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi dan berhasil mewujudkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Tujuan pendidikan Islam tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu terbentuknya pribadi peserta didik yang memiliki karakter serta watak berlandaskan keimanan dan ketaqwaan serta nilai-nilai *akhlakul karimah* yang kokoh yang tercermin dalam keseluruhan sikap dan perilaku sehari-hari untuk selanjutnya memberi corak bagi pembentukan bangsa.²

¹Kanza Syaidah, *Menyiapkan Generasi Berpendidikan Islam : Mengantisipasi Perkembangan Zaman*, *Majalah Mihrab* Edisi I Oktober 2005, (Jakarta; Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pontren Dep. Agama RI, 2005), h. 48-49

²Kementerian Agama RI, *Langkah Kebijakan Penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Umum*, (Jakarta: Depag RI, 2018), h. 4. Tujuan Pendidikan Nasional sebagaimana yang tercantum dalam Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional beserta penjelasannya Bab II Pasal 3 bahwa: Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Lihat: *UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Penjelasannya* (Bandung: PT Citra Umbara, 2003), 7.

Dalam konteks kekinian, banyak pihak menuntut peningkatan intensitas dan kualitas pelaksanaan pendidikan karakter pada lembaga pendidikan. Tuntutan tersebut didasarkan pada fenomena sosial yang berkembang seperti dekadensi moral yang terjadi ditengah–tengah masyarakat maupun di lingkungan pemerintah yang semakin meningkat dan beragam. Kriminalitas, ketidakadilan, korupsi, kekerasan pada anak, pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM), menjadi bukti bahwa telah terjadi krisis jati diri dan karakteristik pada bangsa Indonesia.³

Globalisasi disinyair berkontribusi terhadap terjadinya fenomena dekadensi moral di tengah masyarakat.⁴ Globalisasi mengakibatkan terjadinya disorientasi pendidikan di bebarapa daerah yang diindikasikan antara lain dengan munculnya tawuran pelajar, penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, radikalisme, terorisme, dan tindakan-tindakan anarkis lainnya.⁵ Hasil penelitian Nunung Unayah dan Muslim Sabarisman menunjukkan telah terjadi pergeseran dari sekedar kenakalan ke tindak kriminalitas di kalangan remaja.⁶ Data UNICEF tahun 2016 memperlihatkan bahwa kekerasan yang terjadi terhadap sesama remaja di Indonesia diperkirakan mencapai 50 persen. Sedangkan data Kementerian Kesehatan RI 2017, melaporkan angka 3,8 persen pelajar dan

³Nur Ainiyah, “Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam,” *Ul-Ulum*, Volume, 13 Nomor, 1 (2013): 25-38.

⁴James, “Solusi Pencegahan Permasalahan Moralitas Dalam Masyarakat,” *JPPUMA: Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik UMA (Journal of Governance and Political Social UMA)* 3, no. 2 (2015): 198.

⁵Miftahur Rohman and Mukhibat Mukhibat, “Internalisasi Nilai-Nilai Sosio-Kultural Berbasis Etno-Religi Di Man Yogyakarta Iii,” *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2017): 33.

⁶Nunung Unayah and Muslim Sabarisman, “Fenomena Kenakalan Remaja Dan Kriminalitas,” *Sosio Informa* 2 No 2, no. 2 (2015): 74–88.

mahasiswa yang menyatakan pernah menyalahgunakan narkoba dan obat berbahaya.⁷

Lebih lanjut, penelitian yang dilakukan oleh Reckitt Benckiser Indonesia terhadap 500 remaja di lima kota besar di Indonesia menemukan, 33 persen remaja pernah melakukan hubungan seks penetrasi, 58 persen di antaranya melakukan penetrasi di usia 18-20 tahun. Para peserta survei ini adalah mereka yang belum menikah. Sedangkan remaja korban narkoba mencapai 1,1 juta atau 3,9 persen. Selanjutnya, data Pusat Pengendalian Gangguan Sosial DKI Jakarta menunjukkan pelajar SD, SMP, dan SMA yang terlibat tawuran mencapai 0,08 persen atau sekitar 1.318 siswa dari total 1.647.835 siswa DKI Jakarta.⁸

Data-data di atas, semakin memperkuat dugaan terjadinya kemerosotan moral di kalangan generasi muda. Hal yang sangat ironis karena semuanya terjadi seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, termasuk di dalamnya perkembangan teknologi pembelajaran dan teori-teori pendidikan yang dipraktekkan di sekolah-sekolah. Adopsi teknologi dan teori pendidikan dari negara-negara maju tampaknya tidak berhasil meningkatkan kesadaran moral peserta didik. Atau boleh jadi perkembangan teknologi informasi justru berperan dalam meningkatkan dekadensi moral tersebut. Tentu saja hal ini bukan sesuatu yang mustahil, jika adopsi teknologi modern—khususnya teknologi informasi—tidak diiringi dengan penguatan karakter dan jati diri bangsa.

⁷“Kekerasan Remaja Di Indonesia Mencapai 50 Persen,” *Fakultas Kedokteran, Kesehatan Masyarakat Dan Keperawatan Universitas Gadjah Mada*, last modified 2018, accessed November 6, 2021, <https://fkkmk.ugm.ac.id/kekerasan-remaja-indonesia-mencapai-50-persen/>.

⁸Yoni Mashlihuiddin, “Degradasi Moral Remaja Indonesia,” *P2M Universitas Muhammadiyah Malang*, last modified 2021, accessed November 6, 2021, <https://p2kk.umm.ac.id/id/pages/detail/artikel/degradasi-moral-remaja-indonesia.html>.

Perkembangan teknologi informasi yang semakin mempersempit jarak antar benua, bukan hanya membawa dampak positif tetapi juga dampak negatif bagi masyarakat. Perjumpaan kultural menjadi tak terhindarkan, sehingga teknologi informasi bukan sekedar memudahkan terjadinya *sharing* pengetahuan, tetapi juga transfer nilai. Pada titik ini, nilai-nilai budaya lokal dan juga agama menghadapi tantangan berat dari nilai-nilai global yang berbasis pada materialisme dan sekularisme.⁹ Ada fenomena lahirnya kelompok-kelompok yang berupaya memisahkan antara moral (akhlak) dan agama dengan semboyan “*It’s better to be moralist rather than religious*”, "menjadi moralis lebih baik dari pada religius".¹⁰ Semboyan ini tentu lambat laun akan menggiring umat beragama, khususnya dari kalangan awam, menempatkan agama sekedar sebagai ritual hubungan manusia dengan Tuhan dan tidak berperan dalam kehidupan sosial. Peran agama dalam kehidupan sosial akan tergantikan oleh moralitas yang berbasis pada “etika global”, moralitas yang berbasis pada materialisme dan rasionalisme sekuler.

Dalam pandangan Islam, pemisahan agama dan moral atau akhlak tentu tidak bisa diterima. Hadis Rasulullah Saw sangat jelas menyatakan bahwa misi utama dari kenabiannya adalah untuk menyempurnakan akhlak, Dalam salah satu hadisnya, Rasulullah Saw berabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

⁹Neni Yulianita, “Implementasi Etika Di Era Globalisasi,” *Mimbar: Jurnal Sosial dan Pembangunan* XVIII, no. 4 (2002): 457–473.

¹⁰Safrilsyah, Mohd Zailania bon Mphd Yusoff, and Muhammad Khairi bin Othman, “Moral Dan Akhlak Dalam Psikologi Moral Islami,” *Psikoislamedia Jurnal Psikologi* 2, no. 2 (2017): 156.

Artinya:

Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak.¹¹

Hadis ini menunjukkan bahwa kemuliaan akhlak atau moral adalah orientasi utama dari ajaran agama itu sendiri. Sejatinnya, moralitas seseorang merupakan indikator kuat untuk menilai kualitas keimanan (agama)-nya.

Menyikapi fenomena pemisahan akhlak dari agama, serta dekadensi moral di tengah masyarakat modern saat ini, ada reaksi balik dari sejumlah kalangan yang cenderung mengambil posisi berlawanan, Mereka berpandangan bahwa untuk membalikkan keadaan ke kondisi yang ideal sesuai tuntunan Islam, maka harus ada perubahan radikal yang dilakukan secara struktural. Hal ini tergambar dari hasil pengamatan Nabil Nofal, dalam beberapa dekade terakhir muncul gerakan revivalis di sejumlah negara (muslim), bahkan telah memiliki jaringan internasional. Sebagai landasan intelektualnya, gerakan ini merujuk pada pemikiran-pemikiran al-Maududi, Sayyid Qutb, dan Khomeini serta pemikiran para pengikut ketiga tokoh ini yang tetap eksis di berbagai belahan dunia saat ini. Mereka menolak gaya hidup masyarakat modern yang dianggap jauh dari nilai-nilai kesalehan, dan mengkampanyekan cara-cara revolusioner untuk mewujudkan masyarakat ideal sebagaimana yang mereka harapkan.¹²

¹¹Hadis ini bersumber dari Abu Hurairah diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam: Abū ‘Abdullāh Aḥmad ibn Muḥammad ibn Ḥanbal al-Shaibānī, *Musnad Aḥmad Juz VI*, Musnad Abū Hurairah, Nomor hadis 8952. Hadis senada dengan redaksi berbeda (*bu’istu liutammimah makārim al-akhlāq*), juga bersumber dari Abu Hurairah yang diriwayatkan oleh Imam Mālik dalam Abū ‘Abdullāh Mālik ibn Anas, *Muwatta’*, kitab al-Jāmi’: Mā Jā’a fi Ḥusn al-Khulq, nomor hadis 2633. Kedua riwayat ini dimuat dalam *Jāmi’ al-Kutub al-Tis’ah* (Digital book, Riyāḍ: al-Dār al-‘Arabiyyah li Tafniyyah al-Ma’lumāt, 2017).

¹²Nabil Nofal, “Al-Ghazali,” *Prospects: The Quarterly Review of Comparative Education* XIII, no. 3/4 (1993): 519–542.

Potret dua kutub yang berlawanan, antara kelompok yang ingin membebaskan moralitas dari agama dengan kelompok yang ingin memaksakan penerapan syariat agama, hadir secara bersamaan dan menanamkan pengaruhnya melalui teknologi informasi. Bila hal ini tidak disikapi, maka generasi muda yang masih dalam proses pencarian jati diri dan menempati posisi teratas dalam penggunaan teknologi informasi,¹³ akan terjebak ke dalam salah satu dari dua kutub ekstrim tersebut. Apakah menjadi liberal sekuler yang menghalalkan gaya hidup bebas, free seks, penyalahgunaan narkoba, dan melepaskan diri dari moralitas agama; ataukah menjadi bagian dari kelompok radikalisme agama yang anti keragaman, anti pemerintah, dan dapat berujung pada aksi terorisme.

Adalah tidak bijak menggunakan cara-cara revolusioner dalam menyikapi persoalan ini. Di sisi lain, tidak mungkin mengisolasi diri dari dunia luar untuk menghindari efek buruk dari globalisasi. Hal yang terbaik dilakukan adalah penguatan karakter generasi muda melalui integrasi nilai-nilai moral yang berbasis pada ajaran agama dan budaya bangsa. Karakter menjadi kunci utama dalam memperkokoh imunitas individu dan suatu bangsa. Seperti kata Arnold Toynbee, “dari duapuluh peradaban dunia yang dapat dicatat, sembilan belas di antaranya hancur bukan karena penaklukan dari luar, tetapi karena pembusukan moral dari dalam”.¹⁴ Pembusukan moral terjadi ketika suatu bangsa sudah

¹³Penetrasi internet di Indonesia pada awal 2021 mencapai 73,7 persen dari 274,9 juta jiwa penduduk Indonesia. Pengguna internet Indonesia rata-rata menghabiskan waktu selama 8 jam 52 menit per-hari untuk berselancar di internet. “Jumlah Pengguna Internet Indonesia 2021 Tembus 202 Juta,” accessed November 8, 2021, <https://tekno.kompas.com/read/2021/02/23/16100057/jumlah-pengguna-internet-indonesia-2021-tembus-202-juta>. Indonesia menempati posisi terbesar keempat dunia dalam penggunaan internet.

¹⁴Dikutip dalam: Dian Arif Noor Pratama, “Tantangan Karakter Di Era Revolusi Industri 4.0 Dalam Membentuk Kepribadian Muslim,” *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2019): 200.

kehilangan jati diri akibat terlepas dari nilai-nilai luhur yang lahir dari agama dan budayanya sendiri.

Oleh karena itu, dibutuhkan upaya revitalisasi pemikiran moral, atau konsep pendidikan akhlak yang berakar pada ajaran agama, budaya lokal dan nasionalisme. Bagi umat Islam, tentu saja rujukan paling ideal untuk mewujudkan hal tersebut adalah dengan kembali mengeksplorasi pemikiran ulama-ulama nusantara yang telah terbukti memiliki integritas keislaman yang kuat, nasionalisme yang tinggi, serta mampu menerjemahkan pesan-pesan universal agama dalam bingkai lokalitas budaya Indonesia.

KH. Abdurrahman Ambo Dalle (1900-1996 M), selanjutnya disebut *Anregurutta*, adalah salah seorang ulama nusantara yang memenuhi kriteria di atas, sehingga pemikiran-pemikirannya khususnya tentang pendidikan akhlak, layak untuk dikaji lebih jauh. Tokoh asal tanah Bugis ini merupakan sosok ulama kharismatik yang menjadi tokoh panutan dengan kontribusi yang besar pada agama, bangsa dan negara. Dalam konteks keagamaan, KH. Abdurrahman Ambo Dalle adalah sosok ulama yang menjadi Maha Guru atau *topanrita* termasyhur di Sulawesi Selatan telah mendidik dan membina banyak ulama yang menjadi penerusnya dalam membangun kehidupan keagamaan di masyarakat. Sementara, dalam konteks bangsa dan negara, *Anregurutta* memberikan kontribusi yang besar dalam mempertahankan kemerdekaan negeri ini, khususnya ketika terjadi pemberontakan G-30-S/PKI (Gerakan 30 September 1965).¹⁵

¹⁵*Anregurutta* ketika itu berdomisili di Parepare, tak bergeming dan tetap istiqamah dengan prinsip dan keyakinannya. *Anregurutta* berpesan pada santrinya agar tetap berpegang teguh pada akidah Islam yang benar dan tidak terpengaruh dengan gejolak yang terjadi dalam

Selain itu, *Anregurutta* juga adalah seorang tokoh pendidikan Islam di Indonesia Timur. Sebagaimana yang ditegaskan oleh salah satu muridnya, KH Ali Yafie, bahwa apa yang telah dilakukan selama berpuluh-puluh tahun di bumi Bugis pada khususnya dan bumi Sulawesi pada umumnya adalah sebuah gerakan pembaruan membangun benteng tauhid melalui program dakwah, pendidikan, sosial, dan kebudayaan. Hal tersebut sesungguhnya bagian dari *jihad*, *ijtihad*, dan *mujahadah* untuk membangun 'budaya tauhid',¹⁶ dan di saat yang sama untuk membangun jiwa yang *berakhlak karimah*.¹⁷ Akhlak karimah adalah bagian terpenting dalam membentuk pendidikan yang berbasis spritual.

Pemilihan bidang pendidikan sebagai ladang *jihad*, *ijtihad* dan *mujahadah* menunjukkan KH. Abdurrahman Ambo Dalle memiliki visi pendidik yang modern. *Anregurutta* juga menyadari bahwa, pendidikan adalah investasi sumber daya manusia jangka panjang, yang mempunyai nilai strategis bagi kelangsungan peradaban manusia di dunia.¹⁸ Kesadaran tersebut terbukti dengan lahirnya lembaga pendidikan, *Daru Dakwah wa al-Isryad* (DDI), yang KH. Abdurrahman Ambo Dalle dirikan bersama dengan tokoh-tokoh ulama lainnya. Fakta ini tidak terlepas dari perhatian dan tanggungjawab untuk mengambil peran dalam

masyarakat. Lihat: Salehuddin Yasin, *Kepemimpinan Kharismatik Anregurutta Ambo Dalle* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2011), 71-72.

¹⁶ Salehuddin Yasin, *Kepemimpinan Kharismatik Anregurutta Ambo Dalle*, h. 73.

¹⁷ Mursalim, "Pemikiran Tasawuf H. Anregurutta Ambo Dalle (Telaah Kitab *al-Qaul As-Shadiq li Ma'rifatil al-Khaliq*", FENOMENA, Volume 7, No. 2, 2017, h. 171-188.

¹⁸ Seluruh program jihad, ijtihad, dan mujahadah *Anregurutta* diwujudkan dalam lembaga pendidikan pesantren yang beliau dirikan dalam naungan Darud Dakwah Wal Irsyad (DDI). Lembaga ini membina pendidikan dari tingkat yang paling rendah hingga tingkat yang paling tinggi yakni dari Raudhah Athfal hingga Perguruan Tinggi dan tersebar di berbagai wilayah Indonesia yang pusatnya berada di Sulawesi Selatan tepatnya Kabupaten Barru.

membangun karakter umat melalui pendidikan Islam,¹⁹ Peran penting *anregurutta* dalam mengembangkan pendidikan formal, terbukti dengan berdirinya sebuah pondok pesantren sebagai wadah untuk kegiatan belajar mengajar dalam bentuk klasikal maupun bentuk pengajian *halaqah* yang biasa disebut dalam masyarakat bugis *mengaji tudang* (sistim duduk bersila). Pengajian *halaqah* dilaksanakan setelah shalat magrib sampai waktu shalat Isya dan setelah shalat Subuh. Hal ini dilaksanakan, tidak lain kecuali merupakan petunjuk Alquran, di antaranya *akhlak karimah*, merupakan fitrah manusia dalam pencapaian ketentraman batin dan emosional.

KH. Abdurrahman Ambo Dalle, selain aktif menyebarkan dakwah dan pendidikan akhlak lewat pendidikan formal, beliau juga dikenal sebagai ulama yang sangat produktif dalam menulis buku. Beliau telah menulis kurang lebih 30 karya, telah diuraikan dalam buku *Menalar Tasawuf telaah terhadap kitab al-Qaulu al-Shadiq fi ma'rifat al-Khaliq*. M. Yusrie Abady penulis buku tersebut, mengelompokkan karya Anregutta kedalam 5 bidang: Bidang Aqidah, Bidang Syariah, Sejarah, Bahasa Arab dan Bidang Akhlak²⁰. Pembelajaran akhlak diajarkan dalam bentuk teori diajarkan dalam kelas juga diperaktekkan di lingkungan Pondok.

Dalam Bidang Bahasa Arab, diuraikan tentang perkataan-perkataan bahasa Arab dan sinonimnya.²¹ Untuk mendukung proses pembelajaran. Salah satu

¹⁹Lihat Syamsul Nizar, *Sejarah dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam: Potret Timur Tengah Era Awal dan Indonesia* (Cet. I; Jakarta: Quantum Teaching, 2005), h. 155.

²⁰. Lihat Abdul Rahman, *Menalar Tasawuf Anreguruta Ambo Dalle* (Cet. III; Ciputat 2013),h.22

²¹ *Ktab. Mufradat al-'Arabiyyah*. Ia membahas tentang perkataan-perkataan Bahasa Arab dan sinonimnya dalam Bahasa Arab. b). *Irsyad al-Salik*. Buku ini memuat beberapa *bait alfiyah*

karyanya yang berkaitan dengan akhlak adalah *Kitab Hilyat al-Shabāb fi 'Ilm al-Akhlaq wa al-Adab*, ditulis pada tanggal 17 Agustus tahun 1975. Kitab ini berisi pikiran-pikiran KH. Abdurrahman Ambo Dalle tentang akhlak yang harus dimiliki oleh setiap manusia khususnya peserta didik atau santri. sebagai bahan kajian dalam membangun akhlak peserta didik, yang telah mengalami kemerosotan. Pikiran-pikiran dari seorang KH. Abdurrahman Ambo Dalle yang telah melahirkan ribuan santri yang sukses, dapat menjadi inspirasi dalam membina dan mendidik akhlak peserta didik zaman milenial yang penuh dengan berbagai macam tantangan. Karya-karya *Anregurutta*, Uraiannya sangat singkat dan padat dengan tema-tema yang bersifat khusus untuk para pencari ilmu. Peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang Pemikiran pendidikan akhlak *Anregurutta* sebagai bentuk apreseasi pada ide-ide cemerlang yang dikemukakan oleh seorang tokoh yang sangat berpengaruh di Indonesia khususnya wilayah Sulawesi. Salah satu karya *Anregurutta* yang berbicara langsung tentang pendidikan akhlak adalah *Hilyat al-Shabāb fi 'Ilm al-Akhlaq wa al-Adab*,²² karya ini akan dijadikan sebagai *starting point* dalam memahami konsep pemikiran pendidikan akhlak KH.

Abdurrahman Ambo Dalle.

mengenai kaidah nahwu dan ditulis dalam Bahasa Arab. c). *Tanwir al-Thalib*. Ditulis dalam Bahasa Arab dan berbicara tentang ilmu *sharaf*. d). *Tanwir al-Thullab*. Ditulis dalam Bahasa Arab dan berbicara tentang ilmu *Nahwu* dan *sharaf*. e). *Irsyad al-Thullab*. Ditulis dalam Bahasa Arab dan berbicara tentang ilmu *Nahwu* dan *sharaf*. f). *Ahsan al-Uslub wa al-Siyaqah*. Buku ini terdiri 2 jilid, ditulis dalam Bahasa Arab yang berbicara tentang ilmu Balagah. g). *Namuzaj al-Insha*. Buku ini juga ditulis dalam Bahasa Arab dan memberikan contoh karangan dalam Bahasa Arab. h). *Sullam al-Lughah*. Ia ditulis dalam Bahasa Arab dan membahas tentang kaidah dalam mempelajari Bahasa Arab.

²²Kitab tersebut bermakna Perhiasan pemuda, di tulis dalam bahasa *lontara* dan bahasa arab, terdiri dari 3 jilid, 36 halaman dengan isi mencakup pesan-pesan singkat *Anregurutta* Ambo Dalle berupa bait-bait yang mengandung pesan moral. Jilid 1. Menguraikan tentang adab beribadah kepada Allah swt dan RasulNya dll. Jilid 2, Menguraikan tentang adab ketika di jalan, ketika di sekolah serta adab kepada guru. Jilid 3. Menguraikan tentang menjaga kebersihan tubuh. Dan bab terakhir dari kitab ini membahas tentang adab ketika bekerja.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan (pra penelitian), diperoleh informasi seputara alasan *Anregutta* menulis kitab *Hilyat al-Shabāb*, yaitu: **Pertama**, pada tahun 1970-an di kota Pare-pare sangat kurang buku-buku agama termasuk buku-buku yang membahas tentang akhlak, maka *anregurutta* terilhami untuk menulis buku. **Kedua**, fenomena masih banyaknya penyimpangan tauhid dan akhlak di tengah-tengah masyarakat yang telah berakar dan menjadi bagian dari budaya hidup mereka.²³ Perlu ditegaskan bahwa kitab *Hilyat al-Shabāb* ini hanyalah sebagai pintu masuk dalam memahami konsep pendidikan Akhlak *Anregurutta*, karena kitab ini yang memang ditulis secara khusus berbicara tentang akhlak. Namun, tentu saja pemahaman yang utuh terhadap pesan-pesan dari kitab singkat tersebut membutuhkan karya tulis *Anregurutta* yang lain.

Pendidikan akhlak menjadi tema yang belakangan ini banyak di perbincangkan baik oleh para akademisi maupun praktisi pendidikan. Karena dewasa ini, sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, cukup banyak data yang menggambarkan akhlak atau moral masyarakat yang mulai menyimpang dari nilai-nilai agama. Kebajikan menjadi sesuatu yang mulai langka sementara di saat bersamaan kebathilan semakin sering terjadi di sekitar kita. Selain itu, makin merosotnya pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai *tahalli*, dan semakin kaburnya perbedaan antara baik dan buruk (banyak *shubhat*) dalam pemahaman masyarakat.

Sementara itu, secara teoritik pendidikan akhlak menjadi tema yang tidak habis dibicarakan hingga saat ini. Para akademisi bahkan melihat pendidikan

²³Abd. Rahim Arsyad, Pembina Pondok Pesatren Putri DDI Parepare, “wawancara” Palu: 21 Mei 2021

akhlak sebagai sebuah pendekatan dalam membentuk karakter manusia. Secara umum, pola pendidikan akhlak sebagai instrument dalam menginternalisasikan nilai-nilai *tahalli*, nilai-nilai kebajikan sekaligus membentengi manusia dari nilai-nilai keburukan, *takhalli*. Dua proses yang berjalan seiring ini merupakan tema umum yang ditemukan pada konsep-konsep pendidikan akhlak. Namun, bagaimana mengimplementasikannya pada tataran praktis, terutama jika bersentuhan dengan nilai-nilai budaya lokal yang beragam, tentu memerlukan strategi dan pendekatan tertentu yang berbeda satu sama lain. Pada aspek ini, pemikiran KH. Abdurrahman Ambo Dalle layak untuk diteliti lebih jauh guna menemukan konsep pendidikan akhlak yang digunakan dalam konteks masyarakat pada masa hidupnya. Sehingga dari sana, dapat ditemukan kontribusinya dalam bangunan konseptual pendidikan akhlak secara umum yang dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif dalam mengatasi krisis moral yang dihadapi oleh masyarakat di masa sekarang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan terdahulu, maka pokok permasalahan dalam penelitian disertasi ini adalah bagaimana pemikiran pendidikan akhlak KH. Abdurrahman Ambo Dalle? Untuk memudahkan pembahasan permasalahan ini akan diurai dengan sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pendidikan akhlak menurut KH. Abdurrahman Ambo Dalle?
2. Bagaimana kontribusi pemikiran pendidikan akhlak KH. Abdurrahman Ambo Dalle terhadap pendidikan modern?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Mengelaborasi konsep pendidikan akhlak KH. Abdurrahman Ambo Dalle.
- b. Menganalisis kontribusi pemikiran pendidikan akhlak KH. Abdurrahman Ambo Dalle dalam konteks pendidikan modern.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi ilmiah, khususnya dapat memperkaya khazanah dalam bidang pendidikan Islam. Diharapkan ketokohan KH. Abdurrahman Ambo Dalle sebagai penggagas pendirian lembaga pendidikan *Darud Da'wah Wal- Irsyad* dengan berbagai pemikirannya dalam bidang pendidikan menjadi teladan untuk dijadikan bahan telaahan, dan untuk dicermati serta didiskusikan lebih lanjut demi perkembangan ilmu pengetahuan pada umumnya, dan ilmu kependidikan Islam pada khususnya.

b. Manfaat praktis

Manfaat praktis, diharapkan hasil gagasan pemikiran pendidikan akhlak KH. Abdurrahman Ambo Dalle menjadi warisan sejarah dan gagasannya tentang pendidikan akhlak sebagai kontribusi pemikiran kepada masyarakat, bangsa dan negara untuk dipahami, dipelajari, dan DDI implementasikan secara nyata.

D. Penegasan Istilah dan Definisi Operasional

Pemikiran pendidikan akhlak dalam judul penelitian ini dimaksudkan sebagai hasil olah rasa, jiwa dan karsa tentang pendidikan akhlak yang merupakan ranah utama dalam pendidikan manusia untuk memanusiakan manusia.

KH. Abdurrahman Ambo Dalle adalah seorang Maha Guru Bugis yang telah melahirkan jutaan anak-anak spiritual dan ideologis. Pemikiran spiritual dan ideologis telah menjadi spirit perjuangan dalam membangun bangsa dan negara dengan berbagai peran yang dilakonkannya. Pemikiran dalam berbagai aspeknya telah menjadi wajah anak-anak penerusnya dalam membangun dan membesarkan peninggalannya berupa lembaga pendidikan DDI yang tersebar di berbagai wilayah Indonesia. Ada beberapa Kitab yang di tulis oleh beliau yang berkaitan dengan akhlak ini akan menjadi lokus utama dalam kajian disertasi ini untuk mengelaborasi pemikiran-pemikiran tentang akhlak dan adab.

Secara operasional, Disertasi ini dimaksudkan sebagai upaya untuk merekonstruksi ide-ide dan pemikiran seorang Maha Guru Bugis dalam bidang pendidikan akhlak. Rekonstruksi ide dan pemikiran ini sangat urgen dilakukan untuk menjadi pijakan dalam membangun karakter anak bangsa yakni membiasakan dengan menegakkan nilai-nilai yang benar dengan memberikan model atau teladan yang baik.

E. Telaah Pustaka

1. Penelitian Terdahulu

Sejak beberapa dekade terakhir, perhatian para sarjana kepada sosok KH Abdurrahman Ambo Dalle telah menyita banyak perhatian. Banyak sarjana yang menjadikan KH Abdurrahman Dalle sebagai obyek penelitian, terutama melihat dari aspek pemikiran. Tingginya minat para sarjana dan akademisi untuk memproblematisasi serta mengangkat kembali gagasan-gagasan pemikiran

Anregurutta sebagai indikasi bahwa sejauh ini pengaruh dari pemikirannya masih menjadi satu variabel yang sangat penting.

Salah satu akademisi yang melakukan riset serius terhadap KH. Abdurrahman Dalle adalah Mursalin, dengan judul publikasi *Pemikiran Tasawuf Anregurutta H. Abdurahman Ambo Dalle (Telaah Atas Kitab “Al-Qawl Al-Shadiq Li Ma’rifat Al-Khaliq*. Perhatian Mursalin tertuju pada pemikiran Tasawuf KH Abdurrahman Ambo Dalle, yang oleh Mursalin mengkategorisasikannya sebagai neo-tasawuf. Dasar dari pengkategorisasian ini berangkat dari kajian Mursalin dengan mendalami karya-karya KH Abdurrahman Ambo Dalle diantaranya *al-qawl al-Shadiq fi Ma’rifat al-Khaliq*. Mursalin menyimpulkan bahwa KH Abdurrahman Ambo Dalle bukan hanya sebagai ulama yang mumpuni dalam hal syariat, tetapi lebih dari itu beliau juga sangat mendalami ilmu tasawuf. Lebih jauh, Mursalin melihat bahwa KH Abdurrahman Ambo Dalle memiliki keunikan, pasalnya meskipun dia menjajaki ajaran Tasawuf namun beliau tidak memiliki identitas kelompok tarekat sebagaimana kelompok tasawuf lainnya yang memiliki ciri nama dan identitas²⁴. Tulisan memiliki kemiripan pada aspek tokoh sebagai objek kajian, namun dengan fokus yang berbeda. Peneliti memfokuskan pada pemikiran pendidikan Akhlak.

Selain Mursalin, akademisi lain yang menaruh perhatian kepada KH Abdurrahman Ambo Dalle adalah Syamsuddin Arief. Berbeda dengan Mursalin, Syamsuddin Arief lebih condong melihat KH Abdurrahman Ambo Dalle dengan mengaitkan keterkaitan jejaring intelektual pesantren di Sulawesi. Sekilas, studi

²⁴ Mursalin. *Pemikiran Tasawuf Anregurutta*. *FENOMENA*, Volume 7, No 2, 2015

yang di lakukan oleh Syamsuddin Arief berusaha melihat dinamika jejaring antara pendiri pesantren. Meskipun terdapat banyak keterbatasan yang di lakukan oleh studi Syamsuddin Arief, terutama dalam hal metode. Dimana Syamsuddin Arief masih minim menggunakan data-data primer dalam membangun argumen. Namun, sejauh ini penulis melihat bahwa studi Syamsuddin Arief berkontribusi sangat besar terutama dalam hal membongkar jejaring intelektual dan dinamika pesantren²⁵. Temuan ini, bagi penulis menjadi pintu masuk untuk mengembangkan studi-studi ke depannya. Utamanya dalam melihat studi tokoh.

Sementara itu, Hardiyanti Kamaluddin, Muh. Nur Latief dan Sitti Asiqah Usman mengangkat KH Abdurrahman Ambo Dalle, dengan menekankan pada aspek dakwah dengan pola instrument dakwah yang dielaborasi dengan syair-syair. Studi Hardiyanti Kamaluddin, Muh. Nur Latief dan Sitti Asiqah Usman dengan judul Analisis Makna Pesan Dakwah Dalam Syair Lagu Karya. Studi ini menggunakan pendekatan semiotika, sebuah pendekatan yang berusaha menangkap makna dengan melihat teks pada pesan-pesan yang tertulis. Dalam hal ini, studi Hardiyanti Kamaluddin, Muh. Nur Latief dan Sitti Asiqah Usman menelusuri makna dakwah yang disampaikan oleh KH Abdurrahman Ambo Dalle dengan menelaah lebih jauh pesan-pesan teks. Bagi penulis, pendekatan semiotika seperti yang disampaikan pada studi ini memiliki dua aspek sekaligus, kelebihan dan kekurangan. Penulis melihat, pada aspek pertama studi ini memiliki keterbatasan. Sebab, studi ini sepenuhnya sangat bergantung pada penafsir dari makna teks yang ditulis oleh KH Abdurrahman Ambo Dalle. Dengan pendekatan

²⁵Syamsuddin Arief. "Dinamika Jaringan Intelektual Pesantren di Sulawesi Selatan". *Lentera Pendidikan*. Vol. 11 No. 2 Desember (2008).

semiotika, akan sangat sulit untuk memisahkan jarak antara peneliti dengan obyek kajian. Meskipun demikian, juga tidak bisa diabaikan bahwa studi ini telah berkontribusi pada dunia akademik. Khususnya pada keberanian peneliti yang mencoba menggunakan pendekatan semiotika dalam kajian-kajian tokoh. Hal ini dirasa menjadi satu terobosan baru yang dapat diadopsi pada kajian-kajian selanjutnya. Dengan terlebih dahulu mengabaikan keterbatasan peneliti seperti yang telah disebutkan sebelumnya²⁶.

Berikutnya studi yang dilakukan oleh Mukrimah Muin, M. Rasyid Ridha, Najamuddin. Studi ini berjudul Peran K.H.Abdurrahman Ambo Dalle pada Pesantren *Darud Da'wah Wal Irsyad* Mangkoso di Barru, 1938-1949. Perhatian pada studi ini lebih kepada biografi KH Abdurrahman Ambo Dalle, serta keterlibatannya pada pendirian pesantren *Darud Da'wah Wal Irsyad* Mangkoso di Barru. Studi ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kajian biografi tokoh. Temuan studi ini, lebih banyak berisi mengenai silsilah dan asal usul dari KH Abdurrahman Ambo Dalle. Temuannya sangat deskriptif dan berisi begitu banyak informasi, perihal seputar dan kepribadian dari KH Abdurrahman Ambo Dalle. Selain itu, studi ini juga mengungkap bagaimana keterlibatan KH Abdurrahman Ambo Dalle, dalam mendirikan Pesantren *Darud Da'wah Wal Irsyad* Mangkoso. Studi ini sangat menarik, namun masih menyisahkan celah yang dapat diisi oleh peneliti lainnya. Terutama dalam hal, keterlibatan KH Abdurrahman Ambo Dalle dalam masyarakat yang lebih luas. Pasalnya, pada studi ini sangat terfokus pada perhatian KH Abdurrahman Ambo Dalle pada

²⁶Hardiyanti Kamaluddin, Muh. Nur Latief Dan Sitti Asiqah Usman. Analisis Makna Pesan Dakwah dalam Syair Lagu Karya Anregurutta Haji Abdurrahman Ambo. *Jurnal Washiyah* Volume 1 No 3, September 2020.

kehidupan pesantren dan seputar keterlibatannya mendirikan DDI²⁷. Penelitian ini sama sekali tidak menyentuh pemikiran pendidikan akhlak *Anregurutta*.

Akademisi yang lain mengkaji seputar KH Abdurrahman Ambo Dalle adalah Ashar. Melalui artikel yang berjudul Hadis-hadis Tentang Zikir Studi Kritis Terhadap Hadis-hadis, Ashar mengangkat kajian tentang kitab al-Qaulu as-Sadiq fi Ma'rifatu al-Khaliq. Kitab tersebut salah satu karya monumental dari KH Abdurrahman Ambo Dalle. Lebih jauh, studi Ashar mencoba untuk memeriksa keabsahan dari haditz yang digunakan oleh KH Abdurrahman Ambo Dalle dalam kitab *al-Qaulu as-Sadiq fi Ma'rifatu al-Khaliq*. Studi ini menarik, pasalnya menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan model penelusuran melalui studi literatur yang kemudian di komparasikan dengan pendekatan sosial historis. Pendekatan ini setidaknya sangat membantu terutama dalam hal menelusuri konteks kelahiran pemikiran tersebut. Selain itu, Azhar menjadikan pendekatan ini sebagai alat bantu untuk melihat pandangan kelahiran dan kualitas intelektual periwayat, kemudian dalam prakteknya mencakup takhrij al-hadis, naqd sanad, dan naqd matan²⁸. Hal ini sangat jauh berbeda obyek kajian, penelitian ini focus pada pemikiran Pendidikan akhlak KH. Abdurrahman Ambo Dalle.

Beberapa studi yang ada cenderung melihat *Anregurutta* dalam aktifitas dan kegiatan dakwah semasa hidupnya. Beberapa yang lainnya, mencoba mengelaborasi pesan dakwah dari KH Abudrrahman Ambo Dalle dengan

²⁷Mukrimah Muin, M. Rasyid Ridha, Najamuddin. Peran K.H.Abdurrahman Ambo Dalle pada Pesantren Darud Da'wah Wal Irsyad Mangkoso di Barru, 1938-1949. *Attoriolog Jurnal Pemikiran Kesejarahan dan Pendidikan Sejarah* Vol. 19 No. 1 (2021): 55-67

²⁸Azhar. 2010. Hadis-hadis Tentang Zikir (Studi Kritis Terhadap Hadis-hadis yang Termuat dalam Kitab al-Qaulu as-Sadiq fi Ma'rifatu al-Khaliq Karya AGH. A. Ambo Dalle). <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/id/eprint/3697>.

beberapa metode diantaranya menggunakan pendekatan semiotika. Kajian-kajian sebelumnya telah banyak berkontribusi pada dunia akademiknya khususnya dalam mempopulerkan kembali KH Abdurrahman Ambo Dalle sebagai tokoh Islam yang sangat kharismatik dengan ilmu pengetahuan di bidang Islam yang sangat tinggi. Namun, masih ada yang ditinggalkan oleh sejumlah studi sebelumnya. Penulis melihat salah satu yang absen di lihat oleh studi-studi sebelumnya adalah absennya menempatkan karya KH Abdurrahman Ambo Dalle obyek kajian. Selama ini yang ada, lebih banyak berkulat pada pribadi dan biografi KH Abdurrahman Ambo Dalle, akibatnya studi-studi yang ada tidak cukup memadai menjelaskan relevansi pemikiran tokoh-tokoh terdahulu dengan kondisi saat ini termasuk diantaranya absennya studi yang mencoba mendudukan kembali pemikiran KH Abdurrahman Ambo Dalle.

2. *Kajian Teori*

Pemikiran seorang tokoh tidaklah hadir dalam ruang hampa, melainkan dipengaruhi dan dibentuk oleh *setting* sosial yang mengitarinya. Sehingga, menurut Karl Mannheim, tidak mungkin memahami secara tepat sebuah produk pemikiran tanpa memahami latar belakang sosio kultural yang memproduksinya.²⁹ Ada cara berpikir, lanjut Mannheim, yang tidak dapat dipahami secara memadai selama asal-usul sosialnya tidak jelas. Dalam hal ini, pandangan dunia

²⁹Ackroyd, S. (2002). Utopia or ideology: Karl Mannheim and the place of theory. *Sociological Review*, 50(S1), 40±58. <https://doi.org/10.1111/j.1467-954X.2002.tb03>

(*weltanschauung/wordview*) yang berada di balik sebuah konsep memainkan peran metodologis yang sangat penting.³⁰

Dengan demikian, pemikiran KH. Abdurrahman Ambo Dalle, diasumsikan dipengaruhi terutama oleh: *pertama*, kondisi sosio kultural masyarakat Sulawesi Selatan, khususnya komunitas masyarakat suku Bugis; *kedua*, corak pemikiran keislaman yang berkembang di nusantara, khususnya di Sulawesi Selatan yang telah mengenal Islam sejak awal abad ke-17.³¹

Masyarakat Sulawesi Selatan, dikenal sebagai masyarakat yang memiliki warisan peradaban yang maju pada masanya, hal ini ditandai dengan adanya sejumlah kerajaan besar yang pernah berdiri di daerah ini pada masa pra-kemerdekaan.³² Di samping itu, masyarakat Bugis-Makassar memiliki aksara lokal “*Lontara*”, sebagai media tertulis dalam proses transmisi pengetahuan dan budaya. Tradisi tulis-menulis adalah salah satu indikator hadirnya peradaban maju pada masanya.³³

Masuknya Islam di Sulawesi Selatan pada awal abad ke-17 telah melahirkan asimilasi budaya antara Islam dan budaya lokal. Hal ini terlihat jelas dalam pranata hukum dan sosial masyarakat atau dalam bahasa lokalnya dikenal dengan “*Panggadereng*”, yang terdiri atas: 1) *wariq*, protokoler kerajaan, 2) *adeq*, adat-istiadat, 3) *bicara*, sistem hukum, 4) *rapang*, pengambilan keputusan

³⁰Karl Mannheim, “Kata Pengantar” dalam *Ideology and Utopia an Introduction to the Sociology of Knowledge*, Terj. Louis Wirth dan Edward Shils, (London: Routledge and Kegan Paul, 1954), 2.

³¹Anzar Abdullah, “Islamisasi Di Sulawesi Selatan Dalam Perspektif Sejarah,” *Paramita: Historical Studies Journal* 26, no. 1 (2016): 86.

³²Sahajuddin Sahajuddin, “Integrasi Awal Terbentuknya Kerajaan-Kerajaan Lokal Di Sulawesi Selatan,” *Walasuji : Jurnal Sejarah dan Budaya* 9, no. 1 (2018): 73–87.

³³Anton Setiawan, “Lontara, Aksara Mendunia Dari Bugis,” *Portal Informasi Indonesia*, last modified 2021, accessed November 12, 2021, <https://indonesia.go.id/kategori/budaya/2576/lontara-aksara-mendunia-dari-bugis>.

berdasarkan perbandingan, dan 5) *saraq*, syariat Islam.³⁴ Masuknya unsur syariat Islam melengkapi empat unsur sebelumnya adalah pertanda bahwa Islam memiliki pengaruh signifikan secara politik pada masa kerajaan pra-kolonial, sekaligus menunjukkan terjadinya proses asimilasi antara Islam dan budaya lokal. Meskipun, menurut Azyumardi Azra, doktrin-doktrin hukum Islam hanya diadopsi pada tingkat yang terbatas, terutama yang menyangkut masalah keluarga, yang dimasukkan ke dalam adat-istiadat setempat yang disebut *pangaderreng* atau *panngadakkang*.³⁵ Tentu saja, *saraq* atau syariat Islam yang dimaksud dalam *Pangadereng* ini adalah bentuk interpretasi ajaran Islam dalam konteks budaya masyarakat Bugis. Dalam istilah, Ernest Gellner, sebagaimana dikutip Roibin, *saraq* sudah masuk dalam kategori tradisi kecil (*low tradition*), yang diterjemahkan dari ajaran Islam yang universal sebagai tradisi besarnya (*high tradition*).³⁶

Demikianlah, bahwa sebelum lahirnya KH. Abdurrahman Ambo Dalle, Islam sudah dikenal bahkan telah menjadi bagian dalam kehidupan masyarakat Bugis Sulawesi Selatan, paling tidak secara formal telah mendapat pengakuan secara politis oleh kerajaan. Setelah berlalunya masa kerajaan lokal, khususnya pasca kemerdekaan, identitas Islam telah menjadi bagian dari budaya masyarakat Bugis. Dalam lingkungan seperti inilah *Anregurutta* tumbuh dan berkembang

³⁴Ismail Suardi Wekke, "Islam Dan Adat: Tinjauan Akulturasi Budaya Dan Agama Dalam Masyarakat Bugis," *Analisis XIII*, no. Nomor 1, Juni (2013): 28. Integrasi Islam dan budaya lokal masyarakat Bugis juga dapat dilihat dalam: Sabara Nuruddin, "Islam Dalam Tradisi Masyarakat Lokal Di Sulawesi Selatan," *Mimikri* 4, no. 1 (2018): 50–67.

³⁵Azyumardi Azra, *The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia: Networks of Malay-Indonesian and Middle Eastern 'Ulama' in the Seventeenth and Eighteenth Centuries* (Honolulu: University of Hawai'i Press, 2004), 88.

³⁶Roibin Roibin, "Agama Dan Budaya-Relasi Konfrontatif Atau Kompromistik," *Jurisdictie: Jurnal Hukum dan Syariah* 1, no. 1 (2010): 1–7.

sehingga secara teoritis dapat dipastikan bahwa hal tersebut mempengaruhi cara pandang dan pemikiran keislamannya.

Faktor selanjutnya yang diasumsikan mempengaruhi pemikiran *Anregurutta* adalah corak pemikiran keislaman yang berkembang di tanah air, khususnya di Sulawesi Selatan pada masa hidup beliau. Corak pemikiran Islam yang berkembang di tanah air tidak lepas dari proses transmisi keilmuan Islam dari Timur Tengah yang secara geografis sebagai sumber awal berkembangnya ajaran Islam ke seluruh dunia. Hasil penelitian Azyumardi Azra menunjukkan adanya jaringan ulama nusantara dengan Timur Tengah pada abad ke-17 dan ke-18 yang cukup intens. Di Sulawesi Selatan, tokoh yang populer pada masa itu adalah Syekh Yusuf al-Makassari, (1037–1111 H./1627–1699 M.).³⁷

Salah seorang pemikir Islam yang paling kuat pengaruhnya di dunia Islam, termasuk Indonesia, adalah Imam al-Ghazali. Begitu kuatnya pengaruh al-Ghazali sehingga Philip K. Hitti menempatkannya pada urutan kedua setelah Rasulullah Saw dalam bidang pemikiran dan peletakan dasar-dasar ajaran Islam. Sedangkan Zwemmer berpandangan bahwa setelah Rasulullah Saw. ada dua orang yang paling berjasa dalam pengembangan ajaran Islam, yakni: Imam Bukhari di bidang hadis dan al-Ghazali di bidang tasawuf.³⁸

Di Indonesia, pengaruh al-Ghazali juga sangat kuat dalam pemikiran ulama nusantara. ‘Abd al-Samad al-Palimbani, oleh Azyumardi Azra, disebut sebagai penerjemah al-Ghazali yang paling terkemuka. Dua mahakarya al-

³⁷Selengkapnya lihat: Azyumardi Azra, *The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia: Networks of Malay-Indonesian and Middle Eastern ‘Ulama’ in the Seventeenth and Eighteenth Centuries*, 88–108.

³⁸Syofrianisda Syofrianisda and M Arrafie Abduh, “Corak Dan Pengaruh Tasawuf Al-Ghazali Dalam Islam,” *Jurnal Ushuluddin* 25, no. 1 (2017): 71.

Palimbani yang sangat erat kaitannya dengan al-Ghazali adalah *Hidayat al-Salikin fi Suluk Maslak al-Muttaqin* dan *Sayr al-Salikin ila 'Ibadah Rabb al-'alamin*. Keduanya ditulis dalam bahasa Melayu sehingga memungkinkan untuk dicerna oleh khalayak umum di tanah air.³⁹

Jika al-Ghazali memiliki pengaruh kuat di bidang akhlak-tasawuf, maka di bidang fiqh mazhab Syafi'i yang paling dominan dianut oleh umat Islam Indonesia sejak masa-masa awal, demikian pula dengan Asy'ariyyah di bidang teologi.⁴⁰ Hingga abad 20, bahkan hingga saat ini, sanad dan mata rantai keilmuan para ulama nusantara bermuara pada pemikiran teologi Asy'ariyyah, fiqh Syafi'iyyah, dan tasawuf al-Ghazali.⁴¹

F. Metode Penelitian

1. Desain dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan desain penelitian kepustakaan (*library research*) atau riset pustaka, yakni penelitian yang memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data tanpa memerlukan riset lapangan.⁴² Desain penelitian ini dipilih karena objek kajian yakni konsep pemikiran KH. Abdulrahman Ambo Dalle, sepenuhnya hanya dapat ditelusuri pada karya-karya tulisnya karena sang tokoh sudah wafat. Demikian pula, situasi sosial dan faktor-faktor yang diduga berpengaruh terhadap karya tulis tersebut

³⁹Azyumardi Azra, *The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia: Networks of Malay-Indonesian and Middle Eastern 'Ulama' in the Seventeenth and Eighteenth Centuries*, 131.

⁴⁰Anny Nailatur Rohmah and Ashif Az Zafi, "Jejak Eksistensi Mazhab Syafi'i Di Indonesia," *Jurnal Tamaddun : Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam* 8, no. 1 (2020): 173–192.

⁴¹Taqwa Taqwa and Muhammad Irfan Hasanuddin, "Anregurutta H.M. As'ad Dan Genealogi Studi Islam Asia Tenggara Di Tanah Bugis Abad 20," *Palita: Journal of Social Religion Research* 5, no. 2 (2020): 162.

⁴²Mustika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, 2nd ed. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008).

juga hanya dapat ditelusuri pada sumber-sumber pustaka yang relevan dengan situasi sosio-kultural pada masa hidup sang tokoh.

Sesuai dengan desain penelitian yang dipilih, maka pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan filosofis. Menurut Noeng Muhadjir, penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang lebih memerlukan olahan filosofis dan teoritis dari pada uji empiris di lapangan. Karena sifatnya yang teoritis dan filosofis, penelitian kepustakaan lebih sering menggunakan pendekatan filosofis (*philosophical approach*) dibandingkan pendekatan yang lain.⁴³

Pendekatan filosofis yang dimaksud adalah sebuah pendekatan yang berusaha menemukan kebenaran sesuatu secara mendalam dan holistik. Tujuan pendekatan filosofis, dalam konteks penelitian ini, adalah untuk memperjelas pemahaman terhadap konsep pemikiran tokoh yang dikaji dengan mencermati faktor-faktor yang terkait dengannya secara mendalam, holistik dan rasional,⁴⁴ dan selanjutnya mengkonstruksi sebuah pemahaman yang utuh terkait objek penelitian yang dikaji.

2. Data dan Sumber Data

Data-data dalam penelitian ini sepenuhnya dalam bentuk data pustaka yang dihimpun dari berbagai sumber, meliputi data primer dan data sekunder.

⁴³Lihat: Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 4th ed. (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000).

⁴⁴Tentang pendekatan filosofis, antara lain dapat dilihat dalam: Nagina Mali and Dr. P Patankar, "Building Philosophical Approach for Learning Society," *Asian Journal of Transdisciplinary Research (AJTR)* 1, no. 1 (2016): 21–41; Harold B. Dunkel, "Philosophical Approach to Research," *The Phi Delta Kappan* 35, no. 1 (1953): 25–28, accessed November 7, 2021, <http://www.jstor.org/stable/20495399>; Benny Kurniawan, "Studi Islam Dengan Pendekatan Filosofis," *SAINTIFIKA ISLAMICA: Jurnal Kajian Keislaman* 2, no. 02 (2017): 49–60.

Data primer adalah data-data berupa karya tulis KH. Abdurrahman Ambo Dalle, baik berupa buku ataupun karya tulis lainnya, yang dituangkan dalam bahasa Indonesia, bahasa Arab, maupun bahasa Bugis. Dari hasil penelusuran ditemukan sejumlah karya tulis beliau, yaitu:

- *Hilyat al-Shabab*
- *Al-Qaul al-Sadiq fiy Ma'rifah al-Khaliq*
- *Al-Nukhbat al-Mardhiyyah*

Selain data primer yang disebutkan di atas, penelitian ini juga menggunakan data-data dari penulis lain atau pun dokumen-dokumen yang relevan sebagai data sekunder, khususnya yang terkait langsung dengan pemikiran maupun biografi KH. Abdurrahman Ambo Dalle.

Proses pencarian dilakukan dengan menggunakan kata kunci “Pemikiran Ambo Dalle, Pemikiran tentang akhlak, Pendidikan Akhlak dan Ambo Dalle”, baik berbentuk cetak maupun digital dengan mengikuti mekanisme pengumpulan data yang disarankan oleh Thomas Mann.⁴⁵ Hasilnya, sejumlah studi yang di terbitkan baik di jurnal nasional maupun internasional telah memuat tentang KH Abdurrahman Ambo Dalle. Penulis kemudian mengumpulkan semua artikel yang terkait, lalu dikumpulkan pada satu folder dokumen. Adapun beberapa buku, yang berhasil penulis temukan dan menjadi bahan referensi utama pada penulisan disertasi ini dapat di lihat pada tabel berikut ini.

⁴⁵Thomas Mann, *The Oxford Guide to Library Research: How to Find Reliable Information Online and Offline*, 3rd ed. (New York: Oxford University Press, 2005).

Tabel 1 Daftar Buku (Refrensi Penunjang)

No	Nama Buku	Penulis	Penerbit
1	Anregurutta Ambo Dalle Maha Guru dari Bumi Bugis	H.M Nasruddin Anshoriy Ch.	Tiara Wacana
2	Dakwah Pemikiran dan Ajaran Anre Gurutta KH Abd. Rahman Ambo Dalle	Prof. Dr. H. Abd. Rahim Arsyad, M.A	Mujahid Press
3	Menalar Tasawuf Anregurutta Ambo Dalle Telaah Terhadap Kitab Al- Qaulu Al-shadiq fi Ma'rifat Al-Khaliq	H. Abdul Rahman, Lc., M.Fil.I	Dialektika
4	Ke-DDI-an Sejarah dan Pandangan atas Isu-isu Kontemporer	Azhar Arsyad, Siaful Jihad, Ahmad Rasyid, H.Hasbuddin, Ibrahim, AB	LKPMP-Pengurus Besar DDI Bekerjasam dengan The Asia Foundation
5	Anregurutta Ambo Dalle Lentera dari Tanah Bugis	Ahmad Rasyid, A. Said	Pondok Pesantren DDI Abdurrahman Ambo Dalle Mangkoso
6	Darud Da'wah Wal Irsyad Abdurrahman Ambo Dalle Mangkoso Dalam Perspektif Sejarah, Organisasi dan Sistem Nilai	Ahmad Rasyid, A. Said	Pondok Pesantren DDI Abdurrahman Ambo Dalle Mangkoso

3. Analisis Data

Untuk memperdalam analisis data dalam hal ini berupa teks, penulis menggunakan metode hermeneutika. Hermeneutika yang dimaksud adalah salah satu varian dari metode analisis isi (*content analysis*) dalam penelitian kepustakaan. Prinsip dasar hermeneutika yang digunakan mengacu pada pandangan Schleimarcher, bahwa teks merupakan ekspresi perangkat linguistik yang mentransformasikan gagasan atau pemikiran pengarang kepada pembaca.⁴⁶ Dengan demikian, ada dua aspek yang diperhatikan dalam setiap teks, yaitu aspek linguistik yang berupa bahasa dan kelengkapannya (sisi obyektif) dan aspek psikis yang berupa ide subyektif pengarang (sisi subyektif). Hubungan antara kedua aspek ini bersifat dialektis.⁴⁷ Hal ini berarti, setiap kali teks muncul dalam suatu waktu, maka ia akan menjadi samar-samar bagi pembaca berikutnya. Pembaca berpotensi salah memahami makna yang sebenarnya, sebagaimana yang dimaksud oleh pengarang.⁴⁸ Untuk mengungkap maksud pengarang dari sebuah teks, langkah kerja hermeneutika menggarap tiga wilayah, yaitu teks, konteks dan kontekstualisasi. Pemahaman terhadap konteks di seputar teks menjadi sebuah keharusan untuk melacak bagaimana teks yang dibaca tersebut dimaknai dan dipahami pengarangnya dan juga dalam kondisi apa dan untuk tujuan apa teks tersebut ditulis. Selanjutnya melakukan kontekstualisasi, yaitu upaya agar

⁴⁶Pandangan ini sejalan dengan pandangan Jorge Gracia, seorang sarjana teks yang relatif konservatif, yang mendefinisikan teks sebagai, “Kelompok entitas, yang digunakan sebagai tanda, yang dipilih, diatur, dan dimaksudkan oleh seorang penulis dalam konteks tertentu untuk menyampaikan makna tertentu kepada audiens. Jorge Gracia sebagaimana dikutip dalam Khaled Abou El Fadl, *Speaking in God’s Name: Islamic Law, Authority, and Women* (London: Oneworld Publications, 2014), 218

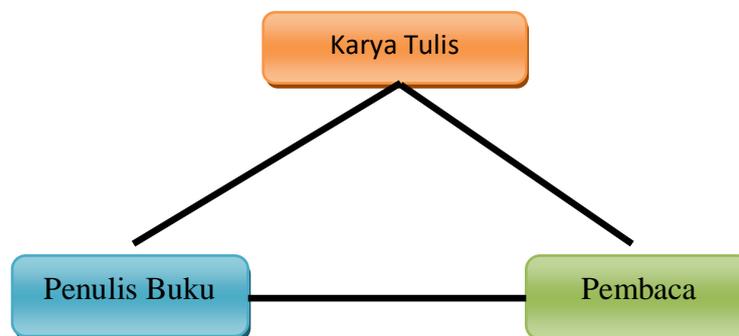
⁴⁷ E. Sumaryono, *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat* (edisi revisi, Yogyakarta: Kanisius, 1999), 41

⁴⁸ Mudjia Raharjo, *Dasar-dasar Hermeneutika antara Intensionalisme dan Gadamerian* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), 55.

pemahaman dan pemaknaan teks yang diperoleh dengan menimbang konteks tersebut masih dapat fungsional dan operasional bagi pembaca sesuai dengan konteksnya saat ini.

Dalam konteks penelitian ini, untuk memahami gagasan pemikiran KH. Ambo Dalle yang tertuang dalam karya tulisnya, dilakukan analisis terhadap konteks sosio-kultural yang melatari lahirnya teks tersebut, termasuk sasaran pembacanya pada masa itu, sehingga antara pengarang (*author*), karya tulisnya (*texts*) dan sasaran pembacanya (*readers*) dilihat sebagai lingkaran atau segitiga yang saling berdialektika. Dengan cara ini diharapkan dapat lebih mudah memahami substansi gagasan yang menjadi objek kajian penelitian ini.

Sebagai ilustrasi berikut penulis gambarkan kerangka analisis menggunakan hermeneutika.

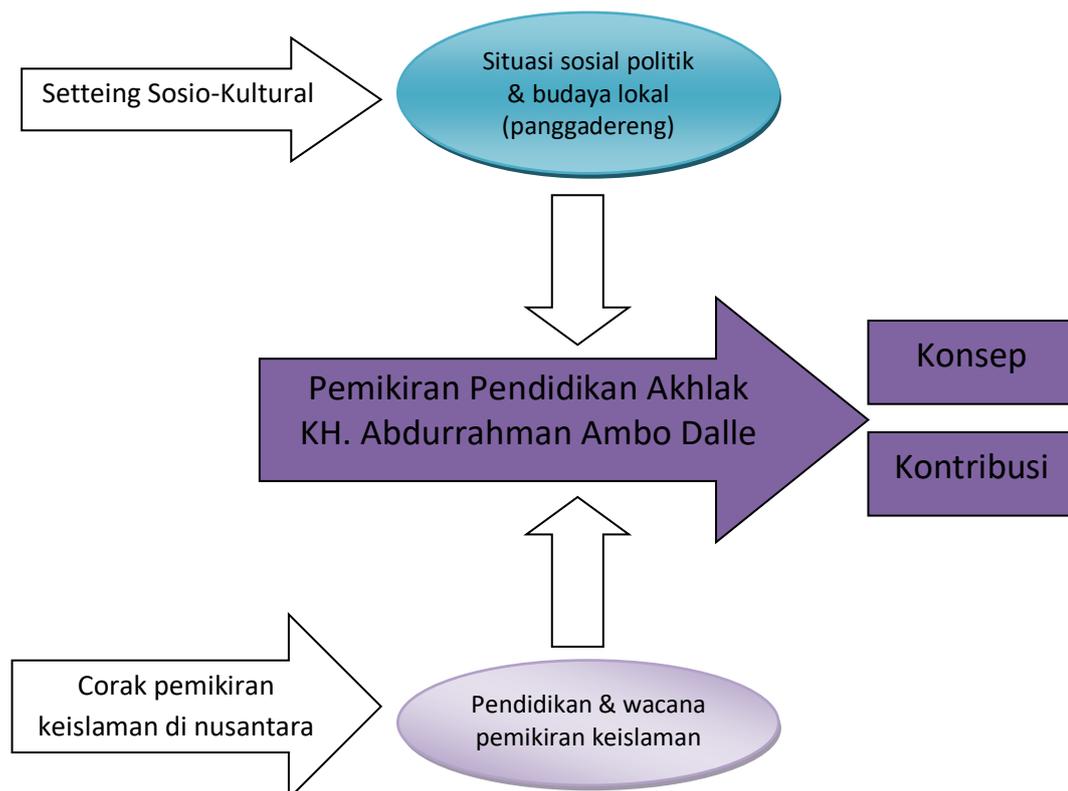


G. Kerangka Pemikiran

Kerangka teoritis yang menjadi alur pemikiran dalam penulisan disertasi ini, berdasarkan kajian teori sebelumnya, adalah bahwa pemikiran pendidikan akhlak KH. Abdurrahman Ambo Dalle sebagaimana yang tertuang dalam karya-karyanya dipengaruhi oleh: 1) kondisi sosio-kultural masyarakat lokal tempat beliau tumbuh dan berkembang. Kondisi ini disadari atau tidak mewarnai corak

pemikirannya dan masyarakat dalam situasi sosio-kultural ini pula yang menjadi objek utama (sebagai pembaca) dari karya-karya tulisnya. 2) corak pemikiran keislaman yang berkembang di Indonesia, khususnya Sulawesi Selatan. Corak pemikiran keislaman ini berpengaruh secara langsung melalui transfer pengetahuan dari para gurunya, maupun secara tidak langsung melalui wacana pemikiran keislaman yang berkembang di nusantara pada masanya.

Kedua hal ini mewarnai konstruksi pemikiran *Anregurutta* sehingga melahirkan perpaduan asimilitif antara universalitas ajaran Islam dan lokalitas budaya masyarakat Bugis, sebagaimana diilustrasikan pada skema di bawah ini.



Gambar 1. Skema kerangka pemikiran

H. Garis-Garis Besar Isi

Disertasi ini terdiri dari lima bab, yang secara garis besarnya dapat digambarkan sebagai berikut:

Bab I Membahas latar belakang yang menjadi dasar pemikiran tentang signifikansi penelitian, dilanjutkan dengan rumusan masalah serta tujuan dan manfaatnya. Dan untuk menghindari miskonsepsi terhadap judul pada bab ini juga diuraikan penegasan istilah atau defenisi operasional dari judul dimaksud. Relas penelitian ini dengan penelitian sebelumnya dipaparkan untuk melihat distingsinya dari penelitian sejenis yang telah ada, khususnya terkait dengan tokoh yang dikaji, dilanjutkan dengan beberapan tinjauan teoritis sebagai dasar berpikir dalam membaca data penelitian. Cara kerja penelitian diuraikan secara rinci pada sub metode penelitian yang meliputi jenis dan desain, data dan sumber dara serta teknik analisis data. Selanjutnya, kerangka pemikiran disajikan untuk memberi gambaran alur piker penelitian berdasarkan teori yang digunakan. Sebagai penutup bab ini dipaparkan garis besar isi untuk melihat rangkaian pembahasan secara utuh dari disertasi ini.

Bab II. Membahas teori perkembangan moral dan konsep pendidikan akhlak, yang meliputi pengertian Akhlak, Etika, Moral serta menguraikan teori perkembangan Moral dan konsep dasar Pendidikan Akhlak.

Bab III. Membahas Jejak Pemikiran KH. Abdurrahman Ambo Dalle Menjelaskan tentang biorafi KH Aburrahman Ambo Dalle, sejak ia dilahirkan hingga menjadi dewasa dan menjadi seorang intelektual, dan proses lahirnya *Darud Dakwah Wal-Irsyad* (DDI), serta Tokoh-tokoh intelektual yang

memengaruhi pemikirannya, Ringkasan beberapa karya tulis dan aktifitas sosial Anregurutta.

Bab IV Membahas tentang konsep pemikiran pendidikan akhlak KH. Abdurrahman Ambo Dalle serta kontribusinya bagi dunia pendidikan, baik pada masa hidupnya maupun pada masa sekarang ini.

Bab V Penutup. Pada Bab ini diuraikan kesimpulan dari hasil penelitian, dan Implikasi Penelitian.

BAB IV

KONSEP DAN KONTRIBUSI PEMIKIRAN PENDIDIKAN AKHLAK

KH. ABDURRAHMAN AMBO DALLE

A. Konsep Pendidikan Akhlak KH. Abdurahman Ambo Dalle

Pemetaan pemikiran pendidikan akhlak *Anregurutta* yang dibahas pada bab ini diawali dengan menelusuri landasan filosofis yang menjadi basis dari seluruh bangunan pemikirannya. Selanjutnya diuraikan tentang trilogi, tujuan, materi dan metode pendidikan akhlak yang diusungnya. Dialektika antara pemikiran dan konteks sosio-kultural yang mengitarinya, sebagaimana yang dipaparkan dalam teori Mannheim, akan dianalisis secara bersamaan pada bagian ini, tidak dilakukan secara terpisah dalam sub bab tersendiri. Dalam hal ini, deskripsi dan analisis dilakukan secara integratif.

1. Landasan Filosofis

Akhlak, etika dan moral, dikaji secara khusus dalam filsafat yang dikenal dengan Filsafat Moral, atau Etika. Pembahasan tentang topik ini, dalam tipologi kajian filsafat, termasuk dalam ranah aksiologi. Namun demikian, meskipun ontologi, epistemologi, dan aksiologi, masing-masing memiliki ranah kajian yang berbeda, tapi ketiganya saling terkait satu sama lain.¹ *Anregurutta* bukan seorang teoritis filsafat secara khusus, namun paling tidak teramat penting memahami posisi

¹Uraian detil tentang ketiga domain ini antara lain dapat dilihat dalam: Roland Omnes, *Quantum Philosophy: Understanding and Interpreting Contemporary Science*, trans. Arturo Sangalli (New Jersey: Princeton University Press, 1999).

filosofisnya terkait ketiga domain tersebut, sehingga pemikiran pendidikan akhlaknya dapat dipahami dengan benar.

a. Pandangan ontologis

Pertanyaan utama di bidang ontologi adalah: apakah yang merupakan hakikat terdalam dari segenap kenyataan? Sehingga pembicaraan ontologi memberikan pemisahan antara kenyataan dan penampakan. Apa yang tampak oleh indera belum tentu merupakan kenyataan yang sesungguhnya. Demikian pula, apa yang tak tampak oleh indera bukan berarti hal itu tidak ada.²

Pondasi utama pemikiran ontologis *Anregurutta*, berangkat dari konsep Pencipta dan yang dicipta, Tuhan dan makhluk. Konsep dualisme wujud ini sangat tegas dipaparkan dalam bukunya *al-Qaul al-Ṣādiq fī Ma'rifah al-Khālik*, Pemilihan kata “*al-Khālik*” dan bukannya “*Allāh*” (misalnya *fī Ma'rifah Allāh*), bukan sebuah kebetulan, tetapi dapat dipahami sebagai upaya untuk mempertegas garis batas keberadaan antara Tuhan dan makhluknya. Relasi keberadaan makhluk dengan Tuhan adalah relasi penciptaan.³ Dengan demikian Wujud Mutlak, atau dalam bahasa teologisnya “*Wājib al-Wujūd*” hanyalah Tuhan, sedangkan selain-Nya adalah “*Mumkin al-Wujūd*” yang keberadaannya tidak independent tetapi disebabkan oleh “Wujud Mutlak” sebagai Penciptanya.

Anregurutta menolak kesatuan ontologis antara Pencipta dan ciptaan-Nya, atau antara hamba dengan Tuhan, sebagaimana yang ada dalam teori panteisme atau

²Jabbar Sabil, “Masalah Ontologi Dalam Kajian Keislaman,” *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 13, no. 2 (2014): 142–59, <https://doi.org/10.22373/jiif.v13i2.67> Lihat juga: Fatkhul Mufid, “Perkembangan Ontologi Dalam Filsafat Islam,” *Jurnal Penelitian* 7, no. 2 Agustus 2013 (2013): 275–300.

³Abdurrahman Ambo Dalle, *Al-Qaul Al-Ṣādiq Fī Ma'rifah Al-Khālik* (Parepare: Penerbit Al-Kairiyah, 1955), 5–7.

wahdah al-wujūd. Hal ini tergambar jelas saat mengomentari ungkapan populer di kalangan sufi: ”العابد والمعبود واحد” (yang menyembah dan yang disembah adalah satu). Menurut *Anregurutta*, ungkapan ini pada dasarnya mengandung pengertian ”العابد واحد والمعبود واحد” (yang menyembah itu satu [tersendiri] dan yang disembah satu [tersendiri]). Artinya keduanya adalah entitas yang berbeda. Meski demikian, *Anregurutta* tetap mengakui kedekatan hamba dengan Tuhan⁴ dan bahkan selalu bersama dengan Tuhan,⁵ tetapi sekali lagi sebagai dua entitas yang berbeda. Menurutnya, kesatuan hamba dengan Tuhan hanya terjadi melalui ikatan “mengingat Allah” (*dzikr*), atau lebih tepatnya diistilahkan “kesadaran zikir”. Dalam hal ini, *Anregurutta* membedakan antara *dzikr* dengan mengingat (*remember*) sesuatu dengan menghadirkannya dalam memori, juga berbeda dengan memikirkan, atau menghayalkan sesuatu. *Dzikr Allāh* lebih cenderung dipahami sebagai kesadaran akan kehadiran Allah yang dirasakan melalui keyakinan penuh dalam hati, yang dari sana kemudian melahirkan sensasi ketenangan dalam jiwa.⁶ Pada titik inilah terjadi kesatuan hamba dengan Tuhan, bukan dalam zat tapi pada

⁴Untuk mendukung pandangannya ini, *Anregurutta* merujuk pada Q.S. Qāf (45):16 “*Dan sungguh, Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya.*” Dalle, *Al-Qaul Al-Ṣādiq Fī Ma’rifah Al-Khālik*. Terjemahan ayat merujuk pada Kementerian Agama RI, Alquran online, dalam <https://quran.kemenag.go.id/sura/50/16> Diakses 21 November 2021.

⁵*Anregurutta* merujuk pada Q.S. al-Hadid (57):4 “*...dan Dia bersama kamu dimana saja kamu berada...*” Dalle. Terjemahan ayat merujuk pada Kementerian Agama RI, Alquran online, dalam <https://quran.kemenag.go.id/sura/57> Diakses 21 November 2021.

⁶*Anregurutta* merujuk pada Q.S. al-Ra’d (13):28 “*...Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.*” Dalle. Terjemahan ayat merujuk pada Kementerian Agama RI, Alquran online, dalam <https://quran.kemenag.go.id/sura/13/28> Diakses 21 November 2021

“ingatan/kesadaran *dzikir*”.⁷ Pandangan ini didasarkan pada firman Allah Swt. dalam Q.S. al-Baqarah (2): 152.

□ فَأَذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

Terjemahnya:

Maka ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu.⁸

Upaya *Anregurutta* dalam kitab *al-Qaul al-Ṣādiq fī Ma'rifah al-Khaliq*, mempertegas garis pemisah antara hamba dengan Tuhan, dan pada saat yang sama mengakui kedekatan, bahkan pertemuan keduanya melalui “kesadaran dzikir”, dapat dipahami dengan mencermati kondisi sosio-kultural masyarakat Bugis pada saat buku ini ditulis. Pada saat itu, dikalangan masyarakat Bugis yang mayoritas telah memeluk Islam,⁹ berkembang ajaran tarekat dan kepercayaan lokal yang memandang kesatuan hamba dengan Tuhan (*waḥdat al-wujūd*). Pernyataan sufi, “siapa yang mengenal dirinya, niscaya sudah mengenal Tuhannya”, diluruskan oleh *Anregurutta* bahwa pengenalan diri yang dimaksud adalah memahami posisi kehambaannya, sehingga dengan demikian juga memahami posisi ketuhanan Allah Swt. Bukan pemahaman terhadap unsur-unsur penciptaan manusia dari air, api, udara, dan angin, atau *wadi, masi, mani, manika*, atau pemahaman bahwa tubuh kasar adalah Adam, tubuh halus adalah Muhammad, dan nyawa adalah Nur dari Allah, dan lain sebagainya. Pemahaman seperti ini banyak berkembang di kalangan

⁸Kementerian Agama RI, *Alquran online*, dalam <https://quran.kemenag.go.id/sura/2/157> Diakses 21 November 2021.

⁹Dalam komunitas Bugis juga terdapat aliran kepercayaan yang dikenal dengan nama *Towani Tolotang*, mereka ini secara sosial hidup berbaur dan memiliki hubungan kekerabatan dengan masyarakat muslim. Keberadaan mereka terkonsentrasi di daerah Amparita, kabupaten Sidenreng Rappang, serta beberapa wilayah di kabupaten ini. Selengkapnya lihat: M. Atho Mudzhar, *Pengantar Studi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), khususnya pada Bab V “Masjid dan Bakul Keramat”.

masyarakat Muslim lokal saat itu, yang oleh *Anregurutta* dipandang tidak memiliki pijakan dalam Alquran maupun hadis Rasulullah Saw.¹⁰

Selanjutnya, menurut *Anregurutta* eksistensi manusia sebagai hamba terdiri dari dua unsur utama, yakni unsur lahir dan unsur batin. Konsekuensinya, maka pengabdian manusia kepada Tuhan diwujudkan dalam bentuk ibadah lahiriah dan ibadah batiniyah. Tidak ada alasan untuk meninggalkan syariat hanya karena merasa telah melakukan ibadah batin, karena hal itu bertentangan dengan eksistensi kemanusiaan. Sepanjang eksistensi manusia masih bergantung pada wujud fisiknya, maka ibadah lahir yang diajarkan dalam syariat tidak bisa ditinggalkan.¹¹ Pandangan ini sekaligus untuk meluruskan pemahaman tentang kebolehan meninggalkan syariat bagi mereka yang telah mencapai tingkat makrifat, sebagaimana yang dipahami oleh beberapa penganut tarekat lokal saat itu.

Demikianlah, gagasan ontologis *Anregurutta* sangat sederhana, cukup melalui konsepsi utama tentang Pencipta dan ciptaan. Tuhan adalah wujud mutlak yang ada dengan sendirinya, sedangkan semua makhluk bergantung pada-Nya. *Anregurutta*, setidaknya dalam karya-karya tulisnya, tidak memasuki wilayah spekulatif tentang tingkatan wujud sebagaimana yang banyak ditemukan dalam karya-karya para filosof, atau para sufi falsafi.

b. Pandangan epistemologis

¹⁰Dalle, *Al-Qaul Al-Şādiq Fī Ma'rifah Al-Khālik*.

¹¹Dalle.

Sejalan dengan pandangan ontologisnya yang sederhana, maka pandangan epistemologi *Anregurutta* digariskan melalui ungkapan Rasulullah Saw. yang dikutip dalam *al-Qaul al-Ṣādiq fī Ma'rifah al-Khāliq*, yakni:

تفكروا في الخلق و لا تفكروا في الخالق فإنه لا تحيط به الفكرة

Artinya:

Berpikirlah tentang ciptaan dan jangan berpikir tentang Sang Pencipta, karena Dia tidak terjangkau oleh pikiran.¹²

Dalam Hadis lain yang semakna, bersumber dari Amr bin Marrah berikut hadisnya **حدثنا محمد بن عبيد عن الأعمش عن عمرو بن مرة قال مر النبي على قوم يتفكرون فقال تفكروا في الخلق ولا تفكروا في الخالق**

Artinya :

Telah menceritakan kepada kami, Muhammad bin Ubaid dari A'masy dari Amr bin Murrah berkata Nabi saw memerintahkan kepada seluruh kaum berpikirlah kemudian berkata berpikirlah tentang ciptaan Allah dan jangan berpikir tentang Sang Pencipta.¹³

Menurut *Anregurutta*, objek pemikiran manusia hanya terbatas pada ciptaan, dan tak dapat menjangkau Sang Pencipta. Manusia diperintahkan untuk memikirkan ciptaan Tuhan dan dengan itu akan mengantarkannya kepada kesadaran akan adanya Sang Pencipta. Namun demikian, pengetahuan tentang siapa Tuhan sepenuhnya bersumber dari Tuhan itu sendiri melalui informasi yang disampaikan kepada para Nabi-Nya.¹⁴

Jika Tuhan tak dapat dijangkau oleh akal pikiran, lalu bagaimana dengan kebenaran dan kebaikan, yang merupakan standar moral atau akhlak? Apakah dapat

¹²*Anregurutta* tidak menyebut sumber periwayatan maupun status kesahihan hadis ini.

¹³ Al-Suyuti, *Al-Dur al-Manstur* Jilid 2 (Beirut: Dar al-Fikr, 2011), h. 56

¹⁴Dalle, *Al-Qaul Al-Ṣādiq Fī Ma'rifah Al-Khālik*.

diketahui melalui proses berpikir (rasio), atau harus berdasarkan wahyu? Dalam hal ini, *Anregurutta*, meski tidak secara langsung menjelaskan pandangannya tentang sumber pengetahuan tentang kebenaran atau kebaikan, tetapi beliau menegaskan bahwa tak ada sumber kebenaran yang sesungguhnya selain dari Allah Swt. Untuk mendukung pandangannya ini, Ia mengutip firman Allah Swt. dalam Q.S. al-Baqarah (2): 147.¹⁵

الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُمْتَرِينَ

Terjemahnya:

Kebenaran itu dari Tuhanmu, maka janganlah sekali-kali engkau (Muhammad) termasuk orang-orang yang ragu.¹⁶

Sebagai seorang penganut teologi Asy'ariyyah, dapat dipahami jika *Anregurutta* berpandangan bahwa sumber nilai moral adalah wahyu. Dalam pandangan Asy'ariyyah, satu-satunya tujuan bertindak moral adalah ketaatan kepada Allah. Etika murni bersifat subjektif dan hanya akan bermakna jika ada subjek (Allah). Oleh karenanya, makna moralitas hanya bisa dipahami apabila mampu bertindak selaras dengan kehendak dan perintah Allah.¹⁷

Jika dalam teologi Mu'tazilah moralitas dipandang sebagai sebuah tindakan rasional manusia dalam menilai baik-buruknya sesuatu, maka dalam teologi Asy'ariyyah moralitas berada di bawah kendali hak prerogatif Tuhan, baik-buruk

¹⁵Dalle.

¹⁶Kementerian Agama RI, Alquran online, dalam <https://quran.kemenag.go.id/sura/2/147> Diakses 21 November 2021.

¹⁷Oliver Leaman, *Pengantar Filsafat Islam*, trans. Musa Kadhim and Arif Mulyadi (Bandung: Mizan, 2001), 127.

sepenuhnya ditentukan oleh Tuhan.¹⁸ Oleh karenanya, baik dan buruk hanya dapat diketahui melalui wahyu, dan tentu saja makna wahyu di sini mencakup hadis atau sunnah Rasulullah Saw (*wa mā yanṭiq ‘an al-hawā in huwa illā wahy yūhā*).

Berpegang teguh kepada kitab suci Alquran dan Sunnah Rasulullah Saw. sebagai sumber pengetahuan tentang Tuhan dan nilai moral, menjadi prinsip utama *Anregurutta* dalam mendialogkan ajaran agama dan budaya lokal.¹⁹ Sehingga nilai moral tidak tunduk dan dibentuk oleh konsensus sosial semata, tetapi turut memberi warna dan meluruskan nilai-nilai budaya lokal yang tidak sejalan dengan syariat.

c. Pandangan aksiologis

Setelah menjelaskan konsep pencipta dan ciptaan sebagai sentral pijakan ontologis, yang dilanjutkan dengan uraian tentang wahyu sebagai sumber satu-satunya untuk mengenal Sang Pencipta dan memahami baik-buruk (standar moral), maka konsekuensinya pada tataran aksiologis, menurut *Anregurutta*, adalah bahwa setiap aktivitas hidup manusia, lahir-batin, harus tunduk dan patuh kepada segala tata aturan yang digariskan oleh Sang Pencipta dan itulah wujud penghambaan yang sejati.²⁰ Dengan demikian, akhlak seseorang diukur dari kadar ketaatannya kepada Tuhan. Sehingga, akhlak memiliki cakupan yang luas seluas ajaran agama itu sendiri, mencakup relasi manusia dengan Tuhan, alam sekitar, dan termasuk diri manusia itu sendiri. Pandangan ini sejalan dengan hadis Rasulullah Saw.

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

¹⁸Havis Aravik and Choiriyah Choiriyah, “Etika Rasionalisme Versus Etika Voluntarisme (Studi Kritis Mu’tazilah Dan Asy’ariyah),” *Salam: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar’i* 5, no. 1 (2018): 11–24, <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v5i1.7902>.

¹⁹Dalam konteks ini, *Anregurutta* merujuk pada salah satu hadis “*Barang siapa yang mengada-ada dalam hal agama ini, yang bukan bagian dari agama, maka hal itu tertolak*”. Dalle, *Al-Qaul Al-Ṣādiq Fī Ma’rifah Al-Khālik*.

²⁰Dalle.

Artinya:

Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak.²¹

2. Tujuan Pendidikan Akhlak Anregurutta Ambo Dalle

Tujuan utama pendidikan akhlak menurut *Anregurutta* ada tiga. *Pertama*, menciptakan hubungan keharmonisan antara manusia dengan Allah dan Rasul-Nya sudah semestinya terjalin guna mencapai kesempurnaan hidup yakni lebih dekat denganNya. *Kedua*, menciptakan hubungan yang selaras antara manusia dengan sesama manusia. *Ketiga*, menciptakan hubungan manusia dengan alam sekitarnya. Secara substansi *Anregurutta* melihat bahwa pendidikan akhlak terdiri dari tiga bagian yang telah diuraikan, tetapi menjadi satu kesatuan yang tidak terpisah dari yang lainnya. Dengan demikian tujuan pendidikan akhlak yang dikembangkan oleh *Anregurutta* memuat ketiga aspek tersebut. Harapannya, maka nilai-nilai tersebut dapat terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari, dan yang paling penting dapat diwujudkan melalui amalan-amalan, baik dalam praktek kehidupan sosial maupun dalam aktifitas yang lain di masyarakat.

Sebagai ilustrasi dapat dilihat dari bagan berikut ini:



²¹Hadis ini bersumber dari Imam Ahmad dalam: Abū ‘Abdullāh Aḥmad ibn Muḥammad ibn Ḥanbal al-Shaibānī, *Musnad Aḥmad Juz VI*, Musnad Abū Hurairah, Nomor hadis 8952. Hadis senada dengan redaksi berbeda (*bu’istu liutammimah makārim al-akhlāq*), juga bersumber dari Abu Hurairah yang diriwayatkan oleh Imam Mālik dalam Abū ‘Abdullāh Mālik ibn Anas, *Muwatta’*, kitab al-Jāmi’: Mā Jā’a fi Ḥusn al-Khulq, nomor hadis 2633. Kedua riwayat ini dimuat dalam *Jāmi’ al-Kutub al-Tis’ah* (Digital book, Riyāḍ: al-Dār al-‘Arabiyah li Tafniyyah al-Ma’lumāt, 2017).

Dari bagan diatas, sangat tampak bahwa yang menjadi perhatian *Anregurutta* dalam pendidikan akhlak yaitu, fokus pada penguatan tiga unsur sekaligus, Allah dan rasul-Nya, alam dan manusia.²² Dapat dipahami bahwa sebenarnya pemikiran *Anregurutta* tentang pendidikan akhlak berlangsung secara berkesinambungan, dan saling terkait satu dengan yang lainnya. Aspek ini, yang menjadi prioritas yang dikembangkan oleh *Anregurutta* pada pendidikan akhlak.

Pemikiran pendidikan akhlak yang dikembangkan oleh *Anregurutta* yaitu hubungan keselarasan dan keharmonisan juga menjadi program unggulan yang dikembangkan oleh DDI. Secara substansi bagian ini, yang dikembangkan dalam pendidikan formal maupun non-formal oleh DDI bersama dengan *Anregurutta*. Secara spesifik penjelasan terkait ketiga unsur di atas adalah:

Pertama, tujuan pendidikan akhlak *Anregurutta* memiliki ciri, bahwa pendidikan akhlak terintegrasi dengan ilmu pengetahuan yang lainnya. Ciri ini menjadi kekhasan dari pendidikan akhlak DDI yang merupakan buah dari hasil pemikiran *Anregurutta*. Terintegrasi di sini mengandung maksud, bahwa pendidikan akhlak tidak boleh berdiri sendiri. Dia tidak terpisah dari ilmu pengetahuan lainnya. Keberadaannya justru memainkan peran ganda.

Pada satu sisi, dia berusaha melengkapi ilmu pengetahuan yang telah ada sebelumnya, dan pada aspek yang lainnya sembari melengkapi ilmu pengetahuan

²²Ketiga unsur yang maksud *Anregurutta* adalah a). **Allah dan Rasulnya**, menjadikan Pendidikan akhlak sebagai instrument mendekati diri kepada pemilik ilmu yaitu Allah. b). **Manusia**, Mengajarkan hubungan yang harmonis antara sesama manusia, - Santun kepada sesama manusia tanpa melihat struktur sosial, - Memperkuat kepekaan terhadap sesama manusia tanpa melihat suku, ras, dan agama. c). **Alam**, berfungsi sebagai sarana bagi manusia untuk mengenal kebesaran dan kekuasaan-Nya dan sumber alam diciptakan untuk kebutuhan manusia.

yang lainnya dia juga berkedudukan sebagai perintis dari perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya untuk pengetahuan yang lebih banyak berorientasi pada akhlak. Hal ini juga memberikan pengertian, bahwa tujuan pendidikan yang diinginkan oleh *Anregurutta* adalah pendidikan yang tidak terkotak-kotak. Tidak ada dikotomi ilmu, yang justru dapat berdampak pada egosentris keilmuan antara satu bidang dengan bidang yang lainnya, termasuk untuk ilmu agama. Keyakinan ini dikembangkan oleh *Anregurutta* pada pendidikan akhlak, pasalnya *Anregurutta* berprinsip bahwa pada dasarnya semua pengetahuan sesungguhnya bersumber dari Dzat yang sama yaitu dari Allah SWT. Sehingga, tidak ada yang perlu dipisahkan.

Dalam konteks ini, *Anregurutta* berkeyakinan untuk menghilangkan sikap dan pandangan dikotomis tersebut, dengan mengajak semua komponen umat Islam untuk mengoreksi diri dan mendudukan kembali ilmu pada proporsi yang sebenarnya. Ini tidak berarti bahwa seorang insinyur harus (wajib) menguasai tafsir tetapi paling tidak dia harus dapat berakhlak sebagai seorang Muslim yang baik dalam berbagai dimensi dan lapangan kehidupan yang dijalaninya, serta menjalankan ketaatan terhadap prinsip-prinsip dasar yang diajarkan oleh agama. Begitu pula seorang ulama atau ustadz, bukan berarti harus mampu memecahkan “persamaan” integral, tetapi harus dapat menginsafi bahwa perkembangan ilmu pengetahuan tidak hanya direlevansikan untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang perannya sangat penting bagi pembangunan, tetapi disadari bahwa pengembangan ilmu pengetahuan juga diperintahkan oleh agama.

Kedua, tujuan pendidikan akhlak *Anregurutta* dimaksudkan untuk menciptakan suasana sosial yang toleran, yang dibuktikan dengan perilaku dan sikap yang santun terhadap sesama manusia tanpa melihat struktur sosial. Point ini, mengajarkan hubungan yang harmonis antara sesama manusia.²³ Bagi *Anregurutta*, orientasi dari pengembangan pendidikan ialah untuk menghadirkan suasana pikiran, hati yang tidak mudah menyudutkan manusia yang lain, di saat bersamaan mampu menerima perbedaan sebagai sesuatu yang kodrati. Sebab, dalam pemahaman keseharian perbedaan seringkali justru menjadi ancaman terpecahnya dan sumber perselisihan yang terjadi antara sesama umat beragama.

Bahkan pada konteks tertentu, ini seringkali berujung pada penghakiman secara berlebih sesama pemeluk agama. Padahal, secara jelas apa yang diperjuangkan dan diinginkan berada pada satu keinginan yang sama, yaitu sama-sama mengharapkan kerihdoaan Allah SWT. Karena situasi tersebut, *Anregurutta* melalui pendidikan akhlak mengusung pendidikan yang berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan, yaitu pendidikan yang tidak semata terkonsentrasi pada penguatan kemampuan peserta didik, tetapi pendidikan akhlak yang selain memperdalam pengetahuan agama juga memperkuat kepekaan terhadap sesama manusia. Dari sini, dapat dilihat bahwa orientasi pendidikan akhlak yang diusung oleh *Anregurutta* adalah pendidikan akhlak yang berkeadaban. Untuk mewujudkan masyarakat yang hidup rukun, hidup berdampingan dengan nilai-nilai toleransi yang tinggi.

²³M. Abdul Karim, "Toleransi Umat Beragama di Desa", *Analisis*, Volume XVI, Nomor 1, Juni 2016

Menjunjung tinggi nilai toleransi menjadi point penting dari orientasi pendidikan akhlak yang dikembangkan oleh *Anregurutta*. Sikap toleransi ini setidaknya harus tercermin dari keseharian masyarakat. Sebagai contoh kecilnya, sikap toleransi dengan bersikap dewasa ketika diperhadapkan dengan perbedaan cara pandang terhadap sesuatu dalam agama, katakanlah tafsir terhadap ajaran Islam.²⁴ Kondisi ini yang dalam realitas masyarakat sering berujung pada konflik, perselisihan karena beda tafsir atau bahkan lebih dari itu. Bagi *Anregurutta* pada pendidikan akhlak yang dikembangkan bahwa perbedaan itu adalah rahmat dan anugerah dari Allah. Oleh sebab itu, adanya sikap dan perbedaan pendapat terhadap suatu persoalan yang ada pada agama justru harus dikembangkan untuk memperkuat keislaman dan persaudaran, bukan malah sebaliknya memperburuk citra Islam dan merenggangkan persaudaran terhadap sesama manusia.²⁵ Menurut *Anregurutta*, perbedaan harus dilihat sebagai bentuk refleksi dari pemahaman kita selama ini terhadap nilai-nilai kebenaran. Ini menjadi point yang merupakan arah dan acuan dari pendidikan akhlak yang dikembangkan oleh *Anregurutta* di DDI.

Ketiga, pendidikan akhlak yang dikembangkan oleh DDI diarahkan pada sikap kemandirian. Hal ini berangkat dari realitas, bahwa dalam mengelola kelangsungan hidup dan pengembangan lembaga pendidikan, DDI tidak pernah menggantungkan pada kekuatan atau kekuasaan tertentu, tetapi lebih ditekankan pada kemampuan sendiri yang didukung oleh warga DDI dan masyarakat umum yang menerima dan menyetujui kegiatan yang dilakukan DDI. Sikap kemandirian

²⁴Moch. Sya'roni Hasan, "*Internalisasi Nilai Toleransi Beragama*".

²⁵Kalimatul Zuhroh & Anang Sholihuddin. "Nilai-Nilai Toleransi Antar Sesama Dan Antar Umat Beragama", *Multicultural of Islamic Education* Vol. 3 No.1 Oktober 2019

ini, tentunya tidak sampai disini, akan tetapi menjadi spirit dan menjiwai pola dan arahan pendidikan yang di kembangkan oleh DDI secara umum.

Bertolak dari tujuan pendidikan akhlak untuk membentuk perilaku santri dan masyarakat untuk mengajak ke jalan yang benar dan diridhai oleh Allah swt. Dalam usaha merealisasikan dan mencapai tujuan tersebut, DDI tidak terlepas dari nilai-nilai yang dianut, bahkan sistem dan nilai tersebut senantiasa mengayomi dan memerangi setiap usaha dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Seperti yang telah diuraikan pada pembahasan terdahulu, bahwa tujuan pendidikan akhlak yang dikehendaki oleh *Anregurutta* yaitu agar masyarakat khususnya umat Sulawesi Selatan merubah pola pikirannya dari pendidikan agama yang sesat kepada pola pikir yang Islami.²⁶

Penjabaran singkat dari output pendidikan akhlak yang dikembangkan oleh *Anregurutta*, yaitu:



²⁶Ibid

TERBENTUKNYA SIKAP KEMANDIRIAN

3. *Metode Pendidikan Akhlak*

Anregurutta dalam mengembangkan pendidikan akhlak bertumpu pada tiga kitab yang disebut lebih awal. Dalam perkembangannya metode yang digunakan untuk menyampaikan dengan ciri khas yang diperlihatkan adalah, melakukan penyesuaian terhadap metode dakwah sesuai dengan kondisi masyarakat yang akan dihadapi. *Anregurutta* tidak pernah memaksakan metode harus berlaku sama pada masyarakat, tetapi mengembangkan metode pendidikan akhlak yang relevan dengan masyarakat yang akan dihadapi. Melakukan penyesuaian dengan keadaan masyarakat. Tidak memaksakan kondisi harus berlaku sama disatu masyarakat dengan masyarakat yang lainnya. Metode ini yang membuat *Anregurutta* mudah diterima di masyarakat. Beberapa bagian berikut ini, berbagai metode pendidikan yang dilakukan oleh *Anregurutta*.

a. **Muhasabah**

Anregurutta mengembangkan metode pendidikan akhlak dengan fokus pada dua tahap. Tahap pertama, adalah muhasabah. Tahap kedua, penguatan kapasitas diri. Langkah pertama yang beliau lakukan adalah menempa batinnya dengan olah rohani untuk menjadi pribadi yang matang, mengkaji berbagai ilmu pengetahuan agama (tasawuf, akidah, syariah, akhlak, balaghah, tafsir, teologi, ilmu

hadits, mantik) dan ilmu pengetahuan umum (filsafat, pendidikan, dan psikologi).²⁷

Langkah ini sebagai salah satu metode yang fokus pada pengembangan diri sebelum terpusat pada pengembangan Pendidikan akhlak yang lebih luas.

Secara personal, *Anregurutta* dikenal sebagai ulama yang sangat kontekstual dengan perkembangan yang terjadi. Kondisi ini yang membuatnya sangat mudah diterima ditengah-tengah masyarakat. Singkatnya, *Anregurutta* mampu diterima di mana saja karena metode yang diusung mampu menjangkau seluruh lapisan masyarakat, melalui metode penyesuaian baik secara teknis maupun secara substansial. tidak serta merta menggantikan sistem nilai dan tatanan yang telah ada selama norma adat tersebut tidak bertentangan dengan ajaran Islam akan tetapi mengkomodifikasinya ke dalam Islam. Melalui ceramah dan khutbah-khutbahnya, beliau senantiasa menyesuaikan dengan konteks zaman dan tetap memelihara adat Bugis.²⁸

b. Halaqah (*Mengaji Tudang*)

Setelah melakukan pembekalan pengetahuan agama yang memadai, *Anregurutta* fokus pada apa yang berlangsung diluar dirinya, memperluas pendidikan akhlak kepada masyarakat sekitar. Pertama-tama yang disisir adalah lingkungan terdekat. Untuk, masyarakat dan lingkungan sekitar *Anregurutta* menerapkan berbagai metode dakwah dalam menyebarluaskan pendidikan akhlak.

²⁷Suherman, "KH Ambo Dalle Manusia Multidimensi" di kutip dari Ida Purnawati, "*Peran Anre Gurutta KH Abdurrahman Ambo Dalle dalam mengembangkan syiar Islam*".

²⁸La Caco Imam Ujung E. *Pemikiran Tasawuf Anregurutta H. Abdurrahman Ambo Dalle*. Dikutip, Mursalim. "Pemikiran Tasawuf Anregurutta H. Abdurrahman Ambo Dalle". *FENOMENA*, Volume 7, No 2, 2015

Diantaranya, menggunakan metode *halaqah* (*Mengaji Tudang*) atau dalam istilah lain di sebut juga sebagai *Wetonan*.

Mengaji tudang merupakan salah satu metode yang dilakukan Anregurutta dalam menyebarkan syiar Islam, khususnya di Indonesia Timur. Sebuah sumber yang penulis dapatkan, menyebutkan bahwa metode *halaqah* dikembangkan oleh Anregurutta bermula dari pesantren MAI kemudian berubah DDI Mangkoso sebagaimana yang telah diuraikan pada BAB 2. Anregurutta mengadakan pengajian wetonan dengan sistem halaqah yang dalam bahasa Bugis disebut dengan *mangaji tudang*. Salah satu sumber, menyatakan bahwa sejak pertama kali menyebarkan ajaran Islam, beliau melakukan pengajian dengan pola duduk bersila, berpindah pindah dari satu mesjid ke mesjid berikutnya. Hal ini ditegaskan dengan pernyataan Ahmad Rasyid A Said yang mengatakan:

Pada waktu *gurutta* tiba di Mangkoso maka dihari itu pulalah *gurutta* mengadakan pengajian di masjid yang orang di sini biasa menyebutnya dengan *mangaji tudang*, yang dilangsungkan selama 20 hari. Setelah itu karena santri sudah mulai banyak, makanya *gurutta* merasa perlu untuk mengelompokkan santri-santri sesuai dengan tingkatan usia maupun pemahaman mereka terhadap kitab-kitab yang diajarkan. Karena santri mempunyai latar belakang pendidikan dan pemahaman yang tidak sama. Ada santri yang sudah lancar membaca kitab karena pernah belajar di Salemo, Sengkang, Campalagian. Dan juga santri yang masih tersendat-sendat bacaan kitabnya bahkan ada yang sama sekali belum bisa membaca Al-Qur'an. Pembagian tingkatan itu diseleksi sendiri oleh *gurutta*.²⁹

Dari sini cukup jelas bahwa pengajian yang dilakukan oleh Anregurutta adalah proses menginternalisasi nilai-nilai kebaikan kepada masyarakat. pengajian yang dilakukan untuk memberikan pendidikan akhlak kepada masyarakat. Kegiatan

²⁹Ahmad Rasyid, Pembina Pondok Pesantren DDI Mangkoso, wawancara, tanggal 16 Agustus 2015. Di kutip dari Faten Hamama, Metode Wetonan (Mangaji Tudang) Sebagai Media Berdakwah KH.Abdurrahman Ambo Dalle Di Pondok Pesantren Ddi Mangkoso

ini dilakukan dengan menyampaikan beberapa kitab yang menjadi dasar pendidikan akhlak yang dikembangkan oleh *Anregurutta*. Cara ini memang sangat populer menjelang abad ke-20 dilakukan oleh sebagai upaya unruk menyebarluaskan nilai-nilai keislaman kepada masyarakat³⁰.

Berkembangnya model-model *Halaqah* (Mengaji Tudang/Wetonan) seperti halnya yang dilakukan oleh *Anregurutta* tidak terlepas dari tren yang berkembang saat itu. Berkembangnya pesantren yang cukup pesat secara tidak langsung berdampak domino terhadap pengajian. Pasalnya, pesantren tidak bisa dipisahkan dari kegiatan pengajian. Apalagi saat itu kitab kuning sangat kental dalam tradisi pesantren. Perkembangan dan keunggulan pesantren sangat ditentukan oleh pengajian kitab kuning yang dikaji. Antara pesantren dan pengajian kitab memiliki hubungan yang sangat erat. Pesantren sangat identik dengan pengajian, dan pengajian kitab menjadi ciri khas pesantren yang berkembang saat itu.

Lewat metode *halaqah*, pemahaman tentang nilai-nilai kebajikan dan nasehat untuk menjauh dari keburukan terus digaungkan oleh *Anregurutta*. Dengan metode *halaqah*, ada semacam ikatan emosional (kekeluargaan) yang terjalin antara *Anregurutta* dengan masyarakat. Tidak ada jarak, mereka menjadi satu kesatuan. Kehangatan yang sangat harmonis terjalin. Metode ini, menguntungkan dua sisi sekaligus, pada satu sisi dengan metode *halaqah* menguntungkan *Anregurutta*. Pasalnya dengan cara seperti ini secara sosial telah menyatu pada masyarakat. Terkesan tidak menggurui dan tidak sedang menggurui, meskipun pada saat itu yang lebih banyak dominan adalah *Anregurutta*. Pada sisi yang lainnya, masyarakat

³⁰Ibid

tidak memiliki beban yang berat dalam menerima kehadiran *Anregurutta*. Pasalnya, dengan metoda ini nuansa kekeluargaan yang terbangun sangat kental. Nyaris tidak ada jarak yang muncul antara *Anregurutta* dengan masyarakat itu sendiri.

Beberapa di antaranya kitab pengajian yang banyak dikembangkan dalam tradisi pemikiran *Anregurutta*, yang sekaligus diadopsi oleh beberapa pesantren:³¹

TINGKATAN		
Salafiyah	Tsanawiyah dan Aliyah	Ma'had 'Āliyy
Juz Amma & Terjemahnya	Fath al-Mu'īn	Mau'izhat al Mu'minīn
Arba'īn Nawawiyah	Kifāyah al-Akhyār	Al-Akhwāl al Syakh-shiyyah
Jawāhir al-Kalāmiyah	Irsyād al-'Ibād, Minhaj al-Ābidīn	Hidāyat al-Mursyidīn
Mabādi' al-Fiqhiyah	Fath al-Qarīb, Hazīnat al-Asrār	Rūh al-Dīn al-Islām
Hilyat al-Syabāb	Tanwīr al-Qulūb	Khazīnat al-Asrār
Dakwah: Teori/Praktek	Al-Azkār li al-Nawawīy	Minhaj al-Thālibīn
Seni Baca al-Qur'an	Al-Imām	Tanwīr al-Qulūb
Barzanji/Sirah	Al-'Ibādah	Maraqy al'Ubudiyah
Riyādh al-Shālihīn	Kifayāt al-Akhyār	Al-Khashāish al-'Ammah

³¹Brosur Pondok Pesantren DDI-Mangkoso Sulawesi Selatan. Di Kutip dari, Syamsuddin Arief, "Dinamika jaringan intelektual pesantren di Sulawesi selatan" *Lentera Pendidikan*, Vol. 11. No. 2 Desember 2008, 167-181

Kifayāt al-Akhyār	Fath al-Qarīb	
Irsyād al-‘Ibād	Irsyād al-‘Ibād	Tarbiyyat al-Aulād
Fath al-Qarīb, Tanwīr al-Qulub	Riyādh al-Shālihīn	Fiqh al-Sirah
Marāqib al-‘Ubudiyah	Bidāyat al-Hidāyah	Al-Azkār li al-Nawawīy

Tabel di atas beberapa kitab yang dikembangkan oleh *Anregurutta* pada pengajian pada *Darud Da'wah wal- Irsyad*. Proses pengajian dengan metode *Mengaji Tudang* dilakukan dengan mengumpulkan jamaah. Kebiasaan ini dilakukan setelah sholat berjamaah. Beliau biasanya mengajak para jamaah untuk mengikuti pengajian. Pada beberapa kesempatan, menurut sebuah sumber *Anregurutta* juga sangat rajin mengumpulkan santri. Proses ini dilakukan secara terus menerus dan secara konsisten. Biasanya *Anregurutta* menggunakan sekitar tiga pekan atau dua puluh hari untuk sekali pengajian.³²

Tidak hanya terfokus pada satu tempat dengan jamaah yang sama. *Anregurutta*, sering mengajak beberapa orang lainnya untuk ikut dalam pengajian kitab yang dilakukan. Tetapi pada konteks ini, ajakan yang dilakukan oleh *Anregurutta* melalui dengan persuasif, tidak kasar, dan tidak memaksakan kehendak. Cara ini yang membuat banyak orang yang menyenangi *Anregurutta*,

³²Faten Hamama, *Metode Wetonan (Mangaji Tudang) Sebagai Media Berdakwah KH.Abdurrahman Ambo Dalle Di Pondok Pesantren DDI Mangkoso*, disadur dari Munir, M. 2003, *Metode Dakwah*. Jakarta: Kencana

dan tidak butuh waktu lama bagi *Anregurutta* untuk memperluas pengajian kitab yang dilakukan.³³

Usaha *Anregurutta* untuk menginternalisasi nilai-nilai akhlak melalui pengajian sangat besar. Peserta kajian yang ikut hadir bukan hanya dari jamaah yang ada di sekitar kediamannya saja. Tetapi, jamaah yang ingin menerima ilmu pada pengajian yang dilakukan oleh *Anregurutta* mulai berdatangan dari daerah-daerah di Sulawesi Selatan, bahkan ada yang berasal dari wilayah Indonesia Timur, seperti Ambon dan Maluku³⁴. Nama *Anregurutta* semakin tersohor di pelosok-pelosok desa di wilayah Timur. Orang-orang makin rajin membicarakan nama *Anregurutta*. Hal ini membuat internalisasi nilai-nilai kebajikan yang disampaikan oleh *Anregurutta* terus bergema di pelosok-pelosok desa. Memang, awalnya cukup sulit bagi *Anregurutta* untuk memulai dakwah melalui metode halaqah, tetapi dengan seiring waktu jamaah yang ingin bergabung dengan pengajian *Anregurutta* semakin sulit terbendung.

Faktor yang lain, keberagaman asal daerah para santri juga menjadi satu persoalan yang cukup serius yang dihadapi oleh *Anregurutta* dalam mengembangkan pendidikan akhlak dengan metode ngaji tudang. Mengingat metode transfer pengetahuan yang dilakukan oleh *Anregurutta* secara berjamaah, sehingga dengan perbedaan asal daerah yang berbeda seringkali menimbulkan tafsir yang juga berbedanya. Santri dengan perbedaan daerah kadang membawa tradisi dari asal daerahnya, secara berbeda-beda pula. Perbedaan tradisi ini sekaligus menjadi

³³Ibid, h 17

³⁴Ibid

kekuatan bagi *Anregurutta* dalam menginternalisasi nilai-nilai aqidah, tetapi pada skala tertentu menjadi bumerang mengingat perbedaan ini seringkali menghambat proses pemahaman santri ketika *Anregurutta* menjadikan kondisi kebudayaan secara kontekstual sebagai instrument dakwahnya.

Faktor lain yang juga menjadi kendala yang dihadapi oleh *Anregurutta* dalam melakukan pengajian adanya latar belakang tradisi yang berbeda dari para santri. Hal ini berkaitan dengan faktor yang sebelumnya, dimana banyak santri yang ikut belajar ke *Anregurutta* untuk memperkuat pemahaman agama. Sayangnya, pada aspek yang lain keberagaman tradisi ini sering berbenturan dengan satri yang lainnya, sehingga membuat *Anregurutta* harus mengklasterisasi santri.

Kondisi ini yang membuat *Anregurutta* berfikir untuk mengembangkan semacam sistem pengajian yang berjenjang dan bertingkat. Caranya, *Anregurutta* dengan menjadikan internalisasi nilai-nilai akhlak ke dalam dakwahnya secara berjenjang, tidak disampaikan sekaligus. Pertama yang dilakukan adalah memetakan kitab yang akan diajarkan sesuai dengan pengetahuan awal santri yang akan mengikuti pengajian *Anregurutta*. Situasi ini yang menjadi cikal bakal munculnya sistem madrasah (klasikal) yang hingga saat ini dikembangkan di DDI.

Perbedaan ini yang mendorong *Anregurutta* melakukan klasterisasi pengajian dengan melakukan pengajian secara berjenjang, yang seperti telah dijelaskan sebelumnya kondisi ini yang menjadi inspirasi bagi *Anregurutta* memunculkan klasikal. Untuk membuat pengajian secara berjenjang, hal pertama yang dilakukan oleh *Anregurutta* adalah membagi tingkatan pengajian sesuai dengan tingkat pemahaman santri. Ada beberapa tingkatan yang dibentuk.

Kemudian, setelah tingkatan pengajian terbentuk, *Anregurutta* lalu membagi kitab sesuai dengan tingkatan. *Anregurutta* melakukan penempatan santri sesuai dengan klasifikasi yang diperoleh dari hasil pemetaan di awal. Terutama untuk dua hal, pemahaman agama awal santri dan yang kedua klister kitab yang akan diajarkan. Hal ini di perkuat oleh salah satu sumber yang memperkuat argument penulis.

“Di madrasah pelajaran yang di utamakan itu bahasa Arab Nahwu Sharaf sebagai kunci untuk masuk inti peralajaran agama seperti Al-Qur’an dan tajwid, tafsir dan ushul, hadits dan ushul, fiqhi dan ushul, ilmu tarbiyah dan ilmu dakwah. Selain itu pengajian wetonan ini di adakan setiap selesai sholat subuh dan magrib dan kalau hari Kamis diadakan latihan tablig.³⁵”

Dari sini kita bisa melihat, usaha *Anregurutta* dalam melakukan internalisasi nilai-nilai *Tajalli* dengan memperjuangkan kebajikan dan sekaligus memerangi sifat-sifat keburukan secara bersamaan. Keseriusan *Anregurutta* tercermin dari usaha yang dia tempuh dengan pendirian madrasah. Sebagian sarjana melihat, jika upaya yang dilakukan oleh *Anregurutta* merupakan cara institusional yaitu melakukan semacam hegemoni tetapi dengan konteks dalam agama yang muatannya bersifat positif.

Dalam perkembangan selanjutnya, madrasah sebagai cikal bakal *Anregurutta* melalui pengajian Tudang yang dikembangkan dalam tradisi pesantren tidak berhenti hanya sampai disitu. Justru setelah pembentukan madrasah atau klasikal tidak menyurutkan semangat *Anregurutta* dan para santri yang belajar disana untuk mengakhiri pengajian kitab. Namun, *Anregurutta* mendorong pengajian di klasikal ke aspek yang lain. *Anregurutta* memperluas pengajian, dari

³⁵Ahmad Rasyid, Pembina Pondok Pesantren DDI Mangkoso, wawancara, tanggal 16 Agustus 2015, di kutip dari Faten Hamama, *Metode Wetonan (Mangaji Tudang) Sebagai Media Berdakwah KH.Abdurrahman Ambo Dalle Di Pondok Pesantren Ddi Mangkoso*, Munir, M..*Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2003).

yang sebelumnya hanya mengupas persoalan kitab-kitab kuning sebagaimana yang di pahami dalam tradisi pesantren. Kini oleh *Anregurutta* melalui klasikal para santri mengembangkan pembelajaran ke bahasa. Bahasa yang menjadi prioritas yang diajarkan pada klasikal adalah Bahasa Arab. Bahasa Arab dipilih bukan tanpa alasan. Bahasa Arab dipilih oleh *Anregurutta* untuk mendampingi pengajian kitab yang dilakukan di madrasah. Mengingat banyak kitab yang diajarkan di madrasah yang menggunakan bahasa Arab. Apalagi melihat bahwa semua mata pelajaran yang diajarkan di Madrasah menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar.

Pola yang dilakukan pada pengajian berbasis kajian kitab di madrasah yang dikembangkan oleh *Anregurutta* adalah membagi antara pengajian untuk kitab-kitab kuning dengan pengajian untuk pengetahuan umum. Seperti yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, bahwa salah satu impian *Anregurutta* adalah menselaraskan pengetahuan agama dengan pengetahuan umum, tanpa menimbulkan sekat dan dikontomi keilmuan. Pola pembagiannya dilakukan dengan cara, sepanjang hari mulai pagi sampai petang santri diwajibkan untuk mengikuti pelajaran madrasah, kemudian menjelang magrib dan subuh santri akan mengikuti pengajian yang dilakukan di masjid. Pola ini dilakukan setiap harinya secara terus menerus, kecuali pada hari kamis. Pasalnya pada hari kamis *Anregurutta* mengembangkan latihan tablig, yang tujuannya untuk memberikan kepercayaan diri kepada santri bisa tampil di depan orang banyak. Pembagian waktu belajar yang dikembangkan oleh *Anregurutta* sesuai dengan visi trilogi DDI yaitu menciptakan keharmonisan antara dunia dan akhirat. Sehingga dalam mendesain proses pembelajarn, tetap memperhatikan pengembangan pengetahuan-pengetahuan

umum, sembari di saat bersamaan santri tetap dibekali dengan pengetahuan-pengetahuan agama. Pola inilah yang menjadi keutamaan pendidikan akhlak yang dikembangkan oleh *Anregurutta* karena antara sholeh dalam kehidupan sosial di barengi dengan sholeh dalam kehidupan beragama.

Sementara itu, selain penetrasi pengetahuan agama dan pengetahuan umum, di madrasah yang dikembangkan oleh *Anregurutta* juga diperkuat dengan tradisi tablig. Tradisi tablig adalah kebiasaan yang berlangsung di madrasah, dimana setiap hari-hari tertentu para santri akan mendapatkan pengetahuan keterampilan. Di madrasah yang dikembangkan oleh *Anregurutta* pengetahuan keterampilan yang diajarkan yaitu melatih para santri agar bisa tampil berceramah agama di depan orang banyak. Pengetahuan keterampilan ini diberikan untuk mempersiapkan santri menjadi pendakwah yang akan meneruskan gagasan-gagasan dari kitab yang telah diajarkan selama di madrasah.

Bagi penulis, apa yang dilakukan oleh *Anregurutta* dengan mengembangkan sistem pendidikan akhlak dengan mendorong pola seperti di atas, sebagai upaya untuk memperluas jejaring pengetahuan yang seideologi. Khususnya dalam mazhab kitab yang menjadi dasar dan sumber dalam beraktiftas. Adanya pembekalan berupa pengetahuan umum yang dibarengi dengan pengetahuan agama, bagi penulis dirasa tidak cukup memadai. Sehingga adanya tambahan pengetahuan keterampilan berupa pelatihan tablig akan melengkapi kemampuan santri lulusan madrasah, sekaligus memastikan bahwa gagasan-gagasan tentang pendidikan akhlak yang di gaungkan oleh *Anregurutta* dapat meresap di tengah-tengah masyarakat tanpa terkecuali. Apalagi mengingat, tidak semua masyarakat

dapat langsung mengakses dan berkesempatan belajar kitab bersama dengan *Anregurutta*.

Dari seluruh rangkaian pengajian yang dilakukan oleh DDI cikal bakal dari semuanya adalah pengajian halaqah atau pengajian wetonan. Di mana, muara dari seluruh kegiatan tersebut adalah untuk menghadirkan rasa keselamatan dunia dan akhirat. Pasalnya, pengajian pada hakekatnya bertujuan untuk membentengi santri dari berbagai sifat-sifat buruk. Dalam arti bahwa upaya yang dilakukan oleh *Anregurutta* melakukan pendidikan akhlak untuk memelihara, mengajak dan membina santri agar memiliki moral yang baik serta akhlak yang mulia. Sebagaimana salah satu sumber menyebutkan bahwa:

“Metode ceramah yang digunakan oleh gurutta itu pada dasarnya ada dua. Yaitu metode dakwah lisan yakni ceramah-ceramah agama dan juga pencerahan atau nasehat. Dan metode dakwah *bil-hal* dengan memberikan contoh, keteladanan, bimbingan.”³⁶

Dari sini terlihat bahwa keseriusan *Anregurutta* dalam penetrasi pendidikan akhlak dilakukan tidak hanya berfokus pada kegiatan pengajaran dan kegiatan pendampingan berupa keterampilan berbicara di depan khalayak umum, tetapi *Anregurutta* juga memperkuat pendidikan akhlak dengan melakukan pendampingan secara berkala. *Anregurutta* sering menasehati dan memberikan pencerahan kepada siapa saja yang datang kepada beliau, termasuk kepada para santri. Hal ini yang membuat banyak orang yang ketika menghadapi masalah, meminta *Anregurutta* untuk memberikan nasehat. Dan biasanya, nasehat yang di

³⁶Mastura Iskandar, Pembina Pondok Pesantren DDI Mangkoso, wawancara, tanggal 25 Agustus 2015. Di kutip dari Faten Hamama, Metode Wetonan (Mangaji Tudang) Sebagai Media Berdakwah *Anregurutta* Di Pondok Pesantren Ddi Mangkoso, Munir, M..Metode Dakwah. Jakarta: Kencana, 2003.

berikan oleh *Anregurutta* mampu membuat seseorang menjadi lebih tenang dari sebelumnya.

c. Sorongan

KH. Abdurrahman Ambo Dalle dikenal sebagai pemuka agama yang cukup mumpuni baik dari segi ilmu maupun dari segi kedekatan dengan santri. Hal ini tidak terlepas dari bentuk transfer pengetahuan yang dilakukan oleh *Anregurutta*. Beliau, dalam melakukan transfer pengetahuan khususnya untuk transfer nilai-nilai kebajikan selalu mengedepankan kekeluargaan. *Anregurutta* tidak malu untuk bergabung dengan santri, dan seolah tidak berjarak dengan jamaah dalam memberikan dakwah. Ini diperkuat dengan metode transfer pengetahuan yang dilakukan oleh *Anregurutta* yang menggunakan metode halaqah (Mengaji Tudang/Wetonan) serta metode sorongan. Kedua metode ini yang menjadi ciri khas sekaligus kekuatan bagi *Anregurutta* dalam menginternalisasi nilai-nilai kebaikan kepada santri.

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, jika kekuatan dakwah yang dilakukan oleh *Anregurutta* terletak pada metode yang dipilih. Metode dakwah lain selain metode *halaqah* (mengaji tudang/wetonan) yang dikembangkan oleh *Anregurutta* adalah metode *sorongan*. Metode sorongan merupakan metode internalisasi nilai-nilai kebajikan kepada santri yang dilakukan melalui *sorongan*. Metode *sorongan* adalah salah satu metode dakwah yang dilakukan dengan cara, pendakwah akan menyampaikan secara langsung materi yang akan dibawakan dengan membacakan beberapa kitab, dihadapan santri atau jamaah. Sebenarnya, metode ini tidak hanya dilakukan oleh *Anregurutta*, beberapa *Anreguruta* yang lain

juga banyak yang mengadopsi metode *sorongan* sebagai salah satu cara untuk mendistribusikan pengetahuan kepada jamaah atau santri.

Metode sorongan biasanya dilakukan oleh *Anregurutta* ketika melakukan pengajian setelah sholat Magrib dan shalat Isya. Metode sorongan oleh sebagian sarjana juga menyebutnya sebagai model dakwah lisan, sebagaimana model dakwah yang dilakukan dengan cara ceramah, khutbah, nasehat dan pidato. Ada titik persamaan, terutama dalam hal penyampaian dakwah. Meskipun demikian, penulis melihatnya ada sisi yang berbeda antara metode dakwah lisan pada umumnya dengan metode sorongan yang dikembangkan oleh *Anregurutta*. Letak perbedaan itu terletak pada, kedekatan *Anregurutta* dengan para pendengar. Berbeda dengan dakwah lisan, yang biasanya hubungan emosional pendakwah dengan audiens tidak terlalu dekat. Sementara untuk metode sorongan, kedekatan emosional *Anregurutta* sangat dekat. Ini yang menjadi kekuatan dakwah yang dimiliki oleh *Anregurutta* yang efek dominonya lebih memudahkan bagi *Anregurutta* untuk menginternalisasi nilai-nilai kebajikan kepada santri dan masyarakat.

Metode sorongan diawali dengan *Anregurutta* akan membacakan sebuah kitab dihadapan santri. Kitab yang dibacakan disesuaikan dengan santri yang dihadapi saat itu oleh *Anregurutta*. Setelah *Anregurutta* membacakan kitab tersebut, para santri yang mendengar akan mengikuti *Anregurutta*. Model ini dalam konteks hari ini lebih dikenal dengan istilah menuntun. Sang guru, yaitu *Anregurutta* akan membacakan sekali, bacaan ini sebagai contoh baik mengenai lafas dan cara penyebutannya. Kemudian, *Anregurutta* akan meminta santri untuk

mengulanginya secara bergantian. Ketika ada santri yang keliru dalam hal penyebutan, barulah kemudian *Anregurutta* akan meluruskan kembali. Cara ini dianggap cukup efektif. Sebab, *Anregurutta* dapat langsung melihat dan mendengar santri mengutarakan kitab yang diajarkan.

“Metode yang digunakan *gurutta* dalam proses pengajian itu di sebut metode sorogan dan wetonan. Metode sorogan yaitu *gurutta* membacakan kitab lalu santri mengikutinya. Kemudian *gurutta* mempersilahkan kepada santri untuk membaca kitab lalu menilai dan membetulkan jika ada bacaan yang salah.”³⁷

Metode sorongan lazimnya hanya dilihat sebagai salah satu cara untuk mentransfer pengetahuan dengan penekanan pada aspek penyebutan. Tetapi, kenyataannya apa yang dilakukan oleh *Anregurutta* tidak terbatas hanya pada persoalan teknis semata. Lebih *Anregurutta* menjadikan metode sorongan sebagai instrument untuk menyebarluaskan nilai-nilai kebajikan dan memerangi sifat-sifat keburukan. Melalui metode sorongan, *Anregurutta* melakukan dua hal sekaligus. Pertama, dengan metode sorongan *Anregurutta* melakukan pendidikan lafas, penyebutan dan cara pelafalan terhadap suatu kitab. Ini dilakukan agar membiasakan santri melafalkan kitab-kitab yang diajarkan oleh *Anregurutta*, sebelum kemudian diajarkan oleh santri ke masyarakat umum³⁸.

Kedua, melalui metode sorongan, *Anregurutta* memberikan pencerahan kepada santri terhadap apa yang telah dibacanya. Hal ini dilakukan oleh *Anregurutta* setiap selesai seluruh santri membaca secara bergantian. Maka

³⁷Basri Hude, Santri KH.Abdurrahman Ambo Dalle, *Wawancara*, tanggal 15 Agustus 2015. di adopsi dari Faten Hamama, *Metode Wetonan (Mangaji Tudang) Sebagai Media Berdakwah Anregurutta Di Pondok Pesantren Ddi Mangkoso, Munir, M. 2003.*Metode Dakwah. Jakarta: Kencana

³⁸ibid

Anregurutta akan menjelaskan di hadapan santri tentang maksud dan kandungan yang terdapat pada kitab yang di baca. Sehingga santri tidak hanya dibenarkan dalam hal pelafalan semata, tetapi mereka juga mendapatkan pencerahan mengenai isi dan kandungan dari kitab yang dibacanya. Meskipun penjelasan yang diberikan oleh *Anregurutta* terkadang hanya disampaikan secara singkat. Biasanya *Anregurutta* hanya menyampaikan gagasan-gagasan kuncinya saja dari setiap kitab. Hal ini juga dimaksudkan agar santri dapat dengan mudah memahami isi kandungan dari kitab yang di bacanya.

Kelebihan yang lain dari adanya metode sorongan ini, semakin memperkuat dan mempertegas kedudukan *Anregurutta* sebagai pemuka agama patut disegani secara keilmuan. Pasalnya, dalam mengembangkan metode sorongan, *Anregurutta* sering menjadikan kitab-kitab yang ditulisnya sendiri sebagai rujukan belajar. Meskipun *Anregurutta* memiliki posisi yang sangat strategis, tetapi kedalaman ilmu yang dimiliki oleh *Anregurutta* tidak lantas membuat pribadi *Anregurutta* untuk sombong. Pengajian yang diasuh oleh *Anregurutta* tetap berorientasi pada penguatan nilai-nilai kebijakan semata untuk mendapat puncak kecintaan kepada Allah SWT yang di saat bersamaan mampu bersikap adil terhadap sesama manusia dan kepada alam semesta.

Sebagaimana salah satu sumber menyebutkan bahwa, setiap melakukan pengajian *Anregurutta* selalu menjadikan kitab yang ditulisnya sendiri sebagai bahan pengajian.

“Gurutta dulu berdakwah itu menggunakan kitab-kitabnya. Materinya ada yang tentang akidah, tauhid, syari’ah, akhlak tasawuf dan lain-lain. Semua

kitab yang ditulis gurutta itu berbahasa Arab itu untuk santri, sedangkan yang untuk masyarakat umum itu berbahasa Indonesia atau Bugis.”³⁹

Seperti yang telah disebutkan di atas bahwa *Anregurutta* dalam memberikan pengajian di masjid menggunakan kitab-kitab yang ditulisnya sendiri yang terkait dengan persoalan agama. Misalnya, dalam kitabnya tentang akidah yang berjudul *al-Hidayatu al-Jaliyyah ilaa Ma’rifati al-Aqaaidi al-Islamiyyah* beliau mengemukakan bahwa tauhid merupakan prinsip yang menghubungkan antara hamba dengan Tuhannya sehingga terjadi keharmonisan yang terwujud dalam rahmat-Nya baik di dunia maupun di akhirat kelak⁴⁰.

Dan didalam kitab lainnya tentang tasawuf yang berjudul *Al-Qawl al-Shadiq fie Ma’rifat al-Khaliq*, beliau mengemukakan bahwa substansi kehidupan manusia di alam syahadah ini adalah pengabdian kepada Allah yang di manifestasikan kepada seorang hamba dalam mengikuti dan melaksanakan seluruh perintah Allah serta menjauhi larangan-Nya. Manusia harus memosisikan dirinya sebagai makhluk dan Allah sebagai Khalik yang memiliki kekuasaan tak terbatas terhadap makhluk-Nya⁴¹.

Anregurutta dalam mengajarkan fiqh dan ushul fiqhi pun dengan menggunakan kitab karangan beliau sendiri. Didalam kitabnya yang berjudul

³⁹Diadopsi dari Faten Hamama, *Metode Wetonan (Mangaji Tudang) Sebagai Media Berdakwah KH.Abdurrahman Ambo Dalle Di Pondok Pesantren DDI Mangkoso*, Munir, M. 2003. *Metode Dakwah*. Jakarta: Kencana, kutipan aslinya dari M. Yahya T, Santri KH.Abdurrahman Ambo Dalle, 2015

⁴⁰M. Yusrie Abady, *Corak Pemikiran Pendidikan Keagamaan KH.Abdurrahman Ambo Dalle Dalam Mengelola Darud Dakwah Wal Irsyad (DDI) Parepare Sulawesi Selatan*, h. 98

⁴¹M. Yusrie Abady, *Corak Pemikiran Pendidikan Keagamaan KH.Abdurrahman Ambo Dalle Dalam Mengelola Darud Dakwah Wal Irsyad (DDI) Parepare Sulawesi Selatan*, h. 98 (Dalam, Faten Hamama, *Metode Wetonan (Mangaji Tudang) Sebagai Media Berdakwah KH.Abdurrahman Ambo Dalle Di Pondok Pesantren DDi Mangkoso*, Munir, M. 2003. *Metode Dakwah*. Jakarta: Kencana)

Rabbiy ij'alniy muqiemas shalah fie Bayaani ahkaami wahikamis Shalah, beliau menjelaskan tentang hal-hal yang menyangkut tentang sholat, cara pelaksanaannya, hukumnya, pahalanya, syarat sahnya, batalnya shalat, shalat wajib, shalat sunnah, dan fadhilahnya⁴²

4. Muatan Pendidikan Akhlak

Beberapa muatan pendidikan akhlak yang menjadi konsen dari *Anregurutta*, menurut hemat penulis berbeda dengan yang lainnya. *Anregurutta* menganjurkan bahwa sebelum beraktifitas awalai dengan berwudu, perbanyak salawat, karena bersalawat kepada Rasulullah memudahkan segala aktifitas, membuat orang tenang serta terbentuk nilai-nilai kebaikan dalam diri. Dalam kitab *Hilyatus Syabab*,⁴³ *Anregurutta* menulis sebagai langkah taktis dalam pergaulan sehari hari untuk menata kehidupan yang berkeadaban.

a. Pembnetukan Perilaku Manusia

Pada jilid 1 menguraikan aspek yang terpenting dalam membentuk perilaku manusia, sebagaimana diuraikan sebagai berikut:

1) Adab Kepada Allah SWT dan Rasulnya

Allah Swt yang telah menciptakan kita dan memberikan bentuk yang paling sempurna. Allah berfirman dalam surah At-Tin ayat 4:⁴⁴

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَن تَقْوِيمٍ

Terjemahnya “Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.”

⁴²Ibid, h. 19

⁴³Diadopsi dari kitab *Hilyatus Syabab*

⁴⁴Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Tafsir*, CV Asy Syifa', Semarang, 1 Juli 2011, h. 1401

Kemudian Allah Swt. mewajibkan kita beribadah dan mentaati-Nya agar kita hidup bahagia. Cara mentaati Allah yaitu melaksanakan perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya. Allah swt yang menciptakan sebagai tempat beramal dan menciptakan akhirat tempat balasan perbuatan kita. Barang siapa yang berbuat kebaikan maka dia akan hidup bahagia di dunia dan akhirat. Sebaliknya, siapa yang melaksanakan maksiat/keburukan maka dia akan sengsara di dunia dan akhirat.

Sesungguhnya Allah mengutus nabi Muhammad Saw. kepada kita sebagai rahmat bagi semesta. Allah menurunkan Alquran kepada rasul-Nya sebagai petunjuk bagi seluruh umat manusia. Alquran sebagai petunjuk bagi manusia ke jalan yang lurus. Alquran pula menjelaskan kepada kita baik kebaikan maupun keburukan, yang bermanfaat maupun yang berbahaya. Alquran memerintahkan kita untuk mengikuti Rasul Allah. Menghormati Rasul Allah dan mencintainya lebih dari mencintai diri sendiri. Agar memperoleh kebahagiaan dunia akhirat.⁴⁵

Pada poin ini, *Anregurutta* menegaskan sejak awal bahwa kesempurnaan manusia dan kemuliaan dibandingkan dengan makhluk yang lain sangat erat kaitannya dengan akhlak, baik akhlak kepada Allah maupun akhlak pada Rasul-Nya. Akhlak kepada Allah ditandai dengan kepatuhan segala terhadap segala bentuk perintahnya dan menjauhi larangannya.⁴⁶ Sementara akhlak kepada RasulNya adalah mencintainya dengan *ittiba'* (mencontoh) akhlak Rasulullah Saw. Akhlak Rasulullah adalah Alquran. Segala perbuatan dan perkataan dalam kehidupan sehari-hari mencerminkan nilai-nilai Alquran. Dalam konteks ini,

⁴⁵K.H. Abdurrahman Ambo Dalle, *Hilyatus Syabab* (Cet I; Parepare perc. Addariyah, 1975), h.2-3

⁴⁶Akilah Mahmud, "Akhlak terhadap Allah dan Rasulnya", *Sulesana*, Volume 11 Nomor 2 Tahun 2017, 57-68.

Anregurutta meletakkan akhlak sebagai ajaran yang sangat fundamental dalam agama Islam yang berlandaskan pada Alquran dan Hadis. Konsep ini selaras dengan konsep pendidikan Akhlak Syeikh Kholil Bangkalan yang juga menjadikan Alquran dan Hadis sebagai landasan epistemologis.⁴⁷

2) Adab-Adab Agama

Allah Swt menurunkan agama Islam untuk kebahagiaan umat manusia baik di dunia maupun akhirat. Barangsiapa yang berpegang teguh pada agama tersebut, maka akan bahagia dunia dan akhirat. Agama menunjukkan kita jalan kebaikan dan melarang kemaksiatan dan kemungkaran. Agama pula menjelaskan yang halal dan yang haram. Agama juga memerintahkan agar kita berperilaku adil dan berbuat baik (ihsan). Sebaliknya agama melarang kita melakukan keburukan/kemaksiatan. Ajaran agama mencakup sejumlah *fadhilah* akhlak dan sifat terpuji. Di antaranya memerintahkan untuk menjaga kebenaran dan istiqamah, kesucian dan amanah, bekerjasama dalam kebaikan dan ketaqwaan, dan sekian banyak kebaikan yang mengantar pada kebahagiaan dan kemenangan. Sebaliknya, agama juga memerintahkan kita agar mensucikan diri dari sifat tipudaya, kemunafikan, kebohongan, dengki dan sifat yang mengantar pada kesengsaraan dan penderitaan. Agama Islam mendorong pada kelembutan, tawaddu, toleransi, dan menyebar kasih sayang, kerjasama dan berinteraksi kepada seluruh manusia dengan penuh kebaikan. Maka wajib bagi kita berpegang teguh pada agama, menjaganya dengan

⁴⁷Krida Salsabila & Anis Husni Firdaus, “ Pendidikan Akhlak Menurut Syeikh Kholil Bangkalan”, *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 1, 2018, 41-56

melaksanakan perintahnya, menjauhi larangannya, agar kita dapat meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.⁴⁸

Adab-adab agama yang ditawarkan oleh *Anregurutta* sangat kontekstual dan seimbang antara kepentingan ubudiyah kepada Allah dan interaksi ihsan kepada manusia dan makhluk. Konsep ini yang unik dan berbeda dengan konsep akhlak ulama yang lain. *Anregurutta* memiliki kesadaran yang sangat besar terhadap pentingnya kehidupan masyarakat yang harmonis. Dalam itu *Anregurutta* sangat menekankan kelembutan, tawadhu, toleransi dan menebar kasih sayang. Ajaran-ajaran tersebut yang menjadi isu yang sangat vital ditengah masyarakat multikultural.⁴⁹ Apa yang ditawarkan oleh *Anregurutta* sekaligus menunjukkan bahwa pemikiran beliau sangat sesuai dengan moderasi beragama yang menekankan pada aspek humanisme dan keseimbangan dalam menjalankan ajaran agama di tengah masyarakat. Pemahaman moderasi beragama yang ditawarkan oleh *Anregurutta* tidak lepas dari pengaruh gurunya, KH. Muhammad As'ad di Sengkang.⁵⁰

3) Adab pada Orang Tua

Bapak dan ibumu adalah sebab keberadaan kamu di dunia. Ibumu yang telah mengandungmu dalam keadaan susah payah. Melahirkanmu dengan penuh perjuangan. Sementara bapakmu telah berupaya sekuat tenaga merawatmu secara fisik dan mendidik rohanimu. Maka wajib bagi kamu mencintai keduanya, menaati

⁴⁸K.H. Abdurrahman Ambo Dalle, *Hilyatus Syabab.*, 4

⁴⁹Agus Akhmadi, "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia ' S Diversity," *Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2019): 45–55.

⁵⁰Darlis, "Peran Pesantren As'adiyah Sengkang Dalam Membangun Moderasi Islam Di Tanah Bugis (Sebuah Penelitian Awal)" 12 (2016): 111–40.

perintahnya, dan menghormatinya agar kamu mendapatkan ridha keduanya yang merupakan kunci keberhasilan di dunia dan pintu keselamatan di akhirat. Jangan kamu meninggikan suaramu di atas suara kedua orang tuamu. Seperti berkata: wah! Jika kamu duduk di hadapan keduanya, hendaklah duduk dengan penuh ketundukan dan adab. Jangan melakukan sesuatu yang membuatnya murka. Jika kamu meminta sesuatu kepadanya, mintalah dengan penuh kelembutan, adab, bukan kekerasan dan kemarahan.⁵¹

Pada poin ini, Anregurutta secara praktis menjelaskan akhlak pada orang tua. Setelah akhlak pada Allah dan Rasul-Nya serta konsep akhlak dalam beragama, beliau secara tegas memberikan rambu-rambu bagaimana berinteraksi kepada orang tua. Bakti kepada kedua orang tua merupakan pintu surga. Sebaliknya durhaka kepada keduanya adalah pintu neraka. Dalam konteks kehidupan dewasa ini, pesan dan nasehat Anregurutta bagaikan oase di tengah padang pasir. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Leni Elpita Sari, Abdul Rahman dan Baryanto⁵² yang menunjukkan bahwa akhlak yang baik adalah kata kunci keberhasilan proses pendidikan. Setiap orang tidak akan mampu mengendalikan dirinya jika hanya bersandar pada pengetahuan yang dimilikinya kecuali dibarengi dengan akhlak mulia.

4) Adab pada Saudara

Saudaramu adalah orang yang paling dekat setelah orang tua. Maka wajib bagimu untuk menghormatinya yang lebih tua darimu dan menyayangi jika lebih

⁵¹ K.H. Abdurrahman Ambo Dalle, *Hilyatus Syabab* 6

⁵² Leni Elpita Sari, Abdul Rahman dan Baryanto, "Adab kepada Guru dan Orang Tua: Studi Pemahaman Siswa pada Materi Akhlak. *EDUGAMA: Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan*, Volume. 6, Nomor. 1, Juli 2020, pp. 75-92

muda dari umurmu. Saudaramu adalah orang yang membersamaimu sehingga kamu menjadi tangguh. Dia menolongmu sehingga engkau menjadi kuat. Maka jangan sampai engkau melukainya dengan kata-kata yang menyakiti hatinya. Atau pun meremehkannya dengan ungkapan-ungkapan yang tidak layak, seperti cacian dan laknat, karena perbuatan itu adalah tidak etis. Jika engkau melihat sesuatu yang tidak baik darinya, ingatkanlah dia dengan cara yang lembut dan sopan. Jagalah ibu dan bapakmu, karena hal itu akan membuat dia menjauh darimu. Jagalah kasih sayang kepada saudaramu dan menolongnya sesuai kemampuanmu. Karena pada sesungguhnya menolong saudaramu sama dengan menolong diri sendiri. Jadilah orang yang menjaga kebenaran pada tiap perkataan dan perilaku kepadanya. Janganlah menyebarkan rahasia yang dia amanahkan kepadamu, agar kamu menjadi orang terpercaya baginya.⁵³

Akhlik pada saudara menjadi perhatian besar bagi *Anregurutta*. Selain menghormati yang lebih tua, menasehati dengan lembut dan membantu yang membutuhkan, *Anregurutta* juga sangat menekankan pentingnya menjaga rahasia dan harga diri saudara. Dalam pada itu, persoalan ini terkadang luput dari manusia modern dewasa ini. Banyak orang yang tidak mampu menjaga harga diri saudaranya, di antaranya adalah banyaknya yang terjadi bulliying dan pencemaran nama baik.⁵⁴

5) Adab pada Keluarga

⁵³K.H. Abdurrahman Ambo Dalle, *Hilyatus Syabab*, h. 7

⁵⁴Ken Rigby, "Consequences of Bullying in Schools," *Canadian Journal of Psychiatry* 48, no. 9 (2003): 583–90, <https://doi.org/10.1177/070674370304800904>.

Keluarga dan tetangga adalah orang yang paling dekat setelah orang tua dan saudara. Maka wajib bagimu untuk mencintai dan menghormatinya. Tetanggamu adalah penolongmu dan bagian dari keluarga. Hendaklah engkau menghormati yang tua, seperti kakek, paman dan tantemu. Atau nenek atau bibi, seperti engkau menghormati bapak dan ibumu. Dan hendaklah kamu mencintai anak-anak mereka, sebagaimana engkau mencintai saudaramu. Kekerabatan itu membutuhkan kasih sayang. Menjaga kasih sayang pada kerabat itu dengan cara mengunjunginya minimal sekali seminggu. Mbersamai mereka baik dalam keadaan senang maupun susah. Menolong mereka dan berbuat baik pada yang membutuhkan. Berbuat baik pada kerabat lebih utama daripada yang lain. Keluaraga yang saling mencintai dan saling membantu bagaikan satu orang.⁵⁵

6) Adab dalam Rumah

Ketenangan seorang anak dalam rumah adalah tanda atas pendidikan dan akhlaknya. Anak yang membantu dalam rumah adalah sebuah keutaman baginya. Janganlah meninggikan suaramu dalam rumah sehingga tetangga mendengarnya dan menceritakan tentang dirimu. Jika ibu atau bapakmu memerintahkan untuk membantu dalam rumah, maka janganlah meremehkannya. Jika kamu melihat bapakmu sedang bercerita dengan orang lain, maka jangan engkau mendekat kecuali dengan izinnya. Jagalah segala rahasia dalam rumah, tidak boleh menyebarkan persoalan yang dibicarakan dalam rumah. Tidak pantas bagimu menganggap enteng membantu pekerjaan rumah. Bahkan sejatinya engkau memperlakukan kedua orang tua dengan hormat. Tidak boleh mengambil sesuatu

⁵⁵K.H. Abdurrahman Ambo Dalle, *Hilyatus Syabab*, h., 7

dari dompet bapakmu, atau dari tas ibumu, sampai mengambil sesuatu dari rumah tanpa seizin keduanya. Jika kamu mendapatkan sesuatu yang tercecceh, maka ambillah dan simpan di tempat yang aman. Dan disiplinlah untuk menjaga buku-buku dan alat-alat belajarmu. Tempatkan pada tempatnya. Bersungguh-sungguh dalam mengulang pelajaran di rumah. Jangalah membuang waktu secara sia-sia. Jangalah menghabiskan waktu sebulan tanpa manfaat⁵⁶.

7) Adab Berpakaian

Jagalah penampilannmu dengan konsisten. Begitupula kebersihan pakaianmu. Kerena sesungguhnya, kebersihan pakaian itu bagian dari ciri orang beradab. Jangalah meletakkan pakaian di tempat sembarangan di rumah, tapi kamu harus merapkannya di satu tempat, sehingga mudah untuk mendapatkannya. Pakailah pakaian yang tersedia (yang ada). Jangalah pernah menjadi hamba, dan tidak boleh kamu membebani orang tua di luar kemampuannya. Jangalah berlebihan pada hiasan dan pernak pernik pakaian. Sebaik-baik pakaian adalah yang sederhana dan tidak menor. Jangalah pula berlama-lama dalam berpakaian. Jangalah berdiri lama di depan cermin, kecuali sesuai kebutuhan.⁵⁷

Pakaian dalam konteks masyarakat modern merupakan simbol kualitas seseorang. Pakaian seseorang menunjukkan hakekat dirinya, sekaligus mencerminkan sifat dan kecenderungannya.⁵⁸ Dalam konteks ini, *Anregurutta* juga menaruh perhatian pada adab berpakaian. Pakaian yang ideal adalah pakaian yang

⁵⁶K.H. Abdurrahman Ambo Dalle, *Hilyatus Syabab*, h. 6

⁵⁷K.H. Abdurrahman Ambo Dalle, *Hilyatus Syabab*, h. 7

⁵⁸Erda Fitiriani Magfirah Ramadhani, "Relasi Simbol Pakaian ' Anak Nagari ' Dalam Batarewai Di Nagari Koto Gadang Magfirah Ramadhani 1 , Erda Fitiriani 2" 1, no. 4 (2018): 39–43.

tidak terlalu minor yang mencerminkan kesombongan.⁵⁹ Di saat yang sama, *Anregurutta* juga tidak sepatat seorang Muslim tidak memerhatikan kebersihan dan kerapihan pakaiannya. Hal itu terlihat pada cara beliau berpakaian yang senantiasa menjaga kerapihan dan kesederhanaan. Hal ini tentu berbeda dengan sebagian umat Islam yang tidak memerhatikan kebersihan dan kerapihan pakaian.

8) Adab Makan

Cucilah tanganmu sebelum dan sesudah makan. Duduklah di sekitar meja makan dengan tenang. Jangalah bermain-main. Ataupun memainkan piring. Jangan terlalu dekat dengan hidangan (meja). Jangan juga terlalu jauh darinya. Jangalah menyandarkan tanganmu ke meja. Jangan pula terlalu menunduk ketika makan. Mulailah makan dengan membaca bismillah. Membaca hamdalah setelah selesai makan. Karena hal itu merupakan tanda rasa syukur atas nikmat Allah. Makanlah dengan tangan kanan, bukan tangan kiri. Jangan pula makan dengan kedua tangan. Jangan terlalu besar cara suapnya, jangan pula terlalu kecil, tapi yang sedang-sedang saja.

Jangan ambil makanan kecuali telah habis di mulutmu yang pertama. Kunyalah makanan dengan baik, karena sesungguhnya akan mempermudah pencernaan. Jangan berlebihan dalam makanan. Makanlah apa yang ada. Jangan mencaci makan yang tidak disukai. Jangan berkata; ini saya suka, itu tidak saya suka. Makanlah apa yang ada di depanmu. Tidak pantas kamu mengumpulkan makanan di piring. Jangan makan makanan yang terlalu panas. Tidak boleh juga

⁵⁹Achyar Zein, Ardiansyah, and Firmansyah, "KONSEP TABARRUJ DALAM HADIS: Studi Tentang Kualitas Dan Pemahaman Hadis Mengenai Adab Berpakaian Bagi Wanita," *AT-TAHDIS: Journal of Hadith Studies* 1, no. 2 (2017): 60–74.

mumusatkan pandangan pada makanan. Tidak boleh juga memandang orang yang makan bersamamu. Aturlah waktu jam makan dua kali; sekali di siang hari, satu kali di malam hari. Hendaknya tidak makan sesuatu di antara dua waktu makan. Jangan makan kecuali lapar. Jangan pula menyimpan makanan. Jangan berlebihan makan daging. Jangan pula makan yang terlalu berlemak.

Perhatikan musim ketika makan, bahwa makanan di waktu panas lebih ringan dan lembut dibanding waktu dingin. Jangan biasakan makan dengan beraneka ragam jenis dan macamnya. Ketahuilah bahwa makan itu untuk hidup, bukan hidup untuk makan. Makan makanlah dengan sewajarnya. Jangan berlebihan yang membuatmu sakit. Jangan pula terlalu sedikit makan sehingga menjadi lemah. Dbolehkan berbicara sambil makan, asalkan pembicaraan itu menyenangkan, bukan pembicaraan yang menyedihkan.⁶⁰

9) Adab Minum

Minumlah dengan tangan kanan dan membaca *bismillah*. Bacalah hamdalah setelah minum. Janganlah minum kecuali air yang jernih. Jangan minum air yang keruh, karena akan merusak kesehatan. Jangan juga bernafas di gelas, kerana hal itu dilarang. Jangan minum air kecuali dengan gelas. Jauhilah minum air sedikit (air kullah) atau sejenis, apalagi tertutup. Janganlah minum air gelas sekali tegukan, tapi hendaklah tiga kali tegukan. Jangan minum di saat engkau sedang letih, dan ketika baru bangun tidur. Jangan terlalu banyak minum air, jangan pula minum kecuali pencernaan telah siap.⁶¹

⁶⁰ K.H. Abdurrahman Ambo Dalle, *Hilyatus Syabab*, h. 9

⁶¹ K.H. Abdurrahman Ambo Dalle, *Hilyatus Syabab*, h. 11

Anreguruta, memberi peringatan, hendaknya para pengajar dekatilah siswa dan tidak pindah pelajaran baru kecuali siswa telah menguasai pelajaran baik secara tulisan maupun pemahaman⁶². disini *Anregurutta* memberi isyarat jika mentransfer ilmu hendaknya menyentuh hati kepada orang yang diajar agar mudah memahami apa yang diajarkan.

Pada bab dua dalam kitab *Hilyatus Syabab* menguraikan tentang adab ketika di jalan serta menguraikan tentang hubungan sosial. Kitab ini menjadi materi pelajaran pada Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah di Pondok Pesantren DDI⁶³, guna menanamkan nilai-nilai kebaikan dalam rangka pembentukan Akhlak.

a. Adab ketika di Jalan

Hendaklah engkau berangkat ke sekolah sesegera mungkin, serta hendaklah cara berjalanmu sedang-sedang saja, tidak cepat, tidak pula lambat. Jauhilah senda gurau ketika engkau berada di jalan. Berjalanlah dengan tegap, tidak pongah, tidak pula membungkuk, tidak juga menoleh kanan kiri, sembari makan atau membaca buku, atau mengulang pelajaran ketika kau sedang berjalan. Jangan berjalan di tengah jalan, namun berjalanlah di sisi jalan atau di trotoar agar terhindar dari laju kendaraan; janganlah kamu bergelantungan pada kendaraan, atau berhadapan dengan hewan tunggangan, karena yang demikian termasuk adab yang tidak terpuji.⁶⁴ Ada pesan tersirat dari *Anregurutta* ketika di jalan berjalanlah dengan sikap yang wajar dan tawadhu.

⁶²K.H. Abdurrahman Ambo Dalle, *Hilyatus Syabab*,

⁶³Makbul, alumni DDI Kabalangan. *Wawancara*, hari Kamis, 2 Mei 2021

⁶⁴Ibid., 2

Ketika engkau melihat dua orang yang sedang bertengkar di jalan, menjauhlah, agar kau tidak terkena akibatnya. Hindrailah kontak fisik dengan orang lain atau dengan tembok ketika kau sedang berjalan. Jika kau bertemu dengan seorang yang lemah di jalan, bantulah semampumu. Atau ketika engkau tengah berada di keramaian, tunggulah sebentar hingga orang yang lebih kaut darimu lewat di hadapanmu. Jika kau bersua dengan temanmu atau kenalanmu di jalan, maka sapalah ia dengan berjabat tangan atau melambaikan tangan, bukan dengan membungkukkan kepala. Jangan menghentikan langkahnya kecuali ada alasan mendesak. Jangan pula kau hentakkan kakimu untuk menebarkan debu juga kerikil; jangan pula kau sedekapkan tanganmu, yang demikian itu menyalahi adab.

b. Adab di Sekolah

Wajib bagimu untuk datang ke sekolah tepat waktu, serta menjaga tata kerama di depan guru-gurumu. Kamu melaksanakan kewajiban seperti menghormati mereka. Disiplin waktu ketika berangkat sekolah merupakan indikator kesungguhan seorang siswa, sedangkan terlambat ke sekolah merupakan indikator ketidaksungguhan siswa. Termasuk adab yang terpuji adalah ketika engkau masuk sekolah dengan tenang, serta menjaga tata krama dan menaati peraturan-peraturannya.

Ketika waktu pelajaran tiba, duduklah di bangkumu tanpa menimbulkan kebisingan dan keriuhan. Jangan bercanda, tertawa, apalagi berbicara di tengah pelajaran. Perhatikan materi yang disampaikan guru, dan jangan sibuk dengan hal lain. Jagalah kitab-kitab serta buku-bukumu agar tidak terkena tinta atau kotoran, susun di tempatnya dengan rapi. Janganlah tanganmu mengambil tempat di meja

temanmu, dan jangan kau mengambil apapun kecuali dengan seizin yang punya. Pakailah penghapus untuk membersihkan alat tulismu, jangan kau gunakan pakaian, rambut, atau kopiahmu, Jangan kau hisap tinta dengan mulutmu, dan jangan pula kau jilat dengan lidahmu. Jagalah jari-jarimu agar tak terkena tinta, dan jika terkena, segeralah kau cuci secepat mungkin.⁶⁵

Adab di sekolah yang dijelaskan oleh Anregurutta merupakan pedoman yang sangat praktis yang menunjukkan berapa seorang penuntut ilmu, tidak hanya wajib menghormati guru, tapi juga harus menghormati segala sesuatu yang terkait dengan ilmu. Mulai dari disiplin waktu, etika bergaul di sekolah sampai pada tatacara menghormati buku dan alat pelajaran. Semuanya ini tidak lepas dari perhatian beliau yang sangat luarbiasa terhadap penghormatan terhadap ilmu pengetahuan. Apa yang disampaikan oleh Anregurutta selaras dengan pandangan Syeikh Az-Zarnuji dalam kitab Ta'lim al-Mutallim.⁶⁶

c. Adab dengan Guru

Guru adalah pendidik jiwamu, sebagaimana ayahmu yang mendidik ragamu; maka wajib bagimu untuk mencintainya, menghormatinya, serta memuliakannya, karena dengan cinta dan penghormatanmu, gurumu akan senantiasa melakukan hal yang sama padamu. Patuhlah pada perintahnya, dan jangan kau tinggikan suaramu di atas suaranya, serta jangan kau pandang gurumu dengan tatapan yang meremehkan. Yang demikian merupakan tanda lemahnya adab.

⁶⁵K.H. Abdurrahman Ambo Dalle, *Hilyatus Syabab*, h.,4

⁶⁶Alfianoor Rahman, "Pendidikan Akhlak Menurut Az-Zarnuji Dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim," *At Ta'Dib* 11, no. 1 (2016), <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v1i1i.647>.

Ketika kau menanyakan sesuatu, maka berdirilah dengan sopan; hendaklah pertanyaanmu lugas dan berbobot, jagalah dirimu dari dorongan-dorongan untuk membangkang dari perintah gurumu, serta acuh terhadap hasehat gurumu. Yang demikian membawamu pada sifat membangkang dan tertutupnya hatimu dari kebenaran. Ketika kau duduk di depan gurumu, maka duduklah dengan sopan dan teratur. Ketika berdiri, maka berdirilah dengan tenang dan penuh khidmat; dan ketika gurumu menghukummu, ketahuilah, itu adalah akibat kesalahan yang kau lakukan, berbesar hatilah dengan menerima hukuman dari gurumu. Karena gurumu tidak menginginkan sesuatu kecuali demi kebaikanmu dan kemanfaatan ilmumu. Jangan pernah lupa untuk memrioritaskan gurumu atas dirimu selagi kau masih hidup; sebagaimana dikatakan oleh Sayyidina Ali R.A, bahwa siapapun yang mengajarku walaupun satu huruf, maka aku adalah hamba baginya.⁶⁷

Akhlak terhadap guru merupakan poin yang paling penting sebagai seorang murid. Derajat guru sama derajatnya dengan orang tua. Jika orang tua telah melahirkan kita ke bumi, sebaliknya guru adalah orang yang mengangkat kita ke langit. Demikian yang hendak ingin disampaikan oleh Anregurutta, sehingga sangat detail memberikan petunjuk tata krama terhadap guru. Hal ini juga senada dengan yang telah ditegaskan oleh ulama-ulama terdahulu tentang pentingnya dan kemuliaan seorang guru, misalnya dalam pandangan Imam Al-Ghazali⁶⁸ dan Syekh Kholil Bangkalan.⁶⁹

⁶⁷K.H. Abdurrahman Ambo Dalle, *Hilyatus Syabab*, h..,4

⁶⁸Wahyudin Nasution, "Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Islam," *Miqot: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 31, no. 1 (2007): 161–80.

⁶⁹Krida Salsabila and Anis Husni Firdaus, "Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Kholil Bangkalan," *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2018): 39, <https://doi.org/10.36667/jppi.v6i1.153>.

d. Adab dengan Saudara (Teman Kelas)

Para siswa adalah saudaramu, jagalah hubunganmu dengan mereka sebagaimana kau menjaga hubunganmu dengan saudaramu, cintailah mereka sebagaimana kau mencintai dirimu; berinteraksilah dengan mereka secara lembut dan hati yang lapang, bukan dengan keras dan kaku. Tidak patut bagimu untuk menyombongkan diri di depan mereka, mengangkat suaramu di atas suara mereka, serta jangan membahas apapun kecuali sesuatu yang pantas, juga jangan bertengkar dengan temanmu ketika pelajaran atau diskusi. Jangan pula kau banggakan dirimu di depan temanmu, jangan sakiti mereka dengan ucapan maupun tindakanmu, serta jangan kau musuhi siapapun. Ketika salah satu temanmu menyakitimu dengan ucapannya, atau memukulmu dengan tangannya, maka jangan kau balas dengan hal yang sama. Kau bisa mengadukannya pada gurumu. Jika kau memaafkannya, itu bisa merekatkan ikatan pertemananmu. Jangan marah sebab perlakuan temanmu padamu, dan jangan kau mengadu domba mereka. Yang demikian adalah tindakan yang dilarang.⁷⁰

e. Adab dengan Teman

Seorang manusia harus memiliki teman dalam keadaan susah maupun senang, karena ia tak mungkin sanggup untuk hidup seorang diri. Jika kau mendapatkan teman yang jujur, maka jagalah hubunganmu dengan penuh kasih serta toleransi. Tidak patut bagimu untuk memutuskan hubungan pertemanan hanya karena kesalahan yang ia perbuat, dan jangan berburuk sangka atas sangkaan yang terlintas di benakmu. Jangan pula kau musuhi ia atas kesalahan yang ia lakukan,

⁷⁰K.H. Abdurrahman Ambo Dalle, *Hilyatus Syabab, h...*,5

karena ia manusia sepertimu yang bisa berbuat kesalahan dan kelalaian. Janganlah kau berteman dengan seseorang sebelum kau mengetahui bahwa ia seorang yang tulus untuk berteman denganmu. Ketika seseorang datang padamu dan berkata, “sesungguhnya si fulan begini dan begitu”. Maka jangan sekali-kali kau percaya, kecuali setelah kau mengetahuinya dan membuktikannya secara langsung.

Teman adalah seorang yang menasehatimu ketika melihat kekurangan dalam dirimu, yang menuntunmu pada kebenaran, menjauhkanmu dari hal-hal negatif, serta melihat kebaikanmu sebagaimana kau melihat kebaikan pada dirinya. Ketika temanmu menasehatimu, maka terimalah nasehatnya dengan rasa terima kasih, dan janganlah kau enggan ketika menerimanya sehingga kau menyesal dan merasa rugi. Ketika ia menyampaikan sesuatu padamu, responlah dengan lembut dan santun, dan jangan kau menyinggunginya, hal itu bisa merenggangkan hubunganmu dengannya. Ketika kau ingin memilih teman, maka pilihlah teman yang pintar, karena jika kau berteman dengannya, ia akan memberikan banyak manfaat bagimu, dan jika ia memusuhimu, maka tak akan berakibat fatal padamu. Adapun orang yang bodoh (dungu), maka janganlah kau berteman dengannya. Jauhilah sifat lalai dan juga berlebihan, karena sebaik-baiknya perkara adalah yang sedang-sedang saja. Hindrailah sifat memusuhi, pamer, bohong, serta nifaq dengan sesama teman, karena yang demikian adalah akhlak yang kurang terpuji.⁷¹

f. Adab dengan Tetangga

Tetangga adalah orang yang rumahnya berada di sekitar rumahmu dengan batas empat puluh rumah di samping kanan-kiri, arah depan-belakang rumahmu.

⁷¹K.H. Abdurrahman Ambo Dalle, *Hilyatus Syabab*, h.,5-6

Mereka memiliki hak-hak yang wajib kau lakukan, di antaranya: Mengucapkan salam ketika berjumpa, mencintai mereka serta berbuat baik kepada mereka, serta menghargai kebaikan yang dilakukan oleh mereka, membayar hutang kepada mereka, menjenguk ketika sakit, memberikan ucapan selamat ketika bahagia, bertakziah ketika berduka, menjaga pandangan dari wanita yang ada di rumah tetangga sekalipun itu pembantu, menutupi kekurangan tetangga, serta menangkai hal-hal yang tak diinginkan semampumu, dan menemui mereka dengan ramah dan penuh hormat. Nabi Muhammad telah mewasiatkan kepada kita untuk berbuat baik kepada tetangga berulang kali. Maka, kita wajib untuk mengamalkan wasiat nabi tersebut.⁷²

Selain tata krama dalam menuntun ilmu, *Anregurutta* juga menaruh perhatian sangat besar pada hubungan terhadap tetangga. Hal ini tidak lepas dari keyakinan *Anregurutta* bahwa tetangga adalah saudara yang memiliki kedudukan yang sangat penting dalam bermasyarakat. Maka dari itu, *Anregurutta* menjelaskan secara rinci adab bertetangga, adab berkunjung dan bergaul secara rinci. Pandangan beliau tidak ditemukan secara detail dalam kitab ulama terdahulu. Berbeda dengan konsep pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih yang hanya menjelaskan secara umum saja dan terlalu filosofis, namun tidak dijelaskan secara praktis.⁷³

g. Adab Berkunjung

Salah satu hak kerabat serta teman atasmu adalah berkunjung, yaitu mengutus rasa cinta dan kasih sayang. Ketika salah satu temanmu berkunjung

⁷²K.H. Abdurrahman Ambo Dalle, *Hilyatus Syabab, h.,7*

⁷³Muliatul Maghfiroh, "Pendidikan Akhlak Menurut Kitab Tahzib Al-Akhlaq Karya Ibnu Miskawaih," *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2017): 206, <https://doi.org/10.19105/tjpi.v11i2.1169>.

padamu, maka terimalah ia dengan ramah dan sambutan yang hangat. Salamilah ia dan berikan tempat duduk yang layak, serta berbicaralah dengan lembut. Jika yang bertamu lebih tua darimu, maka berterima kasihlah atas kunjungannya, dan muliakan serta hormatilah semaksimal mungkin. Merias diri ketika menerima tamu sangatlah dianjurkan. Ketika seseorang mengunjungimu, pakailah pakaian yang bagus dan bersih. Membalas kunjungan seseorang hukumnya wajib. Janganlah masuk ke suatu rumah kecuali dengan seizin pemiliknya.⁷⁴

h. Adab Ketika Berbincang dan Berteman

Ketika engkau duduk dengan temanmu, bersikaplah riang dan berwajah ceria. Duduklah dengan tenang, berbicaralah dengan lembut dan runtut, berfikirilah sebelum berbicara, jagalah lidahmu dari ucapan yang kurang baik, aturlah tutur katamu, dan jangan tergesa-gesa ketika berbicara. Janganlah terlalu banyak mengoceh dan cerewet, karena sebaik-baiknya perkataan adalah perkataan yang singkat dan padat. Hindrailah perkataan yang mengandung unsur kebohongan, pamer, permusuhan, muslihat, gossip, serta adu domba.

Jangan menyilangkan jari-jarimu serta menggigitnya, dan jangan kau masukkan ke dalam hidungmu. Jangan terlalu sering menunjuk dengan jarimu, jangan sering menoleh ke kanan-kiri, dan jangan terlalu sering mengedarkan pandanganmu ke tempat lain. Jangan terlalu sering meludah, menguap, serta meregang; yang demikian termasuk ciri-ciri rendahnya harga diri. Dengarkan apa yang dikatakan temanmu, jangan potong ucapannya hingga ia selesai berbicara. Tidak patut bagimu untuk menghakimi ketika kau ragu dengan ucapannya, namun

⁷⁴K.H. Abdurrahman Ambo Dalle, *Hilyatus Syabab, h.*,8

sampaikan ketidaksetujuanmu dengan lembut, “menurutku lebih baik begini atau begitu”. Ketika kau salah tentang satu hal, maka akuilah. Mengakui kesalahan adalah tindakan yang utama. Hindrailah untuk berkomentar ketika temanmu tengah berbicara, hindrailah perdebatan, karena bisa mengakibatkan pertikaian. Terkadang ada ucapan yang bisa mengakibatkan kita kehilangan kawan. Ketika temanmu mempercayakan suatu rahasia padamu, maka jagalah, dan jangan kau umbar kepada orang lain. Barang siapa yang bagus adab pertemanannya maka akan tertanam kasih sayang dihatinya dan bagus pergaulannya.⁷⁵

i. Adab Bersosial dan Bergaul

Allah menciptakan kita di dunia ini untuk hidup berdampingan dengan orang lain, karena kita takkan mampu hidup sendirian di dunia ini. Lihatlah makanan yang kau makan dan pakaian yang kau kenakan, apakah kau mampu menghasilkannya dengan usahamu sendiri? Tidak mungkin. Namun harus ada yang menanam, memanen, menjaga, serta mengolah. Dan pakaian kita butuh pada orang yang menjahit dan menenun. Ini semua membutuhkan alat yang banyak dan perlengkapan yang memadai. Demikian pula kebutuhan-kebutuhan lain yang merupakan penunjang utama untuk mengarungi kehidupan di dunia ini. Dengan demikian, manusia amat butuh untuk bergaul dengan yang lain, agar bisa hidup dengan berdikari. Ketika engkau bergaul dengan baik, dengan akhlak yang mulia, maka engkau akan hidup dengan aman dan tentram. Dan jika pergaulanmu kurang

⁷⁵K.H. Abdurrahman Ambo Dalle, *Hilyatus Syabab*, h.,8

baik, dan dengan akhlak yang kurang terpuji, maka hidupmu tidak akan tenang dan menjemukan.⁷⁶

j. Adab Ketika Berjanji

Ketika engkau berjanji, jangan kau ingkari, karena ingkar janji termasuk ciri-ciri orang munafik. Tidak patut bagimu ketika kau berjanji akan berkunjung pukul 9, ternyata kau datang terlambat pukul 10. Disiplinlah dengan waktu, maka Allah akan melimpahkan berkah padamu. Karena waktu lebih berharga dari emas. “Menepati janji sebagian dari iman.”⁷⁷

Bab tiga dalam kitab *Hilyatus Syabab* membahas tentang adab menjaga kebersihan Pancaindra, badan serta membahas tentang adab ketika bekerja

a. Adab Menjaga Kebersihan Badan dan Kepala

Kebersihan adalah sebagian dari iman, maka jagalah kebersihan setiap waktu. Mandilah sekali dalam seminggu dengan menggunakan air panas dan sabun. Jangan berdiam di tempat yang dingin setelah selesai mandi dengan air panas. Kebersihan badan bisa memicu timbulnya semangat dan kebugaran tubuh.⁷⁸

Jagalah kebersihan kepala dan rambutmu, biasakan kepalamu tegak dan tidak condong ke kanan atau ke kiri. Jangan kau goyangkan kepalamu pada saat membaca, tidak patut bagimu ketika seseorang mengucapkan salam atau menjakmu berbicara, lalu kau menjawabnya dengan menganggukkan kepala. Jangan kau garuk kepalamu di depan orang lain, dan jangan kau melakukannya

⁷⁶K.H. Abdurrahman Ambo Dalle, *Hilyatus Syabab*, h..10

⁷⁷K.H. Abdurrahman Ambo Dalle, *Hilyatus Syabab*, h..11

⁷⁸K.H. Abdurrahman Ambo Dalle, *Hilyatus Syabab*, h.,4, jilid 3.h.1

kecuali kau tengah sendirian. Ketika seseorang datang padamu dan kepalamu terbuka, maka pakailah kopiahmu, sebagai bentuk penghormatan padanya. Janganlah kau berjalan di tengah pasar tanpa mengenakan kopiahmu, jagalah kebersihannya setiap waktu dari kotoran dan debu.⁷⁹

b. Adab Menjaga Kebersihan Wajah

Jagalah kebersihan wajahmu, karena ia merupakan cerminan diri, serta indikator luhurnya adab. Wajah yang ramah merupakan anugerah yang agung, ketika kau berjumpa seseorang, pasanglah wajah yang ramah dan cerah. Jangan murung ketika berada di sebuah majlis hiburan dan penuh kebahagiaan, serta jangan tertawa ketika berhadapan dengan orang yang sedih, kesakitan atau tengah marah.⁸⁰

Pada poin ini, *Anregurutta* menegaskan bahwa kebersihan wajah tidak bermakna wajah yang putih secara fisik, tapi lebih pada aura yang memancarkan keramahan dan kasih sayang serta kebahagiaan. Banyak orang yang memiliki wajah yang putih, tapi tidak memancarkan cahaya positif. Sebaliknya tidak sedikit orang yang memiliki kulit yang hitam, tapi memancarkan energi positif dari wajah mereka. Dalam konteks ini, *Anregurutta* menekankan pada aspek spirit daripada fisik. Hal ini sangat penting karena interaksi yang terjalin di tengah masyarakat kerap kali terjadi disharmoni antara satu dengan yang lain karena hilangnya pancaran energi positif dari wajah seseorang. Dalam konteks ini pula Islam sangat mendorong agar

⁷⁹K.H. Abdurrahman Ambo Dalle, *Hilyatus Syabab*, h.,4

⁸⁰K.H. Abdurrahman Ambo Dalle, *Hilyatus Syabab*, h.,2

umat Islam senantiasa memperbaharui wudhu sebagai upaya untuk mempertahankan kejernihan dan kecerian wajah seseorang.⁸¹

c. Adab Menjaga Lisan

Biasakan lisanmu untuk berkata jujur dan jangan sekalipun berkata bohong. Keselamatan ada pada kejujuran, dan kehancuran ada pada kebohongan. Jauhilah perkataan yang mencela, dan bermain-main ketika berbicara. Karena yang demikian adalah indikasi kurangnya adab dan kurangnya pendidikan. Berhati-hatilah dengan segala ucapan yang menistakan agama; karena ia bisa menyebabkan murkanya Allah, kebencian orang lain padamu. Serta jangan sekali-kali mengingkari janji, hal itu bisa menghilangkan kesempurnaan iman, dan membuat orang lain tidak percaya pada perkataanmu.⁸²

Dalam konteks dewasa ini, lisan memiliki peranan ganda. Dengan lisan banyak orang sukses dan mendapatkan pujian karena mampu mengontrol dan memanfaatkan secara tepat lisanya. Sebaliknya, dengan lisan juga banyak orang yang terjerumus dalam kesengsaraan karena tidak mampu mengontrol lisannya. Dengan lisanya, dia melakukan kebohongan dan bullying kepada saudaranya. Tentu hal ini, yang mendasari Anregurutta sangat mewanti-wanti umat Islam agar menjaga lisannya. Sebagaimana hal itu telah diuraikan dalam beberapa hadis Rasulullah Saw.⁸³

⁸¹Heru Syahputra, "Ritual Wudhu : Upaya Menjaga Kesehatan Tubuh Dengan Perawatan Spiritual," *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi Dan Peradaban Islam* 2, no. 2 (2021), <https://doi.org/10.51900/al-hikmah.v2i2.8801>.

⁸²K.H. Abdurrahman Ambo Dalle, *Hilyatus Syabab, h.,3*

⁸³Ach. Puniman, "KEUTAMAAN MENJAGA LISAN DALAM PERSPEKTIF HUKUM ISLAM," *Jurnal YUSTITIA* 19, no. 2 (2018.): 211–20.

d. Adab Menjaga Mulut

Perhatikan kebersihan gigimu setiap waktu. Kebersihan gigi bisa mencegah dari rusaknya gigi, dengan menjaga gigi, maka perut akan menjadi sehat, dengan menjaga perut, maka tubuh akan sehat, dan jika tubuh sehat, maka pikiran juga akan sehat. Jangan malas untuk menjaga kebersihan gigi sejak kecil, atau kau akan menyesal di kemudian hari. Berhati-hatilah ketika memasukkan jari-jarimu ke dalam gigi, hal itu merupakan kebiasaan buruk yang membahayakan mulut, serta tidak baik menurut kesehatan maupun tata karma. Ketika kamu menguap, letakkan tanganmu pada mulutmu. Bersendawa ketika bersama banyak orang merupakan tanda kurangnya adab. Jangan pernah sekali-kali meludah sembarangan. Meludahlah di sapu tangan atau di tempat lain yang telah disediakan. Jangan gunakan lidahmu untuk mengusap mulutmu. Jagalah mulutmu ketika berbicara agar tak mengeluarkan air liur dan atau mengenai orang lain.⁸⁴

e. Adab Menjaga Mata

Perhatikan kebersihan matamu setiap waktu, terlebih ketika pagi hari. Kebersihan mata mampu mencegah datangnya penyakit dan menjadikan pandangan kita lebih tajam. Jangan biarkan kotoran mengendap pada kedua mata; usaplah menggunakan handuk atau saputangan setelah dibasuh. Jangan kau masukkan jarimu ke dalam kedua matamu, lalu mengusapnya dengan tanganmu. Namun gunakanlah saputangan untuk melindungi dari debu dan kotoran. Jangan kau gunakan kedua matamu untuk melihat sesuatu yang dilarang oleh syara' dan akal.⁸⁵

⁸⁴K.H. Abdurrahman Ambo Dalle, *Hilyatus Syabab*, h...,3

⁸⁵K.H. Abdurrahman Ambo Dalle, *Hilyatus Syabab*, h...,5

f. Adab Menjaga Kebersihan Hidung

Perhatikan selalu kebersihan hidungmu dengan rutin membasuhnya dengan air, jangan kau masukkan jari-jarimu ke dalam hidung kecuali dalam keadaan darurat. Dan janganlah membuang ingus dengan menggunakan tangan lalu kau usapkan ke tembok atau pakaianmu, namun gunakanlah saputangan. Ketika kau bersin, palingkan wajahmu dari orang yang ada di hadapanmu, kemudian bacalah hamdalah setelahnya. Mencium bau bebunga dan wewangian termasuk salah satu factor yang meningkatkan kebugaran tubuh, sebagaimana mencium bau yang kurang sedap menyebabkan lemahnya imunitas tubuh.⁸⁶

g. Adab Mendengar

Jagalah kebersihan kedua telingamu dhahir bathin, di antaranya menjaga dari mendengarkan sesuatu yang buruk, karena hal itu bisa membekas pada pikiran. Ketika kau mendengar seseorang menggossipkan atau mengadudomba temannya, maka kau jangan bergabung bersama mereka, atau kau ikut menanggung dosanya, namun berusaha untuk mencegah mereka secara lembut. Hindrai untuk menguping pembicaraan orang lain karena itu merendahkan harga diri dan menunjukkan lemahnya adab.⁸⁷

h. Adab Menjaga Kebersihan Tubuh

Jagalah kebersihan tanganmu setiap waktu. Kau harus rajin menggunting kukumu paling tidak sekali dalam seminggu. Ketika kau bersalaman dengan seseorang, maka gunakan tangan kanan dan bukan yang kiri. Jagalah kedua

⁸⁶K.H. Abdurrahman Ambo Dalle, *Hilyatus Syabab*, h.,5-6

⁸⁷K.H. Abdurrahman Ambo Dalle, *Hilyatus Syabab*, h.,4.,7

tanganmu untuk tidak mengambil sesuatu yang bukan hakmu, yang demikian dilarang oleh agama. Serta jangan sekali-kali kau gunakan tanganmu untuk memukul orang lain, karena bermain tangan bisa mengakibatkan pertikaian.⁸⁸

i. Adab Mengenakan Pakaian

Biasakan dirimu untuk mengenakan pakaianmu sendiri, dan jangan bergantung pada orang lain. Usahakan untuk selalu merapikan penampilanmu serta kebersihan pakaianmu. Kebersihan pakaian merupakan cerminan luhurnya adab. Jangan kau letakkan pakaianmu di sembarang tempat, namun letakkanlah di satu tempat dan selalu dalam posisi rapi agar kau mudah untuk mengambilnya. Kenakanlah pakaian yang ada, jangan memaksakan diri. Jangan terlena dengan aksesoris pakaianmu, karena sebaik-baiknya pakaian adalah yang jahitannya kuat dan rapi, juga paling sedikit hiasannya.⁸⁹

j. Adab Ketika Tidur

Allah menjadikan siang untuk kita bekerja, serta malam untuk kita beristirahat. Tidur merupakan relaksasi bagi tubuh dari hiruk pikuk kesibukan di siang hari. Waktu terbaik untuk tidur adalah malam hari, karena ia merupakan muara dari segala lelah. Dianjurkan bagimu untuk mengenakan pakaian khusus yang longgar ketika tidur, dengan bantal yang lembut dan tidak terlalu tinggi, serta memakai selimut. Posisi terbaik untuk tidur adalah terlentang. Jangan tidur di udara

⁸⁸K.H. Abdurrahman Ambo Dalle, *Hilyatus Syabab*, h.,4.,7

⁸⁹K.H. Abdurrahman Ambo Dalle, *Hilyatus Syabab*, h.,7

terbuka, serta jangan tidur di dekat jendela yang terbuka, serta pendingin udara. Biasakan untuk menentukan waktu tidur, dan jangan tidur lebih dari delapan jam, karena terlalu banyak tidur bisa menyebabkan penyakit. Jangan tidur larut, bangunlah pagi-pagi, dan jangan terlalu sering begadang.⁹⁰

k. Adab Ketika Bekerja

Salah satu faktor mengapa Allah menciptakanmu adalah agar engkau mau bekerja. Bekerja merupakan ruh kehidupan. Ketika kau melakukan sebuah pekerjaan, lakukan semaksimal mungkin, karena totalitas dalam bekerja merupakan kewajiban menurut syariat maupun akal. Orang lain takkan bertanya seberapa lama durasi pekerjaanmu, namun mereka akan bertanya tentang kualitas pekerjaanmu. Berfikirlah sebelum bertindak, dan ketika kau memiliki tekad, pasrahkan kepada Allah. Ketika kau sedang menghadapi suatu pekerjaan, maka bersungguh-sungguhlah untuk menyelesaikannya. Jangan pernah menunda pekerjaan hari ini, karena menunda pekerjaan adalah petaka di kemudian hari. Konsisten dalam bekerja merupakan kunci kesuksesan. Bersungguh-sungguhlah dalam mengatur waktumu, karena waktu yang teratur dapat menambah semangat, serta mendorong pada berkembangnya pekerjaan dan keberkahannya. “Waktu itu sangat berharga, maka jangan kau gunakan untuk sesuatu yang tidak bermanfaat.”⁹¹

⁹⁰K.H. Abdurrahman Ambo Dalle, *Hilyatus Syabab, h..*,8

⁹¹Ibid.,9

Di atas merupakan isi dari kitab *Hilyatussyab* yang terdiri dari tiga jilid dengan jumlah pembahasan tiga puluh dua pembelajaran akhlak. Bab inilah yang kemudian menjadi dasar filosofi pendidikan akhlak yang dikembangkan oleh *Anregurutta* bersama DDI.

b. Penguatan Pendidikan Akhlak

Penguatan yang dibangun dan dikembangkan oleh *Anregurutta* adalah pemikiran yang berpusat pada pendidikan akhlak untuk mendapatkan kesempurnaan manusia di dunia dan di akhirat. Berpusat pada pendidikan akhlak dan bertujuan untuk mendapatkan kesempurnaan hidup manusia di dunia dan di akhirat. Sedangkan filosofi pengajaran keagamaannya cenderung mengikuti aliran *ahlus sunnah wal-jama'ah*.

Penguatan pendidikan akhlak dengan tujuan untuk menciptakan keselarasan antara manusia dengan Allah SWT dan Rasul-Nya, manusia dengan sesama manusia dan dengan manusia terhadap lingkungan (alam). Dalam kitab *Hilyatus Syabab* tersebut disebutkan bahwa yang dimaksud sebagai ilmu akhlak, adalah yang mempelajari mengenai cara untuk mensucikan hati sekaligus ilmu yang banyak mempelajari tentang usaha untuk memperbaiki panca indra. Sebagaimana dikutip dalam kitab *Hilyat* disebutkan bahwa:

“Ilmu Akhlak adalah ilmu yang mempelajari tentang cara mensucikan hati dan memperbaiki panca indra”.⁹²

Dari pengertian di atas, dapat dilihat bahwa *Anregurutta* menjadikan pendidikan akhlak sebagai instrument penguatan untuk mensucikan hati sekaligus

⁹²Abdurrahman Ambo Dalle, *Hilyatus Syabab*, 1977, h. 2, jilid 1.

untuk memperbaiki panca indra. Mengingat, kedua hal ini yang dapat menjadikan manusia celaka, baik di dunia maupun di akhirat. Sehingga, upaya memperbaiki hati harus dilakukan berbarengan dengan memperbaiki panca indra. Pasalnya, terkadang kerusakan hati berawal dari adanya respon terhadap panca indra yang terlalu berlebihan. Begitupun sebaliknya, hati dapat terjaga saat seseorang mampu menjaga panca indranya. Melihat keadaan itu, pendidikan akhlak sebagaimana yang telah di uraikan oleh *Anregurutta* dalam kitab *Hilyatus Syabab* mengungkap pendidikan akhlak dengan orientasi pada perbaikan panca indra dan pada konteks tertentu mengharapkan perbaikan pada hari.

Sementara itu, obyek yang menjadi penguatan pendidikan akhlak bagi *Anregurutta* dalam kitab *Hilyatus Syabab* adalah berorientasi pada upaya untuk memanifestasikan nilai-nilai baik dapat terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari, sekaligus untuk mengosongkan sifat-sifat tercela yang ada pada diri. Sebagaimana dalam kitab *Hilyatus Syabab*, *Anregurutta* mengutarakan bahwa,

“Obyek akhlak adalah bagaimana memanifestasikan sifat-sifat yang baik (*tahalli*) dan melepaskan dari segala sifat-sifat tercela (*takhalli*)”.⁹³

Jelas bahwa, perhatian utama *Anregurutta* dalam pendidikan akhlak adalah untuk memerangi sifat-sifat tercela. Bagi penulis, tafsir mengenai *tahalli* yaitu manifestasi sifat-sifat baik menjadi hal utama bagi *Anregurutta Ambo Dalle* dalam pendidikan akhlak. Perhatian pada sifat-sifat baik dan sifat-sifat tercela yang kemudian menjadi fokus dalam pengembangan pendidikan akhlak yang dikembangkan melalui kitab *Hilyatus Syabab* sifat-sifat baik dan sifat-sifat buruk

⁹³Ibid.

kemudian dimanifestasikan ke dalam tiga bab dan tiga puluh dua adab yang telah diuraikan.

Selain itu, bagian yang terpenting lainnya dari muatan pendidikan akhlak yang dikembangkan oleh *Anregurutta* dalam kitab *Hilyatus Syabab* adalah manfaat yang di harapkan setelah mempelajari pendidikan akhlak. Manfaat utama yang diharapkan adalah adanya kesucian hati, dan kebaikan panca indra yang bersih di dunia. Harapannya, dengan adanya kesucian hati dan kebaikan panca indra, maka manusia dapat merasakan kebahagiaan dunia sekaligus mendapatkan derajat kehidupan yang lebih tinggi kelak di akhirat. Manfaat yang diharapkan dari mempelajari pendidikan akhlak, tidak terlepas dari tujuan *Anregurutta* sendiri dalam mengsiarkan pendidikan akhlak, yang berorientasi pada penciptaan nilai-nilai kebajikan dengan mengedepankan pada kebaikan indra dan pada skala tertentu menciptakan kesucian hati. Sebagaimana *Anregurutta* dalam kitab *Hilyatus Syabab*, mengutarakan bahwa manfaat dari pendidikan akhlak yaitu:

“Manfaatnya: kesucian hati dan kebaikan seluruh panca indra di dunia dan meraih derajat yang tinggi di akhirat”.⁹⁴

Dari penjelasan di atas, maka muatan pendidikan akhlak yang menjadi catatan penting dari *Anregurutta* dalam kitab *Hilyatus Syabab* ada tiga hal. Pertama, *Anregurutta* melalui kitab *Hilyatus Syabab*, mendefenisikan bahwa ilmu akhlak adalah ilmu mengenai cara mensucikan diri yang dapat ditempuh melalui perbaikan pada panca indra. Kedua, *Anregurutta* menjadikan sifat-sifat tercela dan sifat-sifat baik sebagai obyek pada pembelajaran dalam ilmu akhlak. Bagi *Anregurutta*, fokus

⁹⁴Ibid

pada perbuatan baik dan tercela adalah bagian yang paling penting pada pembelajaran akhlak. Ketiga, muara dari pendidikan akhlak adalah untuk menciptakan manusia yang secara *lahiriah* dan *bathin* terlepas dari sifat-sifat tercela serta mengisi diri sifat-sifat terpuji. Dengan demikian, manusia yang telah belajar ilmu akhlak mampu mendapat kedudukan derajat yang tinggi di dunia dan akhirat kelak. Substansi ilmu akhlak *Anregurutta* secara umum dapat dilihat pada sistematika atau bagan di bawah ini :



c. Trilogi Anregurutta

Dalam mempopulerkan pemikirannya, *Anregurutta* mengusung sebuah gagasan yang dikenal dengan konsep Tritologi, yang mengandung makna satu

kesatuan yang tidak terpisahkan. Trilogi dalam Bahasa bugis dikenal dengan sebutan “*Tellu Temmassarang na Anregutta*”. Trilogi inilah yang kemudian menjadi roh dari pemikiran yang dikembangkan dalam kegiatan dakwahnya, termasuk dalam hal Pendidikan akhlak.

Konsep Trilogi dikenal sebagai salah satu pemikiran terbesar yang selama ini dikembangkan oleh DDI termasuk oleh *Anregurutta* semasa hidupnya. Trilogi adalah mazhab berfikir yang berusaha mengawinkan tiga konsep sekaligus secara bersamaan, yakni, Dakwah, Pendidikan, dan Usaha sosial menyatu dalam satu tarikan nafas tanpa putus. Ketiganya berbeda tetapi sama. Dalam artian bahwa, konsep tritologi melihat dakwah, pendidikan sekaligus usaha sosial satu keharusan yang dikerjakan secara bersama tanpa harus terpisah dan terkotak-kotak. Pemahaman, penyatuan dalam konsep trilogi usaha untuk menyebarkan Islam.⁹⁵

Menurut hemat penulis, tritologi memberikan pesan secara tersirat bahwa dalam berdakwah muatan dan unsur-unsur pendidikan penting untuk dilihat sebagai bagian dari dakwah, begitupun sebaliknya bahwa pendidikan seperti dua sisi yang tak pisahkan. Jika salah satunya tidak terpenuhi, maka nilainya secara substansi akan kehilangan makna.

Sementara itu, untuk gagasan usaha sosial, *Anregurutta* dan secara umum DDI sedikit mengalami kendala. Pasalnya, dalam perjalanan menyebarkan ajaran Islam menjadi prioritas utama. *Anregurutta* lebih banyak bertumpu pada dua

⁹⁵Ida Purnawati, “*peran anregurutta (AG) H. Abdurrahman Ambo Dalle dalam mengembangkan Syiar Islam (Studi Kaballang Kabupaten Pinrang 1978-1996)*”

aspek yaitu dakwah dan pendidikan, sementara itu usaha sosial tidak mendapat banyak perhatian. Bukan berarti bahwa usaha sosial tidak penting. Melainkan, ada kondisi sosial yang membuat perhatian *Anregurutta* lebih banyak tertuju pada dakwah dan pendidikan ketimbang pada usaha sosial. Salah satu kondisi sosial yang dimaksud adalah kondisi masyarakat yang pada saat itu lebih membutuhkan dakwah dan pendidikan ketimbang dengan usaha sosial⁹⁶.

Dakwah dan Pendidikan yang diusung oleh *Anregurutta* dibentuk oleh setting sosial yang secara ekonomi dan politik masih sangat terpuruk. Pemahaman agama, dan pendidikan masih menjadi hal yang sangat jarang ditemui di masyarakat. Situasi ini tidak terlepas dari keadaan Indonesia secara umum yang memang pada saat itu masih terseok-seok akibat kolonisasi yang cukup panjang. Kolonisasi yang berlangsung, baik dari aspek keyakinan, agama maupun soal aspek pengetahuan dan pendidikan. Situasi ini, secara tidak langsung berimplikasi pada muatan dakwah dan pendidikan yang diusung oleh *Anregurutta* dalam menyebarkan ajaran Islam⁹⁷.

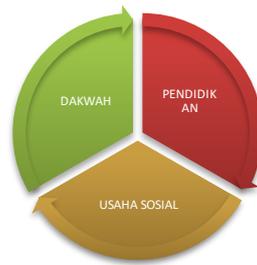
Setting sosial yang dihadapi oleh *Anregurutta*, terjun ke tengah-tengah masyarakat yang secara sosial masih dalam tahap pemulihan akibat dari proses kolonialisasi yang berlangsung cukup lama, kemudian dibenturkan dengan pemahaman agama yang relatif masih minim. Tetapi bukan tidak mungkin, bahwa kerja keras dan keuletan yang dilakukannya membuahkan cukup banyak hasil. Hal

⁹⁶bady, M. Yusrie. 2009. *Corak Pemikiran Pendidikan Keagamaan KH. Abdurrahman Ambo Dalle Dalam Mengelola Darud Dakwah wal-Irsyad (DDI) Parepare Sulawesi Selatan*. Jakarta: Rabbani Press.

⁹⁷Bady, M. Yusrie, *Corak Pemikiran Pendidikan Keagamaan KH. Abdurrahman Ambo Dalle Dalam Mengelola Darud Dakwah wal-Irsyad (DDI) Parepare Sulawesi Selatan*. (Jakarta: Rabbani Press. 2009).

ini terlihat dari sikap masyarakat yang secara sukarela menerima dakwah yang dibawakan oleh *Anregurutta*.

Secara sederhana, pemikiran KH. Abdurrahman Ambo Dalle yang tertuang pada tritologi dapat di ilustrasikan melalui diagram berikut ini.



a. Pendidikan

Aspek pertama yang menjadi perhatian *Anregurutta* adalah pendidikan. Tritologi yang dikembangkan menjadi salah satu jalan yang ditempuh untuk menyebarkan Islam. Mengingat bahwa pendidikan merupakan persoalan penting bagi semua umat dan sekaligus bagian terpenting dari kehidupan untuk mengembangkan potensi individu dan masyarakat. Pendidikan merupakan alat untuk memajukan peradaban, mengembangkan masyarakat, dan membuat generasi muda mampu mengembangkan potensi yang dimiliki bagi kepentingan bangsa.⁹⁸

Usaha mempopulerkan pendidikan sudah sangat intens dilakukan melalui lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan DDI. Didirikan madrasah-madrasah, yang kemudian dijadikan sebagai wadah penyiaran syiar Islam melalui Darud Dakwah wal Irsyad.⁹⁹ Keseriusan *Anregurutta* dalam mengembangkan

⁹⁸Faten Hamama, *Metode Wetonan (Mangaji Tudang) Sebagai Media Berdakwah KH.Abdurrahman Ambo Dalle Di Pondok Pesantren DDI Mangkoso.*

⁹⁹Ibid

sektor pendidikan melalui DDI membuahkan hasil. Tidak butuh lama, madrasah-madrasah yang didirikan kemudian mengalami perkembangan yang cukup pesat.

Antusias masyarakat dalam merespon madrasah yang didirikannya sangat tinggi. Melihat perkembangan yang trennya semakin positif, tidak lama berselang kemudian mengembangkan sistem pendidikan yang tidak hanya berkecimpung di madrasah, tetapi mulai mengembangkan sistem pendidikan diperguruan tinggi. Selain itu, juga mendirikan berbagai pesantren untuk menunjang trilogi khususnya dibidang pendidikan. Salah satu pesantren yang di dirikan oleh *Anregurutta* adalah pesantren Manahilil Ulum Addariyah DDI Kaballangan yang lokasinya berada di desa Kaballangan.

Nampaknya usaha yang dilakukan oleh *Anregurutta* langsung bisa dirasakan. Tidak butuh waktu lama, sekolah dan madrasah yang dimiliki DDI terus saja mengalami perkembangan yang sangat pesat. Perkembangan pesat ini, terlihat dari tingkatan Raudatul Atfal (RA) hingga tingkatan Aliyah. Bukan hanya itu, keberhasilan ini sekaligus memperkuat posisi K.H. Aburrahman Ambo Dalle sebagai salah satu tokoh yang sangat berpengaruh terutama dalam menyebarkan pendidikan, yang sekaligus dipadukan dengan dakwah. Hal ini tercermin dari beberapa penghargaan yang diterima oleh *Anregurutta* dari pemerintah.

Beberapa penghargaan yang diterima oleh K.H. Abdurrahman Ambo Dalle diantaranya Tanda Kehormatan Bintang Mahaputra Naraya. Penghargaan ini di terima tahun 1999, dan diserahkan langsung oleh Presiden Republik Indonesia pada saat itu, yaitu B.J. Habibie. Selain itu, penghargaan lain yang di terima oleh adalah Penghargaan dari Pemda TK. II Wajo sebagai Putra Daerah berprestasi (Bupati dan

DPRD) tahun 1998. Dan, sebagai bukti dedikasi yang tinggi terhadap dunia pendidikan Universitas Muslim Indonesia (UMI) memberikan penghargaan kepada KH Aburrahman Ambo Dalle. Penghargaan dari UMI diperoleh oleh *Anregurutta* pada tahun 1986, dengan kategori sebagai tokoh pendidik dibidang agama se-Indonesia Timur¹⁰⁰. Penghargaan ini di berikan langsung oleh Rektor Universitas Muslim Indonesia.

Anregurutta memiliki jasa yang sangat besar dalam memajukan dunia pendidikan. Hal ini juga dibenarkan oleh salah satu anak dari *Anregurutta*, yaitu M. Rasyid Ridha. M. Rasyid Ridha adalah putra ketiga dari K.H. Abdurrahman Ambo Dalle. Dalam sebuah sumber, M. Rasyid Ridha telah membenarkan bahwa KH Aburrahman Ambo Dalle sempat mendapat penghargaan dari pemerintah sebagai dedikasinya dalam mengembangkan pendidikan dan dakwah. Penghargaan itu menurut M Rasyid Ridha di peroleh dari Presiden Republik Indonesia, yang saat itu masih di jabat oleh Gusdur. Berikut kutipan M. Rasyid Ridha yang di peroleh dari sebuah sumber:

M.Rasyid Ridha mengatakan bahwa:

“Sebagai ulama di desa Kaballangan bahkan gurutta itu sudah di anggap orang indonesia yang berjasa sehingga diberi gelar ulama indonesia, itu terbukti dengan adanya penghargaan yang di berikan oleh gusdur waktu beliau menjabat sebagai priseden yaa itu ada penghargaan di berikan sebagai ulama indonesia yaitu nara rayah jadi ulama yang punya sumbangsi atau punya kontribusi terhadap pendidikan indonesia karna DDI itu ada termasuk salah satu ini pesantren yang sebagai awal yang memberikan kontribusi

¹⁰⁰ibid

terhadap pendidikan apa lagi di Indonesia ini, DDI sudah masuk 1999 puluhan.”¹⁰¹

Ada keunikan yang dikembangkan oleh K.H. Abdurrahman Ambo Dalle dalam hal pendidikan. Di antaranya, dari segi pengajaran, terdapat beberapa perbedaan antara perguruan yang bersifat madrasah, pengajarannya ditekankan pada ilmu agama dan dilengkapi dengan pelajaran yang bersifat umum kurikulumnya yang menyangkut bidang keagamaan disesuaikan dengan kurikulum madrasah diniya, dengan cakupan pelajaran meliputi al-Quran hadis, fikih, tarikh Islam, sharaf, tafsir, tajwid, tauhid, akidah akhlak, nahwu, bahasa Arab, *mahfuzat, khat, Insya* dan *Imla*. Sedangkan yang menyangkut bidang ilmu pengetahuan umum disesuaikan dengan pelajaran ilmu pengetahuan umum pada madrasah departemen Agama.¹⁰²

Selain itu, agar muatan pendidikan yang diusung tetap sesuai, selaras dan keharmonis *Anregurutta* mengembangkan pendidikan baik yang terdapat di perguruan tinggi, ataupun yang terdapat di berbagai jenjang pendidikan lembaga DDI seperti sekolah menengah dan sekolah menengah pertama, maka pengembangan kurikulum yang diajarkan di DDI juga sesuai dengan kurikulum yang telah diamanatkan oleh pemerintah melalui departemen pendidikan dan kebudayaan pada saat itu. Hal ini dimaksudkan, agar luaran pendidikan yang telah dihasilkan oleh DDI tetap sesuai dengan koridor bernegara. Sementara itu, untuk

¹⁰¹Dikutip dari Faten Hammama, “Metode Wetonan (Mangaji Tudang) Sebagai Media Berdakwah KH.Abdurrahman Ambo Dalle Di Pondok Pesantren Ddi Mangkoso, Ida Purnawati. “Peran Anre Gurutta KH Abdurrahman Ambo Dalle dalam mengembangkan syiar Islam.

¹⁰²Syamsuddin Arief, “Dinamika Jaringan Intelektual Pesantren di Sulawesi Selatan. *Lentera Pendidikan*, Vol 11 No. 12 Desember 2008. Halaman 167-181

bidang pendidikan agama, muatan materi yang dikembangkan oleh K.H. Abdurrahman Ambo Dalle melalui lembaga pendidikan di DDI mengacu pada ketentuan yang telah diamanatkan oleh departemen agama. Sehingga, dari sini baik dari aspek muatan maupun substansi pendidikan yang diajarkan di DDI tidak terlepas dari kepentingan bernegara. Hal ini yang membuat *Anregurutta* dan lembaga DDI pada umumnya mendapat apresiasi dari pemerintah. Terutama di tahun-tahun 1988 ketika awal-awal mengembangkan sistem pendidikan di lembaga Darud Dakwa wal Irsyad.¹⁰³

Lembaga DDI yang dikelola *Anregurutta* beserta pengajarnya, memiliki beberapa cabang tersebar diberbagai daerah, terdapat tiga pesantren milik DDI memiliki lahan yang luas. Ketiga pesantren itu yang **pertama**, pesantren DDI Mangkoso, Soppeng Riaja, yang berlokasi di wilayah Kabupaten Barru. Pesantren ini merupakan pesantren pertama dimiliki DDI yang awalnya bernama *Al-Madrasah Al-Arabiyah al-Islamiyah* (MAI) pesantren yang menempati area seluas sekitar dua ribu meter persegi dan berada dibawah pimpinan dan asuhan Farid Wajdi, M.A.¹⁰⁴. Dengan mendapat bantuan beberapa tenaga pengajar dari Mesir lulusan Universitas Al-Azhar, **kedua** pondok pesantren putri Addariyah yang berkedudukan di Ujung lare, kota madya pare-pare. Pesantren ini mempunyai area seluas 4 hektar. Di bawah pimpinan dan asuhan KH. Abu Bakar Zainal dengan dibantu beberapa pengajar dari lingkungan organisasi DDI, serta mendapat bantuan dua tenaga pengajar atau dosen dari mesir lulusan Universitas Al- Azhar , cairo,

¹⁰³Ibid

¹⁰⁴Ida Purnawati, "Peran Anre Gurutta KH Abdurrahman Ambo Dalle dalam mengembangkan syiar islam". Rahman, Abdul. 2012. *Menalar Tasawuf Anregurutta Ambo Dalle*: Ciputat: Dialektika

Mesir, **ketiga** pesantren putra yang bernama "ManahiliL Ulum Addariyah" DDI, berkedudukan di Kaballangan, Pinrang. Pesantren yang dikelola dan diasuh langsung oleh H.Anregurutta Ambo Dalle beserta beberapa tenaga pengajar seperti Dr.H.Abdurrahim Arsyad, H.Syamsul Bahri. M.A, dan H.Mahmud Yunus,Lc. Ini mempunyai area seluas 50 hektar dan mendapat dua tenaga pengajar atau dosen dari mesir lulusan Al- Azhar yang ikut membantu kelangsungan dan pengembangan pesantren ini disamping seorang volunteer dari Australia yang membantu mengajar bahasa Inggris kepada santri dengan sukarela menyediakan waktu dan kemampuannya¹⁰⁵.

Sementara itu, *Anregurutta* memiliki pandangan sendiri mengenai konsep pendidikan. Terutama pandangan pendidikan Islam yang dibangun oleh *Anregurutta* adalah pandangan yang berlandaskan pada konsepsi Islam yang ahlusunnah wal-jamaah.Selain itu, menyampaikan muatan pendidikan yang sangat mudah dipahami oleh masyarakat. *Anregurutta* menerapkan semacam cara yang ikut menyesuaikan sesuai dengan kondisi masyarakat yang di hadapi pada saat itu. Tanpa memaksakan kehendak. Pribadi *Anregurutta* yang sangat disenangi juga menjadi kelebihan karena kharismatik.¹⁰⁶

b. Dakwah

Aspek kedua yang menjadi pemikiran dari KH. Abdurrahman Ambo Dalle yang tertuang pada trilogi adalah dakwah. Kegiatan ini yang di lakukan oleh orang-orang atau para pemuka agama, ulama yang dalam konteks tertentu memiliki

¹⁰⁵Ibid.

¹⁰⁶Faten Hamama, *Metode Wetonan (Mangaji Tudang) Sebagai Media Berdakwah KH.Abdurrahman Ambo Dalle Di Pondok Pesantren Ddi Mangkoso*, Munir, M. 2003.Metode Dakwah. Jakarta: Kencana

tingkat pengetahuan tentang agama Islam yang lebih dibanding dengan masyarakat pada umumnya. Kegiatan dakwah merupakan pemberian ajaran agama kepada masyarakat umum (orang banyak). Muatan dari dakwah sendiri mengandung setidaknya dua unsur utama, tentang petunjuk-petunjuk menjalani kehidupan di dunia serta petunjuk kehidupan di akhirat. Dakwah merupakan hal yang sangat penting dalam proses penyebaran Agama Islam yang tidak boleh terputus demi terciptanya masyarakat yang berakhlatul karimah dan mengerti tentang syariat Islam.

Lebih jauh, beberapa pakar memberikan penjelasan yang lebih komprehensif tentang apa itu dakwah. Salah satunya yang memberikan pembatasan apa yang telah di sampaikan oleh Drs. H.M. Arifin, M.Ed. Menurut Drs. H.M. Arifin, M.Ed dakwah mengandung pengertian yaitu sebagai suatu usaha yang dilakukan oleh seseorang dengan tujuan dan maksud untuk mengajak pada kebaikan dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. M. Arifin, menambahkan bahwa dakwah dilakukan tidak harus dengan lisan, tetapi menurutnya, dakwah dapat berwujud ajakan kebaikan dengan memanfaatkan lisan, perbuatan atau bahkan yang paling terpenting adalah tingkah laku. Dakwah dilakukan oleh siapa saja, dan dalam keadaan yang sadar. Dakwah dapat di tunjukan untuk idividu, atau yang sifatnya kelompok. Dari pengertian ini dapat di lihat bahwa gagasan dakwah yang dipopulerkan oleh M. Arifin, lebih menekankan pada aspek metode. Dimana metode yang di gunakan dalam berdakwa adalah metode lisan, tulisan dan perbuatan. Tujuan dakwah sendiri adalah untuk memunculkan keksadaran baik dari

individu maupun dari kelompok.¹⁰⁷ Hal yang terpenting dalam penyampaian dakwah dilakukan secara sukarela bukan atas unsur pemaksaan. Termasuk tidak memaksakan dakwah kepada individu dan juga kepada kelompok.

Model dakwah yang dikembangkan dengan mendepankan ahlusunnah wal-jamaah. Model dakwah ini, membuat *Anregurutta* mendapat simpatik di tengah-tengah masyarakat. *Anregurutta* diterima oleh masyarakat. Salah satu wujud dakwah yang mengedepankan ahlusunna wal-jamaah yang di perhatikan oleh K.H. Abudarrahan Ambo Dalle misalnya, dengan menjadikan kebiasaan masyarakat sebagai pintu masuk menyebarluaskan Islam, tanpa sedikitpun mencederai nilai-nilai dari ke originalitas ajaran Islam. Dalam merealisasikan itu, *Anregurutta*, menyusun metode dakwah agar bisa di terima oleh masyarakat. Ada tiga metode dakwah yang dikembangkan oleh H Anregurutta Ambo Dalle, yaitu, **pertama**, metode *al-hikmah* dapat dilihat dari cara *Anregurutta* menyesuaikan materi dakwahnya sesuai kondisi, tingkat pengetahuan, tabiat dan budaya serta status ekonomi dan sosial masyarakat tersebut. **Kedua**, metode *al-maw'idhah al-hasanah* dengan cara penyampaian dakwah yang lembut dan selarasnya apa yang di ucapkan *Anregurutta* dengan perbuatan yang dilakukan dan **ketiga**, yaitu metode *al-mujadalah* yaitu setiap *Anregurutta* selalu membuka dialog bahkan sampai pada tahap debat.¹⁰⁸

Pada beberapa kesempatan, wujud dakwah yang dilakukan adalah dengan memberikan jalan keluar terhadap permasalahan yang dihadapi masyarakat saat itu.

¹⁰⁷ibid

¹⁰⁸Faten Hamama, *Metode Wetonan (Mangaji Tudang) Sebagai Media Berdakwah KH.Abdurrahman Ambo Dalle Di Pondok Pesantren Ddi Mangkoso*, Munir, M. 2003. *Metode Dakwah*. Jakarta: Kencana

Anregurutta sering, memberikan pandangan terhadap satu persoalan yang terjadi di masyarakat. Pandangan *Anregurutta* bagi masyarakat sangat berarti. Sebab, kedalaman ilmu yang dimiliki mampu melihat persoalan yang di hadapi oleh masyarakat dengan sangat tajam. Hal ini yang menjadikan *Anregurutta* selalu bisa diterima di masyarakat. Sembari memberikan pandangan terhadap persoalan yang dihadapi oleh masyarakat, *Anregurutta* juga memberikan penjelasan tentang, makna dari setiap peristiwa yang terjadi. Sehingga setiap kejadian yang menimpa masyarakat selalu menjadi pintu masuk untuk melakukan dakwah. Hal ini yang membuat dakwah tidak terasa kering, selalu kontekstual dengan apa yang terjadi di masyarakat.

c. Usaha Sosial

Aspek ketiga yang menjadi inti pemikiran *Anregurutta* yang tertuang pada Trilogi DDI adalah usaha sosial. Jika ditinjau dari segi epistemologi, istilah sosial yang lazim digunakan dalam ilmu-ilmu sosial, pengertian sosial mengacu pada hal yang sifat kemasyarakatan. Sebagai pakar memberikan pengertian bahwa, yang dimaksud dengan sosial adalah sesuatu yang objeknya berkaitan dengan *civil society*, masyarakat dan secara umum membincang soal kehidupan masyarakat secara luas. Artinya, jika melihat aspek yang ketiga yang dikembangkan oleh *Anregurutta*, maka usaha sosial merupakan satu bagian yang tidak terpisah dari dua gagasan sebelumnya, hanya saja pada aspek ini usaha sosial lebih banyak menyorot pada persoalan formasi sosial. Secara lebih spesifik, bahwa usaha sosial adalah sebuah ikhtiar yang dilakukan untuk menciptakan sebuah tatanan masyarakat yang lebih madani, yang dalam pengertian trilogi *Anregurutta* adalah masyarakat yang

tercipta hubungan keselarasan, keseimbangan dan keharmonisan antara manusia dengan Allah SWT beserta Rasul-nya, manusia dengan sesama manusia dan antara manusia dengan lingkungannya.

Untuk aspek usaha sosial, *Anregurutta* memiliki peranan yang sangat penting. *Anregurutta* sebagai perintis sekaligus katalisator yang ikut mendorong masyarakat agar terlibat pada usaha sosial. Adapun, peran yang dilakukan oleh *Anregurutta* diantaranya dengan memberikan penyadaran kepada masyarakat agar masyarakat secara sosial dapat hidup secara mandiri, berkelanjutan dan tidak bergantung pada orang lain. Gagasan ini oleh *Anregurutta* di wujudkan melalui pendirian koperasi. Tujuan berdirinya koperasi untuk merealisasikan gagasan *Anregurutta* tentang usaha sosial, dengan harapan bahwa koperasi ini mampu meningkatkan taraf kehidupan masyarakat secara ekonomi¹⁰⁹.

Selain pribadi kharismatik, *Anregurutta* juga dikenal dengan doanya yang sangat mustajab (karamah). Kelebihan ini sangat penting terutama dalam mengembangkan misi dari tritologi khususnya untuk usaha sosial. Palsunya, seringkali masyarakat menggunakan kelebihan yang di miliki oleh *Anregurutta* untuk menyelesaikan berbagai persoalan. Diantaranya, kadang ada masyarakat yang dalam kesehariannya menghadapi masalah dalam usahanya, seperti usaha di bidang tambak, pertanian dan aktivitas niaga lainnya. Ketika terjadi masalah seperti itu *Anregurutta* selalu diminta untuk memanjatkan doa. Secara tidak langsung ada semacam ketergantungan yang ada pada masyarakat, yang seolah menempatkan bahwa doa yang dipanjatkan oleh *Anregurutta* akan lebih mudah di kabulkan oleh

¹⁰⁹Ibid.

Allah SWT.¹¹⁰ Hasilnya, dari beberapa kasus yang terjadi, memang benar bahwa kehadiran doa yang telah dipanjatkan oleh *Anregurutta* terbukti telah mampu mengembalikan usaha masyarakat menjadi lebih baik. Tentu dengan ridho Allah SWT, masyarakat sering datang bergantian mengharap agar usahanya dapat terbebas dari masalah krusial.

Di samping keberkahan yang didapat masyarakat dengan doa yang dipanjatkan *anregurutta* juga terjun langsung di kalangan masyarakat untuk memberi contoh yang baik dalam hal berdagang. Sehingga masyarakat betul-betul merasakan kehadiran *Anregurutta* berdampak pada perkembangan perekonomian daerah tersebut. Ketika ada permasalahan yang dialami masyarakat, mereka langsung konsultasi dengan *anregurutta* untuk mencari solusinya bersama-sama.

KH. Abdrahman Ambo Dalle selain penyiaran dakwahnya berhasil dengan adanya pesantren yang didirikan juga berhasil dalam bidang usaha sosial dengan adanya koperasi yang didirikan. Dimana koperasi tersebut mengajarkan masyarakat untuk mengelola hasil-hasil yang diperoleh dari tambak, pertanian, dan aktivitas niaga lainnya. Sehingga usaha-usaha yang dilakukan masyarakat Kaballangan untuk memajukan perekonomian daerahnya mulai muncul dengan adanya *anregurutta*. *Anregurutta* juga tak henti-hentinya memberikan motivasi sekaligus ceramah kepada masyarakat untuk bersyukur atas nikmat yang diberikan Allah Swt kepadanya dengan rajin beribadah.

¹¹⁰Ibid

5. *Refleksi atas pemikiran pendidikan akhlak Anregurutta*

Pemikiran pendidikan akhlak *Anregurutta* sebagaimana telah diuraikan, bila dicermati dengan seksama memiliki karakteristik yang praktis-pragmatis. Praktis yang dimaksud di sini, bahwa *Anregurutta* tidak menyajikan konsep-konsep teoritis tentang nilai baik dan buruk sebuah perilaku, melainkan langsung memaparkannya pada tataran praktis dan menjelaskan hikmahnya. Sedangkan sisi pragmatismenya dapat dilihat dari tema-tema yang disajikan merupakan tema-tema yang riil dalam kehidupan sehari-hari, khususnya bagi peserta didik. Dengan cara ini, secara metodologis sangat efektif karena apa yang disajikan dalam materi pembelajaran tersebut bukan hanya menjadi konsumsi kognitif, tetapi juga langsung dipraktikkan dalam kehidupan riil sehingga dimensi psikomotorik maupun afektifnya dapat berkembang secara beriringan. Dalam dunia pendidikan modern, praktek pendidikan dan pengajaran semacam ini dapat dikategorikan sebagai pembelajaran kontekstual (*Contextual teaching learning*) yaitu pembelajaran yang membantu guru dalam menghubungkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dan kondisi dunia riil yang dihadapi siswa dan mendorong mereka membuat hubungan pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Hal ini melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif yaitu; konstruktivisme (*constructivism*), bertanya (*questioning*), menemukan (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*) dan penelitian sebenarnya (*authentic assessment*).¹¹¹

¹¹¹Tentang pembelajaran kontekstual dapat dilihat pada, antara lain: H.M. Idrus Hasibuan, "Model Pembelajaran CTL ((Contextual Teaching and Learning)" dalam *Logaritma: Jurnal Ilmu-ilmu Pendidikan dan Sains*, Vol. 2, No. 1 (Januari, 2014), 1-12; Ririn Oktapiani dan Tin Rustini "Contextual Teaching And Learning (CTL) Untuk Meningkatkan Kreativitas Berpendapat Siswa

Suatu hal yang menarik, meskipun tidak dijelaskan secara langsung oleh *Anregurutta*, tema-tema kajian dalam kitab *Hilyat al-Syabab fi Ma'rifat Ilm al-Akhlaq wa al-Adab* sangat memperhatikan tingkat perkembangan kognitif psikologis peserta didik. Kitab ini terdiri dari tiga jilid yang secara berurut diperuntukkan untuk para peserta didik kelas I, II dan III madrasah ibtidaiyah, sebagaimana disajikan pada tabel berikut:

Tabel Komposisi Tema kitab Hilyat al-Syabab

No	Jilid/Kelas		
	I	II	III
1	Adab terhadap Allah	Adab di jalan	Adab terhadap badan
2	Adab terhadap Nabi	Adab di sekolah	Adab terhadap kepala
3	Adab terhadap Agama	Adab terhadap ilmu	Adab terhadap wajah
4	Adab terhadap orang tua	Adab terhadap saudara	Adab terhadap lisan
5	Adab terhadap saudara	Adab terhadap teman	Adab terhadap mulut
6	Adab terhadap keluarga	Adab terhadap tetangga	Adab terhadap mata
7	Adab di rumah	Adab bertamu	Adab terhadap hidung
8	Adab berpakaian	Adab berkomunikasi	Adab terhadap pendengaran
9	Adab makan	Adab bersosialisasi	Adab terhadap tangan
10	Adab minum	Adab berjanji dan transaksi	Adab berpakaian
11	-	-	Adab tidur
12	-	-	Adab bekerja

Sumber data: Kitab *Hilyat al-Syabab fi 'Ilm al-Akhlaq wa al-Adab* Juz 1, 2 dan 3

Pada jilid I, tema-tema yang dibahas terkait dengan nilai-nilai akhlak yang dihadapi oleh peserta didik dalam lingkungan keluarga yang didahului dengan

pemahaman tentang akhlak kepada Allah dan Rasul-Nya yang merupakan basis nilai terhadap keseluruhan aspek baik dan buruk perbuatan manusia. Pada jilid II, tema kajiannya mulai diperluas pada ranah lingkungan sosial peserta didik, yakni sekolah dan lingkungan sekitar. Sedangkan pada jilid III, kembali mengajak peserta didik untuk memahami dirinya sebagai bagian yang mesti diperlakukan secara beradab, akhlak terhadap diri sendiri.

Dalam perspektif teori perkembangan kognitif Piaget, usia sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah berada pada tahap ketiga, usia 7-11 tahun yang disebut dengan tahap operasional konkrit. Pada tahap ini anak mulai berpikir secara logis tentang kejadian-kejadian konkret di sekitarnya. Penalaran abstrak belum berkembang dengan baik pada tahap ini.¹¹² Pada aspek moral, lanjut Piaget, pada tahap ini yang berkembang masih moralitas heteronom, terkait dengan realisme moral (tunduk pada hukum atau aturan orang lain).¹¹³ Dari perspektif teori perkembangan moral Kohlberg, tahap ini diistilahkan dengan moralitas prakonvensional yang masih didominasi oleh pertimbangan *reward and punishment* dari sebuah tindakan moral, dan pertimbangan untung-rugi dalam berinteraksi dengan orang lain.¹¹⁴

Dengan mengacu pada teori Piaget dan Kohlberg tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemilihan materi yang dilakukan oleh *Anregurutta* sudah

¹¹²J. S. Fleming, "Piaget, Kohlberg, Gilligan, and Others on Moral Development," *Psychological Perspectives on Human Development* (2005): 2-3.

¹¹³Desh Raj Sirswal, "The Development of Morality in Human Life: An Over View," *The Positive Philosophy*, last modified 2021, accessed November 15, 2021, <https://philarchive.org/archive/SIRTDO>

¹¹⁴Lihat selengkapnya dalam Lawrence Kohlberg, "The Claim to Moral Adequacy of a Highest Stage of Moral Judgment," *The Journal of Philosophy* 70, no. 18 (1973): 630-646.

sangat tepat dengan menghadirkan realitas faktual yang dihadapi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan jenjang usianya dan bukannya mengajarkan konsep-konsep abstrak tentang akhlak. Namun demikian, *Anregurutta* menunjukkan upaya mendorong percepatan perkembangan moral (akhlak) dari tahap operasional konkret ke tahap otonom dalam istilah Piaget, atau dari tahap moral prakonvensional menuju ke tahap konvensional dalam teori Kohlberg. Dalam konteks ini, *Anregurutta* menggunakan pesan-pesan yang berbasis pada ajaran agama sebagai motivasi moral sehingga peserta didik digiring untuk memahami bahwa perbuatan baik bukan sekedar untuk memelihara kepentingan dan keharmonisan sosial, sebagaimana yang dominan terlihat dalam motivasi moral Piaget dan Kohlberg, tetapi juga motivasi religious-spiritual bahwa setiap perilaku menjadi tanggung jawab personal seseorang di hadapan Sang Pencipta. Dengan demikian, moralitas otonom (Piaget) atau moralitas konvensional (Kohlberg), sangat mungkin dikembangkan lebih dini. Kata kunci yang sangat penting di sini adalah bahwa akhlak atau moral harus dibangun di atas pondasi nilai yang kuat, yaitu iman. Itulah sebabnya tema tentang adab kepada Allah, Rasul-Nya, dan agama, menjadi tema pertama yang dipilih oleh *Anregurutta* dalam bahasan akhlaknya. Keyakinan akan kehadiran pengawasan Tuhan dalam setiap perilaku menjadi motivasi paling kuat dalam membangun akhlak.

Dengan demikian, karakteristik yang menonjol dalam pemikiran pendidikan akhlak *Anregurutta* dapat dipetakan ke dalam tiga prinsip dasar, yaitu:

- a. Pendidikan akhlak dibangun di atas pondasi akidah yang kuat;

- b. Pendidikan akhlak dilakukan secara gradual sejak dini, menyesuaikan dengan perkembangan kognitif-psikologis anak (peserta didik);
- c. Pendidikan akhlak menggunakan pendekatan kontekstual yang memungkinkan aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif berkembang secara beriringan.

Para peneliti sebelumnya tentang *Anregurutta*, belum mengungkap tiga prinsip dasar di atas. Sebagian besar peneliti masih sebatas mendeskripsikan biografi dan gagasan-gagasan *Anregurutta* di bidang dakwah dan pendidikan,¹¹⁵ dan belum mengeksplorasi aspek metodologis¹¹⁶ dan paradigma berpikirnya.

Tiga prinsip dasar yang dipaparkan di atas masih sangat relevan untuk menjadi acuan dalam praktek pendidikan akhlak saat ini. Pendekatan kontekstual yang digunakan sejalan dengan spirit pembelajaran modern yang menitikberatkan pada kemampuan peserta didik mengkomunikasikan pemahamannya dengan situasi riil yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa hasil penelitian terkini menunjukkan bahwa penerapan pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) efektif dalam pembentukan karakter.¹¹⁷

¹¹⁵Lihat misalnya: Muhammad Yusuf Khalid, *Biografi Kiyai H.abd. Rajman Ambo Dalle dan Sumbangannya dalam Dakwah di Sulawesi Selatan Indonesia*, (Kuala Lumpur: Kuala Lumpur Gempita Maju, 2005); Ahmad Rasyid A. Said, *Abdurrahman Ambo Dalle Mangkoso dalam Perspektif Sejarah*, (Mankoso: Darud Da'wah Wal Irsyad, 2009); Ahmad Rasyid A.Said, *Anregurutta Ambo Dalle Lentara dari Tanah Bugis*. (Mangkoso: Pondok Pesantren DDI Abdurrahman Ambo Dalle); Syamsuddin Arief, "Dinamika Jaringan Intelektual Pesantren di Sulawesi Selatan. *Lentera Pendidikan*, Vol 11 No. 12 Desember 2008. Halaman 167-181

¹¹⁶Meskipun sudah ada pembahasan tentang aspek metodologi yang digunakan oleh *Anregurutta* dalam pendidikan dan pengajarannya tetapi masih bersifat umum yang menggambarkan model pembelajarannya seperti khalaqah, wetonan dan sorongan, seperti yang ditemukan dalam: Faten Hamama, "Metode Wetonan (Mangaji Tudang) Sebagai Media Berdakwah KH.Abdurrahman Ambo Dalle Di Pondok Pesantren DDI Mangkoso" dalam *Metode Dakwah*, , ed. M. Munir, (Jakarta: Kencana, 2003).

¹¹⁷Lihat misalnya: Henra Ibrahim, "Implementasi Strategi Pembelajaran Kontekstual dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMP Negeri 2 Pinrang" dalam *Al-Ishlah: Jurnal Studi Pendidikan*, Vol. XVI, no. 1 (2018), 73-84; Nurhadji Nugraha, "Pentingnya Pembelajaran

B. Kontribusi Pemikiran Pendidikan Akhlak KH. Abdurrahman Ambo Dalle

Pemikiran *Anregurutta* dalam bidang pendidikan akhlak, dari aspek materi dan tujuan, tentu tidak jauh berbeda dengan para pemikir Islam baik sebelum maupun sesudahnya, karena semuanya berangkat dari sumber nilai yang sama, yakni Alquran dan Sunnah. Meskipun demikian, kontribusi pemikiran pendidikan akhlak *Anregurutta* dapat ditelusuri pada aspek pendekatan yang digunakannya, khususnya dalam konteks Indonesia. Setidaknya, ada dua hal mendasar yang ditemukan dalam penelitian ini, yakni, *pertama*, kontribusi *Anregurutta* dalam mengimplementasikan pendidikan Akhlak yang mendialogkan antara nilai-nilai ajaran Islam dengan budaya lokal. *Kedua*, kontribusinya dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama.

1. Relasi Agama dengan Tradisi Lokal

Anregurutta hidup dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga dan masyarakat yang masih sangat berpegang teguh pada tradisi Bugis. Sebagai seorang yang lahir dari keluarga ningrat, pengaruh tradisi ini lebih kuat dibanding seandainya *Anregurutta* hidup dalam keluarga biasa. Posisi sosial *Anregurutta*—dengan meminjam teori Clifford Geertz tentang tipologi keberagamaan masyarakat Jawa¹¹⁸ pada dasarnya berasal dari keluarga yang menggabungkan tipologi priyayi dan santri sekaligus. Sebagaimana telah diuraikan dalam biografinya, orang tua *Anregurutta*, Puang Ngati Daeng Patobo, merupakan bangsawan Bugis yang

Kontekstual untuk Membentuk Karakter Siswa” dalam *Citizenship: Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, Vol. 1, no. 1 (2012), 21-41. Zaini Gunawan dan Ainur Rahmah, “Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* dan Aplikasinya dalam Pembelajaran PAI di Sekolah” dalam *Jurnal Pedagogik*, Vol. 06 No. 02, (2019), 559-592.

¹¹⁸Lihat: Clifford Gertz, *The Religion of Java*, terj. Aswab Mahasin dengan Judul *Abangan Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1989)

berpengaruh di kalangan masyarakat, dan kakeknya sendiri, Puang Caco, adalah tokoh agama yang menjadi rujukan bagi masyarakat setempat. Sehingga nilai-nilai budaya Bugis yang dipadukan dengan nilai-nilai ajaran Islam menjadi pengangan dalam kehidupan sehari-hari keluarga *Anregurutta*. Sebagai seorang yang berdarah ningrat, *Anregurutta* memperoleh kesempatan mengenyam pendidikan formal yang didirikan oleh Belanda, *Volk School*, selama tiga tahun, serta kursus bahasa Belanda pada HIS (*Holland Inland School*). Sedangkan dasar-dasar pengetahuan agama diperoleh dari kakeknya, yang kemudian dikembangkan dengan berguru pada beberapa ulama Bugis dan ulama Mekah.¹¹⁹

Latar belakang sosio-kultural yang demikian itu telah membentuk cara pandang *Anregurutta*, termasuk konsep-konsep pendidikan akhlak yang dikembangkannya. Salah satu kontribusi penting dari pemikiran pendidikan akhlak *Anregurutta* adalah kemampuannya mendialogkan secara harmonis antara adat istiadat dalam tradisi Bugis, yang dikenal dengan *Pangadereng*, dengan nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam ajaran Islam. Upayanya dalam membangun interrelasi agama dan budaya lokal menggunakan model asimilatif-akomodatif dalam arti bahwa nilai-nilai positif dari budaya lokal, terutama dalam konteks hubungan sosial antar sesama manusia, tetap diakomodir dan dipelihara dengan memberikan penguatan religius dari Alquran dan Sunnah. Dengan cara ini, pemikiran-pemikiran yang ditawarkan oleh *Anregurutta* baik melalui tulisan maupun lisannya, dapat diterima dengan baik oleh masyarakat.

¹¹⁹Lihat Kembali biografi *Anregurutta* pada Bab III disertasi ini, khususnya pada sub bab 'Pendidikan'.

Bagi masyarakat Bugis, khususnya pada masa pra-kemerdekaan, tata nilai yang menjadi rujukan etika adalah tradisi yang diwarisi secara turun temurun yang secara formal dikenal dengan *Pangadereng*. Unsur-unsur material dalam *Pangadereng* terdiri dari empat unsur, yaitu: *Ade'*, *Bicara*, *Rapang*, dan *Wari*. Setelah masuknya Islam pada abad ke-17 di Sulawesi Selatan, konsep *Pangadereng* ditambahkan satu unsur lagi, yaitu: *Sara'* atau syariat.¹²⁰

Dari keempat unsur *Pangadereng*, *Ade'* adalah unsur yang paling terkait dengan konsep akhlak. Dalam praktiknya, *Ade'* merupakan bagian dari tradisi yang tidak dirumuskan dalam konsep filosofis yang sistematis, tetapi dalam bentuk nilai-nilai yang hidup dan disepakati bersama dalam praktik kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai ini lebih banyak diwariskan secara verbal dari generasi ke generasi. Para orang tua bertanggung jawab dalam menginternalisasikan nilai-nilai *Ade'* bagi anak-anaknya. *Ade'* berkaitan dengan norma-norma dalam berperilaku, termasuk di dalamnya adalah sopan santun dalam berinteraksi dengan sesama manusia.

Tidak bisa dipungkiri bahwa sejak masuknya Islam pada abad ke-17, proses asimilasi antara ajaran Islam dengan budaya lokal sudah berlangsung secara gradual.¹²¹ Setelah masuknya Islam, seperti dijelaskan sebelumnya, konsep *Pangadereng* ditambahkan dengan unsur *Sara'* atau syariat Islam. Namun demikian, unsur *Sara'* cenderung dimaknai dalam pengertian fiqh, atau tata aturan

¹²⁰*Ade'* merupakan aturan normatif yang memberi pedoman dalam segala aktivitas kehidupan bermasyarakat; *Bicara*, adalah segala hal yang berkaitan dengan masalah peradilan; *Rapang*, berarti contoh, kias atau analog yang berfungsi menjaga kepastian dan kesinambungan dari suatu keputusan hukum tak tertulis dari masa lampau hingga masa sekarang; *Wari*, adalah unsur pangadereng yang menata klasifikasi dari segala benda, peristiwa dan segala aktivitas alam kehidupan bermasyarakat. Selengkapnya lihat: Mattulada, *Sejarah, Masyarakat dan Kebudayaan Sulawesi Selatan* (Makassar: Hasanuddin University Press, 1998)

¹²¹Nurmaningsih, "Asimilasi Lontara Pangadereng dan Syari'at Islam: Pola Perilaku Masyarakat Bugis-Wajo" dalam *Jurnal al_Tahrir*, Vol. 15, No. 1 (2015): 21-41

hukum Islam, sementara tata perilaku dalam arti etika masih mengacu pada unsur *Ade*'. Pada titik inilah kontribusi *Anregurutta* dalam konsep pendidikan akhlaknya, yakni mengawinkan konsep *Ade*' dan *Sara*' sebagai dua hal yang tak terpisahkan. Jika sebelumnya telah terjadi proses asimilasi agama dan budaya, maka *Anregurutta* mempertegas integrasi antara nilai-nilai budaya dan agama melalui jalur pendidikan, sehingga proses integrasi dan internalisasinya berlangsung secara sistematis dan terencana.

Dalam Kitab *Hilyat al-Shabab*, *Anregurutta* mengangkat tema-tema sederhana yang sebenarnya merupakan tema-tema umum yang ditemukan dalam konsep *Ade*'. Metode ini memudahkan para pembacanya untuk melakukan perbandingan antara konsep-konsep akhlak dalam ajaran Islam (*Sara*') dengan tata perilaku dalam tradisi (*Ade*'). Dengan cara ini, *Anregurutta* pada dasarnya menunjukkan banyaknya kesamaan antara tradisi dengan agama dalam konsep-konsep nilai baik dan buruk dalam tata pergaulan sesama manusia. Implikasinya adalah bahwa pada tataran praktis masyarakat tidak digiring pada sebuah konsep tata nilai yang baru yang berbeda dengan apa yang telah mereka praktekkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti kejujuran (*alempureng*), keteguhan (*agettengeng*), kecendekiaan (*amaccangeng*), kasih sayang (*assimellereng*), kerja keras (*reso*), dll.¹²²

Meski demikian, *Anregurutta* tidak sekedar berhenti pada upaya mempertemukan antara *Ade*' dengan *Sara*', pada tataran praktis, tetapi memberikan

¹²²Tentang nilai-nilai etika dalam *Pangadereng*, antara lain dapat dilihat dalam: Nurnaningsih, "Asimilasi Lontara Pangadereng dan Syari'at Islam: Pola Perilaku Masyarakat Bugis-Wajo" dalam *Jurnal al-Tahrir*, Vol. 15, No. 1 (2015): 21-41

muatan nilai spiritual pada laku *Ade'*. Artinya, *Ade'* yang sebelumnya bersifat profan bermetamorfosa menjadi hal yang sakral melalui konsep akhlak.¹²³ Jika sebelumnya konsep *Ade'* hanya berorientasi pada perwujudan nilai-nilai keharmonisan dalam hidup bermasyarakat melalui konsep saling menghargai (*sipakatau*), maka setelah diintegrasikan dengan *Sara'*, setiap perilaku *Ade'* telah menjadi bagian dari manifestasi penghambaan kepada Sang Pencipta. Kebaikan yang tampak dalam perilaku sebagaimana ditekankan dalam *Ade'*, harus lahir dari niat yang tulus karena mengharap ridha Allah. Dengan demikian, kebersihan jiwa yang menjadi sumber lahirnya perilaku menjadi sangat penting, bukan sekedar perilaku itu sendiri. Oleh karena itu, tujuan pendidikan akhlak dalam pandangan *Anregurutta* adalah pembersihan jiwa dengan menanamkan nilai-nilai kebaikan (*tahalliy*) dan mengosongkannya dari nilai-nilai keburukan (*takhalliy*).¹²⁴

2. Moderasi Beragama

Salah satu corak pemikiran pendidikan akhlak *Anregurutta* adalah penanaman nilai-nilai moderasi dalam beragama. Nilai-nilai moderasi yang dimaksud tercermin dalam tiga aspek, yaitu: *pertama*, moderat dalam menyikapi relasi agama dan budaya lokal; *kedua*, moderat dalam menyikapi relasi agama dan negara; dan *ketiga*, moderat dalam menyikapi perbedaan pemikiran keagamaan.

a. Moderat dalam menyikapi relasi agama dan budaya lokal

¹²³Profan dan sakral dalam kajian sosiologi dapat dilihat dalam: Nurdinah Muhammad, "Memahami Konsep Sakral dan Profan dalam Agama-agama" dalam *Jurnal Substantia*, Vol. 15, No. 2 (2013): 268-280.

¹²⁴Abdurrahman Ambo Dalle, *Hilyat al-Shabab fi 'Ilm al-Akhlaq wa al-Adab*, Juz I (Mangkoso: Darud Dakwah wal-Irsyad, 2017), 4

Sikap moderat dalam menyikapi relasi agama dan budaya lokal tergambar dalam metode dan materi pendidikan akhlak yang digunakannya, sebagaimana diuraikan sebelumnya (sub 1 pada bagian pembahasan ini). Satu hal yang perlu dicatat bahwa upaya *Anregurutta* dalam mengakomodir dan mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam ajaran Islam, tidak berarti mengorbankan kesucian Islam demi menyesuaikannya dengan *Ade'*. Sebaliknya, beliau sangat tegas dalam memberikan garis batas secara kritis pada ajaran-ajaran budaya lokal yang bertentangan dengan ajaran Islam, terutama yang terkait dengan akhlak terhadap Sang Pencipta. Untuk tujuan ini, *Anregurutta* menulis sebuah buku khusus yang diberi judul *al-Qaul al-Ṣādiq fī Ma'rifah al-Khāliq*. Pemurnian akidah dari hal-hal yang kontradiksi dengan ajaran tauhid menjadi orientasi utama dalam karyanya ini.¹²⁵ Sedemikian urgennya persoalan akhlak terhadap Allah Swt dalam pandangan *Anregurutta*, sehingga buku tersebut ditulis dengan menggunakan bahasa dan aksara lokal, bahasa Bugis dengan aksara Lontara. Berbeda dengan karya-karyanya dalam bidang akhlak yang lain yang ditulis dalam bahasa Arab. Dengan demikian dapat dipahami bahwa sasaran pembacanya bukan hanya kaum terdidik, tetapi juga bagi masyarakat awam pada masa itu yang hanya mengenal aksara Lontara bahasa Bugis, tidak mengetahui bahasa Arab.

b. Moderat dalam menyikapi relasi agama dan negara

Salah satu perbedaan pandangan antara KH. Abdurrahman Ambo Dalle dengan para ideologis Islam di masa awal kemerdekaan adalah pandangannya tentang relasi agama dengan negara. Seperti diketahui, bahwa *Anregurutta* pernah

¹²⁵Lihat: Abdurrahman Ambo Dalle, *al-Qaul al-Ṣādiq fī Ma'rifah al-Khāliq*

diculik oleh para anggota gerakan DI/TII Sulawesi Selatan yang dipimpin oleh Kahar Muzakkar. Selama delapan tahun di masa penculikan tersebut *Anregurutta* dapat berdiskusi dalam banyak hal dengan para pemuka DI/TII, khususnya tentang relasi agama dengan negara. Sikap *Anregurutta* yang memandang bahwa negara Islam bukan sebagai sebuah tuntutan syariat, berseberangan dengan para tokoh DI/TII yang menghendaki berdirinya negara Islam. Sikap inilah yang kerap kali membuatnya memperoleh perlakuan kasar sebagai seorang tawanan, bahkan pernah diasingkan ke Sulawesi Tenggara bersama murid-muridnya.¹²⁶

Meski tidak ditemukan secara khusus sebuah karya tulis *Anregurutta* yang membahas tentang relasi agama dengan negara, tapi dari sikap beliau dapat diyakini bahwa *Anregurutta* memiliki pandangan moderat. Sikap ini terlihat jelas sejak saat beliau menjadi tawanan DI/TII, hingga pada masa berikutnya menjabat sebagai Qadi dan Kepala Kantor Departemen Agama Parepare, bahkan kemudian dipertegas dengan kesediaannya bergabung dengan Golongan Karya (Golkar) dan menjadi anggota legislatif pusat di bawah bendera partai ini di era 1970-an.¹²⁷

c. Moderasi dalam menyikapi perbedaan pemikiran keagamaan

KH. Abdurrahman Ambo Dalle dikenal sebagai ulama yang bermazhab Shafi'iyah sebagaimana halnya KH. Muhammad As'ad, gurunya. Namun demikian, beliau tidaklah fanatik pada mazhab Syafi'iyah dan menolak mazhab lainnya. Sikap moderat dalam memandang perbedaan mazhab ini sangat jelas

¹²⁶Nurul Azizah. "Islamisme: Ideologi Gerakan Kahar Mudzakkar di Sulawesi Selatan 1952-1965" dalam *Jurnal Penelitian Keislaman*, Vol 15, No 2 (2019).

¹²⁷Lihat: Mukrimah Mu'in, dkk., "Peran K.H.Abdurrahman Ambo Dalle pada Pesantren Darud Da'wah Wal Irsyad Mangkoso di Barru, 1938-1949" dalam *Attoriolog Jurnal Pemikiran Kesejarahan dan Pendidikan Sejarah*, Vol. 19 No. 1 (2021): 55-67

terlihat dalam keseharian beliau dan sikap ini pula yang diwariskan kepada para muridnya dan organisasi DDI yang dipimpinnya. Moderasi dalam pemikiran keagamaan ini terutama terlihat dalam menyikapi isu-isu kontroversial yang ada di tengah masyarakat. Dalam salah satu karya tulisnya yang berjudul *Al-Nukhbat al-Marḍiyyah*¹²⁸, terlihat jelas *Anregurutta* menghadirkan pandangannya tentang keharaman rokok dengan merujuk pada argumen-argumen dari ulama Hanafiyah, Malikiyah, Syafi'iyah, dan Hanbaliyah. Bahkan dalam menyikapi *khilafiyah* (qunut dan tidak qunut, misalnya), *Anregurutta* dan DDI yang dipimpinnya justru mengedepankan ukhuwah, misalnya jika murid murid ditugaskan di masjid yang tidak qunut, atau tarwih 8 rakaat, mereka untuk untuk menyesuaikan kondisi jamaah setempat.

Moderasi beragama bukan sekedar menjadi pandangan pribadi *Anregurutta* tetapi juga menjadi sikap formal dari organisasi DDI yang dipimpinnya, Bahkan salah satu alasan berdirinya organisasi ini adalah untuk menjadi gerakan dakwah yang moderat yang dapat menengahi pertentangan antara dua kubu organisasi Islam pada masa itu, yakni kubu Islam reformis pembaharu (Muhammadiyah) dan kubu Islam Konservatif Tradisional (Nahdhatul Ulama). Pada masa itu, perbedaan antara kedua organisasi ini sering membawa perpecahan ummat di level bawah, sehingga diperlukan gerakan dakwah yang moderat.¹²⁹

Dengan demikian, KH Abdurrahman Ambo Dalle meminjam istilah yang di populerkan oleh Ulinnuha bahwa beliau setidaknya telah berada pada titik moderasi

¹²⁸Lihat: *Al-Nukhbat al-Marḍiyyah* (manuskrip tulis tangan dalam bahasa Arab yang tidak diterbitkan) pada pasal 9, '*Hukm Sharb al-Dukhān*', 35-42

¹²⁹Azhar Arsyad, Saiful Jihad dkk, *Ke-DDI-an Sejarah dan Pandangan atas Isu-isu Kontemporer* (Yogyakarta.: LKIS. 2005).

dalam teologi. Wujud dari moderasi teologi sebagaimana yang disebutkan oleh Ulinnuha, bahwa seseorang yang mengajarkan nilai-nilai agama, ke Tuhanan berada pada titik yang secara bersamaan mengakui keberadaan Tuhan pada satu sisi (teisme), sementara pada sisi lainnya meragukan sikap politesme (banyak Tuhan).

Pada konteks KH Abdurrahman Ambo Dalle, moderasi dalam hal teologi tercermin pada setiap dakwah beliau. Dimana setiap dakwah yang beliau lakukan selalu berpijak pada keyakinan yang sangat mendasar, yaitu mengakui keberadaan



adanya sikap moderasi setidaknya dalam hal teologi sebagaimana yang telah di katakana oleh Ulinnuha¹³⁰. Gambaran ilustrasi dari moderasi teologi menurut hemat penulis yang direalisasikan oleh KH Abdurrahman Ambo Dalle dapat di lihat dibawah ini.

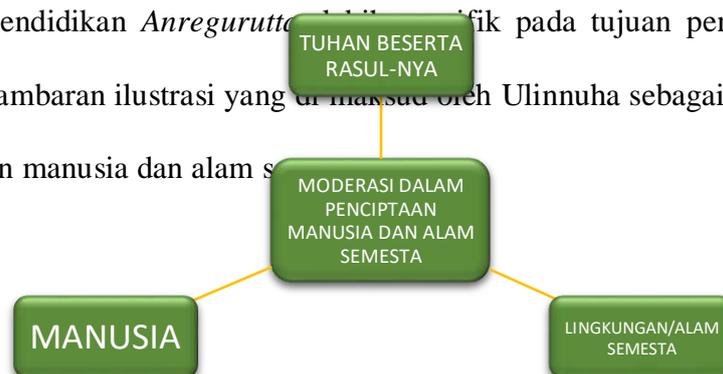
Sumber: Dikembangkan dari Konsep Moderasi Teologi yang di populerkan oleh Ulinnuha (2020)

Selain itu, gambaran dari sikap moderasi yang telah dipopulerkan oleh *Anregurutta* dari muatan pendidikan yang beliau ajarkan. Seperti yang telah disinggung sebelumnya, jika salah satu tujuan pendidikan akhlak yang dicitakan oleh *Anregurutta* adalah pendidikan yang berorientasi pada tiga hal. Salah satu diantara tiga hal tersebut yaitu pendidikan akhlak yang berorientasi pada

¹³⁰Ulinnuha, "Religious Moderation in the Perspectives of Hasbi Ash-Shiddieqy, Hamka, and Quraish Shihab: A Study on an-Nur Exegesis, al-Azhar, and al-Misbah". *Shuf*, Vol. 13, No. 1, Juni 2020, hlm. 55-76. DOI: <https://doi.org/10.22548/shf.v13i1.519>

penciptaan insan yang menempatkan antara keimanan kepada Tuhan beserta Rasulnya, kesalehan kepada sesama manusia dan aspek ketiga tentang perilaku adil terhadap lingkungan dan alam semesta¹³¹. Dari ketiga tujuan pendidikan akhlak tersebut, terlihat bahwa muatan pemikiran *Anregurutta* telah menerapkan apa yang disebut oleh Ulinnuha sebagai moderasi dalam penciptaan manusia dan alam semesta.

Lebih jauh Ulinnuha, memberikan penjelasan bahwa pada titik ini seseorang bersikap terhadap Tuhan dan Rasulnya, Manusia dan alam semesta tanpa melepaskan salah satu dari ketiganya. Dalam artian bahwa, melihat jika ketiga unsur tersebut menjadi satu kesatuan yang tidak terpisah. Tidak monoton pada persoalan Tuhan dan Rasulnya semata, tetapi pada saat bersamaan juga memperhatikan aspek kemanusiaan dan lingkungan serta alam semesta. Bagi Ulinnuha, perilaku ini yang kemudian disebut sebagai moderasi dalam penciptaan manusia dan alam semesta. Dilapangan, wujud dari moderasi ini tertuang pada muatan pendidikan *Anregurutta* yang terdapat pada tujuan pendidikan akhlak. Berikut gambaran ilustrasi yang di maksud oleh Ulinnuha sebagai moderasi dalam penciptaan manusia dan alam s



¹³¹Ulinnuha, "Religious Moderation in the Perspectives of Hasbi Ash-Shiddieqy, Hamka, and Quraish Shihab: A Study on an-Nur Exegesis, al-Azhar, and al-Misbah". *Shuf*, Vol. 13, No. 1, Juni 2020, hlm. 55-76. DOI: <https://doi.org/10.22548/shf.v13i1.519>

Sumber: Dikembangkan dari Konsep Moderasi Teologi yang di populerkan oleh Ulinnuha¹³²

Poin berikutnya yang menurut hemat penulis dilakukan oleh *Anregurutta* dalam kaitanya dengan moderasi yaitu pada aspek moderasi dalam muamalah. Moderasi muamalah disini mengacu pada istilah yang di populerkan oleh Nafisah & Ulinnuha. Menurut Nafisah & Ulinnuha moderasi muamalah merupakan cerminan manusia yang bersikap adil dan bijaksan khususnya dalam membangun interaksi sosial terhadap sesama manusia. Bukan hanya itu, lebih jauh Nafisah & Ulinnuha melihat jika wujud dari moderasi muamalah lebih menekankan pada aspek relasi sosial. Manusia yang menerapkan moderasi muamalah menurutnya tidak membanding-bandingkan antara manusia yang satu dengan manusia yang lainnya. Dalam praktek keseharian, moderasi model ini misalnya dapat dijumpai dalam hal transaksi jual beli. Dalam proses ini, manusia tidak merugikan salah satu dari dua pihak yang bertransaksi. Sementara dalam hal kaitanya dengan relasi sosial manusia yang menerapkan moderasi muamalah memposisikan manusia secara sejajar.¹³³

Pada konteks apa yang telah dilakukan oleh *Anregurutta*, wujud dan praktek dari moderasi muamalah seperti yang disebutkan oleh Nafisah & Ulinnuha dapat

¹³²Ulinnuha, "Religious Moderation in the Perspectives of Hasbi Ash-Shiddieqy, Hamka, and Quraish Shihab: A Study on an-Nur Exegesis, al-Azhar, and al-Misbah". *Şuhuf*, Vol. 13, No. 1, Juni 2020, hlm. 55-76. DOI: <https://doi.org/10.22548/shf.v13i1.519>

¹³³Ulinnuha, "Religious Moderation in the Perspectives of Hasbi Ash-Shiddieqy, Hamka, and Quraish Shihab: A Study on an-Nur Exegesis, al-Azhar, and al-Misbah". *Şuhuf*, Vol. 13, No. 1, Juni 2020, hlm. 55-76. DOI: <https://doi.org/10.22548/shf.v13i1.519>

dijumpai pada pola interaksi yang dibangun antara *Anregurutta* dengan masyarakat yang dia jumpai. Praktisnya, beliau selalu memberikan kedudukan yang sama pada setiap manusia. Bahkan pada sebuah kesempatan selalu berbaur dengan masyarakat. Beliau tanpa ragu ikut serta dalam setiap aktifitas masyarakat. Antara masyarakat dengan *Anregurutta* seolah tidak berjarak. Sebuah sumber bahkan menyebutkan, jika kehadiran *Anregurutta* sering dijadikan sebagai penengah dalam setiap persoalan yang dihadapi oleh masyarakat.

Masyarakat yang berselisih atau mengalami masalah, seringkali mendatangi *Anregurutta* untuk meminta petunjuk dari masalah yang dihadapi. Beberapa kasus yang lain, misalnya ketika masyarakat mengalami perselisihan yang tidak kunjung selesai. Biasanya menemui *Anregurutta* untuk meminta penyelesaian. Dihadapan *Anregurutta*, masalah tersebut akhirnya bisa diselesaikan dan menariknya kedua belah pihak dapat menerima masukan yang diberikan oleh *Anregurutta*. Kasus-kasus diatas mempertegas sikap moderasi muamalah yang dimiliki oleh *Anregurutta*¹³⁴. Sikap ini setidaknya tercermin dari ketidaberpihakan *Anregurutta* pada salah satu pihak, kecuali atas dasar kebenaran. *Anregurutta* tidak melihat personal-personal yang berkonflik, tetapi mendudukan setiap persoalan pada kodrat kebenaran yang seharusnya. Dasar inilah yang kemudian jika dilihat dari sudut pandang Nafisah & Ulinnuha (2020) sebagai realisasi dari praktek moderasi muamalah¹³⁵.

¹³⁴Purnawati, Ida (2019) “Peran AGH Abdurrahman Ambo Dalle dalam Mengembangkan Syiar Islam di Kaballangan Kab. Pinrang Tahun 1978-1996”. Undergraduate thesis, IAIN Parepare.

¹³⁵Ulinnuha, “Religious Moderation in the Perspectives of Hasbi Ash-Shiddieqy, Hamka, and Quraish Shihab: A Study on an-Nur Exegesis, al-Azhar, and al-Misbah”. *Shuf*, Vol. 13, No. 1, Juni 2020, hlm. 55-76. DOI: <https://doi.org/10.22548/shf.v13i1.519>

Poin lain yang menurut hemat penulis sebagai salah satu kontribusi dari *Anregurutta* yang berkaitan pada moderasi adalah adanya sikap beliau yang menselaraskan antara keyakinan beribadah secara hakiki lalu kemudian di manifestasikan dengan tindakan atau perbuatan. Dalam hal ini, sikap *Anregurutta* tidak hanya mengetahui secara hakiki tentang tata cara ibadah tetapi lebih jauh beliau mewujudkannya dengan perbuatan. Apa yang kemudian dilakukan oleh *Anregurutta* dapat dikategorikan sebagai moderasi dalam hal beribadah. Istilah moderasi beribadah ini dipopulerkan oleh Hamka yang selanjutnya dikutip oleh Ulinnuha. Menurutnya, yang dimaksud dengan moderasi beribadah adalah sikap seseorang yang menselaraskan antara perbuatan dengan ucapan. Lebih mendasar bahwa moderasi beribadah merupakan upaya menselaraskan antara keyakinan bathin dengan sikap keseharian. Bagi Ulinnuha, mereka yang dalam dirinya bersikap moderasi beribadah tidak terlalu condong pada dua hal tersebut. Tidak terlalu condong hanya pada persoalan gerakan ibadah dan juga pada urusan yang berkaitan dengan bathin. Keselarasan ini sangat penting. Sebab, keselarasan ini yang akhirnya dapat menciptakan kebahagiaan pada manusia.¹³⁶

Moderasi beribadah pada keseharian *Anregurutta* dapat terlihat dari sikap beliau ketika menyebarkan agama Islam di Sulawesi. Khususnya pada muatan-muatan pendidikan yang telah disampaikan oleh beliau. Dalam hal ini, setiap materi mengenai pendidikan akhlak yang beliau sampaikan tidak hanya terbatas pada tataran kognitif, hanya sekedar tahu dan paham. Apa yang diperjuangkan oleh

¹³⁶Ulinnuha, "Religious Moderation in the Perspectives of Hasbi Ash-Shiddieqy, Hamka, and Quraish Shihab: A Study on an-Nur Exegesis, al-Azhar, and al-Misbah". *Shuf*, Vol. 13, No. 1, Juni 2020, hlm. 55-76. DOI: <https://doi.org/10.22548/shf.v13i1.519>

Anregurutta dalam kesehariannya yang masih berbekas hingga hari ini adalah adanya sikap beliau yang langsung mencontohkan melalui perilaku dan aktifitas sehari-hari. Sebagai contoh, *Anregurutta* dalam menginternalisasi nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan dan keselarasan dengan alam langsung di wujudkan dengan misalnya bagaimana keseharian *Anregurutta* yang tampil dengan sosok yang penuh dengan kasih sayang dan sangat menghargai setiap orang yang dia temuinya. Sebagaimana yang telah di bahas pada bagian sebelumnya, bahwa keseharian *Anregurutta* dalam membangun komunikasi ketika bertemu dengan masyarakat penuh dengan kasih sayang. Sekilas, perilaku ini bisa ditelisik lebih jauh bahwa tindakan-tindakan yang dilakukan oleh *Anregurutta* sebagai cerminan dari keimanan yang beliau miliki.

Pada level moderasi beribadah yang tercermin oleh *Anregurutta* juga terlihat ketika beliau bersama dengan santri-santri beliau memelihara area pertanian dan perkebunan. Ini setidaknya memberikan pesan kepada kita, jika apa yang dilakukan dapat dijadikan sebagai contoh, bahwa disatu sisi penting untuk menjalankan ibadah dengan taat, tetapi ketaatan disini bukan berarti bahwa sepanjang hari aktifitas harus selalu dilakukan di Masjid. Sebagaimana yang telah dicontohkan dalam kesehariannya yang telah mengimbangi kegiatan beribadah dengan kegiatan-kegiatan duniawi lainnya yang juga tidak kalah pentingnya. Ilustrasi dari moderasi beragama yang bisa digambarkan dari sini bisa dilihat dari gambar berikut ini:



Kontribusi lain yang telah dilakukan oleh *Anregurutta* dalam kaitannya dengan membangun kehidupan yang moderat tercermin dari kehidupan berbangsa dan bernegara. Pada konteks kehidupan berbangsa dan bernegara *Anregurutta* telah mempopulerkan kehidupan yang moderat dalam hal berbangsa dan bernegara. Poin penting yang dapat dilihat dari moderasi berbangsa dan bernegara khususnya dalam dua hal penting, yaitu dalam aspek *Syuro* dan *tathawur wa ibtikar*. *Syuro* merupakan perbuatan yang lebih mengutamakan sikap bermusyawarah dalam setiap persoalan sementara *tathawur wa ibtikar* merupakan wujud dari sikap yang dinamis & Inovatif. Kedua prinsip ini yang menurut hemat penulis telah direalisasikan oleh *Anregurutta* dalam kesehariannya dalam berdakwah. Adapun prinsip dari moderasi beragama dalam hal hidup berbangsa dan bernegara mengacu pada konsep moderasi Mustaqim Hasan. Beliau melihat bahwa moderasi beragama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara memiliki tujuh prinsip dasar. Beberapa diantaranya yaitu adanya prinsip muswayarah dan prinsip dinamis serta inovatif. Prinsip-prinsip ini menurut Hasan dapat dilihat dari tindakan seseorang. Ketika dalam setiap tindakannya di masyarakat telah mencerminkan prinsip-prinsip tersebut dapat di kategorikan sebagai insan yang telah merealisasikan moderasi beragama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara¹³⁷.

Berangkat dari pengertian Mustaqim Hasan¹³⁸ dalam melihat aktifitas yang dilakukan oleh *Anregurutta*. Wujud dari moderasi beragama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang tercermin dari perilaku *Anregurutta* dengan

¹³⁷Mustaqim Hasan. "Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa" *Jurnal Mubtadiin*, Vol. 7 No. 02 Juli-Desember 2021

¹³⁸ibid

mengedepankan nilai-nilai musyawarah. Musyawarah disni tidak hanya mengacu pada pengambilan kebijakan yang dilakukan secara berkelompok tetapi lebih dari itu, unsur moderasi beragama dalam konteks berbangsa dan bernegara juga mengacu pada unsur pemberian penjelasan kepada sesuatu hal. Peran ini yang sering dilakukan oleh *Anregurutta* di masyarakat.

Anregurutta sering memberikan penjelasan di setiap majelis yang beliau lakukan dengan tujuan memberikan pemahaman kepada para santrinya. Yang menarik, penjelasan yang dilakukan oleh *Anregurutta* dilakukan dengan tetap merujuk pada persoalan-persoalan yang kontekstual yang dihadapi oleh masyarakat pada saat itu. Sebuah sumber menjelaskan, bagaimana kemudian *Anregurutta* di banyak kesempatan bukan hanya memberikan pemahaman mengenai soal keimanan kepada santrinya, tetapi juga menekankan pentingnya mempertahankan dan menjaga NKRI yang pada konteks saat itu masih dalam situasi yang bergejolak.¹³⁹ Peran ini, yang jika melihat kembali pada definisi moderasi beragama pada kehidupan berbangsa dan bernegara seperti yang telah di sampaikan oleh Mustaqim Hasan selaras dengan apa yang dilakukan oleh *Anregurutta*.¹⁴⁰

Hal lain adalah dengan sikap dan perilaku dari *Anregurutta* yang mencerminkan moderasi beragama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara terlihat dari sikap beliau yang mengedepankan prinsip *tathawur wa ibtikar*. Prinsip ini setidaknya terlihat dari keinginan beliau untuk terus bergerak melakukan

¹³⁹. Med Hatta. *AGKH. Abdurrahman Ambo Dalle Pahlawan Nasional, Sisi Lain Dari Kepahlawanan Gurutta*, My Buku Kuning, Februari 19, 2020, https://my-bukukuning.blogspot.com/2020/02/agkh-abdurrahman-ambo-dalle-pahlawan_19.html?m=1 Diakses, Tanggal 12 September 2021.

¹⁴⁰Mustaqim Hasan, "Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa" *Jurnal Mubtadiin*, Vol. 7 No. 02 Juli-Desember 2021

pembaharuan. Arah dari pembaharuan yang diinginkan oleh *Anregurutta* adalah masyarakat yang hidup dengan nilai-nilai keislaman yang setidaknya menselaraskan antara Ketuhanan, Kemanusiaan dan Alam semesta. Pada hal teknis, prinsip *Tathawur Wa Ibtikar* oleh *Anregurutta* terlihat misalnya pada metode pembelajaran akhlak yang telah dikembangkan oleh *Anregurutta* yang mengusung metode salah satunya sorongan. Metode ini bisa di lihat dari sisi *Tathawur Wa Ibtikar* sebagai wujud dari penerapan moderasi beragama dalam hal berbangsa dan bernegara. Sebab, beliau melakukan improvisasi metode dengan menyesuaikan metode pembelajaran dengan masyarakat yang di hadapinya.

Aspek terakhir yang menurut penulis kontribusi besar *Anregurutta* dalam hal moderasi tercermin dari perilaku beliau khususnya dalam hal menggagas pendidikan modern. Hal ini seringkali diabaikan oleh banyak sarjana, bahwa model pendidikan modern sebagai salah satu wujud nyata dari upaya merealisasikan sikap dalam moderasi beragama. Menurut Khotimah & Heriyanti (2020)¹⁴¹ pendidikan modern sebagai wadah yang punya pengaruh cukup besar dalam menciptakan insan yang lebih moderat. Penjelasan ini di dasarkan oleh Khotimah & Heriyanti (2020)¹⁴² dengan melihat kenyataan bahwa pendidikan modern sebagai wadah perjumpaan berbagai mazhab. Perjumpaan ini menjadi penting, sebab disinilah peserta didik pada akhirnya akan kaya dengan perspektif. Implikasi dominonya pada pengetahuan yang tidak hanya monoton pada satu mazhab. Dengan begitu, sikap terbuka dan bersikap menerima tanpa harus memaksakan kehendak menjadi

¹⁴¹Heriyanti. 2020. Moderasi Beragama Melalui Penerapan Teologi Kerukunan. Maha Widya Duta. Volume 4, No. 1, April 2020. Khotimah. - . Internalisasi Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Pesantren. Institut Agama Islam Negeri Madura.

¹⁴²Ibid

imbas domino dari keterbukaan tersebut. Lebih jauh, Khotimah & Heriyanti (2020) melihat bahwa sikap moderasi beragama dengan pendidikan modern dapat di kroscek pada kurikulum pembelajaran¹⁴³.

Pada kaitannya dengan *Anregurutta*, sikap moderasi beragama yang dilihat dari pendidikan modern dapat dimaknai bahwa *Anregurutta* sebagai salah satu tokoh yang punya peranan sangat besar dalam menggagas pendidikan modern. Misalnya pada apa yang telah dilakukan beliau dengan mendirikan DDI. Tidak ada yang bisa memungkiri peran *Anregurutta* dalam pendirian DDI. Dimana kita ketahui bahwa DDI sebagai salah satu model pendidikan yang mengusung konsep pendidikan modern. Secara tidak langsung, *Anregurutta* telah melakukan proses apa yang disebut oleh Khotimah & Heriyanti sebagai tindakan internasialisasi nilai-nilai keislaman yang moderat melalui institusi pendidikan. Pada prakteknya, menurut Khotimah & Heriyanti cerminan dari moderasi beragama melalui pendidikan modern dengan penguatan pada internalisasi kurikulum. Melalui kurikulum pendidikan, interanlisasi mengenai praktek moderasi disisipkan. Secara tidak langsung, memang peran ini tidak terlihat secara kasat mata tetapi secara substansi punya implikasi yang sangat besar.

Ekstrimisme dan radikalisme merupakan salah satu persoalan pokok yang seringkali menandai munculnya sikap anti moderasi. Sikap ini yang menjadi ancaman nyata dari sikap moderasi beragama. Namun, melalui dengan pendidikan modern seperti yang telah dicetuskan oleh *Anregurutta* ekstrimisme dan

¹⁴³Heriyanti..

radikalisme setidaknya dapat diminimalisir melalui apa yang telah disebutkan sebelumnya yaitu internalisasi kurikulum dengan penguatan pada aspek moderasi.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Al-Qur'an dan Terjemahannya (Revisi Terbaru) Departemen Agama RI, CV. Asy-Syifa, Semarang, 2011.
- A Ubaedillah. *The Rise of the Khalwatiyah Sammān Sufi Order in South Sulawesi: Encountering the Local, Escaping the Global*. Studia Islamika. Vol 24, No 2, 2017.
- Abd Rahim Arsyad. *Dakwah Pemikiran dan Ajaran Anre Gurutta KH Abudrrahman Ambo Dalle*. Mujahidi Press: Bandung, 2017.
- Abd Rahim Arsyad.. *Dakwah Pemikiran dan Ajaran Anre Gurutta KH Abd. Rahman Ambo Dalle*. Buah Pena Publishing: Pare-pare, 2020.
- Abdullah Draz, Muhammad. *Dustur Al-Akhlak Fi Allslam*. Yogyakarta LIPI, 2004.
- Abdullah, Anzar. "Islamisasi Di Sulawesi Selatan Dalam Perspektif Sejarah." *Paramita: Historical Studies Journal* 26, no. 1, 2016.
- Abdullah, Amin. *The Idea of Universaly of Ethical Norms in Ghazali and Kant*. Turki: Turkiye Diyaret Vaktij, 1992.
- Abdullah, Gymnastiar. *Kiat Praktis Manajemen Waktu*: Bandung MQS Pustaka Grafika, 2001.
- Ahmad bin Hanbal. *Musnad Ahmad bin Hanbal*. Beirut: Daar alFikr, tt
- Ahmad Rasyid A.Said. *Darud Da'wah wal irsyad abudrrahman ambo dale mangkoso dalam perspektif sejarah, organisasi dan sistem nilai*. Pondok Pesantren DDI Amburrahman Ambo Dalle Mangkoso: Sulawesi Selatan. 2009.
- Ahmad, Zainal Abidin. *Riwayat al-Ghazali*. Jakarta: Bulan Bintang. 1975.
- Al Hijazi, Hasan bi Ali. *Al Fikru At Tarbawi inda Ibnil Qoyyim*. Daar al Hafidz. 1988.
- Al-Abrasyi, Moh. Atiyah. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bulan Bintang. 1984.
- Al-Ghazali. *Bidayatul Hidayah*. Kudus: Menara. 1384.

- _____. *Minhajul Abidin*. Surabaya: Al Ikhsan, 1430.
- _____. *Ayyuhal Walad*. Semarang: Al Barokah, 1430.
- _____. *Bimbingan Mencapai Hidayah (Terjemahan BidayatulHidayah)*, terj. A. Mudjab Mahaly. Surabaya: Pustaka Progressif, 1993.
- _____. *Tahfur al-Falasifah, diedit oleh Sulaiman Dunian*. Kairo: Dari Al-Ma'arif, 1996.
- _____. *Kiat Mendidik Anak Sholeh (Terj. Ayyuhal Walad)*, terj. Ma' ruf Asrori. Surabaya: Dunia Ilmu, 1998.
- _____. *Terjemahan Minhajul Abidin*, terj. Abdul Hiyadh. Surabaya: Mutiara Ilmu, 2012.
- _____. *Ihya' Ulumuddin* jilid I, terj. Ismail Y. Semarang: CVFaizan, 1997.
- _____. *Mutiara Ihya' Ulumiddin, Ringkasan Yang Ditulis Sendiri Oleh Hujjatul Islam*, terj. Irwan Kurniawan, cet. 1. Beirut: Muassasah al-Kutub al-Tsagafiyah, 1990.
- _____. *Al-Munagidz min al-Dalal, Istanbul: Daar Darus Safeka*.
- Al-Ghulyani. *Idhotun Nashihin*. Bandung: Maktabah Raja Murah, 1913.
- Ali, H. Zainuddi. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012.
- Al-Jauziyah, Qayyim. *Tuhfatul Maudud Bi Akmamil Maulud: Bingkisan Kasih Untuk si Buah Hati, terjemahan Abu Umar Basyir al-Maedani*. Solo: Pustaka Arafah, 2006.
- _____, _____. *Al-Fawaid Menuju Pribadi Takwa, terjemahan Munirul Abidin*. Jakarta: Al-Kautsar, 2008.
- al-Munawar, Said Agil Husain, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qurani*. Jakarta Selatan: Ciputat Press.
- Al-Syaibany, Oemar al-Taomy. *Falsafah Pendidikan Islam (terj) Hasan Langgulung*. Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- Amin, Ahmad. *Zuhru al-Islam*, Kairo: Maktabah al-Nahdah al-Misriyyah, 1975.
- Amiri Al Ghazzi, Ahmad bin Abdulkarim. *A/ Jaddul Hatsis Fi Bayani Maa Laisa Bihadits*. Beirut: Darul fikri, 1406.

- Anis, Ibrahim. *Al-Mu 'jam Al-Wasith*. Mesir: Darul Ma'arif, 1972.
- Anwar, Rosihin. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Anas, Malik bin. *al-Muwat}t}a'* (Kairo: Dar al-Gaddil Jadi, d, 2008).
- Arifin. *Filsafat Penddikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: PT. bhineka cipta, 2010.
- As Sadi. *Taisir Al Karimir Rahman*. Saudi: Maktabah Al-.,Ulum wal hikam, 1403.
- Azhar Arsyad, Saiful Jihad dkk. *Ke-DDI-an Sejarah dan Pandangan atas isu-isu Kontemporer*. LKPMP-Pengurus Besar DDI bekerjasama dengan The Asia Foundation: LKIS Yogyakarta, 2005.
- Azyumardi Azra. *The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia: Networks of Malay-Indonesian and Middle Eastern 'Ulama' in the Seventeenth and Eighteenth Centuries*. Honolulu: University of Hawai'i Press, 2004.
- Bungin, Burhan. *Analisis data penelitian kualitatif; Pemahaman filosofis dan metodologis ke arah penguasaan model aplikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013.
- Dalle, Abdurrahman Ambo. *Al-Qaul Al-Şādiq Fī Ma'rifah Al-Khālik*. Parepare: Penerbit Al-Kairiyyah, 1955.
- Dermawan, Andre. *Filsafat Pengetahuan Islam ; Studi Atas Pemikiran Ma'rifat AlGhazali*. Surakarta': Universitas Muhammadiyah Surakarta, 1998.
- Faten Hamama. *Metode Wetonan (Mangaji Tudang) Sebagai Media Berdakwah KH.Anregurutta Ambo Dalle Di Pondok Pesantren Ddi Mangkoso, Munir, M. Metode Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2003.
- Fleming, J. S. "Piaget, Kohlberg, Gilligan, and Others on Moral Development," *Psychological Perspectives on Human Development*, 2005.
- Furchan, Arief. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Usah Nasional, 1992.
- Furchan, Arief dan Maimun Agus. *Studi tokoh: metode penelitian mengenai tokoh*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.

- Hanbal, Ahmad bin, *Musnad Ahmad bin Hanbal* Jilid 11 (Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2008).
- H.M Nasruddin Anshoriy Ch. *Anregurutta Ambo Dalle Maha Guru dari Bumi Bugis*. Tiara Wacana: Yogyakarta, 2009.
- Hanafi, Ahmad. *Pengantar Filsafat Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1991.
- Harapan, Syahrin. *Metodologi studi tokoh dan Penulisan Biografi*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2014.
- Hidayat, Helmi. *Menuju Kesempurnaan Akhlak, terj. Kitab Tahdzib al-Akhlak*. Bandung:: Mizan, 1994.
- Hidayat, Nur. *Akhlak Tasawuf*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013.
- Ibnu Maskawih. *Tahzhib al-Akhlak Wa_ tathir al-Arag*. Mesir: al-Matba'ah al-Husainiyyah al-Mishriyyah, 1329.
- Ida Purnawati, "Peran Anregurutta Ambo Dalle dalam mengembangkan syiar islam".
- Jamil, Mohammad. *Konsep Pendidikan Akhlak Anak Menurut Syeikh Muhammad Syakir (Telaah Terhadap Kitab Wasaya Al Aba' li Al-Abna')*. Pekalongan: Perpustakaan STAIN Pekalongan, 2010.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Departemen Pendidikan Nasional, 2005.
- Khobir, Abdul. *Pemikiran Ibnu Maskawaih dan Ibnu Qoyyim Al-Jauzy Tentang Pendidikan Akhlak. Tesis Megister Pendidikan Islam*. Semarang: Perpustakaan LAIN Wali Songo, 2004.
- Langgulung, Hasan. *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*. Bandung: AlMa'arif, 1980.
- _____, _____. *Asas-Asas Pendidikan Ahlak*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2003.
- Louis Ma'luf al Yasui, *Kamus al Munjid fi al Lughah wa al A'lam*, Mesir: t.p., 1988.
- Luthfi Jum'ah, Muhammad. *Tarikh Falsafah al-Islam fi al-Masyriq wa al-Magrib*. Kairo: Thaba'ah al-Ma'arif, 1927.
- Lyn Parker and R. Raihani. *Democratizing Indonesia through Education? Community Participation in Islamic*. Educational Management Administration & Leadership 39(6).

- M Ali. *Islam and Colonialism: Becoming Modern in Indonesia and Malaya*. Edinburgh University Press, 2015.
- Madjid, Nurkhalis. *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina, 2008.
- Maimun Aqsha Lubis, Mohamed Amin Embi, Melor Md.Yunus & Ismail Suardi Wekke. *The Application of Multicultural Education and Applying ICT on Pesantren in South Sulawesi, Indonesia*. Seas Transactions On Information Science And Applications, Issue 8, Volume 6, August 2009.
- Makarim Asy-Syirazi, Nashir. *Al-Akhlaq fi Al-Quran. Qumm: Madrasahallmam Ali bin Abi Tholib*, 1386.
- Mann, Thomas. *The Oxford Guide to Library Research: How to Find Reliable Information Online and Offline*. 3rd ed. New York: Oxfoed University Press, 2005.
- Masduki, Mahfudz. *Spiritualitas dan Rasionalitas Al-Ghazali*. Yogyakarta:TH Press, 2005.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi penelitian kualitatif*; Bandung: Remaja rosdakarya, 2010.
- Muhaemin Latif. *Pergulatan Pesantren Dengan Modernitas (Bercermin Pada Pondok Pesantren Ddi Mangkoso, Barru)*. Jurnal Penlitian Agama dan Sosial Budaya. Vol 25, No 2, 2019.
- Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. 4th ed. Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000.
- Muhsin H. Bashori dan Wahid, H. Abdul. *Pendidikan Islam Kontemporer*. Bandung: PT Refika Aditama, 2009.
- Munawwir, Ahmad Warson. *al-Munawwir (kamus Arab-Indonesia)*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Mudzhar, M. Atho. *Pengantar Studi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Mushaf al-Aula. *A/guran dan Terjemahan*. Jakarta Timur: Perisai Qur'an, 2013.
- Mustofa, A. *Filsafat Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2004.
- Nasution, Hasyimiyah. *Filsafat Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999.
- Nata, Abuddin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia, 1997.

- _____, _____. *Akhlaq Tasawuf*: Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- _____, _____. *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Runzo, Joseph, *Ethics, Religion and the Good Society*, Louisville. Kentucky: John Knox Press, 1992.
- Oliver Leaman. *Pengantar Filsafat Islam*. Translated by Musa Kadhim and Arif Mulyadi. Bandung: Mizan, 2001.
- Othman, Ali Isa. *Manusia Menurut al-Ghazali terj. Johan Smit, dkk.* Bandung: Pustaka, 1987.
- Santana K, Septiawan. *Menulis Ilmiah: Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007.
- Santhut, Khatib Ahmad. *Daur al-Bait fi Tarbivah ath-Thifl al-Muslim, terjemah. Ibnu Burdah, 'Menumbuhkan Sikap Sosial, Moral dan Spiritual Anak dalam Keluarga Muslim*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1998.
- Saptono. *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter*. Jakarta: Esensi, 2011.
- Shaliba, Jamil Al-Mu'jam. *A/-falsafi*. Mesir: Dar al-kutub Al-Mishri, 1978.
- Shihab, M Quraisy. *Tafsir al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Sibawaihi. *Eskatologi al-Ghazali dan Fazalur Rahman, Studi Komparatif Epistemologi Klasik-Kontemporer*. Yogyakarta: Islamika, 2004.
- Sirajuddin. *Filsafat Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007.
- Sudarsono. *Filsafat Islam*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Suseno, Fran. *Etika Dasar; Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanasius, 1987.
- Syamhoeda, Fadjar Noegraha. *Tasawuf al-Ghazali: Refleksi Petualangan Intelektual dari Teologi Filosof hingga sufi*. Jakarta: Putra Harapan, 1999.
- Syamsuddin Arief. *Dinamika jaringan intelektual pesantren di Sulawesi selatan*. Lentera Pendidikan, Vol. 11. No. 2 Desember 2008.
- Umarie, Barmawie. *Materia Akhlak*. Solo: Ramadhani, 1995.
- Undang-undang RI. *Sistem Pendidikan Nasional*. Semarang: Aneka Ilmu, 2013.

- Wibowo, Nailul Umam. *Pendidikan Tasawuf: Studi Komparatif Pemikiran Al-Ghazali dan Nasr*. Surakarta; Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2003.
- Yunus, Mahmud. *Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran*. Jakarta: Hida Karya Agung, 1978.
- Zed, Mustika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. 2nd ed. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.
- Zuriah, Nurul. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, Jakarta: PT, Bumi Aksara, 2008.

B. Artikel-Jurnal Ilmiah

- Achyar Zein, Ardiansyah, and Firmansyah, “KONSEP TABARRUJ DALAM HADIS: Studi Tentang Kualitas Dan Pemahaman Hadis Mengenai Adab Berpakaian Bagi Wanita,” *AT-TAHDIS: Journal of Hadith Studies* 1, no. 2 (2017): 60–74.
- Ach. Puniman, “KEUTAMAAN MENJAGA LISAN DALAM PERSPEKTIF HUKUM ISLAM,” *Jurnal YUSTITIA* 19, no. 2 (2018.): 211–20.
- Alfianoor Rahman, “Pendidikan Akhlak Menurut Az-Zarnuji Dalam Kitab Ta’lim Al-Muta’allim,” *At Ta’Dib* 11, no. 1 (2016), <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v11i1.647>.
- Agus Akhmadi, “Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia ’ S Diversity,” *Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2019): 45–55.
- Ackroyd, S. Utopia or ideology: Karl Mannheim and the place of theory. *Sociological Review*, 50(S1) (2002). <https://doi.org/10.1111/j.1467-954X.2002.tb03>
- Al-Jauharie, Khanafie. *Filsafat Islam Pendekatan Tematik*. Pekalongan: STAIN PRESS, (2010).
- Akilah Mahmud, “Akhlak terhadap Allah dan Rasulnya”, *Sulesana*, Volume 11 Nomor 2 Tahun 2017, 57-68.
- Andi Zainal Abidin. *Notes on the Lontara's historical sources*. *Published By: Cornell University Press*, (1971).
- Andi Masyithah Rahmah, Najamuddin Najamuddin & Bahri Bahri. 2021. Darud Da’wah Wal Irsyad di Barru 1966-1998. *PATTINGALLOANG Jurnal*

Pemikiran, Pendidikan dan Penelitian Kesejarahan. Vol. 8, No. 1, (April 2021), 43-54

Ardianto. The Representation of Islamic Educational Values in Katoba Tradition of Munanese Community. The Representation of Islamic Educational Values in Katoba Tradition of Munanese Community. *Journal for Religious-Innovation Studies Vol. XX, No. 1*, (January-June 2020), p. 1-18

Akhmadi, Agus. “Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia ’ S Diversity.” *Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2019): 45–55.

Aravik, Havis, and Choiriyah Choiriyah. “Etika Rasionalisme Versus Etika Voluntarisme (Studi Kritis Mu’tazilah Dan Asy’ariyah).” *Salam: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar’i* 5, no. 1 (2018): 11–24. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v5i1.7902>.

Blum, Lawrence A. “Gilligan and Kohlberg: Implications for Moral Theory.” *Ethics* 98, no. 3 (1988): 472–91. <http://www.jstor.org/stable/2380962>

Çam, Zekeriya, Duygu Çavdar, Sedef Seydooğullari, and Figen Çok. “Classical and Contemporary Approaches for Moral Development.” *Kuram ve Uygulamada Eğitim Bilimleri* 12, no. 2 (2012): 1222–25.

Darlis. “Peran Pesantren As’adiyah Sengkang Dalam Membangun Moderasi Islam Di Tanah Bugis (Sebuah Penelitian Awal)” 12 (2016): 111–40.

Dindin Jamaluddin, Character Education in Islamic Perspective. *International Journal Of Scientific & Technology Research* Volume 2, Issue 2, (February 2013).

Dunkel, Harold B. “Philosophical Approach to Research.” *The Phi Delta Kappan* 35, no. 1 (1953): 25–28. Accessed November 7, 2021. <http://www.jstor.org/stable/20495399>.

Erda Fitiriani Magfirah Ramadhani, “Relasi Simbol Pakaian ‘ Anak Nagari ’ Dalam Batarewai Di Nagari Koto Gadang Magfirah Ramadhani 1 , Erda Fitriani 2” 1, no. 4 (2018): 39–43.

Erni Munastiwi. Islamic Education in Indonesia and Malaysia: Comparison of Islamic Education Learning Management Implementation. *Jurnal Pendidikan Islam::* Volume 8, Nomor 1, (June 2019/1440).

Fatkhul Mufid. “Perkembangan Ontologi Dalam Filsafat Islam.” *Jurnal Penelitian* 7, no. (2 Agustus 2013): 275–300.

- Fleming, J. S. "Piaget, Kohlberg, Gilligan, and Others on Moral Development." *Psychological Perspectives on Human Development*, (2005), 1–25.
- Firman Mansir. Islamic Education Learning Approaches in Shaping Students' Emotional Intelligence in the Digital Age. Hayula: Indonesian *Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, Vol. 4, No. (1 Januari 2020).
- _____. Role Playing Learning Method In The Subject Of Aqidah Akhlak At Madrasa. Nazhruna: *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 3 No 2, (2020). 191-201.
- Hatta, Med. AGKH. *Abdurrahman Ambo Dalle Pahlawan Nasional, Sisi Lain Dari Kepahlawanan Gurutta*, My Buku Kuning, Februari 19, 2020, https://my-bukukuning.blogspot.com/2020/02/agkh-abdurrahman-ambo-dalle-pahlawan_19.html?m=1 (Diakses, Tanggal 07 Januari 2022)
- Heru Syahputra, "Ritual Wudhu : Upaya Menjaga Kesehatan Tubuh Dengan Perawatan Spiritual," *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi Dan Peradaban Islam* 2, no. 2 (2021), <https://doi.org/10.51900/al-hikmah.v2i2.8801>.
- James. "Solusi Pencegahan Permasalahan Moralitas Dalam Masyarakat." *JPPUMA: Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik UMA (Journal of Governance and Political Social UMA)* 3, no. 2 (2015): 197–200.
- Kurniawan, Benny. "Studi Islam Dengan Pendekatan Filosofis." *SAINTIFIKA ISLAMICA: Jurnal Kajian Keislaman* 2, no. 02 (2017): 49–60.
- Kurt, S. "Theory of Moral Development-Pieget." *Educational Technology*, (August 2020). https://doi.org/10.1007/978-3-319-19650-3_171.
- Krida Salsabila & Anis Husni Firdaus, " Pendidikan Akhlak Menurut Syeikh Kholil Bangkalan", *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 1, (2018), 41-56
- Krida Salsabila and Anis Husni Firdaus, "Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Kholil Bangkalan," *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2018): 39, <https://doi.org/10.36667/jppi.v6i1.153>.
- Magfirah Ramadhani, Erda Fitriani. "Relasi Simbol Pakaian ' Anak Nagari ' Dalam Batarewai Di Nagari Koto Gadang Magfirah Ramadhani 1 , Erda Fitriani 2" 1, no. 4 (2018): 39–43.
- Maghfiroh, Muliatul. "Pendidikan Akhlak Menurut Kitab Tahzib Al-Akhlaq Karya Ibnu Miskawaih." *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2017): 206. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v11i2.1169>.

- Mawar Febrianti. Gerakan Nasionalisme Islam Sebelum Kemerdekaan RI. *Siasat Jurnal*. Vol. 4 No. 2 (2019)
- McLeod, Saul. "Piaget's Theory of Moral Development." *Simply Psychology*, (2015).
- Muliatul Maghfiroh, "Pendidikan Akhlak Menurut Kitab Tahzib Al-Akhlaq Karya Ibnu Miskawaih," *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2017): 206, <https://doi.org/10.19105/tjpi.v11i2.1169>.
- Mali, Nagina, and Dr. P Patankar. "Building Philosophical Approach for Learning Society." *Asian Journal of Transdisciplinary Research (AJTR)* 1, no. 1 (2016): 21–41.
- Mashlihuiddin, Yoni. "Degradasi Moral Remaja Indonesia." *P2M Universitas Muhammadiyah Malang*. Last modified 2021. Accessed (November 6 2021). <https://p2kk.umm.ac.id/id/pages/detail/artikel/degradasi-moral-remaja-indonesia.html>.
- Muhaemin. The Mode of Leadership in a Traditional Islamic Boarding School. *JICSA Volume 03- Number 01*, (June 2014).
- Muhaemin Latif. The Struggle of Pesantren in the face of Modernity: Reflections from Pondok Pesantren DDI Mangkoso Barru. *Jurnal "Al-Qalam"* Volume 25 Nomor 2 (2019).
- Muhammad Qadhafi. Maharata Al-Istiqbal Fi Al-Kitab Al-Madrasi Bi Al-Madrasah Al-Tsanawiyah Al-Islamiyah. *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban* | Vol. 4 No. (1 June 2017)
- Muhammad Talhah Ajmain, Jima'ain, Asma Nurul 'Aqilah Mahpuz, Siti Nur Hadis A Rahman, & Ahmad Marzuki Mohamad. Industrial Revolution 4.0: Innovation and Challenges of Islamic Education Teachers in Teaching. *International Journal of Civilizational Studies and Human Sciences*. Volume 2, Issue 1, (2019).
- Nasution, Wahyudin. "Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Islam." *Miqot: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 31, no. 1 (2007): 161–80.
- Muhammad Amir. Gerakan Petta Barang Di Daerah Bugis Pada 1906-1913. *Jurnal Penelitian agama dan sosial budaya*. Vol 23, No 2 (2017)
- Nofal, Nabil. "Al-Ghazali." *Prospects: The Quarterly Review of Comparative Education* XIII, no. 3/4 (1993): 519–542.

- Norazmi Anas, Dr. Engku Ahmad Zaki Engku Alwi, Dr. Mohd. Hudzari Haji Razali, Roose Nilawati Subki & Nor Aini Abu Bakar. The Integration of Knowledge in Islam: Concept and Challenges. *Global Journal of HUMAN SOCIAL SCIENCE Linguistics & Education* Volume 13 Issue 10 Version1.0 Year (2013).
- Nuruddin, Sabara. "Islam Dalam Tradisi Masyarakat Lokal Di Sulawesi Selatan." *Mimikri* 4, no. 1 (2018): 50–67.
- Nur Aisyah, Patahuddin Patahuddin & Muh. Rasyid Ridha. Baraka: Basis Pertahanan DI/TII di Sulawesi Selatan (1953-1965). *Jurnal Patingalloang*. Vol. 5, No. 1, (April 2018).
- Nurul Azizah. Islamisme: Ideologi Gerakan Kahar Mudzakar di Sulawesi Selatan 1952-1965. *Jurnal Penelitian Keislaman*. Vol 15 No 2 (2019)
- Omnes, Roland. Quantum Philosophy: Understanding and Interpreting Contemporary Science. Translated by Arturo Sangalli. *New Jersey: Princeton University Press*, (1999).
- Puniman, Ach. "Keutamaan Menjaga Lisan Dalam Perspektif Hukum Islam." *Jurnal YUSTITIA* 19, no. 2 (n.d.): 211–20.
- Piki Hilman Maas. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sd Islam Al Azhar 36 Bandung. *Attulab*, Volume: IV, Nomor 1, (2019).
- Pratama, Dian Arif Noor. "Tantangan Karakter Di Era Revolusi Industri 4.0 Dalam Membentuk Kepribadian Muslim." *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2019): 198–226.
- Rahman, Alfianoor. "Pendidikan Akhlak Menurut Az-Zarnuji Dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim." *At Ta'Dib* 11, no. 1 (2016). <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v11i1.647>.
- Rigby, Ken. "Consequences of Bullying in Schools." *Canadian Journal of Psychiatry* 48, no. 9 (2003): 583–90. <https://doi.org/10.1177/070674370304800904>.
- Rahma Fitria Purwaningsih. The Implementation of Learning of Islamic Characters in Ma'had Al-Jami'ah IAIN Samarinda, Indonesia. *DAYAH: Journal of Islamic Education* Vol. 4, No. 1, 73-87, (2021)
- Raj Sirswal, Desh, "The Development of Morality in Human Life: An Over View," *The Positive Plilosophy*, last modified (2021).
- Rohmah, Anny Nailatur, and Ashif Az Zafi. "Jejak Eksistensi Mazhab Syafi'i Di

- Indonesia.” *Jurnal Tamaddun : Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam* 8, no. 1 (2020): 173–192.
- Rohman, Miftahur, and Mukhibat Mukhibat. “Internalisasi Nilai-Nilai Sosio-Kultural Berbasis Etno-Religi Di Man Yogyakarta Iii.” *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2017): 31–55.
- Roibin, Roibin. “Agama Dan Budaya-Relasi Konfrontatif Atau Kompromistik.” *Jurisdictie: Jurnal Hukum dan Syariah* 1, no. 1 (2010): 1–7.
- Samsir Samsir. 2012. Gerakan Pendidikan Dan Sosial Keagamaan Daarud Dakwah Wal-Irsyad (DDI) Di Sulawesi Selatan. *Lentera*. Vol 14 No 1 JUNI (2012): LENTERA.
- Safrihsyah, Mohd Zailania bon Mphd Yusoff, and Muhammad Khairi bin Othman. “Moral Dan Akhlak Dalam Psikologi Moral Islami.” *Psikoislamedia Jurnal Psikologi* 2, no. 2 (2017): 155–169.
- Sahajuddin, “Integrasi Awal Terbentuknya Kerajaan-Kerajaan Lokal Di Sulawesi Selatan.” *Walasuji : Jurnal Sejarah dan Budaya* 9, no. 1 (2018): 73–87.
- Setiawan, Anton. “Lontara, Aksara Mendunia Dari Bugis.” *Portal Informasi Indonesia*. Last modified 2021. Accessed (November 12 2021). <https://indonesia.go.id/kategori/budaya/2576/lontara-aksara-mendunia-dari-bugis>.
- Sabil, Jabbar. “Masalah Ontologi Dalam Kajian Keislaman.” *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 13, no. 2 (2014): 142–59. <https://doi.org/10.22373/jiif.v13i2.67>.
- Salsabila, Krida, and Anis Husni Firdaus. “Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Kholil Bangkalan.” *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2018): 39. <https://doi.org/10.36667/jppi.v6i1.153>.
- Sirswal, Desh Raj. “The Development of Morality in Human Life: An Over View.” *The Positive Plilosophy*, (2021).
- Syahputra, Heru. “Ritual Wudhu : Upaya Menjaga Kesehatan Tubuh Dengan Perawatan Spiritual.” *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi Dan Peradaban Islam* 2, no. 2 (2021). <https://doi.org/10.51900/al-hikmah.v2i2.8801>.
- Siti Soraya Lin Abdullah Kamala & Faizah Abd. Ghani, Emotional intelligence and akhlak among Muslim adolescents in one of the Islamic schools in Johor, South Malaysia. *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 114 (2014).

- Sri Utaminingsih. Strengthening Of Indonesian Islamic Character Though Islamic Education Management Based Of Soft Skills. *ADDIN*, Volume 11, Number 1, (February 2017).
- Syofrianisda, Syofrianisda, and M Arrafie Abduh. “Corak Dan Pengaruh Tasawuf Al-Ghazali Dalam Islam.” *Jurnal Ushuluddin* 25, no. 1 (2017): 69–82.
- Taqwa, and Muhammad Irfan Hasanuddin. “Anregurutta H.M. As’ad Dan Genealogi Studi Islam Asia Tenggara Di Tanah Bugis Abad 20.” *Palita: Journal of Social Religion Research* 5, no. 2 (2020): 149–164.
- Unayah, Nunung, and Muslim Sabarisman. “Fenomena Kenakalan Remaja Dan Kriminalitas.” *Sosio Informa* 2 No 2, no. 2 (2015): 74–88.
- Wahyudin Nasution, “Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Islam,” *Miqot: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 31, no. 1 (2007): 161–80.
- Wahono. “Perjalanan Menuju Kebahagiaan Sejati (Filsafat Moral Thomas Aquinas).” *Jurnal Filsafat*, no. Maret (1997): 50–57.
- Wekke, Ismail Suardi. “Islam Dan Adat: Tinjauan Akulturasi Budaya Dan Agama Dalam Masyarakat Bugis.” *Analisis XIII*, no. Nomor 1, Juni (2013): 27–56.
- www.dikti.go.id/files/atur/UU20-2003Sisdiknas.pdf, di akses pada (15 September 2016).
- Yulianita, Neni. “Implementasi Etika Di Era Globalisasi.” *Mimbar: Jurnal Sosial dan Pembangunan* XVIII, no. 4 (2002): 457–473.
- Zainul Arifin. Al-Ghazali's Thought of Islamic Education And it's Relevance with the Modern Education. *Khalifa Journal of Islamic Education: Volume 2, Number 1*, (March 2018).
- Zein, Achyar, Ardiansyah, and Firmansyah. “Konsep Tabarruj Dalam Hadis: Studi Tentang Kualitas Dan Pemahaman Hadis Mengenai Adab Berpakaian Bagi Wanita.” *AT-TAHDIS: Journal of Hadith Studies* 1, no. 2 (2017): 60–74.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian tentang pemikiran pendidikan akhlak KH. Abdurrahman Ambo Dalle. Ada beberapa kesimpulan yang dapat ditarik dari uraian terdahulu. Kesimpulan ini, sekaligus menjawab pertanyaan permasalahan yang menjadi fokus penelitian ini, yaitu:

1. Konsep pendidikan akhlak KH. Abdurrahman Ambo Dalle dibangun atas prinsip tauhid yang diorientasikan pada pemurnian jiwa melalui konsep *takhallī* dan *tahallī*; Konsep ini dijabarkan dalam tiga ranah, yakni pendidikan, dakwah dan usaha sosial (trilogi), sehingga ruang lingkungannya mencakup seluruh aspek kehidupan; Metode pendidikannya menggunakan metode muhasabah, halaqah, sorongan, dan dakwah lisan-tulisan. Tujuan pendidikan akhlak *Anregurutta* yaitu untuk menciptakan kesucian hati dan kebaikan seluruh panca indera di dunia dan meraih derajat yang tertinggi di Akhirat. Secara umum, karakteristik yang menonjol dalam pemikiran pendidikan akhlak *Anregurutta* dapat dipetakan ke dalam tiga prinsip dasar, yaitu:
 - a. Pendidikan akhlak dibangun di atas pondasi akidah yang kuat;
 - b. Pendidikan akhlak dilakukan secara gradual sejak dini, menyesuaikan dengan perkembangan kognitif-psikologis anak (peserta didik);

- c. Pendidikan akhlak menggunakan pendekatan kontekstual yang memungkinkan aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif berkembang secara beriringan.
2. Kontribusi utama pemikiran pendidikan akhlak K.H. Abdurrahman Ambo Dalle adalah: *pertama*, pendekatan integratif-akomodatif dalam memadukan ajaran agama dengan tradisi lokal dalam pendidikan akhlak; *Kedua*, moderasi beragama yang diaktualisasikan dalam menyikapi relasi agama dan tradisi lokal, relasi agama dengan negara, dan keragaman pemikiran keagamaan.

B. Implikasi Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian konseptual, domain kajiannya masih terbatas pada wilayah konsep yang tertuang dalam karya-karya tokoh yang sedang dibahas. Penelusuran lebih jauh tentang gagasan dan pemikiran sang tokoh akan lebih sempurna jika ditindaklanjuti dalam bentuk penelitian lapangan melalui studi-studi yang berbasis pada pendekatan sosio-kultural historis. Sehingga akan diperoleh informasi yang lebih utuh, khususnya dalam melihat bagaimana implikasi maupun implementasi pemikiran Sang tokoh dalam realitas kehidupan sosial masyarakat muslim Sulawesi Selatan, demikian pula bagaimana konsep-konsep yang ditawarkannya berdialog dengan perkembangan sosial masyarakat pada masa-masa sesudahnya, dan bagaimana organisasi keagamaan yang didirikannya (DDI) menyikapi hal tersebut.

Tiga prinsip dasar dalam pendidikan akhlak *Anregurutta*, juga perlu dicermati apakah dapat diterjemahkan secara aktual oleh para penerusnya secara

dinamis dalam beradaptasi dengan situasi dan kondisi masyarakat, termasuk regulasi negara di bidang kurikulum pendidikan. Sehingga prinsip-prinsip tersebut tetap eksis dan aplikatif di era teknologi informasi saat ini.



PASCASARJANA UIN DATOKARAMA PALU

KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) DATOKARAMA PALU
NOMOR 458 TAHUN 2021

TENTANG
TIM PENGUJI HASIL DISERTASI MAHASISWA
PASCASARJANA (S3) UIN DATOKARAMA PALU
TAHUN 2021

DIREKTUR PASCASARJANA UIN DATOKARAMA PALU

- Menimbang
- Bahwa dalam rangka pelaksanaan Ujian Hasil Disertasi mahasiswa Pascasarjana UIN Datokarama Palu Tahun 2021, dipandang perlu menunjuk Tim Penguji.
 - Bahwa tim penguji yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang memenuhi syarat untuk melaksanakan tugas-tugas yang dimaksud.
 - Bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana huruf a dan b diatas perlu menetapkan keputusan Direktur Pascasarjana UIN Datokarama Palu.
- Mengingat
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 - Peraturan Pemerintah Nomor: 60 Tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi;
 - Keputusan Presiden RI Nomor 61 Tahun 2021 tentang Pendirian Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu;
 - Peraturan Menteri Agama RI Nomor 92 Tahun 2013 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Palu;
 - Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2016 tentang perubahan atas Peraturan Menteri Agama Nomor 47 Tahun 2015 Tentang Statuta Institut Agama Islam Negeri Palu;
 - Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI Nomor: Dj.I/674/2010 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi Strata Dua (S2) Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Datokarama Palu;
 - Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI. Nomor 01 Tahun 2017 Tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi Pendidikan Agama Islam Pada Program Doktor Institut Agama Islam Negeri Palu;
 - Keputusan Direktur Dewan Eksekutif Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi. Nomor: 4777/SK/BAN-PT/Ak-PKP/D/VIII/2020 Tahun 2020 Tentang Pemenuhan Syarat Peringkat Akreditasi Program Studi Pendidikan Agama Islam Pada Program Doktor Institut Agama Islam Negeri Palu, Kota Palu;
 - Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia, Nomor 52/In.13/KP.07.6/01/2018 tentang Pengangkatan Pejabat Pelaksana Akademik Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu masa jabatan 2018-2021.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : **KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA IAIN PALU TENTANG TIM PENGUJI HASIL DISERTASI MAHASISWA PASCASARJANA (S3) TAHUN 2021**
- Pertama : Menetapkan Tim Penguji Ujian Hasil Disertasi mahasiswa Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu.
- Kedua : Tim Penguji bertugas merencanakan, melaksanakan, mengawasi, dan melaporkan hasil kegiatannya masing-masing kepada Direktur Pascasarjana UIN Datokarama Palu;
- Ketiga : Segala biaya yang dikeluarkan sebagai akibat dikeluarkannya keputusan ini dibebankan pada DIPA UIN Datokarama Palu Tahun 2021.
- Keempat : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dan berakhir setelah seluruh rangkaian kegiatan Ujian Hasil Disertasi mahasiswa yang bersangkutan selesai.
- Kelima : Apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam keputusan ini akan diubah dan diperbaiki sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Palu
Pada Tanggal : 26 Oktober 2021

Direktur,

Prof. Dr. Rusli, S.Ag., M.Soc.Sc.
NIP. 19720523 199903 1 007

LAMPIRAN
KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) DATOKARAMA PALU

TENTANG
TIM PENGUJI SEMINAR HASIL DISERTASI MAHASISWA PASCASARJANA (S3) UIN DATOKARAMA PALU TAHUN 2021

NOMOR : 258 TAHUN 2021
TANGGAL : 26 OKTOBER 2021

Sesi

No.	Peserta		Judul	Tim Penguji		Hari / Tgl	Prodi	Ruang
	NIM	Nama		Ketua	Promotor			
1.	03110117014	NURHAYATI	PEMIKIRAN PENDIDIKAN AKHLAK KH. ABDURRAHMAN AMBO DALLE	Dr. Moh. Ali, M.Pd.I	Prof. Dr. H. Zainal Abidin, M.Ag	Rabu, 03 November 2021 08.30 – 10.30 Wita	PAIS3	R. Ujian Pascasarjana/ Offline

Direktur

Prof. Dr. Rusli, S.Ag, M.Soc. Sc.
NIP. 19720523 199903 1 007



PASCASARJANA UIN DATOKARAMA PALU

KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) DATOKARAMA PALU
NOMOR 019 TAHUN 2022

TENTANG
TIM PENGUJI TUTUP DISERTASI MAHASISWA
PASCASARJANA (S3) UIN DATOKARAMA PALU
TAHUN 2022

DIREKTUR PASCASARJANA UIN DATOKARAMA PALU

- Menimbang
- Bahwa dalam rangka pelaksanaan Ujian Tutup Disertasi mahasiswa Pascasarjana UIN Datokarama Palu Tahun 2022, dipandang perlu menunjuk Tim Penguji.
 - Bahwa tim pengujian yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang memenuhi syarat untuk melaksanakan tugas-tugas yang dimaksud.
 - Bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana huruf a dan b diatas perlu menetapkan keputusan Direktur Pascasarjana UIN Datokarama Palu.
- Mengingat
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 - Peraturan Pemerintah Nomor: 60 Tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi;
 - Keputusan Presiden RI Nomor 61 Tahun 2021 tentang Pendirian Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu;
 - Peraturan Menteri Agama RI Nomor 92 Tahun 2013 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Palu;
 - Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2016 tentang perubahan atas Peraturan Menteri Agama Nomor 47 Tahun 2015 Tentang Statuta Institut Agama Islam Negeri Palu;
 - Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI Nomor: Dj.I/674/2010 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi Strata Dua (S2) Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Datokarama Palu;
 - Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI. Nomor 01 Tahun 2017 Tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi Pendidikan Agama Islam Pada Program Doktor Institut Agama Islam Negeri Palu;
 - Keputusan Direktur Dewan Eksekutif Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi. Nomor: 4777/SK/BAN-PT/AK-PPK/D/VIII/2020 Tahun 2020 Tentang Pemenuhan Syarat Peringkat Akreditasi Program Studi Pendidikan Agama Islam Pada Program Doktor Institut Agama Islam Negeri Palu, Kota Palu;
 - Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia, Nomor 52/In.13/KP.07.6/01/2018 tentang Pengangkatan Pejabat Pelaksana Akademik Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu masa jabatan 2018-2021.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : **KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA UIN DATOKARAMA PALU TENTANG TIM PENGUJI TUTUP DISERTASI MAHASISWA PASCASARJANA (S3) TAHUN 2022**
- Pertama : Menetapkan Tim Pengujian Ujian Tutup Disertasi mahasiswa Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu.
- Kedua : Tim Pengujian bertugas merencanakan, melaksanakan, mengawasi, dan melaporkan hasil kegiatannya masing-masing kepada Direktur Pascasarjana UIN Datokarama Palu.
- Ketiga : Segala biaya yang dikeluarkan sebagai akibat dikeluarkannya keputusan ini dibebankan pada DIPA UIN Datokarama Palu Tahun 2022.
- Keempat : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dan berakhir setelah seluruh rangkaian kegiatan Ujian Tutup Disertasi mahasiswa yang bersangkutan selesai.
- Kelima : Apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam keputusan ini akan diubah dan diperbaiki sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Palu
Pada Tanggal : 13 Januari 2022

Direktur,

Prof. H. Nurdin, S.Pd., S.Sos., M.Com., Ph.D
NIP. 19690301 199903 1 005

LAMPIRAN
KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) DATOKARAMA PALU

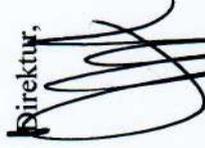
TENTANG
TIM PENGUJI SEMINAR TUTUP DISERTASI MAHASISWA PASCASARJANA (S3) UIN DATOKARAMA PALU TAHUN 2022

NOMOR : 019 TAHUN 2022
TANGGAL : 19 JANUARI 2022

Sesi

No.	Peserta		Judul	Tim Penguji		Hari / Tgl	Prodi	Ruang
	NIM	Nama		Ketua	Prof. H. Nurdin, S.Pd., S.Sos., M.Com., Ph.D			
1.	03110117014	NURHAYATI	PEMIKIRAN PENDIDIKAN AKHLAK KH. ABDURRAHMAN AMBO DALLE	Promotor	Prof. Dr. H. Zainal Abidin, M.Ag	Selasa, 18 Januari 2022 10.30 – 12.30 Wita	PAI S3	R. Ujian Pascasarjana/ Online
				Co-Promotor	Dr. Hamlan, M.Ag			
				Penguji Utama I	Prof. Dr. Rusli, S.Ag., M.Soc.Sc			
				Penguji Utama II	Dr. H. Kamaruddin, M.Ag			

Direktur,



Prof. H. Nurdin, S.Pd., S.Sos., M.Com., Ph.D
NIP. 19690301 199903 1 005



PASCASARJANA

KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) DATOKARAMA PALU
NOMOR 078 TAHUN 2022

TENTANG
TIM PENGUJI UJIAN TERBUKA PROMOSI DOKTOR (S3)
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
PASCASARJANA UIN DATOKARAMA PALU
TAHUN 2022

DIREKTUR PASCASARJANA UIN DATOKARAMA PALU

- Menimbang
- Bahwa dalam rangka pelaksanaan Ujian Promosi Doktor Mahasiswa Program Doktor (S3) Pendidikan Agama Islam (PAI) Pascasarjana UIN Datokarama Palu Tahun 2022, dipandang perlu menunjuk Tim Penguji.
 - Bahwa tim penguji yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang memenuhi syarat untuk melaksanakan tugas-tugas yang dimaksud.
 - Bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana huruf a dan b diatas perlu menetapkan keputusan Direktur Pascasarjana UIN Datokarama Palu.
- Mengingat
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 - Peraturan Pemerintah Nomor: 60 Tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi;
 - Keputusan Presiden RI Nomor 61 Tahun 2021 tentang Pendirian Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu;
 - Peraturan Menteri Agama RI Nomor 30 Tahun 2021 tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Islam Negeri Datokarama Palu;
 - Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2021 Tentang Statuta Universitas Islam Negeri Datokarama Palu;
 - Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI Nomor: Dj.I/674/2010 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi Strata Dua (S2) Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Datokarama Palu;
 - Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI. Nomor 01 Tahun 2017 Tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi Pendidikan Agama Islam Pada Program Doktor Institut Agama Islam Negeri Palu;
 - Keputusan Direktur Dewan Eksekutif Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi. Nomor: 10598/SK/BAN-PT/Akred/D/IX/2021 Tahun 2021 Tentang Peringkat Akreditasi Program Studi Pendidikan Agama Islam Pada Program Doktor Institut Agama Islam Negeri Palu, Kota Palu;
 - Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 041606/B.II/3/2021 tentang Pengangkatan Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu.
 - Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 458/Un.24/KP.07.6/12/2021 tentang Pengangkatan Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : **KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA UIN DATOKARAMA PALU TENTANG TIM PENGUJI UJIAN PROMOSI DOKTOR MAHASISWA PROGRAM DOKTOR (S3) PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) PASCASARJANA TAHUN 2022**
- Pertama : Menetapkan Tim Penguji **Ujian Promosi Doktor** mahasiswa Program Doktor (S3) Pendidikan Agama Islam (PAI) Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu;
- Kedua : Tim Penguji bertugas merencanakan, melaksanakan, mengawasi, dan melaporkan hasil kegiatannya masing-masing kepada Direktur Pascasarjana UIN Datokarama Palu;
- Ketiga : Segala biaya yang dikeluarkan sebagai akibat dikeluarkannya keputusan ini dibebankan pada DIPA UIN Datokarama Palu Tahun 2022;
- Keempat : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dan berakhir setelah seluruh rangkaian kegiatan Ujian Promosi Doktor mahasiswa yang bersangkutan selesai;
- Kelima : Apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam keputusan ini akan diubah dan diperbaiki sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Palu
Pada Tanggal : 14 Februari 2022

Direktur,

Prof. H. Nurdin, S.Pd., S.Sos., M.Com., Ph.D
NIP. 19690301 199903 1 005

LAMPIRAN**KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) DATOKARAMA PALU****TENTANG****TIM PENGUJI UJIAN TERBUKA PROMOSI DOKTOR (S3) PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) PASCASARJANA UIN DATOKARAMA PALU TAHUN 2022**

NOMOR : 078 TAHUN 2022

TANGGAL : 14 FEBRUARI 2022

Sesi

No.	Peserta		Judul	Tim Penguji		Hari / Tgl	Prodi	Ruang
	NIM	Nama						
1.	03110117014	NURHAYATI	PEMIKIRAN PENDIDIKAN AKHLAK KH. ABDURRAHMAN AMBO DALLE	Ketua	Prof. Dr. H. Sagaf S. Pettalongi, M.Pd	Rabu, 23 Februari 2022 09.00 – 12.30 Wita	PAI S3	R. Senat UIN Datokarama Palu(Offline)
				Sekretaris	Prof. H. Nurdin, S.Pd., S.Sos., M.Com., Ph.D			
				Promotor	Prof. Dr. H. Zainal Abidin, M.Ag			
				Co-Promotor	Dr. Hamlan, M.Ag			
				Penguji Internal I	Prof. Dr. Rusli, S.Ag., M.Soc.Sc			
				Penguji Internal II	Dr. H. Kamaruddin, M.Ag			
				Penguji Eksternal	Prof. Dr. H. Hamka Haq, M.A.			

Direktur,



 Prof. H. Nurdin, S.Pd., S.Sos., M.Com., Ph.D
 NIP. 19690301 199903 1 005



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALU

الجامعة الإسلامية الحكومية فالو

STATE INSTITUTE FOR ISLAMIC STUDIES PALU
PASCASARJANA

Jl. Diponegoro No. 23 Palu Telp. 0451-460798 Fax. 0451-460165
Website : www.iainpalu.ac.id, email : humas@iainpalu.ac.id

**KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALU**

NOMOR: 070 TAHUN 2019

TENTANG

**PENUNJUKAN PROMOTOR DAN CO-PROMOTOR MAHASISWA PROGRAM DOKTOR (S3) PASCASARJANA
IAIN PALU**

- Menimbang a. Bahwa penulisan karya ilmiah dalam bentuk disertasi merupakan salah satu syarat dalam penyelesaian studi pada jenjang Strata Tiga (S3) Pascasarjana IAIN Palu. Untuk itu dipandang perlu menunjuk promotor dan co-promotor disertasi doktor;
- b. Bahwa saudara yang tersebut namanya di bawah ini dipandang cakap melaksanakan tugas tersebut;
- c. Bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana huruf a dan b diatas perlu menetapkan keputusan Direktur Pascasarjana IAIN Palu.
- Mengingat 1. Undang-Undang Nomor: 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Pemerintah Nomor: 60 Tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi;
3. Keputusan Presiden RI Nomor 57 Tahun 2013 tentang Pendirian Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu;
4. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 92 Tahun 2013 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Palu;
5. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 232/U/2000 tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi dan Hasil Belajar Mahasiswa;
6. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 178/U/2001 tentang Gelar dan Lulusan Perguruan Tinggi;
7. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman, Pengawasan, Pengendalian, dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi;
8. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI Nomor: 01 Tahun 2017 tentang izin Penyelenggaraan Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Program Doktor Institut Agama Islam Negeri Palu;
9. Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia, Nomor 52/In.13/KP.07.6/01/2018 tentang Pengangkatan Pejabat Pelaksana Akademik Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Palu Masa Jabatan 2017/2021.

MEMUTUSKAN

Menetapkan : **KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALU
TENTANG PENUNJUKAN PROMOTOR DAN CO-PROMOTOR DISERTASI MAHASISWA
PROGRAM DOKTOR PASCASARJANA IAIN PALU**

Pertama : Menunjuk Saudara (i):

1. Prof. Dr. H. Zainal Abidin, M.Ag.

2. Dr. Hamlan, M.Ag.

Masing-masing sebagai Promotor dan Co-Promotor bagi Mahasiswa:

Nama : **Nurhayati**

Nomor Induk : 03.11.01.17.014

Program Studi : S3 Pendidikan Agama Islam

Judul Disertasi : **Pemikiran Pendidikan Akhlak K.H. Abdurahman Ambo Dalle dalam Kitab
Hilyatu Syabab**

Kedua : Tugas Promotor dan co-Promotor tersebut adalah membimbing dan mengarahkan mahasiswa dalam penyusunan proposal sampai selesai menjadi sebuah karya ilmiah yang berkualitas dalam bentuk disertasi;

Ketiga : Segala biaya akibat diterbitkannya surat keputusan ini dibebankan pada DIPA IAIN Palu;

Keempat : Salinan surat keputusan ini disampaikan kepada masing-masing yang bersangkutan untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Palu

Pada Tanggal : 28 Maret 2019

Direktur.

Prof. Dr. Rusli S. Ag. M. Soc. Sc.
NIP.19720523199903 1 007

Tembusan:

Masing-masing yang bersangkutan.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI DATOKARAMA PALU
جامعة داتوكاراما الإسلامية الحكومية بالو
STATE ISLAMIC UNIVERSITY DATOKARAMA PALU
PASCASARJANA
Jl. Diponegoro No. 23 Palu Telp. 0451-460798 Fax. 0451-460165
Website : <http://pps.iainpalu.ac.id>, email : pascasarjana@iainpalu.ac.id

Nomor : 565 /In.13/D/PP.00.9/10/2021
Sifat : Penting
Lamp. : 1 eks (SK & Disertasi)
Perihal : **Undangan Tim Penguji Seminar Hasil Disertasi**

26 Oktober 2021

Yth. **Dewan Penguji Seminar Hasil Disertasi**
Di –
Tempat

Assalamu 'Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Semoga keselamatan dan kesejahteraan senantiasa dilimpahkan Allah SWT kepada kita dalam menjalankan aktifitas sehari-hari, amin.

Dalam rangka **Ujian Hasil Disertasi** Mahasiswa **Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI)** Program Doktor (S3) Pascasarjana UIN Datokarama Palu, diundang dengan hormat Bapak/Ibu Dosen Pembimbing/Penguji untuk hadir sekaligus menjadi penguji pada ujian yang dimaksud sebagaimana jadwal terlampir.

Demikian undangan ini disampaikan, atas kesediaannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu 'Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Direktur

Prof. Dr. Rusli, S.Ag., M.Soc.Sc /
NIP. 197205231999031007

Catatan: (bagi kandidat doktor)

- * Hadir 30 Menit Sebelum Ujian dilaksanakan.
- * Berpakaian Rapi, Kemeja Berdasi (memakai jas) bagi laki-laki & perempuan menyesuaikan.
- * Peserta Ujian Menyiapkan Konsumsi bagi Tim Penguji dan Mahasiswa yang Hadir dalam Proses Ujian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI DATOKARAMA PALU
جامعة داتوكاراما الإسلامية الحكومية بالو
STATE ISLAMIC UNIVERSITY DATOKARAMA PALU
PASCASARJANA

Jl. Diponegoro No. 23 Palu Telp. 0451-460798 Fax. 0451-460165
Website : <http://pps.iainpalu.ac.id>, email : pascasarjana@iainpalu.ac.id

Nomor : **040** /Un.24/D/PP.00.9/01/2022
Sifat : Penting
Lamp. : 1 eks (SK & Disertasi)
Perihal : **Undangan Tim Penguji Seminar Tutup Disertasi**

13 Januari 2022

Yth. **Dewan Penguji Seminar Tutup Disertasi**

Di –
Tempat

Assalamu 'Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Semoga keselamatan dan kesejahteraan senantiasa dilimpahkan Allah SWT kepada kita dalam menjalankan aktifitas sehari-hari, amin.

Dalam rangka **Ujian Tutup Disertasi** Mahasiswa **Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI)** Program Doktor (S3) Pascasarjana UIN Datokarama Palu, diundang dengan hormat Bapak/Ibu Dosen Pembimbing/Penguji untuk hadir sekaligus menjadi penguji pada ujian yang dimaksud sebagaimana jadwal terlampir.

Demikian undangan ini disampaikan, atas kesediaannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu 'Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Direktur,


Prof. H. Nurdin, S.Pd., S.Sos., M.Com., Ph.D
NIP. 19690301 199903 1 005

Catatan: (bagi kandidat doktor)

- * Hadir 30 Menit Sebelum Ujian dilaksanakan.
- * Berpakaian Rapi, Kemeja Berdasi (memakai jas) bagi laki-laki & perempuan menyesuaikan.
- * Peserta Ujian Menyiapkan Konsumsi bagi Tim Penguji



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI DATOKARAMA PALU
جامعة داتوكاراما الإسلامية الحكومية بالو
STATE ISLAMIC UNIVERSITY DATOKARAMA PALU
PASCASARJANA

Jl. Diponegoro No. 23 Palu Telp. 0451-460798 Fax. 0451-460165
Website : <http://pps.iainpalu.ac.id>, email : pascasarjana@iainpalu.ac.id

Nomor : 131 /Un.24/D/PP.00.9/02/2022

14 Februari 2022

Sifat : Penting

Lamp. : 1 eks (SK & Disertasi)

Perihal : **Undangan Tim Penguji Ujian Terbuka Promosi Doktor**

Yth. **Dewan Penguji Ujian Terbuka Promosi Doktor**

1. **Prof. Dr. H. Sagaf S. Pettalongi, M.Pd** (Ketua Sidang/Rektor UIN Datokarama Palu)
2. **Prof. H. Nurdin, S.Pd., S.Sos., M.Com., Ph.D** (Sekretaris Sidang)
3. **Prof. Dr. H. Hamka Haq, M.A.** (Penguji Eksternal)
4. **Prof. Dr. Rusli, S.Ag., M.Soc.Sc** (Penguji Internal I)
5. **Dr. H. Kamaruddin, M.Ag** (Penguji Internal II)
6. **Prof. Dr. H. Zainal Abidin, M.Ag** (Promotor/Penguji)
7. **Dr. Hamlan, M.Ag** (Co- Promotor/Penguji)

Di –

Tempat

Assalamu 'Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Semoga keselamatan dan kesejahteraan senantiasa dilimpahkan Allah SWT kepada kita dalam menjalankan aktifitas sehari-hari, amin.

Dalam rangka **Ujian Ujian Terbuka Promosi Doktor** Mahasiswa **Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI)** Program Doktor (S3) Pascasarjana UIN Datokarama Palu:

Nama : **NURHAYATI**
NIM : **03110117014**
Program Studi : **Pendidikan Agama Islam (PAI)**
Judul Disertasi : **PEMIKIRAN PENDIDIKAN AKHLAK KH. ABDURRAHMAN AMBO DALLE**

dengan hormat kami mengundang Bapak/Ibu **Ketua dan Sekretaris Sidang, Penguji Eksternal, Penguji Internal I, Penguji Internal II, Promotor dan Co-Promotor** untuk hadir sekaligus menjadi **Penguji** pada ujian yang dimaksud sebagaimana jadwal terlampir.

Demikian undangan ini disampaikan, atas kesediaannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu 'Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Direktur,

Prof. H. Nurdin, S.Pd., S.Sos., M.Com., Ph.D
NIP. 19690301 199903 1 005

Catatan: (bagi kandidat doktor)

* Hadir 30 Menit Sebelum Ujian dilaksanakan.

* Berpakaian Rapi, Kemeja Berdasi (memakai jas) bagi laki-laki & perempuan menyesuaikan.

* Mengundang minimal 5 orang mahasiswa Pascasarjana UIN Datokarama Palu untuk hadir dalam ujian yang dimaksud

* Promovendus/Promovenda menyiapkan konsumsi bagi Tim Penguji, Mahasiswa dan Tamu yang hadir dalam Ujian Promosi

CURRICULUM VITAE

Nama: Nurhayati

NIM: 03110117014

Suami: Drs. Muin Bahar

Anak: Wildani Khairiah

Pengalaman Jabatan:

- a. Ketua Program Studi Tafsir Hadits
- b. Ketua Jurusan Aqidah Filsafat
- c. Ketua Program Studi Pemikiran Politik Islam
- d. Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama

Pengalaman Organisasi:

- a. Ketua IPPMU (1997-2001)
- b. Pengurus Fatayat Nahdatul Ulama (2010 sampai sekarang)
- c. Pengurus MUI Kota Palu Sulawesi Tengah (2018-2023)
- d. Pengurus FKPT Sulawesi Tengah (2020-2025)

Karya-karya:

- a. Pengantar Ilmu Tasawuf , ISBN : 978-602-51923-4-0, 2020
- b. Contributions of Tarekat towards Islam Nusantara Preservation (Study of Qadiriyah Trekat in Palu City) (<https://iopscience.iop.org/article/10.1088/1755-1315/175/1/012182>)
- c. Pemikiran Pendidikan Sayyed Idrus Bin Salim Aljufri dalam Pembentukan Akhlak Islami Vol. 14 No. 1 Juni 2018 (<https://jurnal.iainpalu.ac.id/index.php/rsy/article/view/327>)
- d. Diskursus Proyek Islamisasi Ilmu Pengetahuan Ismail Al-Faruqi, Vol. 15 No. 1 Juni 2019 (<https://jurnal.iainpalu.ac.id/index.php/rsy/article/view/417>)
- e. Characteristics of Sufism Naqsyabandiyah Khaliyah Tareket in Indonesia: The Case of Central Sulawesi, Volume 8, Issue 4. April 2020. (<http://www.internationaljournalcorner.com/index.php/theijhss/article/view/152635>)
- f. The Concept of Al-Wihdatul Wujud Ibnu Arabi (A Sufistic Philosophical Study) Vol. 17 No. 1 (<https://www.jurnalhunafa.org/index.php/hunafa/article/view/582/499>)
- g. Memahami Aspek Filsafat Dalam Ilmu Komunikasi dan Dakwah Vol. 16 No. 1 (<http://almishbahjurnal.com/index.php/al-mishbah/article/view/193>)
- h. Pemikiran Pendidikan Sayyed Idrus Bin Salim, 19 Maret 2019
- i. The Diaspora of the Sufis in Indonesia: Moving From Western to Eastern Islands (<https://www.eajournals.org/journals/international-journal-of-history-and-philosophical->

[research-ijhphr/vol-9-issue-1-2021/the-diaspora-of-the-sufis-in-indonesia-moving-from-western-to-eastern-islands/](https://www.ijhphr.com/index.php/ijhphr/vol-9-issue-1-2021/the-diaspora-of-the-sufis-in-indonesia-moving-from-western-to-eastern-islands/))

- j. Tritological Education in the Perspective of K. H Abdurahman Ambo Dale (https://www.ijsr.net/get_abstract.php?paper_id=SR211217195148)